Pendidikan Islam Nusantara:

Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi

Kata Pengantar:
Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd

Moh. Asrofi, Mashar.Sy, Yuyun Wahyudin, Arfan Malikusholih, Ati' Arrohmana, Arif Mustaqim, Bibah Roji, Jauharotul Badi'ah, Sugeng Suprayogo, Zainul Mufti, Arif Yahya, Ahzab Marzuqi, M. Faridus Sholihin, Siti Rofi'ah, Miftachul Fais, M Haris Muhasibih, Muh. Akrom Aminudin, Imam Masngud, Muhammad Mukhlis, M. Syukron Farhan Syadida

Pendidikan Islam Nusantara:
Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi

Moh. Asrofi, Mashar.Sy, Yuyun Wahyudin, Arfan Malikusholih, Ati' Arrohmana, Arif Mustaqim, Bibah Roji, Jauharotul Badi'ah, Sugeng Suprayogo, Zainul Mufti, Arif Yahya, Ahzab Marzuqi, M. Faridus Sholihin, Siti Rofi'ah, Miftachul Fais, M Haris Muhasibih, Muh. Akrom Aminudin, Imam Masngud, Muhammad Mukhlis, M. Syukron Farhan Syadida

KATA PENGANTAR

(Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd)

Bismillahirrahmanirrahim
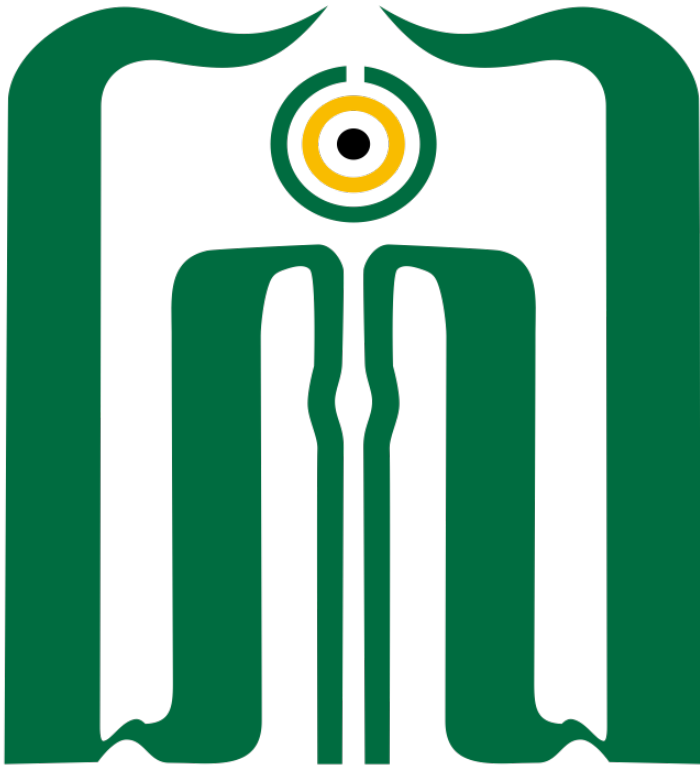
Alhamdulillah**,** puji syukur kehadirat Allah swt karena Rahmat-Nya kita bisa menjalankan semua aktivitas kehidupan termasuk menyelesaikan buku bunga rampai karya mahasiswa program Magister (S2) beasiswa Madin, hasil kerjasama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Mahasiswa Madin sungguh memberikan suasana yang berbeda dengan program regular sebab inputnya adalah para ustadz-ustadzah yang sudah mengabdi di pesantren dengan bekal pengalaman mendidik para santri.

Ide penulisan buku yang bertemakan **"Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi"** ini sesungguhnya telah diinisiasi sejak awal perkuliahan dimulai yakni pertengahan tahun 2019 saat mereka baru mamasuki kuliah awal di semester Ganjil 2019/2020. Mahasiswa Madin yang berlatar belakang pesantren merupakan potensi besar dalam menghasilkan karya ilmiah tentang pendidikan dan budaya Islam Nusantara. Sebab pesantren kental sekali dengan literatur klasiknya. Kekayaan khazanah Islam nusantara memang perlu digali lebih jauh serta mendalam guna menangkal masuknya faham-faham Islam trans nasional yang cenderung berwatak *Takfiri.* Mereka mudah sekali menuduh muslim lainnya kafir, syirik, kurafat dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi Islam yang sangat banyak di Nusantara ini memang perlu diangkat dan dipublikasi dalam tulisan kemudian diberikan sentuhan pemikiran intelektual dari para magister Madin agar masyarakat luas dapat memahami secara utuh mengenai apa, bagaimana, dan mengapa tradisi-tradisi Islam di Nusantara yang multikultur dan beragam perspektif hadir mewarnai perjalanan bangsa Indonesia ini.

Dibutuhkan cara pandang yang integratif-holistik dalam memahami pendidikan dan budaya Islam Nusantara, bahkan mungin interdisiplin-multidisiplin-transdisiplin untuk dapat memahami semua itu, namun karena memang karena keterbatasan penulis yang berlatar belakang homogen, maka pendekatan integratif lebih ditonjolkan.

Sebab itu, sebagai ilmuwan dan akademisi perlu menjelaskan dan memetakan mana aspek esensi, subtansi maupun labelisasi yang ada pada aktivitas budaya masyarakat. Misalnya: dalam budaya Jawa ada tradisi "Slametan" yang jika hal ini dilihat dalam perspektif "**Wahabi-Salafiy"** tidak akan ditemukan dalil rujukannya baik di dalam Al-Qur'an

maupun Hadits, karena memang cara pandangnya yang sempit (terbatas dan dibatasi), namun jika kita melihat secara lebih mendalam, maka akan ditemukan bahwa esensi dan substansi acara "Slametan" tersebut sesungguhnya adalah "Sedekahan" yang tidak lain merupakan ikhtiar untuk mencari keselamatan, yang dalam bahasa ulama' penyebar Islam di Nusantara disebut sebagai "strategi dakwah" dengan penggunaan bahasa lokal masyarakat untuk membumikan Islam. Jika kita telisik lebih jauh sabda Nabi Muhammad saw:دَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصّدَقةِ "Obatilah orang-orang sakit kalian dengan sedekat (HR. Baihaqi). Bahkan Imam Shon'ani rahimahullah berkata: أنّ الصّدقة تدفع البلاء والأمراض منها فالصدقة دافعة لها وهي أنفع الأدوية "bahwa sedekah menolak bala dan penyakitnya, dan merupakan pengobatan yang paling manjur. Selain itu juga terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Hibban dari Anas bin Malik Anas bin Malik: اَلصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّو bahwa "Sedekah (sunnah maupun wajib) dapat meredam kemurkaan Tuhan (Allah) dan menolak kematian yang buruk.". Dengan demikian maka objek budaya tidak bisa serta merta dikategorikan sebagai suatu perbuatan yang ingkar terhadap sunnah Nabi saw, tetapi tradisi Slametan merupakan wujud lokalitas dari sedekah itu sendiri yang kemudian di isi dengan pembacaan tasbih, tahlil, dzikir dan berdoa kepada Allah swt. Namun demikian, terhadap perilaku yang lain yang memang menyimpang dari syariat agama maka perlu adanya kejernihan dalam melihat objek kajian dalam tradisi Islam Nusantara. Harus diakui bahwa tidak semua budaya yang ada di Nusantara merupakan ajaran Islam, sebab tradisi nenek moyang dengan agama masa lalu juga bisa masuk dalam tradisi yang kemudian terjadi proses akulturasi. Disilah pentingnya keluasan, kedalaman dan kehati-hatian dalam berfikir agar tidak semua tradisi di Nusantara dianggap sebagai kegiatan yang bersumber ajaran agama Islam.

Buku ini menghadirkan berbagai macam pemikiran yang tulis para mahasiswa program Magister Madin untuk menghadirkan perspektif baru dalam memahami realitas pendidikan dan budaya yang ada pada masyarakat agar nilai-nilai ajaran agama Islam dapat lestari dan kokoh dengan hadirnya budaya lokal masyarakat. Budaya harus menjadi perekat dalam memperkokoh ajaran Islam, sebab ajaran agama tidak bisa berkembang tanpa budaya, namun demikian tidak semua budaya bisa menyebabkan ajaran agama seleras dan sesuai dengan prinsip poko dan *core values* ajaran Islam.

Perbedaan cara pandang terhadap sebuah fenomena di latar belakangi oleh banyak hal, mulai dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis dari ilmu pengetahuan yang digunakan dalam memahami objek tertentu sehingga menghasilkan paradigma yang berbeda. Buku ini terdiri dari empat (4) bab yang secara tematik disusun dengan beberapa sub tema, yakni: (1) Tradisi-tradisi pendidikan Islam Nusantara, (2) Kyai dan pondok pesantren Islam Nusantara, (3) Pendidikan Islam Nusantara dan tantangan revolusi industry 4.0, dan (4) Epistemologi pendidikan Islam Nusantara.

Tradisi pendidikan Islam nusantara jika digali secara mendalam akan ditemukan berbagai model pendidikan, mulai sistem pendidikan di surau, langgar, muhsola, masjid hingga pondok pesantren yang kemudian berkembang menjadi pendidikan formal seperti madrasah. Perkembangan madrasah pun sangat pesat, hal ini terbukti dari respon masyarakat yang dulu memandang madrasah sebagai pendidikan bagi kaum santri, orang miskin, dan kaum yang marjinal menjadi lembaga pendidikan yang saat ini digandrungi ini oleh masyarakat karena dianggap lebih memapu merawat akhlak dan moral peserta didik, selain itu juga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Tidak sedikit madrasah yang unggul dalam penyelenggaraan pendidikannya seperti MAN Cendekia Serpong, MIN dan MTs 1 Malang yang kerap kali menjuarai berbagai lomba di level nasional. Justru saat ini banyak sekali Sekolah Dasar (SD) yang mulai mengadaptasi model dan sistem pendidikan yang ada di madrasah, seperti kegiatan keagamaan, BTQ, tadarus, shalat berjamaah dan program tahfidz. Inilah salah satu kekhasan pendidikan Islam nusantara mulai dari tradisional, kolonial hingga milineal.

Akhirnya, sebagai kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN SATU Tulungagung saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga bisa mengisi ruang-ruang akademik dalam dinamika keilmuwan yang ada di dunia pendidikan, sehingga dapat dikaji dan dinikmati oleh pembaca serta secara luas dapat dirasakan manfaaatnya bagi masyarakat. *Wallahu a'lam bishowab*

Kaprodi Magister (S2) PAI,

guszain@yahoo.co.id
082 142 142 232

N
U
١٣٤٤
1926

DAFTAR ISI

BAB IV : FENOMENOLOGI DAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

BAB I

TRADISI-TRADISI PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI NYADRAN

Oleh: Moh. Asrofi

PENDAHULUAN

Islam dan budaya, keduanya mempunyai hubungan sangat erat. Di dalam agama Islam terkandung nilai universal yang bersifat mutlak sepanjang zaman. Pun demikian, Islam yang hadir sebagai doktrin agamis tidak otomatis kaku di dalam menanggapi dan menghadapi tantangan zaman dan segala bentuk perubahannya. Islam mampu menampilkan dirinya dalam model yang luwes, pada saat menghadapi aneka ragam masyarakat yang ditemuinya dengan bermacam-macam budaya dan tradisi yang mengakar di dalamnya. Dalam perjalanan sejarahnya, antara agama dan kebudayaan memungkinkan untuk saling mempengaruhi. Hal itu dikarenakan keduanya memiliki nilai dan simbol.

Agama, khususnya Islam merupakan simbol yang melambangkan sikap kepatuhan kepada Tuhan. Kebudayaan sama halnya dengan agama, mempunyai nilai dan simbol agar manusia mampu mengarungi kehidupan di dalamnya.

Perjalanan agama tanpa sentuhan kebudayaan sangat memungkinkan untuk berkembang, namun sebatas agama itu sendiri. Tanpa kehadiran kebudayaan yang mengirinya, agama tidak akan mampu berkembang dengan pesat. Islam akan memberikan respon terhadap budaya lokal, adat kebiasaan yang dijumpainya, di manapun dan kapanpun. Ia senantiasa membuka diri terhadap kehadiran budaya

lokal, adat kebiasaan selama keduanya tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah.[1]

Muslim Jawa dalam perjalanan kesilamannya masih memegang teguh kebudayaan yang telah diwariskan para moyangnya. Memang, diantara sekian kebudayaan itu ada yang menyalahi aturan agama Islam. Namun tidak sedikit yang sejalan dengan tuntunan dan ajaran Islam. Tentu, sebagai muslim yang teguh memegangi ajaran agamanya, umat Islam Jawa dapat membedakan mana kebudayaan yang pantas diadaptasikan dengan agama.

Nyadran merupakan salah satu budaya warisan leluhur yang hingga sekarang masih dilestarikan oleh muslim Jawa. Ia yang hadir sebagai refleksi sosial-keagamaan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat muslim Jawa. Pembentukan karakter sendiri mendapat perhatian khusus dalam dunia Islam. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk sedikit mengurai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi nyadran.

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Agama Islam tidak semestinya hanya dipahami sebagai alat doktrin dan perangkat moral yang hidup sendiri, jauh terpisah dari kehidupan umat manusia selaku pemeluknya. Islam bukanlah agama untuk dirinya sendiri, namun kehadirannya memberikan pesan agar para penganutnya menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai sosial yang diajarkannya. Pada akhirnya, nilai-nilai agama tersebut menjadi unsur pembentuk suatu kebudayaan.

Perilaku manusia yang telah disisipi nilai keislaman ini, menjadi pedoman dan pijakan dalam setiap langkah, cara berpikir, serta perilaku mereka baik secara individualis maupun kolektif. Pada perjalanan berikutnya, nilai agama inilah yang dijadikan sebagai unsur pembangun nilai kebudayaan. Nilai-nilai ini dilakukan oleh manusia hingga turun temurun, diwariskan dari generasi ke generasi hingga menjadi tradisi. Lain dari itu, nilai budaya yang diadopsi dari ajaran agama ini, menjadi

---

[1] Kastolani dan Abdullah Yusof, Jurnal *Kontemplasi,* Relasi Islam Dan Budaya Lokal, Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, *Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016*

tolok ukur perilaku sosial yang harus ditaati. Jika aturan ini dilanggar, maka akan terjadi sanksi sosial bagi pelanggarnya.[2]

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa antara agama dan kebudayaan masing-masing mempunyai lambang dan nilai sendiri-sendiri. Agama menjadi lambang yang menunjukkan sikap taat dan patuh penganutnya kepada Tuhan. Disisi lain, manusia membutuhkan kebudayaan agar mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupan mereka. Jelasnya, agama membutuhkan lambang-lambang kebudayaan untuk menunjukkan ajaran-ajarannya.

Dengan demikian, pergumulan yang terjadi antara agama dan budaya merupakan pergumulan simbiosis mutualisme, saling mengisi dan menguntungkan. Agama mendorong kebudayaan agar semakin kokoh, sebaliknya kebudayaan memberikan sebuah kekayaan luar biasa untuk agama. Kekuatan dan kekayaan inilah yang menghiasi dinamika perjalanan perkawinan antara Islam dan budaya lokal di nusantara.[3] Maka tidak mengherankan, melihat fakta sejarah para wali dalam mengembangkan metode dakwah di Nusantara. Sebagai suatu ikhtiar dakwah Islam dilakukan dengan bermacam-macam cara. Cara-cara ini dilakukan untuk merubah mindset, sikap, dan perilaku orang yang didakwahi. Tentunya orientasi dakwah Islam adalah mengajak penganutnya untuk berpikir, berpsikap, dan berperilaku sesuai norma-norma ajaran Islam agar tercapai kehidupan dunia akhirat yang bahagia.

Para wali tentu menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Dalam kenyataannya, Sunan Kalijaga lebih memilih pendekatan kultural untuk mengembangkan Islam di Nusantara. Jika pendekatan struktural lebih mengedepankan pemaksaan ide atau gagasan untuk merubah tatanan masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam, maka pendekatan kultural justru mengadopsi kearifan-kearifan lokal masyarakat Jawa. Menurut masyarakat Jawa, tolok ukur keberhasilan adalah seberapa jauh seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[4] Dakwah dengan metode kultural ini mempunyai rasa keberpihakan pada nilai universal manusia itu sendiri. Dalam mencegah kemunkaran,

---

[2] Ahmad Faqih, Jurnal Ilmu Dakwah, Pergumulan Islam dan Budaya Jawa, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014 ISSN 1693-8054 28

[3]Koentowijoyo, Muslim Tanpa Masjid (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 196

[4] Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 86.

pendekatan dakwah kultural menggunakan keunikan dalam diri manusia baik secara individualis maupun sosial, menerima kearifan-kearifan, serta kecerdasan lokal.

NYADRAN DAN KONSEP DASARNYA

Nyadran atau *sadranan* adalah ungkapan refleksi yang bersifat sosial-keagamaan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Ritual ini dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian terhadap warisan tradisi dan budaya para leluhur. Pada praktiknya, pelaksanaan nyadran dinilai kental dengan aroma tradisi ritual Hindu-Budha. Ritual ini kemudian diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam.

Nyadran menjadi ritual tahunan yang dilaksanakan oleh muslim Jawa. Tradisi nyadran lebih dikenal dengan istilah *sadranan* adalah sebuah tradisi ritus yang diadakan oleh orang jawa setiap kali menjelang bulan suci Ramadhan. Atau lebih tepatnya ritual ini dilaaksanakan pada bulan Sya'ban (Versi Hijriyah) atau *Ruwah* (Versi Jawa). Kegiatan ritus ini dilakukan sebagai implementasi rasa syukur masyarakat tertentu dengan menziarahi makam para leluhur yang ada di lingkungan tersebut.[5]

Lebih lanjut, Hasyim yang mengutip pendapat Rohman (2010) menyatakan bahwa nyadran merupakan langkah pembersihan hati. Pengertian nyadran di atas didasarkan pada asal kata nyadran yaitu kata "*sodrun, sadran, sudra*". Kata ini mempunyai makna "dada atau hati, berkumpul dengan orang awam dalam situasi sama.

Nyadran merupakan prosesi ritus yang bersifat seremonial dengan bentuk kegiatan membersihkan kubur atau makam para leluhur. Tidak terbatas pada kegiatan itu saja, nyadran dalam prosesnya senantiasa disertai dengan selamatan (jawa:*kenduri, penulis).* Selain itu ada *uborampe* yang disediakan sebagai hidangan, seperti jajanan, kue sesaji seperti apem, kolak, ketan, pisang raja, tumpeng, ingkung (ayam yang dimasak utuh), dan aneka makanan sebagai bentuk sesaji sebagai piranti doa. Pada akhir ritual, makanan ini dimakan bersama-sama.

---

[5] Hasyim Hasanah, jurnal *Wahana Akademika,* Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016

Menurut para peneliti, (lihat Dhavamony, 1995:72, juga Suyitno 2001:107) tradisi nyadran awalnya merupakan bentuk upacara pemujaan roh para leluhur. Upacara ini dilakukan oleh penganut Hindu-Budha kuno. Nyadran yang menjadi warisan Hindu-Budha sangat lekat dengan ajaran animis dinamis yang mengakar dalam masyarakat pada saat itu.[6]

Upacara ritus ini mengalami perubahan sejak dakwah Islam di tanah Jawa mendapatkan tempat di hati masyarakat pada kurun abad ke 13. Bentuk dan makna nyadran sejak saat itu ditransformasikan ke dalam ajaran Islam. Para wali songo sejak abad ke 15 menjadikan nyadran sebagai media dakwah pengembangan ajaran Islam. (lihat Purwadi, 2009:2). Pemujaan kepada roh para leluhur yang telah meninggal kemudian mengalami pergeseran. Di kemudian hari, proses ini dimaknai sebagai ungkapan untuk menunjukkan tanda bakti seseorang kepada ahli para leluhur yang telah mendahuluinya. Dalam ajaran Islam ajaran ini lebih dikenal dengan istilah *birul walidain* atau wujud bakti pada kedua orang tua.

Pada umumnya, nyadran dilakukan di area sekitar makam para leluhur. Tradisi ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat dalam komunitas sosial tertentu, yang sama-sama memiliki leluhur yang dimakamkan di situ. Ritual ini juga diikuti oleh lintas generasi tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, latar belakang sosial, pendidikan, maupun status pekerjaannya.[7] Momen ini dijadikan masyarakat sebagai bentuk wujud eksistensi diri dengan sang Pencipta atau horizon-dialektik, lingkungan sekitar dan alam atau vertical-dialektik.

NILAI KEISLAMAN DALAM RITUAL NYADRAN

Dalam pandangan masyarakat Jawa, ada keterkaitan antara nilai sosial dalam tradisi nyadran. Dalam konteksnya, nyadran menjadi sebuah upaya untuk mempertahankan ingtan para generasi terhadap asal-usul keberadaannya. Para sesepuh orang Jawa mempunyai wasiat yang sangat bijaksana: "*manungsa aja lali wetone. Mula elinga marang*

---

[6] Hasyim Hasanah, jurnal *Wahana Akademika,* Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016

[7] Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Antara 1986:144

wong-wong tuwa senajan wis padha swargi". (manusia jangan lupa terhadap asal-usulnya. Maka dari itu ingatlah para tetua walaupun sudah meninggal dunia).[8]

Sesuai dengan rumus sosiologi dan antropologi, sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan generasi sebelum maupun sesudahnya. Mereka mempunyai anggapan bahwa menjalin relasi dengan kalangan segenerasi tidaklah cukup. Dengan demikian, jalinan hubungan dengan generasi masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, menjadi sebuah kebutuhan. Kebutuhan relasi ini dianggap menjadi bagian penting dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan.[9] Pada tahap ini, manusia yang mampu mempertahankan sikap kemanusiaannya tidak akan merubah sikapnya menjadi sikap hewani.

Keinginan untuk mempertahankan nilai kemanusiaan ini terbentur oleh fakta bahwa pada era globalisasi manusia sering berpindah tempat tinggalnya karena factor pekerjaan. Jarak tempuh kampung kelahiran yang menyimpan memori masa lalu menjadi jauh. Untuk melaksanakan tradisi nyadran tersebut, pada akhirnya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mahalnya biaya yang harus dikeluarkan bukan masalah urgen bagi mereka yang ingin tetap mempertahankan sikap kemanusiaannya.

Fenomena mudik dalam masyarakat nusantara menjadi indikator kepedulian terhadap hubungan dengan para pendahulu. Kepulangan mereka ke tanah kelahiran, selain memiliki nilai kesalehan keagamaan, juga menunjukkan sikap kesalehan sosial kemasyarakatan. Dalam bidang keagamaan, setiap individu berusaha semaksimal mungkin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Melalui doa-doa yang dapanjatkan kepada sang Pencipta alam semesta pada saat ziarah ke makam para leluhur, muslim nusantara mengekspresikan sikap kehambaannya.

Disisi lain, nyadran merupakan ekspresi rasa syukur manusia kepada Tuhan, atas karunia agungNya. Tradisi ini menjadi penanda akan datangnya bulan suci Ramadan, bulan yang khusus dijanjikan untuk umat akhir zaman. Bulan yang di dalamnya terdapat malam seribu

---

[8] Ernawati Purwaningsih, Suwarno, Indra Fibiona, Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan, Jurnal Kependidikan *Al-Qalam*.Vol.IX.TH.2013

[9] MM Bhoernomo, Nilai Sosial Tradisi Nyadran. (Suara Merdeka Cetak, 16 Juli 2011)

bulan, malam lailatul qadar.[10] Juga bulan, dimana Tuhan melipatgandakan segala amal baik manusia. Maka sebagai manusia yang mendapatkan anugerah istimewa dari sang Pencipta, semestinya ungkapan rasa syukur itu diwujudkan dalam kehidupan nyata. Seperti penegasan sabda nabi berikut:

> *"Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi."* (HR. Bukhari no. 1904, 5927 dan Muslim no. 1151)

Nilai keislaman lain dalam tradisi nyadran adalah ukhuwah. Jika dalam pembahasan awal, nyadran menjadi horizontal-dialektis, maka dalam ranah ukhuwah nyadran menjadi vertical-dialektis. Ikatan persaudaraan yang dibangun melalui ritual nyadran bukan hanya antara manusia segenerasi, namun lintas generasi. Jalinan ukhuwah ini akan melahirkan sikap duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dalam masyarakat. Segala macam kemewahan materialistik lebur oleh prinsip-prinsip solidaritas sosial. Nyadran yang hadir sebagai bentuk dari tradisi keberagaman masyarakat, melahirkan ajaran-ajaran tentang kebaikan terhadap sesama. Ia menyajikan perjalanan rekreasi spiritual yang akan mendidik akal, syahwat atau nafsu, dan hati manusia.[11]

Al-Quran menyinggung pentingnya menjalin tali persaudaraan antar sesama umat muslim dalam surat al-Hujurat ayat 10:

> *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"* [12]

---

[10] QS 97:2

[11] Ernawati Purwaningsih, Suwarno, Indra Fibiona, Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan

[12] QS 49:10

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RITUAL NYADRAN

Pelaksanaan ritual nyadran menghasilkan pengalaman yang akan membentuk karakter dan mental manusia. Darinya akan lahir potensi diri manusia yaitu aktualisasi diri. Persepsi individu tentang aktualisasi diri menjadi motivasi yang akan membangkitkan potensi yang dimiliki manusia dalam dirinya. Para tokoh masyarakat senantiasa dituntut untuk melestarikan peringatan *nyadran*. Perubahan kondisi yang terjadi di masyarakat tidak mengganggu eksistensi ritual ini.[13]

Karakter-karakter yang terbentuk dalam tradisi nyadran, antara lain:

No	Horizon-dialektik	Vertical-dialektik
01	Aktualisasi keimanan	Solidaritas social
02	Mengingatkan kematian	Menumbuhkan rasa syukur
03	Meningkatkan pengalaman spiritual	Memupuk persaudaraan
04	Mediator penghambaan pada Ilahi	Bentuk bakti pada leluhur

KESIMPULAN

Nyadran dalam Islam merupakan tradisi akulturatif. Dinamika sosial menjadi penyebab perubahan model kegiatan yang bersifat ritus ini. Ritual yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu ini mengandung ajaran karakteristik yang memotivasi masyarakat pengamalnya untuk mengaktualisasi pengalaman spiritualnya. Kehadirannya sebagai horizontal-dialektik dan vertical-dialektik memberikan dampak pada individu, tatanan sosial, dan alam sekitarnya.

[13] Wiwik Setiyani, Jurnal *Islamica*, imlementasi psikologi humanistik carl rogers pada tradisi lokal nyadran di jambe gemarang kedunggalar ngawi Volume 12, Nomor 1, Maret 2017, 243

DAFTAR PUSTAKA

Bhoernomo, MM, *Nilai Sosial Tradisi Nyadran* (Suara Merdeka Cetak, 16 Juli 2011)

Faqih, Ahmad, *Jurnal Ilmu Dakwah, Pergumulan Islam dan Budaya Jawa,* Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014

Ghazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu,* Yogyakarta: Pustaka Antara 1986

Hasanah, Hasyim, *Jurnal Wahana Akademika, Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016

Kastolani dan Abdullah Yusof, *Jurnal Kontemplasi, Relasi Islam Dan Budaya Lokal, Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang,* Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016

Koentowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001)

Mushaf al-Quran Utsmaniy

Purwaningsih, Ernawati, Suwarno, Indra Fibiona, *Jurnal Kependidikan Al-Qalam, Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan* Vol.IX.TH.2013

Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Setiyani, Wiwik, *Jurnal Islamica, imlementasi psikologi humanistik carl rogers pada tradisi lokal nyadran di jambe gemarang kedunggalar ngawi* Volume 12, Nomor 1, Maret 2017

FORUM SILATURAHMI GURU NGAJI NUSANTARA
FSGN
Nusantara
Bersama Guru Ngaji Merawat NKRI

CORAK AWAL PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Oleh :Mashar.Sy

PENDAHULUAN

Teori-teori yang menguraikan perihal kehadiran Agama Islam ke Indonesia, baik mengenai asal-usul, waktu, dan para pembawanya terdapat teori yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia telah terjadi semenjak masa-masa awal perkembangan Islam sekitar pada abad ke-VII.M/I.H, yang langsung dari Arab atau Persia. Namun, ada pula yang menyatakan bahwa agama Islam hadir ke negara Indonesia ini abad ke-XI.M / V.H. Bahkan ada yang berpendapat bahwa islam hadir ke Indonesia pada abad ke-XIII.M dan berasal dari Gujarat atau India. Agama Islam masuk Indonesia secara periodik, tidak sekaligus. Terdapat beberapa cara yang dipergunakan dalam penyebaran islam di Indonesia, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang di jual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Pelabuhan-pelabuhan penting Sumatera dan Jawa antara abad ke I dan ke VII sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera.Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa.Mereka yang datang ke Indonesia bertujuan berdagang sekaligus menyebarkan agama yang mereka anut yaitu Islam

PEMBAHASAN

Pengertian Islam Nusantara

a. Sosiologis

Islam Nusantara adalah Islam *distingtif* sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dekstruktif dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Islam nusantara yang kaya akan warisan Islam menjadi harapan renaisans peradaban islam global yang akan berakulturasi dengan tatanan dunia baru.

b. Historis

Islam nusantara adalah sebagai hasil *ijma* dan *ijtihad* para ulama nusantara dalam melakukan *istinbath* terhadap *al-muktasab min adillatiha*-*tafshiliyah*. Islam nusantara adalah *idrakul hukmi min dalilihi ala sabili-rujhan*. Islam nusantara memberi karakter bermazhab dalam teks-teks para ulama nusantara untuk menyambungkan kita dengan tradisi leluhur kita untuk dihormati dan untuk kita teladani.

c. Filosofis

Islam nusantara adalah islam sinkretik yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal (non-teologis), budaya dan adat istiadat di tanah air

1. Karakteristik Islam Nusantara

a. Fiqih

1) Sempurna. Syariat Islam diturunkan dalam bentuk umum dan garis besar. Karena itu, hukum-hukumnya bersifat tetap, tidak berubah-ubah karena perubahan masa dan tempat. Bagi hukum-hukum yang lebih rinci, syariat Islam hanya menetapkan kaidah dan memberikan patokan umum. Penjelasan dan rinciannya diserahkan kepada ijtihad pemuka masyarakat.

2) Dengan menetapkan patokan-patokan umum tersebut, syariat Islam dapat benar-benar menjadi petunjuk yang universal dan dapat diterima di semua tempat dan di setiap saat. Selain itu, umat manusia dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan garis-garis kebijaksanaan al-Qur'an, sehingga mereka tidak melenceng.

3) Penetapan al-Qur'an terhadap hukum dalam bentuk global dan simpel itu dimaksudkan untuk memberikan kebebasan pada umat manusia untuk melakukan ijtihad sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Dengan sifatnya yang global ini diharapkan hukum Islam dapat belaku sepanjang masa.
4) Elastis. Fiqih Islam juga bersifat elastis (lentur dan luwes), ia meliputi segala bidang dan lapangan kehidupan manusia. Permasalahan kemanusiaan, kehidupan jasmani dan rohani, hubungan sesama makhluk, hubungan makhluk dengan Khalik, serta tuntutan hidup dunia dan akhirat terkandung dalam ajarannya. Fiqih Islam memperhatikan berbagai segi kehidupan, baik bidang ibadah, muamalah, *jinayah* dan lain-lain. Meski demikian, ia tidak memiliki dogma yang kaku, keras dan memaksa. Ia hanya memberikan kaidah-kaidah umum yang mesti dijalankan oleh manusia.
5) Universal dan Dinamis. Ajaran Islam bersifat universal, ia meliputi alam tanpa batas, tidak seperti ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Ia berlaku bagi orang Arab dan orang '*ajam*, kulit putih dan kulit hitam. Universalitas hukum Islam ini sesuai dengan pemilik hukum itu sendiri yang kekuasaan-Nya tidak terbatas. Di samping itu hukum Islam mempunyai sifat dinamis (cocok untuk setiap zaman).
6) Bukti yang menunjukkan apakah hukum Islam memenuhi sifat tersebut atau tidak, harus dikembalikan kepada al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan *wadah* dari ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada umatnya di muka bumi. Al-Qur'an juga merupakan garis kebijaksanaan Tuhan dalam mengatur alam semesta termasuk manusia.
7) Sistematis. Arti dari pernyataan bahwa hukum Islam itu bersifat sistematis adalah bahwa hukum Islam itu mencerminkan sejumlah doktrin yang bertalian secara logis. Beberapa lembaganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
8) Perintah sholat dalam al-Qur'an senantiasa diiringi dengan perintah zakat. Perintah beriman dan bertakwa senantiasa dibarengi dengan perintah beramal saleh. Ini berarti hukum Islam tidak mandul yang hanya berkutat pada hubungan

vertikal kepada Allah dan hanya berupa keyakinan semata. Akan tetapi merupakan hukum yang menyatu dengan hubungan horizontal sesama manusia dan hukum yang harus diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

9) Hukum Islam Bersifat *Ta'aqquli* dan *Ta'abbudi*. Hukum Islam mempunyai dua dasar pokok; al-Qur'an dan sunnah Nabi. Di samping dua sumber pokok tersebut, ajaran Islam juga memiliki sumber lain yaitu konsensus masyarakat (ulama) yang mencerminkan suatu transisi ke arah satu hukum yang berdiri sendiri (penafsiran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah).

10) Untuk memahami kedua sumber tersebut perlu digunakan kejernihan hati dan fikiran, kecerdasan dan pengetahuan dan mempertimbangkan konteks masyarakat yang ada. Hal ini karena di dalam kedua sumber tersebut terdapat ajaran yang bersifat *ta'abbudi* (tidak bisa dirasionalisasika) dan ada yang bersifat *ta'aqquli* (bersifat rasional).

b. Teologi

Islam nusantara adalah islam di wilayah melayu (Asia tenggara). Karakter diktrinalnya adalah berpaham Asy'ariyah dari segi kalam (teologi), berfikih mazhab syafi'i sekaipun menerima mazhab yang lainnya dan menerima tasawuf model Imam Ghazali

c. Tasawuf

Sebagaimana yang kita ketahui pada umunya para pengajar tasawuf atau para sufi adalah guru-guru pengembara, mereka sering kali berhubungan dengan perdagangan, mereka menyampaikan teosofi yang telah bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan tasawuf, bentuk islam yang diajarkan kepada para penuduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya memeluk agama hindu, sehingga ajaran islam dengan mudah diterima mereka

Fiqih	Teologi	Tasawuf
1. Sempurna 2. Elastis 3. Universal 4. Dinamis 5. Sitematis	1. Paham Asy'ariyah 2. Berfiqih mazhab Syafi'i 3. Tasawuf Imam Ghazali	Perdagangan

3. Peran Para Ulama (Walisongo) dalam Pengembangan Islam Nusantara

Walisongo mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan islam di Indonesia. Bahkan mereka adalah perintis utama dalam bidang dakwah islam di indonesia. Sekaligus pelopor penyiaran agama islam di nusantara ini. "wali" adalah kependekan dari perkataan bahaasa arab Waliyullah dan itu bermaksud "orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah" sedangkan "songo" juga perkataan dari bahasa jawa yang bermaksud sembilan. Jadi "walisongo" merujuk kepada wali sembilan yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka diberi gelaran yang sedemikian karena mereka dianggap penyiar-penyiar agama islam yang terpenting. Karena sesungguhnya mereka mengajar dan menyebarkan islam. Disamping itu, islam juga merupakan para intektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya

Adapun kesembilan wali tersebut adalah :

1.Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim)
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)
3. Sunan Giri (Raden Paku)
4.Sunan Drajat (Syeikh Syarifudin)
5.Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)
6.Sunan Muria (Raden Umar Said)
7.Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shadiq)
8.Sunan Kalijaga (Raden Mahmud Syahid)
9.Sunan Gunung Jati (Sayid Syarif Hidayatullah).

Para Walisongo ini mempunyai cara pendekatan da'wah yang beraneka ragam diantaranya

1. Pendekatan Teologis

   Menanamkan dasar-dasar keyakinan dan pandangan hidup islami yang dilakukan oleh Sunan Gresik dan Sunan Ampel dimana yang menjadi sasaran adalah rakyat bawah yang merupakan mayoritas penduduk
2. Pendekatan Ilmiah

   Seperti yang dilakukan Sunan Giri yaitu dengan mendirikan pesantren dan melakukan pelatihan da'wah secara sistematik, metodelogis seperti permainan anak, lagu-lagu (lir-ilir, padang-padang bulan) yang mengandung nilai dan makna islami. dan juga sekaligus penugasan da'i untuk dikirim ke daerah-daerah seperti Madura, Bawean sampai Maluku
3. Pendekatan kelembagaan

   Dengan mendirikan pemerintahan atau kerajaan, lembaga peribadatan seperti masjid-masjid atau bangunan lainnya yang memberikan ketertarikan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Demak, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati
4. Pendekatan Sosial

   Yang dilakukan oleh Sunan Muria dan Sunan Drajat yang lebih senang hidup ditengah-tengah rakyat kecil yang jauh dari keramaian, membina dan meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan sosial
5. Pendektan Kultural

   Dengan kemampuan intelektual dan pendalamannya terhadap islam Sunan Kalijaga, Sunan Bonang melakukan islamisasi budaya yaitu budaya masyarakat yang telah ada diislamkan
6. Aktualisasi Nilai Da'wah Walisongo

   Da'wah harus mempunyai tujuan yang jelas, kesamaan arah meskipun berbeda-beda dalam cara penyampaiannya, yakni mengubah keadaan masyarakat dari yang primitif menuju kepada masyarakat yang lebih teredukasi secara

syar'iyah maupun berkehidupan sosial yang lebih beradab serta berakhlaq. Disamping itu keberhasilan da'wah juga dipengaruhi oleh kualitas para figur da'i yang dapat memberi tauladan hidup sehari-hari yang selalu menjadi "tuntunan" dan bukan hanya sebagai "tontonan" seperti pribadi-pribadi para Wali yang sampai sekarang tetap diakui sebagai teladan dan panutan umat islam khususnya di pulau Jawa

a. Tokoh yang pertama ialah Maulana Malik Ibrahim yang berbangsa Arab dari keturunan Rasulullah. Beliau datang dari Kasyan, Persia dan tiba di jawa pada tahun 1404.M sebagai penyebar agama islam dan menetap di Leran, sebuah desa yang terletak di Gresik. Beliau telah menjalankan dakwah islam dengan bijaksana dan dapat mengadaptasikan pengajarannya dengan masyarakat sekeliling sehingga ramai rakyat tertarik dengan agama baru ini, lalu memeluknya. Beliau telah memperkenalkan bidang perdagangan dan melalui ini, beliau berjaya mendapat tempat dihati masyarakat di tengah-tengah krisis ekonomi dan perang saudara. Dengan ini lah beliau telah berjaya menarik orang-orang jawa dari kasta bawahan memeluk islam. Beliau juga merupakan pencipta pondok atau pesantren pertama digresik, umumnya ditanah jawa. Pondok ini dibina karena jumlah pengikutnya yang semakin bertambah. Disini jugalah beliau melahirkan mubaligh-mubaligh islam yang agresif di tanah jawa.
b. Tokoh yang kedua ialah Sunan Ampel. Nama aslinya adalah Raden Rahmat. Ia merupakan putra tertua Maulana Malik Ibrahim. Nama Ampel diambil dari nama sebuah tempat beliau bermukim, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya, kota Wonokromo sekarang. Ia mendapat hadiah berupa daerah Ampel Denta dari raja Majapahit. Di tempat inilah, Sunan Ampel membangun dan mengembangkan pondok pesantren, yang dikenal dengan sebutan Ampel Denta. Pada pertengahan abad ke-15 M, pesantren tersebut menjadi pusat pendidikan islam di Nusantara, bahkan manca negara. Sunan Ampel pula yang mengenalkan istilah *"Mo Limo" (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon)*, yaitu seruan untuk "tidak

berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina."

c. Tokoh ketiga ialah Sunan Giri yang dilahirkan pada tahun 1365 di Blambangan. Ayahnya adalah Maulana Ishak seorang ulama Islam dari Arab dan bermukmin di Pasai, Aceh. Suna Giri juga dikenali dengan Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin dan merupakan seorang ulama yang dibekali dengan pengatahuan agama yang mencukupi. Sunan Giri telah menyiarkan islam dan menanamkannya kedalam jiwa penduduk dalam berbagai cara. Beliau telah mendirikan masjid dikampung laut sebagai langkah pertama untuk menyebarkan islam dan sehingga kini masjid itu masih kekal dalam bentuk asalnya meskipun telah dipindahkan ketempat lain. Selain itu beliau juga telah memilih lokasi yang strategis untuk mendirikan pesantren-pesantren yang telah bertahan sampai abad ke 17 untuk murid-muridnya untuk mengajarkan fiqih, hadits, nahwu serta sharaf. Murid-muridnya pula bukan saja terdiri dari mereka yang datang dari Surabaya, tetapi ada pula yang datang dari Madura, Lombok dan Makassar. Dengan terdirinya pesantren-pesantren tersebut, ia menjadi pusat dan markas gerakan dakwah yang terbesar dan terawal di jawa. Disamping itu, beliau juga merupakan seorang pedagang yang mengelilingi pulau-pulau di Indonesia seperti Kalimantan dan Sulawesi. Dengan inilah beliau telah berjaya memikat ramai orang kaya dan orang-orang terpandang di Maluku, Pontianak dan Banjarmasin untuk memeluk agama islam.
d. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Bonang. Ia memainkan peranan yang sangat besar dalam penumbuhan kerajaan Demak didalam dakwahnya dan kedudukannya sebagai penyokong kerajaan Demak, beliau telah berusaha memasukkan pengaruh islam kedalam kalangan bangsawan keraton Majapahit. Ini dilakukannya dengan memberi didikan islam kepada Raden Patah, Sultan Demak pertama. Selain itu beliau juga membantu dalam penumbuhan Majid Agung di kota Bintoro Demak. Keistimewaan dan sekaligus pembaharuan yang dibuat oleh Sunan Bonang ialah kebijaksaan dan keunikannya dalam berdakwah yang telah membuat hati rakyat agar datang ke masjid. Beliau juga telah menciptakan alat musik jawa yang

disebut Bonang serta tembang dan gending-gending jawa yang berisikan ajaran islam untuk berdakwah. Bonang itu akan dibunyikan untuk menarik perhatian masyarakat sekitar yang mendengarnya agar berkunjung ke masjid sementara pengikut-pengikutnya pula diajarkan menyanyikan tembang-tembang, sehingga mereka menghafalnya yang kemudian mereka pula akan mengajarkannya kepada ahli keluarga masing-masing. Sedikit demi sedikit sunan Bonang dapat merebut hati rakyat dan kemudian menanamkan pengertian yang teguh tentang islam.

e. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Kalijaga. Ia lahir sekitar 1450 M. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban, seorang keturunan pemberontak Majapahit, bernama Ronggolawe. Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said, dan mempunyai beberapa nama panggilan, seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Sunan Kalijaga ikut merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon, dan Masjid Agung Demak. Tiang *tatal* (pecahan kayu) merupakan salah satu tiang utama masjid, dan merupakan kreasi Sunan Kalijaga. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga mempunyai pola yang sama dengan gurunya, yaitu Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung *sufistik* berbasis *salaf,* bukan *sufi panteistik* (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayan sebagai sarana dakwahnya, dalam melakukan gerakan dakwahnya, ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara. Beliaulah pencipta baju taqwa, perayaan *sekatenan, grebeg maulud, layang kalimasada,* lakon lawak *petruk jadi raja,* lanskap pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid.

f. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Gunung jati atau Syarif Hidayatullah. Lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri Raja Pajajaran raden Manah Rasa, sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir, keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Ia mendirikan Kesultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kesultanan Pakungwati. beliua merupakan satu-satunya *Walisongo* yang

memimpin pemerintahan. Dalam berdakwah, ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas.

g. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Drajat. Nama kecil sunan Drajat adalah raden Qosim dan bergelar raden Syaifuddin. Ayahnya adalah Sunan Ampel, dan bersaudara dengan Sunan Bonang. Ia memberikan materi tauhid dan aqidah dalam berdakwah, dan dengan cara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Beliau menggubah sejumlah suluk, seperti suluk petuah *berilah tongkat pada si buta / beri makan pada yang lapar / beri pakaian pada yang telanjang.*

h. Tokoh selanjutnya ialah Suana Kudus. Nama kecilnya adalah Ja'far Shadiq. Ia putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah, adik Sunan Bonang. Sunan Kudus banyak berguru dari Sunan Kalijaga, dan cara dakwahnya pun meniru Sunan Kalijaga, yaitu sangat toleran pada budaya setempat. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memnafaatkan simbol-simbol hindu dan budha, karena mayoritas kalangan penduduk Kudus waktu itu beragama hindu.

i. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Muria. Ia merupakan putra Dewi Saroh dan Sunan Kalijaga. Dewi Saroh adalah adik kandung Sunan Giri. Nama kecil Sunan Muria adalah Raden Prawoto. Nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya, yaitu lereng gunung muria. Dalam menyebarkan ajaran islam, ia lebih suka tinggal di desa terpencil dan jauh dari kota. Salah satu hasil dakwahnya adalah lagu *sinom* dan *kinanti.*

Dengan demikian, walisongo sesungguhnya telah memainkan peranan yang penting dalam penyebaran agama islam di Nusantara, yaitu dengan cara berdakwah. Para pedagang islam juga berperan sebagai mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya

Penyebaran islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya

No	Nama Sunan	Nama Asli	Tahun	Daerah	Cara berdakwah
1	Sunan Gresik	Maulana Malik Ibrahim	1404	Gresik, Jawa Timur	▪ Memperkenalkan perdagangan ▪ Membangun pondok pesantren di Gresik

2	Sunan Ampel	Raden Rahmat	Pertengahan abad 15 M	Surabaya, Jawa Timur	▪ Mendirikan pondok pesantren ▪ Menjadikan pusat pendidikan islam di Nusantara ▪ Menjadikan pusat pendidikan islam Mancanegara
3	Sunan Giri	Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin	Abad ke 17	Blambangan	▪ Mendirikan masjid di kampung laut ▪ Mendirikan pesantren-pesantren di daerah strategis ▪ Mengajarkan fiqih, hadits, nahwu, serta Shorof
4	Sunan Bonang			Demak, Jawa Tengah	▪ Menggunakan alat musik bonang untuk menarik perhatian masyarakat ▪ Mengajarkan nembang kepada para pengikutnya
5	Sunan Kalijaga	Raden Abdurrahman	1450 M	Cirebon, Jawa Barat dan Demak, Jawa Tengah	▪ Menggunakan seni wayang, gamelan, dan seni suara sebagai media dakwah
6	Sunan Gunung Jati	Syarif Hidayatullah	1448 M	Cirebon, Jawa Barat	▪ Menganut islam Timur Tengah yang lugas
7	Sunan Drajat	Raden Syaifudin			▪ Memberikan materi tauhid dan akidah ▪ Berdakwah tidak banyak mendekati budaya lokal
8	Sunan Kudus	Ja'far Shodiq		Kudus, Jawa Tengah	▪ Mendekati masyarakat dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha
9	Sunan Muria	Raden Prawoto		Lereng gunung muria	▪ Memperkenalkan lagu *sinom* dan *kinanti* sebgai sarana dakwahnya

4. Praktek Islam Nusantara dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Gagasan Islam Nusantara merupakan salah satu pemikiran yang khas untuk Indonesia dari dulu dan saat ini. Secara historis, berdasarkan data-data filologis (naskah catatan tulis tangan), keislaman orang Nusantara telah mampu memberikan penafsiran ajarannya sesuai dengan konteksnya, tanpa menimbulkan peperangan fisik dan penolakan dari masyarakat. Contohnya, ajaran-ajaran itu dikemas melalui adat dan tradisi masyarakat, makanya terdapat ungkapan di Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Lalu, pada saat itu di Buton terdapat ajaran martabat tujuh dari tasawuf menjadi bagian tak terpisahkan dari undang-undang kesultanan Buton. Hal serupa di Jawa, baik melalui ajaran Walisongo ataupun gelar seorang raja dengan menggabungkan tradisi lokal dan tradisi Arab, seperti Senopati ing Alogo Sayyidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa. Dengan demikian, praktik Islam Nusantara mampu memberikan kedamaian umat manusia. Pada saat itu di Nusantara, baik kepulauan Jawa, Sumatera, Sulawesi dan sekitarnya para ulama dalam hal menuliskan ajarannya juga mempunyai tradisi *akulturatif* dan *adaptif*. Strategi dakwah tersebut tertulis dalam berbagai aksara dan bahasa sesuai dengan wilayahnya. Di Jawa terdapat *aksara carakan*, dan *pegon* dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang diadaptasi dari aksara dan bahasa Arab. Di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, terdapat aksara Jawi dengan bahasa Melayu, dan aksara/bahasa lokal sesuai sukunya, Bugis, Batak, dst

Praktik Islam Nusantara mampu memberikan kedamaian umat manusia. Karya-karya ulama Nusantara dalam bahasa lokal tersebut untuk penyebaran Islam merupakan salah satu dari kelebihan dan kekhasan Islam Nusantara. Ajaran Islam Nusantara, baik dalam bidang fikih (hukum), tauhid (teologi), ataupun *tasawuf* (sufisme) sebagian telah diadaptasi dengan aksara dan bahasa lokal

Praktik keislaman Nusantara, seperti *tahlilan*, tujuh bulanan, muludan, bedug/kentongan sesungguhnya dapat memberi kontribusi pada harmoni, keseimbangan hidup di

masyarakat. Adat yang tetap berpegang dengan syari'at Islam itu dapat membuktikan praktik hidup yang toleran, moderat, dan menghargai kebiasaan pribumi

Jejaring Islam Nusantara di dunia penting dilakukan untuk mengantisipasi politik global yang terkesan bagian dari terorisme global. Karakter Islam Nusantara dapat menjadi pedoman berfikir dan bertindak untuk memahami ajaran Islam saat ini, sehingga terhindar dari pemikiran dan tindakan radikal yang berujung pada kekerasan fisik, dan kerusakan alam

5. Pro dan Kontra Tentang Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara akhir-akhir ini mengundang banyak perdebatan sejumlah pakar ilmu-ilmu keislaman. Sebagian menerima dan sebagian menolak. Alasan penolakan mungkin adalah karena istilah itu tidak sejalan dengan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur'an danAs-Sunah

Dalam pengertian hukum yang ini kita sah dan wajar menambahkan pada 'Islam' kata deiksis, seperti Islam Nusantara, Islam Amerika, Islam Mesir, dan seterusnya. Makna Islam Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan '*urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dalam istilah "Islam Nusantara", tidak ada sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara manapun, apalagi negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan bahasanya menjadi bahasa Al-Qur'an. Adapun pro dan kontra tentang Islam Nusantra, adalah sebagai berikut :

Pro Tentang Islam Nusantara	Kontra Tentang Islam Nusantara
1. Praktik keislaman Nusantara, seperti tahlilan, tujuh bulanan, mauludan, bedug/kentongan sesungguhnya dapat memberi kontribusi pada harmoni, keseimbangan hidup di masyarakat.	1. Praktik keislaman Nusantara, seperti tahlilan, tujuh bulanan, mauludan, merupakan adat yang menyimpang dari al-quran maupun hadits.

2. Adanya Islam Nusantara dapat mengembangkan budaya-budaya lokal, sehingga menjadi sebuah ciri dalam Islam Nusantara.	3. Menimbulkan perpecahan, karena dapat memunculkan Islam daerah lain, seperti Islam Sumatera, Islam Surabaya dll.

"Mengapa Islam Nusantara", secara historis maupun implementatif untuk kepentingan saat ini, dapat disirangkum kuranglebihnya sebagai berikut:

1. Ajaran Islam Nusantara, baik dalam bidang fikih (hukum), tauhid (teologi), ataupun tasawuf (sufism) sebagian telah diadaptasi dengan aksara dan bahasa lokal. Sekalipun untuk beberapa kitab tertentu tetap menggunakan bahasa Arab, walaupun substansinya berbasis lokalitas, seperti karya Kyai Jampes Kediri.
2. Adat yang tetap berpegang dengan syari'at Islam itu dapat membuktikan praktik hidup yang toleran, moderat, dan menghargai kebiasaan pribumi, sehingga ajaran Ahlus sunnah wal jamaah dapat diterapkan. Tradisi yang baik tersebut perlu dipertahankan, dan boleh mengambil tradisi baru lagi, jika benar-benar hal itu lebih baik dari tradisi sebelumnya.
3. Manuskrip (catatan tulisan tangan) tentang keagamaan Islam, baik babad, hikayat, primbon, dan ajaran fikih, dst. sejak abad ke-18/20 merupakan bukti filologis bahwa Islam Nusantara itu telah berkembang dan dipraktikkan pada masa lalu oleh para ulama dan masyarakat, terutama di komunitas pesantren.
4. Tradisi Islam Nusantara, ternyata juga terdapat keserupaan dengan praktik tradisi Islam di beberapa Negara Timur Tengah, seperti Maroko dan Yaman, sehingga Islam Nusantara dari sisi praktik bukanlah monopoli NU atau umat Islam Indonesia semata, karena jejaring Islam Nusantara di dunia penting dilakukan untuk mengantisipasi politik global yang terkesan bagian dari terorisme global.
5. Karakter Islam Nusantara, seperti disebut sebelum ini, tidaklah berlebihan jika dapat menjadi pedoman berfikir dan bertindak untuk memahami ajaran Islam saat ini, sehingga terhindar dari

pemikiran dan tindakan radikal yang berujung pada kekerasan fisik, dan kerusakan alam.

6. NU sebagai organisasi yang dilahirkan untuk mengawal tradisi para ulama Nusantara, terutama saat keemasannya, Walisongo, penting kiranya untuk tetap mengawal dan menegaskan kembali tentang Islam Nusantara, yang senantiasa mengedapkan toleransi.

KESIMPULAN

Peranan para walisongo dalam menyebarkan agama Islam sangat dinamis sehingga Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Para walisongo dalam penyampainnya menggunakan beberapa pendekatan atau jalur hubungan agar Islam dapat di anut oleh masyarakat antara lain: jalur hubungan perdagangan,jalur hubungan perkawinan, jalur hubungan tasawuf, jalur hubungan pendidikan, jalur hubungan kesenian dan jalur hubungan politik. Padahal pada saat itu Indonesia tidak dalam kekosongan kultural peradaban karena pada saat itu terdapat dua kerajaan besar seperti kerajaan Hindu dan kerajaan Budha. Karena kerajaan hanya memikirkan keluarga kerajaan (lapisan atas) sedangkan orang-orang yang berada dilapisan bawah (petani, budak, buruh) tidak mendapat perhatian dari kerajaan. Sehingga Islam yang mempunyai ajaran yang tidak memberatkan, luwes dan mengajarkan keadilan dan kebijaksanaan mudah masuk dalam lapisan-lapisan masyarakat. Agama yang masih kuat dianut oleh masyarakat sebelum Islam datang ke Indonesia, para walisongo menggabungkan kedua ajaran agama tersebut. Sehingga sampai sekarang masih ada tradisi agama Hindu maupun agama Budha yang di kerjakan sebagian masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, Roeslan, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983).

Anies, Afif Nadjih, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman,* (Jakarta: Lantabora Press. 2005).

Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).

Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011).

http://www.nu.or.id/post/read/58821/teks-dan-karakter-islam-nusantara

Poeponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Mochammad Achyat Ahmad.,dkk, *Menolak Pemikiran KH. Said Aqil Siroj*, (Sidogiri)

Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, (Jakarta : 2002)

TRADISI SELAMETAN KEMATIAN DALAM ISLAM DAN BUDAYA JAWA

Oleh : Yuyun Wahyudin

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan bagian dari bangsa Indonesia, termasuk kebudayaan yang dimiliki akan menjadi kekayaan budaya bangsa. Kebudayaan Jawa yang pada dasarnya bersifat *momot*, sejuk dan *non sektaris* jelas akan menunjang semangat gotong royong dan semangat kerukunan yang amat diperlukan dalam memupuk persatuan dan kesatuan Bangsa. Akar dari kebudayaan Jawa yang semacam itu telah menyatu dengan Pancasila sehingga tidak perlu ada kekhawatiran bahwa pengembangan kebudayaan daerah (terutama Jawa) akan berdampak negatif terhadap pembinaan persatuan dan kesatuan Bangsa.[1]

Salah satu tradisi masyarakat jawa adalah selamatan kematian, ini merupakan tradisi untuk menyelematkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini sudah ada sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Nusantara, khususnya Jawa. Tentu saja dalam perjalanannya selametan ini mendapat pengaruh Hindu dan Budha. Setelah Islam masuk, berbagai tatacara dan mantranya disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagai ajaran yang telah melekat lama di Indonesia, khususnya Jawa, banyak orang yang menganggap selametan sebaagai hal yang biasa, akan tetapi tak sedikit juga masyarakat yang hanya sekedar mengikuti atau melaksanakan selametan tanpa mengetahui apa arti dan manfaat dari selametan tersebut. Padahal telah banyak tata cara selametan yang telah diganti setelah ajaran Islam datang. Tulisan ini menginformasikan seputar selametan kematian sebagai tradisi di masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “TRADISI SELAMETAN KEMATIAN DALAM

---

[1] Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa,* Semarang: Efftar dan Dahara Prize, 1997, hal. 37

ISLAM DAN BUDAYA JAWA". Untuk itu, dengan dibuatnya paper ini diharapkan semua masyarakat Indonesia khususnya Jawa tak hanya sekedar mengetahui selametan dari namanya saja, akan tetapi juga megetahui bagaimana sejarah, hukum dan tata cara dari tradisi selametan.

PEMBAHASAN

Pengertian tradisi selametan kematian

1. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil ciptaan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati[2]. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi telah membudaya akan terjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi yang dimiliki masyaarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

2. Pengertian selametan kematian

Selametan merupakan ajaran jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Manusia tidaklah seperti binatang, binatang mati tidak membutuhkan upacara penyelamatan jiwanya,

---

[2] Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah – Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

tetapi manusia melakukan upacara. Mungkin ada yang mengatakan bahwa acara penyelametan itu bid'ah, karena orang demikian ini berpandangan bahwa hanya dirinya sendiri (diri si mayit) yang bisa menyelamatkan. Memang benar, untuk mencapai kesadaran, memperoleh pencerahan hidup, atau untuk menyempurnakan diri; semuanya tergantung pada perjuangan diri sendiri. Sama dengan orang yang ingin menjadi pintar, tentu dirinya sendiri yang bias merihnya. Namun jangan lupa bahwa guru atau orang lain itu berfungsi untuk membantu seseorang untuk menemukan jalan hidupnya. (Ahmad Chodjim, Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2003), 272. Diakses pada 21 Oktober 2017) Tradisi selametan kematian merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam, dimana tradisi ini tubuh subur dikalangan masyarakat. Selametan kematian yang dimaksud adalah berdo'a bersama-sama untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selametan satu akar dengan Islam dan Salam, yaitu kedamaian dan kesejahteraan. [3]

3. Sejarah Munculnya Tradisi

Selametan Kematian Sebagai Budaya Islam. Berbicara mengenai sejarah selametan kematian ini, belum ada yang mencatat kapan pelaksanaan selametan ini mulai dilakukan oleh sebagian masyaarakat. Selametan merupakan ajaran dari budaya jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Ajaran ini sudah ada sebelum agama Hindu dan Budha masuk di bumi Nusantara, khususnya Jawa. Paada masa pra-islam, tradisi membaca mantra-mantra yang disertai selamatan hampir terjadi pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan orang Jawa, seperti kelahiran, pernikahan, panenan, kematian dan lain sebagainya. Walisngo mengajarkan nilai-nilai Islam seacra luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi hindu yang telaah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya yang diganti dengan nilai Islam. Dalam perjalanannya, pola ritual selametan merupakan perbaruan pola Hindu dan Budha yang kemudian dalam Islam bacaan dalam ritul tersebut diganti dengan bacaan-bacaan do'a. Dengan kata lain, prinsip

[3] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah* Jati, Jakarta : UI-Press, 1988, hal. 1-2

selametannya sendiri tetap dan setelah Islam masuk, berbagai tatacara dan mantranya diubah atau disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam[4].

Selametan yang terjadi di kalangan masyarakat jawa dan sudah menjadi tradisi turun-temurun dari pra-Islam sampai Islam datang di tanah Jawa sampai saat ini masih eksis dilakukan oleh masyarakat Jawa baik di pedesaan maupun di perkotaan. Namun, tak jarang pula orang yang menganggap bahwa melaksanakan acara penyelamatan atau selametan keatian ini adalah bid'ah. Mereka berpandangan bhwa hanya si mayit lah yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri dengan amal dan perbuatannya selama masih hidup di dunia, dan ada juga yang mengatakan ini tidak ada pada waktu zaman Nabi, dan bahkan ada yang bertanya apakah menghadiahkan bacaan al-Qur'an, dzikir, tahlil atau shodaqoh dan lain sebagainya, apakah itu semua sampai pada si mayit? Argumentasi yang di usung oleh kalangan yang menolak sampainya do'a kepada orang yang telah meninggal dunia antara lain yaitu firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Najm ayat 39 yang Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." juga Hadits Nabi Muhhammad SAW:

اِذَا مَاتَ ابْنُ أَدَمَ الْقَطْعُ عَمَلُهُ اِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ اَوْ عَمَلٍ يَنْتَفِعُ بِهِ اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

Artinya: "*Jika anak adam meninggal, maka terputusla segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfat, dan anak sholeh yang mendo'akannya.*" (H.R. Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Hadits di atas, difahami hanya secara tekstual (harfiyah) dari kedua dalil di atas, tanpa menyangkutpautkan suatu dalil dengan dalil yang lainnya. Padahal dalam ayat lain, Allah SWT menyatakan bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima maslahat atau manfaat do'a yang dikirimkan oleh orang yang masih hidup. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hasr ayat 10: yang Artinya: "dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-

---

[4] Chodjim, Ahmad. 2013. *Sunan Kalijogo: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, hal. 43

saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." Kemudian mayoritas ulama' juga sepakat perihal boleh dan sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada orang tang telah meninggal dunia yang dihadiahkan oleh orang yang masih hidup. Mayoritas Ulama' ini melandaskan pendapatnya berdasarkan hadits
Yang berbunyi

عن سيدنا معقول بن يسار رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم :
قال: يَس قَلْبُ اْلقُرْآَنِ لَا يَقْرَأُوْهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَالدَّارَ اْلاَخِرَةَ اِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ اِقْرَأُوْهَا عَلَى مَوْتِكُمْ) رواه ابو داود وابن ماجة والنسائ واحمد والحكيم ولبغوى وابن ابي شيبة والطبراني والبيهقي(

Artinya: "*Dari sahabat Ma'qul ibn Yasar r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: surat Yasin adalah pokok dari al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang megharap ridho Allah SWT kecuali diampuni dosa-dosanya. bukanlah yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia diantara kalian*."

Dalil yang diusung oleh golongan yang membantah keabsahan tradisi keagamaan lokal ini adalah dalil yang bersinggungan dengan perbuatan yang disangkakan sebagai bid'ah. Seperti hadits yang menyaatakan: كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ"Semua bid'ah itu sesat, dan semua kesesatan itu di neraka." [5]

Padahal dalam literatur fikih, Imam Syafi'i membagi bid'ah menjadi dua bagian, yaitu bid'ah mahmudah dan bid'ah madzmumah. Bid'ah mahmudah adalah bid'ah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan bid'ah madzmumah adalah bid'ah yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Hadrot Syaikh Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Syaikh Zaruq Menurutnya ada 3 norma untuk menentukan apakah perkara baru dalam urusan agama itu disebut bid'ah atau tidak. Pertama, jika perkara baru itu didukung oleh sebagian besar syari'at dan sumbernya, maka perkara tersebut bukan merupakan bid'ah, tetapi jika sebaliknya maka

---

[5] Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal. 67

perkara tersebut bathil dan sesat. Kedua, jika perkara baru tersebut bertentangan dengan perbuatan para ulama, maka dikategorikan sebagai bid'ah. Jika ulama masih berselisih pendapat mengenai mana yang dianggap ajaaran Ushul (inti) dan mana yang Furu' (cabang), maka harus dikembalikan pada ajaran Ushul dan dalil yang mendukungnya. Ketiga, Setiap perbuatan ditakar dengan timbangan hukum. Adapun rincian hukum dengan syara' ada enam, yakni wajib, sunnah, haram, haram, makruh, mubah dan khilaful Aula. Jika tidak termasuk salah satu hukum itu, maka hal itu bisa dianggap bid'ah. [6]

Dengan demikian, selametan jika dikaitkan dengan kaidah-kaidah fiqih serta usul fiqh, maka selametan masuk ke dalam kategori 'Urf (al-'adah) dalam ranah usul fiqih. Selametan termasuk 'Urf yang sudah berlangsung lama, diterima oleh orang banyak karena tidak mengandung unsur mafsadat (perusak) dan tidak bertentangan dengan dalil syara'. kemudian bila dilihat dari keabsahannya dari pandangan syara', hal ini masuk dalam kategori al-'Urf as-Shohih (العرف الصحيح) yaitu kebiasaan yang beraku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nas (al-Qur'an dan Hadits).

Pelaksanaan Tradisi Selametan Kematian

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, pelaksanaan selametan kematian merupakan suatu kewajiban perilaku yang sudah biasa terjadi di saat ada orang meninggal dunia. Pelaksanaan selametan kematian dilaksanakan setelah kegiatan memandikan sampai penguburan jenazah, yaitu pada hari pertama meninggalnya sampai hari ke tujuh (pitung dino), ke empat puluh (patang puloh dino), ke seratus (nyatus dino), haul dan sampai haari ke seribu (nyewu dino). Waktu pelaksanaan sering diadakan pada saat matahari telah terbenam yaitu setelah Maghrib atau Isya' kadang juga setelah sholat Ashar. Upacara selametan kematian (tahlilan) dihadiri oleh para angota keluarga itu sendiri dengaan beberapa tamu yang biasanya adalah tetangga dekat. Acara tahlilan baru dimulai apabila para tamu undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Acara tahlilan sebagaimana acara-acara yang lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepaada para hadirin. Kaitannya dengan makanan dalam acara tersebut, biasanya pihak keluarga si mayit ada yang

---

[6] Abdul Djamali, *Hukum Islam*, Bandung : Mandar Maju, 1997, hal. 67

menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah "Berkat" (berasal dari Bahasa Arab) barokah. Proses berjalannya acara dipimpin oleh seorang Kyai atau Ustadz yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. Biasanya ritual yang dilakukan dimulai dengan pembacaan surat Yasin, pembacan tahlil dan ditutup dengan do'a. Umumnya bacaan yang dibaca secara bersama-sama oleh mereka meliputi: 1. Surat Yasin 2. Tahlil, yang di dalamnya mengandung bacaan: a. Surat al-Fatihah b. Surat al-Ikhlas sebanyak 3 kali c. Surat al-Falaq d. Surat al-Nas e. Surat al-Baqarah dari ayat 1 – 5 f. Surat al-Baqarah ayat 163, 255 (ayat kursi) dan ayat 284 – 286 g. Surat Hud ayat 73 h. Surat al-Ahzab ayat 33 dan 56 i. Surat Ali Imron ayat 173 j. Surat al-Anfal ayat 40 k. Tahlil l. Istighfar m. Sholawat Nabi n. Takbir o. Tahmid p. Do'a, yang terdiri dari: (1) Do'a Tahlil, (2) Do'a khusus bagi si Mayit.

Unsur-Unsur Islam Dan Budaya Jawa Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi Selametan Kematian

1. Unsur-unsur Islam yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi Selametan Kematian

Pada selametan kematian keberadaan unsur islam sangat terlihat jelas, diantaranya yaitu:

a. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an Dalam acara selametan kematin pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan al-Qur'an serta pembacaan do'a-do'a bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal. Tidak hanya itu, ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawashul-tawashul kepada Nabi, sahabat dan para wali serta juga keluarganya yang telah meninggal.
b. Sedekah Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. selametan yng dilakukan disaat kematian menurut sebagian masyarakat merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebaikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala daripadanya akan sampai kepada si mayit, para keluarga si mayit dan juga dari berbagai macam bawaaan mereka yang bertakziyah. Sajian dalam pelaksanaan selametan tidak harus berupaa makanan, tetapi bisa juga berupa lainnya, tergantung

pada kadar kemampuan dari pihak keluarga masing-masing yang melakukannya.

c. Nilai Ukhuwah Islamiyah Selametan kematian dapat memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang yang berdo'a bersama, makan bersama (selametan) yang merupakan suatu sikap yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si mayit atas musibah yang menimpanya, yaitu meninggalnyaa salah seorang anggota keluarganya. Di samping itu juga bermakna mengadakan silaturrohmi serta memupuk ikatan persaudaraan di antara mereka. Perkumpulan di rumah si mayit tidak lain untuk mengadakan do'a bersama untuk dihadiahkan kepada si mayit. Mereka menghadiahkan kepada si mayit karena meyakini bahwa pahala yang ditujukan kepada si mayit akan sampai kepaadanya. d. Nilai tolong-menolong Nilai tolong-menolong dalam tradisi selametan kematian terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Misalnya dalam hidangaan, selama tujuh hari berturut-turut para ibu-ibu (tetaanggaa dan kerabat almarhum) membantu dalam menyiapkan hidangan untuk para tamu undangan. Bahkan pada saat pelaksanaan selametan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat-tempat yang telah digunakan. Kegiatan tolong-menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu yang mempuanyai hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah (tolong-menolong pada situasi kematian cenderung rela atau ikhlas)[7].

2. Unsur-Unsur Budaya Jawa Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi Selametan Kematian

Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari-hari tertentu itu menurut Prof. Dr. Hamka adalah menirukan agama Hindu. Namun dalam pelaksanaannya, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu dipimpin oleh imam upacara. Rangkaian bacaan itu disebut tahlil, karena ada bacaan la ilaha illalloh.[8]

---

[7] Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. hal. 58

[8] Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, Surakarta : Wacana Ilmiah Press, 2007, hal. 125

Unsur budaya Jawa pada selametan kematian terlihat jelas pelaksanaannya yang ditentukan oleh penanggalan jawa. Selametan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa adalah: 1. 1 – 7 hari (telung dino, pitung dino) 2. 40 hari (matangpuluh dino) 3. 100 hari (nyatus dino) 4. Mendhak 1 5. Mendhak 2 6. 1000 hari (nyewu) Orang Jawa mempunyai rumus tersendiri dalam menghitung selametan. salah satunya dengan memanfaatkan hari dan pasaran. Hari adalah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu. sedangkan pasaran adalah Pon, Wage, Kliwon, Legi, Dan Pahing. Mereka mengkombinasikan hari dan pasaran tersebut sehingga menemukan kapan hari selametan tersebut. Orang Jawa begitu familiar dengan perhitungan selametan seperti itu. Misal, jika orang meninggal pada hari Jum'at Kliwon, maka selametannya adalah 1. 3 hari : Minggu Pahing 5. Mendhak 1 : Senin Pon 2. 7 hari : Kamis Legi 6. Mendhak 2 : Sabtu Pon 3. 40 hari : Selasa Wage 7. 1000 hari : Rabu Wage 4. 100 hari : Sabtu Wage.

Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan tersebut, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranyaa yaitu: 1. Adapun pelaksanaan Tradisi Selametan Kematian adalah setelah kegiatan memandikan sampai penguburan jenazah, yaitu hari pertama, hari ketujuh, ke empat puluh, ke seratus, haul dan sampai hari ke seribu. Waktu pelaksanaan diadakan setelah matahari terbenam yaitu setelaah maghrib atau isya'. Acar dimulai dengan pembacaan Yasin dan ditutup dengan do'a, acara tersebut dipimpin oleh seorang Mudin atau Kyai dan dihadiri oleh para tamu undangan yang terdiri dari para tetaangga dan kerabat dekat almarhum. 2. Adapun unsur-unsur Islam yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Selametan Kematian adalah: a. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an b. Sedekah, yang berupa makanan dan minuman yang dihidangkan dalam acara tersebut c. Nilai Ukhuwah Islamiyyah d. Nilai tolong-menolong. 3. Adapun unsur-unsur budaya jawa yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Selametan Kematian adalah adanya penanggalan jawa yang biasa dilakukan oleh orang jawa untuk menentukan kapan hari selametan tersebut diadakan. Tak hanya itu, mereka juga memaanfaatkaan hari dan pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djamali. 1997. *Hukum Islam*. Bandung : Mandar Maju.
Chodjim Ahmad. 2013. *Sunan Kalijogo*: *Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Hartono Ahmad Jaiz. 2007. *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*.Surakarta : Wacana Ilmiah Press
Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar
Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati*, Jakarta : UI-Press, 1988
Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa,* Semarang: Efftar dan Dahara Prize, 1997 Surakarta
Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa. Surakarta*: Jurusan Sastra

BAB II

KYAI DAN PONDOK PESANTREN: UJUNG TOMBAK TRADISI ISLAM NUSANTARA

Rabithah Ma'ahid Islamiyah

Nahdlatul Ulama

PERAN KYAI DARI MASA SEBELUM KEMERDEKAAN SAMPAI MASA REFORMASI

Oleh : Arfan Malikusholih

PENDAHULUAN

Pada era 21 ini tantangan kyai semakin berat dan menantang. Kyai harus menjadi publik figur, suri tauladan tidak hanya perkataan billisani namun juga bi fi'li dalam perbuatan tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga harus menjadi pemersatu ikhuwah, menebar kebaikan dan perdamaian di lingkungan sekitarnya, harus mau belajar tentang IPTEK yang update karena dalam dekade terakhir ini banyak perang media di medsos, youtube, tentang ceramah-ceramah agama oleh kyai- kyai instan keilmuan nya belum jelas sanadnya bahkan hoaks.

Tantangan kyai semakin dahsyat seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Kalau pada zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka pada masuknya islam di Nusantara kyai adalah sebagai sosok tokoh sentral dalam ekonomi dibidang perdagangan, juga dibidang pemerintahan meskipun belum formal dan keilmuan utamanya ilmu agama. Akan tetapi pada saat ini peran kyai sedikit bergeser dari masa ke masa seiring perubahan social budaya yang berkembang dengan pesat dan tak terbendung.

Kyai pada saat ini lebih fokus pada pendidikan pondok pesantren dengan mengabaikan peran ekonomi yang kuat dan pemerintahan. Takut disebut sebagai kyai dunia yang hanya sibuk mencari harta atapun takut disebut kyai politik yang hanya memikirkan tahta. Akan tetapi peran dan pengaruh kyai bisa sangat besar ketika kyai tidak hanya menguasai agama tapi juga pemerintahan dan ekonomi.

Ketika kyai bisa menguasai pemerintahan maka merupakan peran strategis untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang rahmatal lil'alamin. Karena agama islam adalah rahmad bagi semuanya. Peran kyai dalam pemerintahan sangat diperlukan untuk mengatur regulasi-regulasi tentang kebaikan untuk seluruh umat. Peran di pemerintahan akan memberikan dampak yang luar biasa di semua sector pemerintahan dengan mengedapankan bhineka Tunggal Ika.

Pada saat kyai menguasai ekonomi maka akan berpengaruh besar terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. Karena dengan menguasai perekonomian Indonesia kyai akan menyalurkan zakatnya untuk mustaqik zakat utamanya untuk golongan fakir miskin. Dengan ini otomatis akan mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia.

Pada penulisan judul buku Pendidikan Islam Nusantara ini penulis memfokuskan penulisannya tentang tantangan dan peran kyai di abad 21 ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.

PEMBAHASAN

Kiai atau Kyai menurut bahasa berasal dari bahasa Jawa kuno 'Kiya -kiya' yang artinya adalah panggilan untuk orang Jawa yang dituakan atau dihormati. Sedangkan Nyai adalah panggilan untuk orang perempuan yang dituakan. Sedangkan di wilayah Kalimantan sebutan kiai diperuntukkan kepada kepala administratif di tingkat Kecamatan. Kemudian mereka menjadi pemimpin secara tidak resmi dalam bermasyarakat.

Sementara di bugis Makassar panggilan kyai dan haji tidak digunakan lebih memilih gelar 'Anre Gurutta Haji ' yang ditulis AGH. Meskipun demikian tokoh orang makasar pun ada yang memakai gelar KH, yaitu mantan ketua Majelis Ulama Indonesia KH. Ali Yafie. Berbeda dengan Muhamadiyah lebih sering menggunakan gelar akademiknya contohnya Prof. DR. Amin Rais, Prof.DR. Din Syamsydin, Prof. DR. Syafi'I Ma'arif meskipun pendirinya sendiri menggunakan gelar KH. Seperti KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan dikalangan Nahdliyin lebih memakai gelar KH. Mulai dari pendirinya sampai sekarang. Misalnya KH. Hasyim As'ari, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Hazim Muzadi, KH. Said Aqil Syirod.Panggilan kiai mulai ada sejak kolonial Belanda. Panggilan ini dipakai Belanda untuk pejabat- pejabat politiknya yang tersebar di nusantara Indonesia.

Peran Penting Kyai Dari Masa Ke Masa

1. Masa Sebelum Kemerdekaan

   Kyai Maja adalah salah seorang kyai di Surakarta. Beliau menginginkan tegaknya ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Dia menginginkan pulau Jawa dipimpin oleh masyarakat pribumi. Beliau adalah ulama besar yang masih saudara dengan Bendara Pangeran Harya Dipanegara yang lebih dikenal dengan Pangeran Diponegoro.[1] Bersama pangeran Diponegoro Kyai Maja terlibat aktif dalam peperangan melawan Belanda. Tepatnya pada tahun 1830. Karena menolak kebijakan – kebijakan tentang pajak yang diterapkan Belanda sangat merugikan rakyat pribumi. Kyai

[1] Heru., Basuki, (2007). Dakwah Dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo dan Perang Sabil Sentot Ali Basah (edisi ke-Cet.1). Yogyakarta : Samudra Ilmu

Maja. Kyai Maja bersama Dipanegara mendapat banyak dukungan dari kyai-kyai dan tokoh-tokoh agama yang berafiliasi dengan kyai Maja.. Menurut Peter Carey (2016) bahwa sebanyak 112 kyai, 31 haji, 15 syekh dan puluhan penghulu ikut bergabung dengan Kyai Maja. Selama pertempuran dengan para kyai ini pihak tentara belanda yang tewas sebanyak 15.000 pasukan dan uang senilai 20 juta gulden.[2]

2. Masa Perjuangan Kemerdekaan

Hasyim Asyari lahir di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Jombang, Jawa Timur, 10 April 1875 dengan nama lengkap Mohammad Hasyim Asyari. Mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng dan organisasi NU. Para kyai dan santri ikut aktif dalam peperangan melawan penjajahan kolonial Belanda. Tidak sedikit santri yang gugur membela tanah air. Kisah tentang KH. Hasyim Asyari yang merupakan pahlawan nasional dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama. Kiai karismatik berjuluk Hadratus Syaikh yang berarti Maha Guru, ini dikenal sebagai seorang ahli ilmu agama, khususnya hadits, tafsir dan fiqih. Dia mengabdi kepada umat dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. KH. Hasyim Asyari juga berdakwah ke daerah-daerah pada masanya.

Sedangkan gelar pahlawan dia dapat karena pada masa penjajahan belanda, Hasyim Asyari ikut mendukung upaya kemerdekaan dengan menggerakkan rakyat melalui fatwa jihad yang kemudian dikenal sebagai resolusi jihad melawan penjajah Belanda pada tanggal 22 Oktober 1945. Akibat fatwa itu, meledaklah perang di Surabaya pada tanggal 10 November 1945.

Pada masa penjajahan Belanda, Hasyim senantiasa berkomunikasi dengan tokoh-tokoh muslim dari berbagai penjuru dunia untuk melawan penjajahan. Misalnya dengan Dhiyauddin al-Syairazi, Muhammad Ali dan Syaukat Ali dari

---

[2] R., Carey, P.B.; Bambang,,Murtianto,; Gramedia, PT.Takdir : Riwayat Pangeran Diponegoro, 1785-1855. Jakarta

India, Sultan Pasha Al-Athrasi dari Suriah, Muhammad Amin al-Husaini dari Palestina, , serta Muhammad Ali Jinnah dari Pakistan dan Pangeran Abdul Karim al-Khatthabi dari Maroko. Akhirnya pada 22 Oktober 1945, Hasyim dan sejumlah ulama di kantor NU Jawa Timur menyampaikan resolusi jihad. Karena itu kemudian KH. Hasyim Asyari diancam dan hendak ditangkap oleh Belanda. Namun KH. Hasyim Asyari tidak menghiraukan ancaman Belanda, beliau memilih untuk bertahan dan mendampingi laskar Hizbullah dan Sabilillah melawan penjajah.

Bahkan Bung Tomo menyuruh KH. Hasyim Asyari mengungsi dari Jombang, Tetapi beliau tetap bersikukuh bertahan hingga titik darah penghabisan. sehingga muncul sebuah kaidah rumusan masalah yang menjadi hokum yang sangat populer di kalangan kelompok tradisional tentang hubb al-wathan min al-iman yang artinya mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Fatwa Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari berisi lima butir resolusi jihad yaitu:

1. Butir Pertama : kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus wajib dipertahankan.
2. Butir ke dua : Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dijaga dan ditolong.
3. Butir Ke tiga : musuh republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan sekutu inggris pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.
4. Butir Ke empat : umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan penjajah Belanda dan sekutunya yang ingin menjajah Indonesia kembali.
5. Butir Ke lima : kewajiban ini merupakan perang suci atau jihad dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilo meter, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu dalam bentuk material terhadap mereka yang berjuang.

Semangat dakwah antikolonialisme sudah melekat pada diri KH. Hasyim Asyari sejak masih belajar di Makkah, ketika itu jatuhnya dinasti Ottoman Turki. Hasyim pernah mengumpulkan kawan-kawannya, kemudian berdoa di depan Multazam, berjanji akan menegakkan panji-panji keislaman dan melawan berbagai bentuk penjajahan.

Semangat itu dia bawa tatkala kembali ke Indonesia dan dia tularkan kepada anaknya, Wahid Hasyim. Kemudian, KH. Wahid Hasyim dipercaya menjabat sebagai Menteri Agama pertama pada pemerintahan Presiden Soekarno.

Sikap anti penjajahan sempat membawa KH. Hasyim Asyari masuk penjara ketika masa penjajahan Jepang. Waktu itu, kedatangan Jepang disertai kebudayaan 'Saikerei' yaitu menghormati Kaisar Jepang "Tenno Heika" dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap ke arah Tokyo setiap pagi sekitar pukul 07.00 WIB. Budaya itu wajib dilakukan penduduk tanpa kecuali, baik anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja dan buruh, bahkan di pesantren-pesantren. KH. Hasyim Asyari menentang karena dia menganggapnya 'haram' dan dosa besar. Membungkukkan badan semacam itu menyerupai 'ruku' dalam sholat, hanya diperuntukkan menyembah Allah SWT. Menurut Hasyim, selain kepada Allah hukumnya haram, sekalipun terhadap Kaisar Tenno Heika yang katanya keturunan Dewa Amaterasu, Dewa Langit.

Akibat penolakan beliau itu, pada akhir April 1942 M, Hasyim Asyari yang berusia 70 tahun dijebloskan ke dalam penjara di daerah Jombang. Kemudian dipindah ke Mojokerto, lalu ke penjara Bubutan, Surabaya. Selama dalam tawanan Jepang, Kiai Hasyim Asyari disiksa hingga jari-jari kedua tangannya remuk tak lagi bisa digerakkan. Kakek almarhum Gus Dur ini meninggal di Jombang pada tanggal 25 Juli 1947 dengan usia 72 tahun.

6. Pasca Proklamasi Kemerdekaan

Soekarno yang lebih dikenal dengan panggilan Bung Karno adalah salah seorang presiden yang dekat dengan

ulama dan pesantren, di antaranya KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Chasbullah. Bung Karno menjadikan ulama sebagai tempat meminta nasihat, pandangan, dan saran terkait keputusan-keputusan penting soal bangsa dan negara. Seperti ketika proses merumuskan Pancasila. Proses perumusan dasar negara ini bukan tanpa silang pendapat, bahkan perdebatan yang sengkarut terjadi ketika kelompok Islam tertentu ingin memperjelas identitas keislamannya di dalam Pancasila Sila Ke-1. Padahal, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dirubah dan yang merumuskan secara mendalam dan penuh makna adalah KH Wahid Hasyim yang berdasarkan prinsip tauhid dalam ajaran agama Islam.

Akan tetapi, kelompok-kelompok Islam radikal menilai bahwa kalimat Ketuhanan Yang Maha Esa tidak jelas sehingga perlu diperjelas sesuai prinsip Islam. Akhirnya, Soekarno bersama tim sembilan yang bertugas merumuskan Pancasila pada 1 Juni 1945 mempersilakan kelompok-kelompok Islam tersebut untuk merumuskan mengenai sila Ketuhanan. Setelah beberapa hari, pada tanggal 22 Juni 1945 dihasilkan rumusan sila Ketuhanan yang berbunyi, "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Kalimat itu dikenal sebagai rumusan Piagam Jakarta. Rumusan tersebut kemudian diberikan kepada tim sembilan. Tentu saja bunyi tersebut tidak bisa diterima oleh orang-orang Indonesia yang non muslim karena mereka juga ikut berjuang melawan penjajahan.

Keputusan tersebut kepada Hadhratussyekh KH Hasyim Asy'ari untuk menilai dan mencermati apakah Pancasila 1 Juni 1945 sudah sesuai dengan syariat dan nilai-nilai ajaran Islam atau belum. Saat itu, rombongan yang membawa pesan Soekarno tersebut dipimpin langsung oleh KH Wahid Hasyim yang menjadi salah seorang anggota tim sembilan perumus Pancasila. Mereka menuju ke Jombang untuk menemui KH Hasyim Asy'ari. Sesampainya di Jombang, Kiai Wahid yang tidak lain adalah anak Kiai

Hasyim sendiri melontarkan maksud kedatangan rombongan.

Setelah Kiai Hasyim Asy'ari tidak langsung memberikan keputusan. Prinspinya, Kiai Hasyim Asy'ari memahami bahwa kemerdekaan adalah kemaslahatan bagi seluruh rakyat Indonesia, sedangkan perpecahan merupakan kerusakan (*mafsadah*) sehingga dasar negara harus berprinsip menyatukan semua. Untuk memutuskan bahwa Pancasila sudah sesuai syariat Islam atau belum, Kiai Hasyim Asy'ari melakukan tirakat. Di antara tirakat Kiai Hasyim ialah puasa tiga hari. Selama puasa tersebut, beliau meng-khatam-kan Al-Qur'an dan membaca Al-Fatihah. Setiap membaca Al-Fatihah dan sampai pada ayat *iya kana' budu waiya kanasta'in*, Kiai Hasyim mengulangnya hingga 350.000 kali. Kemudian, setelah puasa tiga hari, Kiai Hasyim Asy'ari melakukan shalat istikharah dua rakaat. Rakaat pertama beliau membaca Surat At-Taubah sebanyak 41 kali, sedangkan rakaat kedua membaca Surat Al-Kahfi juga sebanyak 41 kali. Kemudian beliau istirahat tidur. Sebelum tidur Kiai Hasyim Asy'ari membaca ayat terkahir dari Surat Al-Kahfi sebanyak 11 kali. (Sumber: KH Ahmad Muwafiq)

Paginya, Kiai Hasyim Asy'ari memanggil anaknya Wahid Hasyim dengan mengatakan bahwa Pancasila sudah betul secara syar'i sehingga apa yang tertulis dalam Piagam Jakarta (Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) perlu dihapus karena Ketuhanan Yang Maha Esa adalah prinsip ketauhidan dalam Islam. Sila-sila lain yang termaktub dalam sila ke-2 hingga sila ke-5 juga sudah sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam. Karena ajaran Islam juga mencakup kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Atas ikhtiar lahir dan batin Kiai Hasyim Asy'ari tersebut, akhirnya rumusan Pancasila bisa diterima oleh semua pihak dan menjadi pemersatu bangsa Indonesia hingga saat ini. Sebelum hari proklamasi kemerdekaan Bung Karno sowan Kiai Hasyim Asy'ari untuk meminta saran, nasehat dan

masukan karena segala sesuatunya tidak terlepas dari Rahmat dan Ridho Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT.

Kiai Hasyim Asy'ari memberi masukan, hendaknya proklamasi dilakukan hari Jumat pada Ramadhan. Jumat itu *Sayyidul Ayyam* (penghulunya hari), sedangkan Ramadhan itu *Sayyidus Syuhrur* (penghulunya bulan). Hari itu tepat 9 Ramadhan 1364 H, bertepatan dengan 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Hal itu sesuai dengan catatan Aguk Irawan MN dalam *Sang Penakluk Badai: Biografi KH Hasyim Asy'ari* (2012) yang menyatakan bahwa awal Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 8 Agustus, utusan Bung Karno datang menemui KH Hasyim Asy'ari untuk menanyakan hasil istikharah para kiai, sebaiknya tanggal dan hari apa memproklamirkan kemerdekaan? Dipilihlah hari Jumat (*sayyidul ayyam*) tanggal 9 Ramadhan (*sayyidus syuhur*) 1364 H tepat 17 Agustus 1945, dan lihatlah apa yang dilakukan Bung Karno dan ribuan orang di lapangan saat itu, dalam keadaan puasa semua berdoa dengan menengadahkan tangan ke langit untuk keberkahan negeri ini. Tak lama dari itu, sahabat Mbah Hasyim semasa belajar di Mekkah (Hijaz) yang memang selama itu sering surat-menyurat, Syekh Muhammad Amin Al-Husaini, mufti besar Palestina untuk pertama kali memberikan dukungan pada proklamasi kemerdekaan Indonesia.

KH Saifuddin Zuhri dalam *Berangkat dari Pesantren* (2013) mengungkapkan bahwa Bung Karno sering mengampanyekan pentingnya nasionalisme yang sejak lama diperjuangkan oleh kiai-kiai pesantren. Sebab, nasionalisme ini bukan sekadar 'isme', tetapi mengandung nilai, tanggung jawab, rasa senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa. Nasionalisme juga merupakan panggilan agama untuk menyelamatkan dan melindungi segenap manusia dari kekejaman para penjajah.

Pernah suatu ketika Bung Karno bertanya kepada Kiai Wahab Chasbullah, "Pak Kiai, apakah nasionalisme itu ajaran Islam?" Kemudian Kiai Wahab menjawab

tegas, *"Nasionalisme ditambah bismillah, itulah Islam. Kalau Islam dilaksanakan dengan benar, pasti umat Islam akan nasionalis."*

Ketika Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Saifuddin Zuhri, dan Kiai Idham Chalid diangkat sebagai anggoata Dewan Pertimbangan Agung Sementara (DPAS) pada tahun 1959, peran kiai-kiai NU di DPAS sangat penting karena saat itu PKI menghendaki sosialisme Indonesia sebagai sosialisme Komunis ala Moskow maupun Peking. Selama berbulan-bulan dewan pertimbangan ini bersidang membicarakan tentang Sosialisme Indonesia, Landreform, dan Pancasila. Para kiai NU tersebut selalu mengimbangi konsep PKI dan secara tidak langsung menghalau pikiran-pikiran PKI yang berupaya mengancam keselamatan Pancasila. Kalangan pesantren dan para kiai NU senantiasa mendekat kepada Presiden Soekarno bukan bermaksud 'nggandul' kepada penguasa, melainkan agar bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan strategis supaya keputusan-keputusan Soekarno tidak terpengaruh oleh PKI.

Pada masa ini tepatnya pada tanggal 22 Oktober 1945 KH. Hasyim Asy;ari menyerukan untuk resolusi jihad. Seruan beliau bertujuan agar Belanda tidak kembali lagi ke Indonesia pasca proklamasi Kemerdekan 17 Agustus 1945.

7. Masa Orde Lama

Pada masa ini kyai dihadapkan pada masalah yang besar. Ketika komunis menguasai pemerintahan dan militer dikuasai oleh PKI karena para Jendral di bunuh dengan sangat biadab. Para kyai dan santri ikut berperan aktif mulai dari ibu kota sampai pelosok desa dalam penumpasan G-30 SPKI. Para kyai-kyai desa dan pendekarnya ikut membantu operasi gabungan yang dilakukan TNI sehingga berhasil.

8. Masa Orde Baru

Pada masa ini Bisa dikatakan era Orde Baru atau rezim pemerintahan Soeharto, Nahdlatul Ulama mengalami kondisi yang sulit. Selain mengalami diskriminasi golongan, NU juga mengalami represi dari pemerintahan Soeharto. NU saat itu termasuk ormas yang kerap berseberangan dengan

pemerintah, bahkan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengkritik Soeharto dalam tulisan-tulisannya.

Pada 1973, pemerintahan Orde Baru (melalui rancangan Ali Moertopo) mulai mempraktikkan kehidupan politik yang represif. Langkah paling mendasar adalah memaksa partai-partai bergabung satu sama lain (fusi). Kacung Marijan dalam *Quo Vadis Setelah NU Kembali ke Khittah* (1992) menjelaskan bahwa penyederhanaan yang dikonsep oleh Ali Moertopo tersebut memiliki dua tujuan. *Pertama,* tujuan jangka pendek, yaitu mempertahankan stabilitas nasional dalam kelancaran pembangunan dalam menghadapi pemilu.

Kedua, tujuan jangka panjang, penyederhanaan partai secara konstitusional sesuai ketetapan No. XXII/MPRS/1966. Gagasan ini, katanya, tidak hanya berarti pengurangan jumlah partai, tetapi lebih penting dari itu adalah perombakan sikap dan pola kerja menuju orientasi pada program. Seluruh partai Islam bergabung menjadi Partai Persatuan Pembangunan, serta partai nasionalis dan Kristen digabungkan ke dalam Partai Demokrasi Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) bergabung dengan tiga partai muslim lain, menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Berdirinya PPP diumumkan pada Januari 1973. Penggabungan menjadi PPP muncul sebagai kenyataan yang harus diterima bagi kebanyakan politikus NU. Kiai-kiai NU di tubuh partai memegang prinsip bahwa dalam kondisi sulit dan terdesak yang dibutuhkan adalah kemudahan (*al-masyaqqah tajlibut taysir*).

Martin van Bruinessen dalam *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (1944) menerangkan bahwa KH Idham Chalid dan kawan-kawan terdekatnya, langsung menerima campur tangan yang sangat jauh ini tanpa terlebih dahulu bermusyawarah dengan anggota PBNU lain. Dapat dimengerti jika hal ini memunculkan ketidakpuasan di lingkungan NU. Namun, semua tampaknya setuju untuk berbuat yang terbaik dalam kondisi baru ini tinimbang menantang secara aktif.

NU bertahan sebagai komponen khusus, sekaligus utama, dalam PPP. NU dengan gencar mempertahankan kepentingan faksionalnya. NU adalah partai yang jauh lebih besar dibanding partai-partai lain yang bergabung dalam PPP. Dua di antaranya PSII dan Perti, partner lamanya dalam Liga Muslimin. Kedua partai ini sangat kecil. Perti bahkan hanya memiliki pendukung di lingkungan etnis (kaum tradisionalis Minangkabau dan Aceh). Satu-satunya partner signifikan NU di PPP adalah Parmusi. Menurut hasil pemilu 1971, Parmusi mendapat 24 kursi di DPR, sementara NU 58, PSII 10, dan Perti 2 kursi. (Untuk perbandingan: Golkar mendapatkan 226 kursi dan partai-partai yang kelak bergabung dalam PDI mendapatkan 40 kursi).

Dalam konflik-konflik itu, NU terlalu sering menjadi faksi yang dirugikan. Bagi NU, peleburan diri ke dalam PPP seperti kembali ke masa ia menjadi bagian dari Masyumi. Tidak sulit meramalkan sebagian problem dan konflik lama meledak kembali ke permukaan, kecuali jika ketimpangan antara kekuasaan massa pendukung yang besar dan jumlah politikus yang berkeahlian dapat diatasi dengan baik. Yang lebih penting lagi, Rais 'Aam NU Kiai Bisri Syansuri juga menjadi presiden Majelis Syuro PPP, dewan ulama yang menurut teorinya dapat mengeluarkan fatwa yang secara konstitusional harus diikuti partai. Berulangkali, saat-saat kritis selama 1970-an, Kiai Bisri mengeluarkan keputusan tegas tentang pendirian partai. Kiai Bisri adalah pemimpin yang sangat berbeda dengan Kiai Wahab Chasbullah. Ia kurang memiliki naluri politik dan keluwesan yang dimiliki para pendahulunya. Ia lebih mendasarkan keputusan kepada penalaran fikih (ilmu tentang hukum Islam) ketimbang kebijaksanaan politik. Seperti kebanyakan ulama tradisionalis, ia lebih suka menghindari konflik dengan pemerintah tapi menolak bersikap kompromi apabila menyangkut prinsip agama. Inilah yang justru membuat Kiai Bisri dan NU beberapa kali terlibat dalam perbenturan serius dengan pemerintah. Konfrontasi pertama terjadi ketika rencana undang-undang perkawinan dibawa ke

sidang DPR pada 1973. Beberapa pasal dalam Undang-Undang ini bertentangan dengan hukum keluarga dalam fikih, dan Kiai Bisri menolaknya dengan lantang. Semua kelompok PPP di DPR menyatakan penolakan atas undang-undang tersebut.

NU di bawah komando Kiai Bisri pernah menolak RUU Perkawinan yang diajukan pemerintah ke DPR pada 31 Juli 1973 karena RUU ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, bukan hanya Islam tetapi juga Kristen. Sikap kritis dan reaktif NU ini membuat para elit pemerintah jengkel dan merasa tidak dihargai sehingga akhirnya Ali Moertopo melakukan manipulasi politik dengan cara mengganti Ketua PPP dengan sahabat dekatnya, Naro. Pergantian pengurus diselenggarakan tanpa rapat dan muktamar. Naro langsung mengumumkan dirinya sebagai ketua baru.

Konfrontasi serius dengan pemerintah juga terjadi pada Pemilu 1977. R. William Liddle (1978) mencatat bahwa kampanye pemilu menjadi ajang perebutan pengaruh yang timpang antara Islam dan rezim Orde Baru. Pihak militer dan penguasa sipil di semua tingkatan menggunakan tekanan keras kepada calon pemilih agar memberikan suaranya ke Golkar. Lagi-lagi para politikus NU menjadi pengkritik paling vokal dan berani.

Dalam situasi tersebut, Kiai Bisri bersikap tegas dan mengeluarkan fatwa yang menyatakan setiap Muslim wajib hukumnya memilih PPP. Meskipun beberapa kiai memihak ke Golkar, tapi NU terbukti mampu mempertahankan disiplin internal yang kuat. Martin van Bruinessen (1994) mencatat bahwa PPP telah menampilkan diri dengan baik dalam Pemilu 1977 dan berhasil mendapat tambahan 5 kursi lebih banyak dari pemilu 1971. PPP memperoleh kemenangan yang penting secara psikologis dengan mengalahkan Golkar di ibukota. Di Jakarta mereka mendapatkan dukungan suara yang sangat besar, dan bahkan meraup suara mayoritas mutlak di Aceh. Meskipun kerap dikecewakan dan disingkirkan oleh rezim Orde Baru,

sikap kritis para ulama NU terhadap pemerintahan Soeharto tidak surut. Di sini NU mempunyai peran penting dalam membangun keadilan sosial dan demokrasi yang baikbagi bangsa ke depannya. Walaupun pada akhirnya di tahun 1984 NU harus kembali ke khittah 1926 sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, bukan lagi sebagai partai politik. Namun peran politik kebangsaan dan politik kerakyatan masih terus dijalankan oleh NU

9. Masa Reformasi sampai Sekarang
   a. Awal reformasi

      Pada masa awal reformasi ini lahirlah partai-partai politik dari ormas – ormas Islam yang besar diantaranya PAN dari Muhamadiyah, PKB dari Nahdlotul Ulama'. Pada masa inilah banyak tokoh-tokoh agama yang terlibat langsung dalam kontes politik. Puncaknya Prof. DR. Amin Rais menduduki Ketua MPR RI yang disusul KH. Abdurrahman Wahid menduduki Presiden Republik Indonesia yang ke-5 setelah Megawati Soekarno Putri meskipun Gusdur sapaan KH. Abdurrahman Wahid yang menjabat tidak sampai akhir jabatan karena kalah dalam perang politik setelah memecat banyak menteri-menterinya dari parpol lain,

      Tapi setidaknya peran kyai telah memberi warna dan peletakan dasar pertama tentang artinya berdemokrasi yang benar dan bertoleransi dalam berbangsa,bernegara dan beragama bertanah air Indonesia.

   b. Peran Penting Kyai di Era Milenial

      Peran penting kyai di era milenial seperti sekarang ini sangat di butuhkan orang tua utamanya dalam mendidik anak. Ketika pendidikan formal tidak cukup untuk memberikan pendidikan karakter. Kyai hadir ditengah - tengah masyarakat secara tidak formal untuk membantu masyarakat utamanya kepada para orang tua yang memiliki anak untuk mewujudkan pendidikan anak yang berkarakter, berakidah dan beramaliah ahlussunah

waljama'ah dengan gratis dan cuma – Cuma , tanpa pamrih dan dipungut biaya.

Sudah saatnya peran penting kyai ini dikembangkan lebih maksimal ditengah - tengah masyarakat global dimana sudah tidak ada lagi batas – batas dalam bernegara. Dengan seiringnya perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dengan pesat ketika tidak dibarengi dengan pendidikan agama akan sangat membahayakan karena agama merupakan rambu – rambu untuk apa ilmu pengetahuan dan teknologi itu diciptakan atau dikembangkan dan jangan sampai merusak sendi-sendi beragama, berbangsa dan bernegara dengan tidak menghilangkan budaya kita yang kaya dengan berbagai unsur yang berbeda-beda dengan berbagai suku, agama, ras tanpa menjelekkan budaya lain.

Kyai dengan pendidikannya yang khas seperti pondok pesantren dengan kajian kitab kuningnya, madrasah diniyah atau taman baca Al- Qur'an sangat dibutuhkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang serba canggih, serba modern, serba instant. Dan sudah terbukti dilingkungan pesantren selalu mengedepankan nilai moral dan akhlak untuk selalu menghormati kepada yang lebih tua ataupun mampu memberikan contoh suri tauladan bagi yang lebih muda.

Di sisi lain peran kyai sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat yang beraneka ragam ini. Menyelesaikan masalah islam garis keras sebut saja organisasi terlarang yaitu HTI, menyelesaikan masalah-masalah toleransi umat beragama, menyelesaikan kasus papua yang baru-baru ini terjadi. Ini semua dilakukan oleh para kyai agar agama islam dipandang sebagai agama yang rahmatal lil 'alamin dengan menebar kebaikan dan kedamaian kepada seluruh umat manusia.

c. Tantangan Kyai di Era Digital

Di saat semua serba Digital , perkembangan tekhnologi maju pesat dengan tidak terbendung, semua

serba alat yang cangih. Kapan saja dan dimana saja bisa mengupload status, foto, dan video banyak kyai- kyai instan yang bermunculan dengan bebas dengan kredibilitas dan sanad keilmuan yang tidak deketahui asal usul nya. Anehnya banyak juga pengikutnya tentu ini masalah besar untuk sekarang dan di masa yang akan datang. Karena ada kegiatan – kegiatan yang dapat menimbulkan perpecahan umat islam yang dibungkus dengan agama. Akibatnya banyak kyai atau ustadz dadakan yang populer di media sosial, radio karena miliknya sendiri ataupun bahkan televisi karena memiliki stasiun televisi.

Sedangkan kyai - kyai dari kalangan pondok pesantren lebih pada pendidikan – pendidikan di pondok pesantren ataupun madrasah diniyah dengan mengesampingkan peran-peran media digital lewat status medsos, foto ataupun video lewat radio ataupun televisi. Inilah yang membedakan kyai asli nusantara dengan kyai jadi-jadian yang mudah ngehits karena medsos. Akan tetapi sangat diragukan secara kemampuan ataupun kualitas kedalaman ilmuannya dan sanadnya.

sasaran pendidikan pondok pesantren lebih pada aspek metode lama atau cara lama dengan getok tular berbeda dengan lembaga-lembaga formal dengan manajemennya para akademisi dengan berbagai media promosi seperti brosur, radio bahkan televisi dsb.

d. Pendidikan Kyai Berwawasan Nusantara

Pendidikan Islam berwawasan nusantara adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai – nilai ke khasan yang dimiliki bangsa dan Negara Indonesia yang besar, yang terdiri dari ribuan pulau, etnis, suku, agama dan ras dengan kebhinekaan tetapi tetap bersatu. Serta tidak menganggap budaya kita sendiri yang paling baik akan tetapi menganggap semuanya adalah merupakan satu kesatuan milik bangsa dan Negara Indonesia tercinta.

KESIMPULAN

Peran kyai sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan dan sejarah perjuangan Indonesia. Meskipun tidak secara formal Kyai memiliki peran yang vital dalam mendidik moralitas bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

A'la, Abd (2006) *Pembaharuan Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Anwar, Ali (2011) *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asnawir,(2006), *Manajemen Pendidikan.* Padang : IAIN IB Press

Bourda, F. M. (2016). Change Management Theories and Methodologies. Bombay-India: TATA Consultancy Service.

Retrieved from http://feeds2.feedburner.com/tcswhitepa pers Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta

Masyhud, Sulthon dkk. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka

Muliawan, Jasa Unggul (2014) *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus.* Jogjakrta : Gava Media.

Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantre,* Semarang : Pustaka Rizki Putra Noor, Mahfudin (2006) *Potret Dunia Pesantren.* Bandung: Humaniora

Passenheim, O. (2010). Change Management. Ventus Publishing ApS Suharto, Babun (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya : Imtiyaz

Soekamto. (1999) *Kepemimpinan Kiai dalam pesantren*, Jakarta : LP3S Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.*

KITAB KUNING SEBAGAI RUH PENDIDIKAN ISLAM DALAM PESANTREN

Oleh : Ati' Arrohmana

PENDAHULUAN

Islam nusantara berkontribusi besar bagi negara Indonesia, yaitu dengan mewariskan beragam pendidikan islam yang sampai saat ini masih lestari dan eksis, antara lain : masjid, madrasah, majlis ta'lim, pondok pesantren dan masih banyak lagi.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan warisan islma nusantara sejak lama. Pondok pesantren tradisional mengajarkan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, dengan tujuan membentuk moral masyarakat sesuai tuntunan ajaran Islam. Pondok pesantren adalah pendidikan Islam yang unik, karena memiliki kultur metode dan sistem yang khas, berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Keberadaan pesantren sangat dirasakan kahadirannya dalam masyarakat, dimana pondok pesantren dijadikan sebagai lahan penggalian ilmu-ilmu keagamaan, pengembangan ajaran Islam dan pembentuk kader-kader ulama selanjutnya, selain itu pondok pesantren merupakan basis perjuangan kaum nasionalis pribumi pada zaman penjajahan. Santri merupakan motor penggerak protes pada kaum kolonial Hindia Belanda.

Kurikulum pendidikan pesantren pada awalnya dilakukan dengan sangat tradisional dan sederhana, tidak dibatasi peraturan dan tidak terstruktur, namun seiring perkembangan zaman sistem pendidikan dalam pesantren mengalami perubahan, dengan mulai menerapkan sistem madrasah dan kelas progresif. Santri dikumpulkan dalam kelas-kelas tertentu dan santri harus menyelesaikan level pendidikan dasar sebelum mengambil mata pelajaran level atau jenjang selanjutnya. Bahkan saat ini bermunculan pesantren modern dimana memadukan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Corak pondok pesantren yang semakin beragam ini tidak membuang ke khas an pembelajaran dalam pondok pesantren tersebut. Baik pada pesantren tradisional maupun pesantren modern tetap menjadikan kitab kuning sebagai sumber rujukan yang utama. Tidak ada ceritanya seorang santri tidak mengenal kitab kuning, karena sedikit atau banyak penggunaannya, kitab kuning tidak pernah ditinggalkan dalam dunia pesantren, sehingga bisa dikatakan bahwa kitab kuning merupakan ruh pendidikan islam di pesantren. Dalam tulisan ini akan dibahas apa itu pesantren dan kitab kuning, bidang-bidang kajian kitab kuning, metode pembelajaran dalam kitab kuning, serta pentingnya kitab kuning dalam dunia pesantren.

Pesantren dan Kitab Kuning

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di tanah air dan memiliki peran penting dalam menyebarkan dan mempertahankan agama islam. Kata pesantren sudah tidak asing lagi bagi telingan kita. Nama pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan pe- dan imbuhan –an yang menunjukkan kata tempat. Sehingga pesantren diartikan sebagai tempat para santri. Nama pesantren sering di gabungkan dengan kata "Pondok" yang berasal dari bahasa Arab ''funduuq'' (فندوق) yang artinya ruang atau tempat tidur.[1] Dari definisi berikut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah wisma atau ruang tidur para santri. Pondok pesantren berarti tempat menginap para santri yang didalamnya ada kegiatan belajar mengajar yang dibimbing oleh kyai atau guru. Santri berada dipondok pesantren tidak hanya untuk menginap atau berpindah tempat tidur, namun banyak kegiatan pembelajaran yang berlangsung mengelilinginya.

Elemen pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lain, elemen pesantren terdiri dari; (1) asrama atau pondok sebagai tempat menginap para santri, (2) santri : peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai dalam pesantren, istilah santri muncul karena berkaitan dengan adanya kyai dan pesantren. (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan

[1] Imam Syafe'I, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam,* Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter (Lampung : 2017), Vol 8, hal. 87

kharisma yang dimilikinya. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pondok pesantren. Lembaga pendidikan bisa disebut pondok pesatren apabila memiliki kyai sebagai tokoh sentral didalamnya, dimana ia sebagai penggerak pengembangan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Sehingga, maju mundurya pesantren juga tergantung kecakapan seorang kyai dalam mengelola pondok pesantren. (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Pesantren secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama, namun di abad 20 ini banyak bermunculan pesantren baru yang sedikit berbeda, namun perbedaan itu sangat mendasar, sehingga secara umum muncul 2 tipe pesantren yaitu pesantren salaf atau pesantren kuno dan pesantren modern (Khalafi).

Pesantren salaf merupakan pesantren tradisional dimana didalamnya terdapat pembelajaran khusus bidang keagamaan serta mempertahankan kitab klasik sebagai inti dari pembelajarannya. Sedangkan pesantren modern merupakan bentuk perkembangan dari pesantren tradisional, dimana dalam pendidikannya ditambahkan ilmu pengetahuan umum, metode pengajarannya lebih beragam serta pengelolaan dan pengorganisasiannya lebih modern.

Pesantren dipimpin oleh kyai dan dalam pengelolaan keseharian dipondok biasanya kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik” juniornya, yang dalam pesantren tradisional biasa disebut dengan “lurah pondok”.

Sumber belajar utama yang tidak bisa ditinggalkan, dilupakan atau tergantikan dalam pondok pesantren adalah kitab kuning. Karena kitab kuning merupakan sumber belajar yang menjadi ciri khas pesantren itu sendiri. Pesantren tanpa mempelajari kitab kuning maka tidak bisa disebut sebagai pesantren. Kitab kuning merupakan ruh pendidikan islam di pesantren. Kelekatan antara kitab kuning dan pesantren dikemukakan oleh Maragustam sebagai tradisi yang *Establish*[2], sedangkan Mastuhu menyebutkan bahwa kitab kuning merupakan unsur dari pesantren itu sendiri.[3] Kitab kuning sebagai sumber belajar yang utama dalam pesantren ini tidak lepas dari hubungan intelektual dengan pata ulama’ Haramain dan hadramaut,

---

[2] Abdur Rahman Assegaf, Pendidikan Islam di Indonesia, 90

[3] Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994), hal. 25

dimana banyak dari golongan kyai atau pemimpin pesantren yang menimba ilmu agama di daerah Haramain dan Hadramaut.[4]

Umumnya kitab kuning dipandang sebagai kitab yang membahas tentang keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab, dan pengaranganya adalah pemikir muslim dan para ulama khususnya yang berasal dari timur tengah. Mempunyai warna kertas yang khas yaitu kekuning—kuningan. Namun sesungguhnya kitab keagamaan yang ditulis dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa lokal lainnya dengan menggunakan aksara Arab itu juga bisa disebut kitab kuning, meskipun pengarangnya ulama Indonesia. Bahkan belakangan ini banyak kitab-kitab klasik yang dicetak dengan kertas tidak kuning atau putih, namun itu tetap bisa disebut sebagai kitab kuning.[5]

Sejak era awal, pendidikan dalam pesantren menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajaranya. Kitab kuning biasa disebut dengan kitab klasik atau kitab *turas*, yaitu kitab dengan lembaran yang tidak dijilid. Kitab kuning pada umumnya tidak berharakat atau tidak bersyakal, sehingga sering juga disebut sebagai kitab gundul. Disebut kitab kuning karena kebanyakan dicetak pada kertas berwarna kuning, meskipun belakangan ini banyak kitab-kitab klasik yang dicetak dengan kertas putih.

Kitab kuning memiliki posisi yang strategis dalam dunia pesantren, karena dijadikan sebagai buku pedoman, referensi dan acuan kurikulum dalam pesantren. Selain itu kitab kuning juga merupakan pedoman tata cara keberagamaan serta sebagai referensi utama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam dunia pesantren memiliki 2 alasan. *Pertama,* kitab kuning merupakan referensi yang kandungannya tidak perlu dipertanyakan lagi bagi kalangan pesantren, hal itu dibuktikan dengan masih dipakainya kitab kuning dari masa ke masa meskipun penulisannya sudah sejak lama. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kandungan kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning melahirkan teori dan ajaran keberagamaan yang disandarkan pada al-Quran dan al-Hadits. *Kedua,* bahwa kitab kuning mampu memfasilitasi dalam memperoleh

---

[4] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara* (Bandung: Mizan 2004), hal. 23

[5] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 1, 2012), h. 143.

pemahaman ilmu keagamaan yang mendalam sampai melahirkan rumusan—rumusan penjelasan yang segar, mudah untuk dipahami dan diterapkan, juga tidak menyimpang dari sejarah ajaran islam, al-Quran dan al-Hadits.[6]

Tradisi mengkaji kitab kuning di dunia pesantren yang dilakukan terus-menerus sampai saat ini, membantu pelestarian kitab-kitab klasik dan memberikan warna tersendiri dalam pendidikan islam di lingkungan pesantren. Selain itu, dengan pengkajian kitab kuning para kyai berhasil memberikan corak keberagamaan dalam masyarakat, yaitu menjadikan masyarakat terpengaruh dalam ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dicirikan dengan penggunaan paham Asy'ariyah dalam bidang teologi, penggunaan paham al-Syafi'i dalam bidang Fiqh, dan penggunaan Tasawuf al-Ghazali dan Imam al-Junaid dalam bidang tasawuf.

Bidang-Bidang Kajian dalam Kitab Kuning

Kitab kuning yang dipelajari di pesantren memiliki beberapa tingkatan, pembagian tingkatan itu bisa berdasarkan keadaan santri, yaitu santri tingkat pemula *(awwaliyah),* tingkat menengah *(wushtha),* dan tingkat tinggi *(`aly).* Kitab-kitab klasik tersebut membahas beberapa bidang ilmu pengetahuan, antara lain[7] :

1. Bidang Ilmu Fiqh

   Dalam bidang ilmu fiqh kitab kuning yang beredar di dunia pesantren hampir semua termasuk fiqh madzhab Syafi'i. Karya-karya fiqh Syafi‟i merupakan karya lanjutan dari tiga kitab kuning yang muncul sebelumnya yaitu *Ghayah wa al-Taqrib* karya Abu Syuja' al-Isfahani (w. 593 H/1197 M), *al-Muharrar* karya al-Rafi'i (w. 625 H/1226 M), dan *Qurrah al-Ayn* karangan al-Malibari (w. 9756 H/1567 M). Dari kitab *Ghayah wa al-Taqrib* karya Abu Syuja lahir kitab *al-Iqna'* karya Syarbini (w. 977 H/1569-70 M), *Kifayah al-Akhyar* karya al-Dimasyqi (w. 829 H/1426 M) dan *Fath al-Qarib* karya Ibn Qasim (w. 918 H/1512 M). Adapun dari kitab *al-Muharrar* melahirkan kitab *Minhaj al-Thalibin* karya Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi (w. 676 H/1277-8 H), dan generasi berikutnya kitab-kitab

[6] Amrizal, Jurnal *Sosial Budaya*, EKSISTENSI TRADISI KAJIAN KITAB KUNING DALAM LINGKUP PERUBAHAN SOSIAL, (Riau : 2016), Vol. 13, hal. 76
[7] Ibid, hal. 76-78

kuning yang beredar merupakan syarkh Minhaj yaitu *Tuhfah al-Muhtaj* karya Ibn Hajar al-Haytami (w. 973 H/1565-6 M) dan *Nihayah al-Muhtaj* karya Samsuddin al-Romli (w. 1004 H/1595-6 M), *Mughni al-Muhtaj* karya Khatib al-Syarbini (w. 977H/1569-70 M), *Kanz al-Raghibin* yang lebih dikenal dengan *al-Mahalli* karya Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H/1460 M) dan *Minhaj al-Thullab* karya Zakariyya al-Anshari (w. 926 H1520 M).

Generasi ketiga dari kitab *al-Muharrar* adalah karya al-Anshari, yaitu *Fath al-Wahhab* ringkasan dari karyanya sendiri yaitu *Minhaj al-Thullab*. Dari kitab *Fath al-Wahab* lahir dua kitab *hasyiyah* (komentar atas komentar), karangan Bujayrimi (w. 1221 H/1806 M) dan Jamal (w. 1204 H/1780-90 M). Kitab induk lain dari fiqh Syafi'i adalah Kitab *Qurrah al-'Ayn* karya al-Malibari. Dari kitab itu lahir *Nihayah al-Zayn* karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan *Fath al-Mu'in* karya lanjutan al-Malibari sendiri. Selanjutanya lahirlah dua kitab kuning lain dari *Fath Al-Mu'in* yaitu *I'anah al-Thalibin* karya Sayyid Bakri (w. 1893 M) dan *Tarsyih al-Mustafidin* karangan Alwi Al-Saqqaf (w. 1916 M). Kemudian dari garis terdapat kitab kuning elementer abad ke 9 H, yaitu kitab *Muqaddimah al-Hadhramiyyah* karya Abdullah bin Abdul Karim baFadhal. Dari garis ini lahir *Minhaj al-Qawim* karya Ibn Hajar, yang selanjutnya pada abad ke 18 melahirkan *al-Hawasyi al-Madaniyyah* karya Muhammad bin Sulayman al-Kurdi. Dari garis ini, kitab kuning yang paling terkenal dan beredar di hampir seluruh pesantren di Jawa hanya kitab *Minhaj al-Qawim* yang kandungannya terbatas pada fiqh ibadah saja.

2. Bidang Ilmu Ushul Fiqh

Kitab-kitab Ushul Fiqh yang dikenal oleh pesantren diantranya *al-Luma' fi Ushul al Fiqh* karya Abu Ishaq al-Syairazi al-Syafi'i (w. 476 H), *al-Waraqat* karya Imam al-Haramayn (419- 478 H/1028-1085 M), *al-Asybah wa Aa-Nadzair* karya Jalaluddin al-Suyuthi (849-911 H/1445- 1505 M), serta *Lathaif al-Isyarat* dan *Jam' al-Jawami'* karya Tajuddin al-Subki (w. 769 H) serta. Kitab *Jam' al-Jawami'* karya al-Subki mendapatkan komentar dalam *Lub al-Ushul* karya Abu Zakariya al-Anshari. *Lubb al-Ushul* juga mendapatkan komentar oleh Muhammad al-Jauhari dan Abu Zakariya al-Anshari dalam *Ghayah al-Wushul.* Jalaluddin al-Mahalli juga mempunyai komentar atas *Jam' al-*

Jawami' yang kemudian mendapatkan komentar atas komentar dari al-Bannani.

3. Bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir

Dalam bidang tafsir ada kitab *Ibnu Kasir, Jalalain, Baidowi, al-Tahbir, lbnu Kasir, Munir, Tafsir Yasin, al-Kazin, Jamiul Bayan/ Tabari*. Sedangkan dalam bidang ilmu tafsir, yaitu: *Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Asbabun Nuzul, Ilmu al Tafsir, al-Burhan fi Ulumil Qur'an, al-ltqan, Itmamu Diraya*.

4. Bidang Bahasa Arab

Dalam bidang bahasa Arab kitab kuning terbagi menjadi *nahwu*, *shorf* dan *balaghah*. Pada bidang ilmu Nahwu, secara berurutan mulai dari yang paling dasar adalah *al-Awamil al-Miah* karya Abd al-Qahir Ibn Abdirrahman al-Jurjani (w. 471 H), *al-Muqaddimah al-Ajrumiyyah* karya Abu Abdillah Ibn Dawud al-Shanhaji bin Ajrum (w. 723 H). Selanjutnya kitab ilmu nahwu tingkat menengah menggunakan *Al-Durar al-Bahiyyah* yang biasa disebut dengan "*Imrithi*" karangan Syarf Ibn Yahya al-Anshari al-Imrithi dan untuk tingkat yang lebih tinggi lagi menggunakan *al-Mutammimah k*arya Samsuddin Muhammad bin Muhammad al-Ru'yani al-Khatabi dan *Alfiyyah Ibn Malik* beserta kitab syarkh yang dikenal dengan *Ibn Aqil* anggitan Abdullah bin Abdirrahman al-Aqil.

Kitab kuning yang mempelajari tentang *shorf* bagi para pemula adalah *al-Bina wa al-Asas* karya Mulla al-Danqari, kemudian dilanjutkan kitab *al-Tashrif* buah karya Ibrahmin al-Zanzani atau kitab *al-Maqshud*. Selain kitab-kitab tersebut juga beredar kitab dalam bahasa jawa misalnya kitab a*l-Amsilah al-Tashrifiyyah* karya Muhammad Ma'shum bin Ali, asal Lasem, Jawa Tengah dan shorf Mlangi hasil anggitan Kyai Nur Iman dari Mlangi, Yogyakarta. Kemudian setingkat lebih tinggi ada kitab *syarh* (komentar) atas *al-Tashrif* yaitu *Kaylani* karya Ali Ibn Hisyam al-Kaylani. Dan komentar atas *al-Maqshud* yaitu *Hall al-Maqal* karya Muhammad Ullays (w. 1881 M). Adapun dalam bidang *balaghah* sekurang-kurangnya ada tiga kitab kuning yang terkenal yaitu *al-Risalah* al-Samarqandiyyah karya Abu al-Qasim al-Samarqandi, a*l-Jauhar al-Maknun* karya Abdurrahman al-Akhdari (w. 920 H/1514 M), dan *al-Mursyid Ala Uqud al-Juman fi 'Ilm al-Maani wa al-Bayan* karya Jalaluddin al-

Suyuthi yang merupakan edisi *nadzm* dari *'Ilm al-Ma'ani wa al-Bayan* karya Sirajuddin al-Sakkaki.

5. Bidang Ilmu Mantiq

   Kitab yang paling terkenal dalam bidang ini adalah *al-Sulam Al-Munawarraq fi 'Ilm al-Manthiq* karya al-Akhdar, pengarang kitab *al-Jauhar al-Maknun.* Komentar atas kitab kuning ini dibuatnya sendiri dalam *Idat al-Mubham min Ma'ani al-Sulam.* Selain itu ada satu lagi kitab kuning manthiq yang selalu dikaji di pesantren yaitu *Isaghuzi*, karya Atsiruddin Mufadhdhal Al-Bahri (w. 663 H/1264 M).

6. Bidang Tasawuf

   lhya Ulumuddin, Hikam/Syarh, Risalah Muawanah, Tanbihul Gafilin, Bidayatulhidayah, Sabilul Izkar, Nasaihuddiniyah, Salalimul Fudhala, Zurratun Nasihin, Sairus Salikin, Sirajuttalibin, , Irsyadul Ibad, Mauizatul Mu'minin, Tanwirul Qulub, Mudrajus suhud, Dalilul Khairat, Insan Kamil, Irsyad al Fuhul, al Maftuhah Arabi, Hidayatul Adkiya, Fathu Rabb al bariyah, Kasyfus Saja, Hidayatus Salikin Dan dalam bidang akhlak diajarkan*: Matan/syarah Ta'limulmuta'allim, Ahlak lil Banin, Akhlak lil Banat, Munadorotul walidiyah, 'Idotunnasi'in, ls'adur Rafiq, Tafrihatul Wildan, Washaya, Nasaihul Ibad, Qamiut Tugyan, Taisirul Khalaq, Nazmul Matlab, Nazmul Akhlaq, Tahliyah, Makarjmul Akhlak, Washiyah al-Mustofa.*

7. Bidang Tauhid

   kitab-kitab dalam bidang ini yang sering dikaji di dunia pesantren adalah *Aqidah al-Awam, Jawahir al-Kalamiyah, Ummu al-Barahin, Dasuki, Kifayat al-Awam, Fath al-Majid, Husnul Hamidiyah*, *Sanusi* dan sebagainya.

8. Bidang Hadits dan Ilmu Hadist

   Kitab hadis yang sering digunakan di pesantren antara lain: *Arba'in Nawawi, Bulugh al-Maram, Shahih Bukhari, Riyadh al-Shalihin, Shahih Muslim, Durratun Nashihin, Tanqih al Qaul, Mukhtar al-Hadis* dan sebagainya. Sementara untuk kajian *Ulum al-Hadis* atau *Ulum Dirayah al-Hadis* kitab yang biasa digunakan adalah *Baiqunah/Syarah* dan *Mihadd al-Mughis.*

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning dalam pesantren memiliki metode pengajaran yang khas. Pada pesantren salaf metode yang digunakan

adalah *sorogan dan wetonan* atau *bandongan. Sorogan* adalah metode pembelajaran secara individual yang dilakukan dalam pesantren, dimana santri secara individu menghadap seorang kyai atau ustadz. Proses pembelajaran secara *sorogan* ini menuntut santri supaya memiliki ketaatan, kedisiplinan, kesabaran dan kerajinan dalam mencari ilmu. Hal itu menurut para santri lebih sulit dibandingkan pembelajaran yang lain.

Metode *sorogan* merupakan metode dasar yang harus dilalui oleh setiap santri sebelum mengikuti pembelajaran dengan metode yang lain. Dengan metode *sorogan* membuat santri lebih mahir dalam membaca kitab kuning secara individual. Tentunya hal itu membuat santri lebih mudah dalam mempelajari dan memahami ilmu yang terkandung dalam kitab kuning tersebut. Sehingga metode *sorogan* disebut sebut sebagai metode kunci dalam penguasaan ilmu agama yang lainnya. Karena dengan santri mahir dalam membaca kitab maka ia akan mampu membaca lebih banyak referensi kitab kuning lainnya, sehingga semakin banyak ilmu yang mereka peroleh.[8]

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa metode *sorogan* dalam membaca kitab kuning itu merupakan pengajian kitab dimana santri yang meminta kepada kyai untuk diajarkan kitab tertentu. Biasanya pengajian ini dilakukan oleh santri yang benar-benar ingin memahami kandungan kitab secara mendalam, dan mempunyai cita-cita sebagai kyai atau ingin mengajarkan kitab ini kepada orang lain.[9]

Kedua metode *bandongan* dimana sekelompok murid dalam jumlah besar (5-500) menyimak seorang guru yang membaca, menerjemahkan menerangkan dan mengulas tentang suatu kajian ilmu dalam kitab dan tidak jarang juga diselingi dengan pembahasan tata bahasa arab nya. Murid atau santri memperhatikan kemudian membuat catatan-catatan dan menuliskan keterangan-keterangan dalam buku catatannya masing-masing. Atau sebuah metode dimana kyai dan santri membawa kitab yang sama, kyai membacakan dan menjelaskan, sedangkan santri mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh kyai.[10]

---

[8] HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta : IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, hal.6

[9] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. ke-1, h. 63

[10] Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk, Jurnal *Duudena*, Upaya Kyai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Kediri : 2017), Vol. 1, hal. 47

Penyampaian dalam metode ini biasanya menggunakan bahasa daerah setempat. Kyai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kata demi kata dalam kitab dan santri secara cermat mengikuti pelajaran dengan menuliskan makna-makna dalam kitab sesuai dengan penjelasan kyai nya dan biasanya tulisan itu dalam bentuk tulisan arab *pegon*. Tulisan arab *pegon* adalah sebuah tulisan menggunakan bahasa jawa atau bahasa daerah setempat namun penulisannya menggunakan huruf arab.

Selain *sorogan* dan *bandongan,* masih ada beberapa metode lain yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning antara lain :

1. Metode Mudzakarah
   Mudzakarah merupakan suatu metode dimana diadakan suatu pertemuan ilmiah untuk membahas suatu permasalahan keagamaan yang khusus, sehingga ditemukan solusi dalam sebuah permasalahan.
   Mudzakarah dibedakan atas dua macam yaitu :
   a. Mudzakarah yang diselenggarakan oleh santri untuk membahas suatu masalah tertentu, dengan tujuan agar santri terbiasa dan terlatih dalam memecahkan suatu masalah, dalam memecahkan masalah mereka mengacu dan menggunakan referensi dari kitab-kitab yang tersedia. Kemudian kyai menunjuk salah seorang santri sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dan pemecahan masalah dari tema yang di angkat.
   b. Mudzakarah yang dipimpin oleh seorang kiai, biasanya dalam diskusi ini lebih banyak berisi tentang tanya jawab. Santri dituntut mempunyai kemahiran dalam berargumentasi yang merujuk pada sumber-sumber kitab kuning. Kemudian kyai menyimpulkan dari keseluruhan hasil diskusi agar tidak terjadi kesimpulan yang keluar pada jalur yang seharusnya.
2. Metode Majelis Ta'lim
   Metode ini merupakan metode dalam penyampaian materi keagamaan yang bersifat umum dan terbuka. Jamaah terdiri dari masyarakat dengan latar belakang yang bermacam-macam, usia yang berbeda-beda dan latar belakang pengetahuan yang beraneka. Biasanya pengajian ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seminggu sekali, 2 minggu sekali atau bahkan 1 bulan sekali. Dalam pelaksanaannya tetap merujuk pada referensi-

referensi kitab kuning. Yang kemudian diolah secara sederhana dan menarik sehingga semua lapisan masyarakat dapat menerimanya dengan mudah. Materi yang di ambil pun materi yang bersifat umum, mengenai tentang nasehat-nasehat dalam kehidupan atau ilmu-ilmu yang seyogyanya dipunyai untuk pedoman hidup dalam hubungannya dengan Allah atau manusia sesama.

Kitab Kuning Ruh Pendidikan dalam Pesantren

Kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang khas yang tidak bisa dilepaskan dari pondok pesantren. Salah satu unsur dari pondok pesantren yang harus ada adalah kitab kuning, karena kitab kuning adalah akar yang kuat dari tradisi pondok pesantren. Kitab kuning merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang tidak boleh ditinggalkan dalam pondok pesantren, karena kitab kuning merupakan substansi pendidikan islam, selain al-Qur'an dan al-Hadits.

Keberadaan kitab kuning, bagi kalangan pesantren merupakan pembeda antara kurikulum pendidikan umum dan pesantren, selain itu juga sebagai ruh dalam pesantren, utamanya pesantren *salaf.* Kitab kuning dijadikan sebagai referensi utama dalam membahas dan menyelesaikan problematika keagamaan. Semua cabang ilmu dalam pesantren rujukan utamanya adalah kitab kuning. Isi dari kitab kuning dikupas dan dibahas secara rinci dan menyeluruh oleh santri, sehingga kitab kuning bisa disebut sebagai ruh dari pendidikan pesantren.

Kitab kuning seperti yang sudah diakui keberadaanya didunia pesantren mempunyai keistimewaan, kelebihan dan manfaat. Dengan mempelajari kitab kuning, sedikit banyak kita akan tahu makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena dalam kepenulisan kitab kuning merupakan hasil ijtihad para ulama yang tidak lepas dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Kitab kuning juga menjelaskan mengenai hukum-hukum, sejarah kehidupan nabi dan perang para ulama. Sehingga dengan mempelajari kitab kuning kita akan mengetahui lebih mendalam hukum-hukum islam dan mengetahui sejarah-orang-orang terdahulu. Kitab kuning merupakan kunci bagi seorang yang ingin memahami agama secara mendalam atau seorang yang ingin mendapatkan derajat kyai yang alim.

DAFTAR PUSTAKA

Amrizal. 2016. Jurnal *Sosial Budaya*, EKSISTENSI TRADISI KAJIAN KITAB KUNING DALAM LINGKUP PERUBAHAN SOSIAL. Riau. Vol. 13

Assegaf, Abdur Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*.

Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan

Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Haedari, HM. Amin, dkk. 2004 *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta : IRD Press. Cet. Ke-1

Jabbar, Moh. Tasi'ul, dkk. 2017. Jurnal *Duudena*, Upaya Kyai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. Vol. 1

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Syafe'I, Imam. 2017. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam.* Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. Lampung. Vol 8.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press. Cet. ke-1

KH. HASYIM ASYARI
DAN
PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Oleh : Arif Mustaqim

PENDAHULUAN

Era informasi dan pengetahuan yang ditunjukkan dengan penempatan teknologi informasi dan pengetahuan intelektual sebagai modal utama dalam segala bidang kehidupan. ternyata, di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari kemerosotan moral, sikap dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan masyarakat. Ada kecenderungan bahwa watak atau karakter warga masyarakat Indonesia mengalami pergeseran.

Kemerosotan moral ditunjukkan dengan merosotnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebhinnekaan, kebersamaan, dan kegotongroyongan dalam masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidak jujuran marak di kalangan akademisi, termasuk mahasiswa. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para aparatur negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak, atau karakter

Pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan pada rusaknya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara

Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh atau pemikir Islam klasik di Indonesia membawa pemikiran tentang kemajuan. Merekalah yang disebut kaum pembaharu yang telah dinantikan. Tujuannya tidak hanya menentang pengaruh barat dari segi sosial dan budaya tetapi juga menghimbau agar mereka kembali pada dasar-dasar pokok Islam

melalui pendidikan etika. Sebagaimana pendidikan etika dalam kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'Alim" karya K.H Hasyim Asyari. Perjalanan pendidikan harus melalui peroses yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan inovasi.

BIOGRAFI K. H. HASYIM ASY'ARI

K. H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 14 Februari 1871/ 24 Dzulqaidah 1287 H. Ayahandanya : Kiai Asy'ari, pengasuh Pondok di daerah Jombang selatan. Ibu beliau Halimah. Semasa kecil, Hasyim belajar pada Ayah dan kakeknya yaitu Kiai Ustman. pada masa kecilnya sudah menunjukkan kualitas pribadi yang istimewa, sehingga hasyim di tunjuk langsung oleh ayahnya untuk mengajar di pondok. padahal masih berumur 13 tahun yang jarang ditunjukkan anak seusia dirinya .[1]

pada umur 15 tahun, dengan semangat mudanya Hasyim berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain karena tidak terima dengan apa yang didapatkan dari ayah dan kakeknya. Ia mulai kelana menimba ilmu agama di Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang. Jiwa mudanya Belum puas dengan ilmu yang didapatnya, ia meneruskan mencari ilmu agama di Pesantren Kademangan Bangkalan, Madura di asuh oleh K. H. Khalil. Tidak berselang lama di Bangkalan, Hasyim meneruskan lagi di Pesantren Siwalan Sidoarjo. Di pesantren dibawah asuhan K. H. Ya'qub inilah, agaknya Hasyim menemukan sumbernya ilmu sebenarnya sesuai yang diharapkannya. K. H. Ya'qub memang ulama yang berwawasan luas dan alim dalam ilmu agama.

Hasyim menimba ilmu di Pesantren Siwalan kira-kira lima tahun. Dan tampaknya, K. H. Ya'qub sendiri sangat tertarik kepada santri yang memiliki intelektual luar biasa dan ahklak yang luhur. Maka, Hasyim bukan saja mendapatkan ilmu, tapi sekaligus juga istri. Ia, yang baru berumur 21 tahun dinikahkan dengan Khadijah, salah satu putri K. H. Ya'qub.

Tidak lama setelah perkawinan dengan Khadijah, K. H. Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana. Sesudah tujuh bulan berada di Kota Suci,

[1] Badiatul Roziqin, Badiatul Muclisin Asti, Junaidi Abdul Munif,*101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Cet. I; Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 246.

istrinya melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah.Tidak berapa lama kemudian, istrinya yang sangat dicintainya itu wafat di Mekkah.Belum genap 40 hari sepeninggal istrinya, Abdullah putranya yang masih bayi meninggal pula. Akhirnya, pada tahun berikutnya ia kembali ke Indonesia.

Pada tahun 1893, Hasyim kembali ke Mekkah untuk kedua kalinya. Sejak itulah ia menetap di Mekkah selama 7 tahun. Pada tahun 1899 pulang ke Tanah Air.Di Mekkah ia berguru pada Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mahfudh at-Tarmisi, gurunya di bidang hadits.Dalam perjalanan pulang ke tanah air, ia singgah dahulu di Johor, Malaysia dan mengajar di sana. Pulang ke Indonesia pada tahun 1899, Hasyim mengajar di Pesantren milik kakeknya, Kiai Ustman.

Kemudian, ia mendirikan pesantren di Tebu Ireng. Sejak tahun 1900, Hasyim memposisikan Pesantren Tebu Ireng menjadi pusat pembaruan bagi pengajaran Islam tradisional.Dalam pesantren itu, bukan hanya ilmu agama yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan umum. Para santri belajar membaca huruf latin, menulis dan membaca buku-buku yang berisi pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato.

K. H. Hasyim bukan saja kiai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses.Tanahnya puluhan hektar.Dua hari dalam seminggu, biasanya K. H. Hasyim istirahat tidak mengajar.saat itulah ia memeriksa sawah-sawahnya. Kadang kala, ia juga pergi ke Surabaya untuk berdagang kuda, besi dan hasil pertaniannya.

Dari bertani dan berdagang itulah, K. H. Hasyim menghidupi keluarga dan pesantrennya. Dari perkawinannya dengan Mafiqah, putrid Kiai Ilyas, K. H. Hasyim dikarunia 10 orang anak: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Ummu Abdul Hak (istri Kiai Idris), Abdul Wahid, Abdul Kholik, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah dan Muhammad Yusuf.[2]

Aktifitas K. H. Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bishri Syansuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini didukung oleh para ulama Jawa, dan komunitas pesantren. Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan untuk merespon

---

[2] *Ibid.,*hlm. 247

wacana *khalifah* dan gerakan purifikasi itu dikembangkan Rasyid Ridha di Mesir, tetapi pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum.Bahkan, dewasa ini, Nahdatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.[3]

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada jam 03.45 dini hari tanggal 25 Juli 1947/ 7 Ramadhan 1366 H., dalam usia 79 tahun, di rumahnya di Tebu Ireng Jombang dan dikebumikan di dalam kompleks pesantren yang dibangunnya.[4]

PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA MENURUT KH. HASYIM ASYARI

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam nusantara, K. H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim waal-muta'allim.* Kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343.K. H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika *(adab)* dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula.Dalam konteks ini, K. H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun *(al-akhlak al-karimah).*[5]

Untuk memahami pokok pikiran dalam kitab tersebut perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab tersebut. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia.

Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin, yaitu:

---

[3] Uwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2003), hlm. 140

[4] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2003), hlm.354

[5] Uwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 142

1. Keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
3. Etika seorang murid terhadap guru.
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru.
5. Etika yang harus dipedomani seorang guru.
6. Etika guru ketika akan mengajar.
7. Etika guru terhadap murid-muridnya.
8. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan pokok pemikiran di atas, K. H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.[6]

1. **Signifikansi Pendidikan**

Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu :

pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya.

Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata.

Belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.[7]

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan

---

[6] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 338.

[7] DR.H. Samsul Rizal, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers. 2002), hlm. 155

akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

2. **Tugas dan Tanggung Jawab Murid**
   a. Etika yang Harus diperhatikan dalam Belajar

      Dalam hal ini terdapat sepuluh etika yang ditawarkannya adalah membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawiaan; membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makanan dan minuman; bersikap hati-hati (wara'), menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan, dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

      Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

   b. Etika Seorang Murid terhadap Guru

      Dalam membahas masalah ini, ia menawarkan dua belas etika, yaitu: hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatatakan atau dijelaskan oleh guru, memilih guru yang wara' (berhati-hati) di samping professional, mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan apa yang menjadi hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru, berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya, duduklah dengan rapidan sopan bila berhadapan dengan guru, berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut, dengarkanlah segala fatwanya, jangan sekali-kali menyela ketika sedang

menjelaskan, dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

c. Etika Murid terhadap Pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu'ain untuk dipelajari, harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu'ain, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama, mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu, pancangkan cita-cita yang tinggi, bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar), ucapkan salam bila sampai tempat majelis ta'lim (sekolah/ madrasah), bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan, bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman sebaiknya jangan mendahului antrian kalau tidak mendapat ijin, ke manapun kita pergi dan di manapun kita berada jangan lupa membawa catatan, pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu (istiqamah), tanamkan rasa antusias/ semangat dalam belajar.

3. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

a. Etika Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa takut kepada Allah, senantiasa bersikap tenang, senantiasa berhati-hati (wara'), senantiasa tawaadhu, senantiasa khusu, mengadukan segala persoalannya kepada Allah Swt, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, tidak selalu memanjakan anak didiknya, berlaku zuhud dalam kehidupan dunia, berusaha menghindari hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotordan tempat ma'siyat, mengamalkan sunnah Nabi, mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an, bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam, membersihkan

diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak menyalah gunakan ilmu dengan cara menyombongkannya, dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah etika atau statement yang terakhir, di mana guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai.Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal, ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa.

b. Etika Guru Ketika Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik, sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, berilah salam ketika masuk ke dalam kelas, sebelum mengajar mulailah dulu dengan berdo’a untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita, berpenampilanlah yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata, menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa, jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya;

pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis, usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas dan lugas serta tidak sombong, dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesioanal yang dimiliki, jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat

syubhat yang bisa membinasakan, perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar, menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel, bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan, berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud, dan bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebihbersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkannya berangkat dari parktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini.

c. Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. Sama-sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Diantara etika tersebut adalah: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawiaan, hendaknya selalu memperhatikan introspeksi diri, mempergunakan metode yang sudah dipahami murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya, mengarahkan minat peserta didik, bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik, membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik, bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ihwal kepada teman-

temannya, tunjukkan sikap arif dan penyayang, kepada peserta didik dan tawadhu'.[8]

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani.Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

d. Etika terhadap Buku, Alat Pelajaran dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya

Satu hal yang paling menarikdan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalau pun ada etika untuk itu, maka itu biasanya bersifat kasuistik dan sering kali tidak tertulis.Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Di antara etika yang ditawarkan dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, merelakan, mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut, letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat, memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam kalau-kalau ada kekurangan lembarannya, bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan Basmalah, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan Hamdalah (puji-pujian) dan Shalawat Nabi.

---

[8] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* hlm. 345

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. hal ini tidak akan terperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apa bila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempuyai kegemaran membaca.

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan kepada kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan istimewa. Betapa tidak, kitab kuning biasa disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya.

Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan istimewa bila dibandingkan dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Mengapa harus bersuci terlebih dahulu bila mengkaji atau belajar?.Dasar epistimologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini. Ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadats, akan tetapi juga suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.[9]

4. **Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Islam nusantara K. H. Hasyim Asy'ari**

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak awal Islam hingga sekarang sangat beragam.Keberagaman ini dipengaruhi oleh konstruk sosial, politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara ciri

[9] *Ibid.,* hlm. 346

khas sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Namun demikian menurut Hasan Langgulung, tokoh kependidikan kontemporer pada dasarnya literatur kependidikan itu digolongkan ke dalam beberapa corak.*Pertama,* corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifik fiqih, tafsir dan hadis yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-345) dengan karyanya *Kitab al-Mufashshal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal. Kedua,* corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra.Contohnya adalah pendidikan yang bermuara sastra. Contohnya adalah Ibn Muqaffa (106-142 H./724-759 M.) dengan karyanya *Risalat al-Shahabah* dan al-Jahiz (160-255 H./ 755-686 M.) dengan karyanya *al-Taj fi Akhlak al-Muluk. Ketiga,* corak pemikiran pendidikan filosofis.Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwan al-Shafa dan para filosof.*Keempat,* pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat Al-Qur'an dan hadits. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad ibn Sahnun (wafat 256 H./ 871 M.) dengan karyanya *Adab al-mu'allim,* dan Burhan al-Din al-Zarnuji (wafat 571 atau 591 H) dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum.*

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung di atas, tampaknya *Adab al-alim wa al-muta'allim* dapat digolongkan pada corak terakhir. Hal ini didasarkan atas kenyataan yang ada dalam kitab tersebut yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifik fiqih, sastra, dan filsafat kitab ini semata-mata memberi petunjuk praktis bagi orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan.[10] Sebagaimana yang dikemukakan oleh K. H. Hasyim Asy'ari tentang latar belakang penulisannya.

Selain itu, *Adab al-'alim wa al-muta'allim* banyak kesamaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zurnuji.Di sisi lain, ciri pemikiran pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dapat

---

[10] uwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 146.

dimasukkan ke dalam garis mazhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan hal itu adalah beliau sering mengutip tokoh-tokoh Syafi'iyah, termasuk Imam Syafi'i sendiri ketimbang tokoh mazhab yang lain.

Kecenderungan lain dalam pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungannya itu dapat dikemukakan bahwa bagi K. H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *Li Allah Ta'ala.*Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.[11]

[11] *Ibid.,*hlm. 147

DAFTAR PUSTAKA

Badiatul Roziqin, Badiatul Muclisin Asti, Junaidi Abdul Munif, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I, Yogyakarta: e-Nusantara

Uwedi, 2003. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta,.

Suwito dan Fauzan, 2003, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,* (Cet. I; Bandung: Angkasa,

Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,*

TA'DIB DALAM ISLAM NUSANTARA

Oleh: Bibah Roji

PENDAHULUAN

Islam Nusantara

Islam Nusantara telah mengundang banyak perdebatan di berbagai kalangan umat Islam saat ini. Berbagai definisi maupun maksud sering terdengar belakangan ini. Sebagian ada yang menolak sebagian pula ada yang menerima. Alasan penolakan mungkin karena istilah Islam Nusantara tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu yang hanya merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Atau alasan kedua mungkin penolakan itu terjadi karena apa yang dipandang tersebut berbeda.[1] Pandangan ini hanya melahirkan sikap pasif dalam bahkan perlawanan, namun tidak juga gampang menyertakan tradisi dalam proses modernisasi saat ini. Tradisi yang dimaksud disini terutama adalah keyakinan keagamaan yang merupakan bagian dari pandangan individual dan sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah suatu kemampuan untuk memahami dinamika sosial dan proses bagaimana agama terlebur dalam tata hubungan sosial dan dalam perilaku manusia atau bersifat kelompok.

Secara historis-sosiologis pemikiran Islam di Indonesia berasal dari dua kawasan intelektual yang berbeda. Pertama Timur Tengah sebagai *central* peradaban Islam. Kedua, Barat sebagai studi Islam orientalis. Kedua kawasan itu[1]menempatkan Islam secara berbeda. Timur Tengah menempatkan Islam sebagai doktrin teologis. Sebaliknya Barat menempatkan Islam sebagai objek kajian keilmuan dan seringkali mengkritik tentang Islam. Sedangkan kawasan

---

Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES, 1981), hal 40.

Nusantara berposisi sebagai pengimpor Islam dari dua kawasan tersebut dan sekaligus sebagai Produsen. Karena Nusantara secara otonom merumuskan Islam yang tidak terikat dari dua kawasan tersebut.[2] Karena itu, ada dua model aliran Islam di Nusantara. *Pertama*, aliran yang fanatik terhadap kawasan rujukannya (Timur Tengah) dan yang *kedua*, aliran yang berpijak pada lokalitasnya. Model aliran Islam yang pertama menempatkan Islam sebagai doktrin teologis yang memaksakan paham keislamannya yang berwajah Timur Tengah untuk diberlakukan secara murni di Indonesia dengan cara menggantikan budaya lokal dengan budaya Timur Tengah.[3] Seperti memberi lebel kelompok Islam fundamentalis. Sebagai negara yang menerima pluralitas, Indonesia menerima kedua kelompok yang seperti diatas. Namun ada juga kelompok masyarakat yang netral terhadap keduanya. Mereka tidak terlalu kekiri dan juga tidak kekanan. Suatu negara yang mampu menerima dan menghargai pluralitas dan berkehidupan bersama sesuai ajaran yang dianutnya, hidup berdampingan dalam suatu wilayah.

Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, datangnya Islam ke Indonesia tidak menghilangkan budaya setempat. Namun Islam masuk ke Indonesia secara damai atau *Penetarion Pasifique*. Artinya Islam masuk dengan mengakomodasi dan melebur dengan budaya setempat. Pada saat ini kita disuguhkan dengan tantangan berupa perubahan dalam aspek kehidupan, sebagai dampak laju akan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kondisi yang seperti ini sebagai masyarakat Indonesia harus tetap mempertahankan budaya lokal yang ada. Namun juga tidak melupakan nilai-nilai kehidupan dan bermasyarakat. Dalam hal ini munculah berbagai pertanyaan apakah budaya yang harus mengikuti agama? Ataukah agama yang harus mengikuti budaya? Berbagai jawaban dan analisis yang berbeda-beda sering kali muncul untuk menanggapi pertanyaan semacam itu. Tentu saja dalam hal ini ada penolakan mentah-mentah , ada juga yang menawarkan wacana baru misalnya mengenai gagasan Pribumisasi Islam. Diamana pribumisasi Islam

---

[2] Askin Wijaya, *Menusantarakan Islam (menelusuri jejak pergumulan Islam yang tak kunjung usai di Nusantara) (*Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 3.
[3] Ibid., hal 4.

melahirkan model Islam pribumi dan mencoba mendialokkan Islam dengan budaya lokal dan menjadikan Islam sebagai penyempurna budaya.[4]

Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata أَدَّبَyang berarti *perilaku* dan *sikap sopan*. Kata ini dapat juga berarti do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji.[5] Kata ادب dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan *ma'rifat*, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu,dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.[6]

Salah seorang tokoh pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ia menggunakan istilah ta'dib dalam pendidikan Islam digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah.* Kata t*a'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab, dan ada yang mahami arti kata tersebutsebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.[7]

Dalam terminologi ini, Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah *pengenalan* dan *pengakuan* tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajatmereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat serta dengan kapasitasdanpotensi jsmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

---

[4] Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gusdur. Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*
(Yogyakarta: LkiS, 1998), hal 235

[5] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Falsafah pendidikan islam(Jakarta: Bulan Bintang)hlm 85

[6] Tasfsir Al-Qurtuby Juz III, hlm 356

[7] Alqur'an dan Terjemah, Kemenag RI Surat Al-An'am ayat 164

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepatsesuai dengan apa yang dikenalinya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (amal) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apayang dikenalinya. Pengakuan tanpa perkenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya untuk sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanyalah bohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan,dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam Islam amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang adil adalah orang yang menjalankan *adab* dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.[8]

Al-Attas juga melihat bahwa *adab* telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi, dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal. Darisini, maka pendidikan Islam menurutnya lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammas SAW

"Tuhanku telah mendidikku, dengan demikian membuat pendidikanku yang paling baik." (HR.Ibnu Hibban).

Lebih lanjut ia menegaskan, bahwa ketidak setujuannya terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* sebagai termpendidikan Islam karena menurutnya istilah tersebut muncul relatif baru. Istilah tersebut dipergunakan olehorang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifat-sifatyang sebenarnya, di samping itu istilah tersebut lebih mencerminkan konsep barat yang merupakan terjemahan dari kata *education*. Tandas Al-Attas bahwa kata tersebut secara konseptual dikaitkan dengan kata latin *educare* yangberarti menghasilkan, mengembangkan potensi untuk mengacu kepada sesuatu yang bersifat fisik dan material.

Kata adab kini hanya sayup-sayup terdengar. la tampil dalam tulisan dengan wajah malu. Kalau keadaan ini berlanjut, akan tidak mustahil suatu ketika nanti ia hilang dariperedaran. Karena,

---

[8] Alqur'an dan Terjemah, Kemenag RI Surat Al-Isro' ayat 23

jangankan kata, bahasa pun dapat matiditelan oleh perubahan. Sekian banyak bahasa yang pernahdigunakan banyak orang, kini tidak dikenal lagi, atau hanyadapat ditemukan tertulis dalam manuskrip. Syukur, kata *adab* masih ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Dan, yang lebih penting lagi, ia ditemukan dalam rumusan salah satu sila Pancasila*: "Kemanusiaan yang adil dan ber-adab".*

Tidaklah merisaukan bila kata *adab* diganti, dalam penggunaannya dengan kata lain, misalnya *akhlak*, *budi pekerti, moral, etika,* danlain-lain. Yang merisaukan adalah bila substansi dan cakupan maknanya teredukasi atau ditelan oleh arus globalisasi.

Makna *adab*, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,antara lain, adalah*"kesopanan, kebaikan dan kehalusan budi"*. Kata ini terambil dari bahasa Arab, yang maknanya antara lain adalah"pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifatterpuji dan indah, ketepatan dan kelakuan yangbaik"Dalam literatur agama banyak ditemukan uraian tentang *adab*. Salah satu di antaranya adalah sabda Nabi Saw,*"Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi "*

Meskipun kata *adab* tidak disebut dalam al-Quran, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad Saw.

Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung(QS Al-Qalam: 4)

Karena itu pula, beliau dijadikan Allah sebagai teladan bagi umat manusia, kapan dan di manapun bukan saja dalam hal ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap beliau, karena adab yang melekat pada diri Rasul.

Dalam QS AL-Qalam: 4 tersebut di atas, menggunakan redaksi *"berada di atas"*untuk menunjukkan bahwa adab (budi pekerti) beliau melampaui batas budi pekerti luhur manusia biasa. Oleh karena itu, ada teguran-teguran al-Quran kepada Nabi yang menurut ukuran normal "sudah sedemikian baik dan terpuji, tetapi masih juga diingatkan oleh Allah dan dituntut untuk tidak mengulangi kesalahan"Sebagai contoh QS. 'Abasa: 1-2:

Dia (Muhammad) bermuka musam dan berpaling, karena telahdatang seorang buta kepadanya.

Ayat ini turun sehubungan dengan kedatangan seorang buta bernama Abdullah ibn Ummi Maktum, anak paman Siti Khadijah, kepada Nabi. Ketika itu beliau sedang berada di masjid menyampaikan ajaran Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrik Makkah yang sangat diharapkan dapat memeluk Islam. Mungkin keislaman mereka dapat membawa pengaruh besar terhadap pengislaman masyarakat secara umum. Abdullah ibn Ummi Maktum yang buta itu tidak melihat tokoh-tokoh musyrik tersebut dan tidak pula mengetahui betapa penting pertemuan yang sedang dilaksanakan Nabi. Karerna itu, berulang-ulang dia berucap dengan suara nyaring, "Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.

Tidak dapat disangkal bahwa permintaan ini-dalam situasi seperti dikemukakan di atas, benar-benar mengganggu Nabi dan inilah yang menyebabkan beliau berpaling dan bermuka masam. Sikap Nabi yang demikian itu mendapat teguran Allah. Thabataba'i dalam tafsirnya, *Al-Mizan,* juga menguraikan riwayat di atas, tetapi ia menolak sebab turunnya ayat yang disebut oleh mayoritas penafsir, sambil berkata bahwa ayat di atas tidak menunjukkan secara jelas bahwa yang bermuka masam adalah Nabi Muhammad Saw. Bahkan, lebih jauh,menurutnya, ada petunjuk yangdapat dijadikan alasan untuk menolak pendapat yang menyatakan NabiSaw.bermuka masam, yaitu adab beliau yang tidak bermuka masam walau terhadap orang yang jelas-jelas memusuhi beliau, apalagi terhadap seorang Mukmin yang mengharapkan petunjuk Ilahi.

Menurut Quraish Shihab, apa yang diungkapkan oleh Surat 'Abasa menyangkut Nabi, justru menunjukkan sisi manusiawi beliau, karena tidak ada manusia yang tidak dapat tersinggung atau marah. Akan tetapi, di sisi lain teguran itu, menunjukkan bahwa yang diharapkan dari beliau adalah sesuatu yang lebih tinggi dan luhur dari manusia-manusia biasa.

Surah Abasa sebagai teguran Allah kepada merupakan Nabi Muhammad, merupakan pekerti bukti ketinggian adab atau budi pekerti beliau. Karena, sikap itu pada hakikatnya wajar, bahkan dapat

dinilai sangat baik jika dilakukan oleh manusia biasa. Sekedar bermuka masam, tidak membentak, tidak mengusir adalah sikap yang terpuji terhadap yang mengganggu jalannya rapat atau pertemuan. Namun, karena Allah, menghendaki agar beliau berada pada puncak tertinggi dari akhlak, maka beliau ditegurnya.

Kembali kepada persoalan tentang adab, Al-Quran memberi tuntunan dan Rasul Saw. Memberi contoh bagaimana sebaiknya adab menghiasi segala sesuatu karena kalau tidak, maka sesuatu itu tercela. Berikut dikemukakan sekelumit tentang adab penbicaraan. Adab pembicaraan menuntut si pembicara membuktikan kandungan pembicaraannya dengan perbuatan dan kelakuannya. Menyampaikan apa yang ada dalam benak hati adalah alternatif,dan bila telah diucapkan, maka ia telah menjadi keharusan Dengan kata lain, "apa yang ada dalam benak Anda adalah tawanan Anda, tetapi begitu Anda ucapkan, maka Anda menjadi tawanannya". Karena itu, mengerjakan apa yang tidak diucapkan lebih baik dari mengucapkan apa yang tidak dikerjakan. Demikian beberapa prinsip adab pembicaraan.
QS. Al-Shaf: 2-3:

> *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apayang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allahbahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*

Basa-basi dalam berbicara adalah baik, asal yangdiucapkan tidak melampaui batas. Mencela pun boleh, asal celaan tidak melewati kewajaran. Akan tetapi, adab agama memberi adalah catatan bahwa tidak melontarkan celaan sesuatu yang terpuji. Terhadap makanan punNabi Saw.tidak pernah mencela, jika tidak sesuai dengan selera beliau, beliau tidak melahapnya. Melampaui batas dalam pujian adalah kemunafikan yang lahir dari kerendahan. Diri, dan melampaui batas dalam celaan adalah balas dendam yang lahir dari kebusukan hati, keduanya buruk, tidak layak dilakukan oleh yang beradab dalam pandangan agama. Adab agama yang menyangKut pembicaraan Juga ymengingatkan agar jangan sampai pembicaraan yang lahirdari rasa cinta atau takut mendorong seseorang memperturutkan rasa itu, sehingga berjanji atau bahkan mengancam yang tidak mampu dipenuhinya, atau tidak kuasa dilaksanakannya.

Adab pembicaraan bukan hanya menuntut bahasayang baik dan benar, sesuai kaidah-kaidah kebahasaan,tetapi juga pengucapan yang jitu, serta kandungan yang tepat sasaran, bahkan suara dan intonasi yang sesuai. Suara harus rendah terhadap yang dihormati.

QS. Al-Hujurāt:2:

> *Hai orang-orangyang beriman,janganlahkamumeninggikansuaramu lebih Darisuara Nabi,dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*

Di tempat lain al-Quran berpesan, *Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keleda*i. Selanjutnya, terhadap yang setara, maka bila andungan pembicaraan adalah ajakan, maka itu disampaikan dengan lemah lembut, dan bila ancaman, maka wajar bila dihiasi dengan sentakan dan ketegasan. Akan tetap: sekali-kali jangan itu disertai dengan teriakan histeris, atau gerak buruk. Ketiadaan histeris dan gerak buruk lebih berkesan darikelebihan kata-kata. Pembicaraan hendaknya dihiasi dengan *majaz* (kiasan),apalagi jika kandungannya berat terdengar ditelinga, atau tidak sopan ditegaskan orang terhormat. Pesan agama adalah sampaikan apa yang Anda kehendaki apa adanya, tetapi jangan sampai lidah Anda ternodai oleh kotornya kata, dan jangan juga adab pembicaraai terabaikan oleh buruknya sikap.

DAFTAR PUSTAKA

Munir, Ahmad, Mengungkap *Pesan Alqur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2010

Al-Toumy al-Syaibany, Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011

Alqur'an dan Terjemah, Kemenag RI, 2010

Wahib, Ahmad *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981

Wijaya, Askin *Menusantarakan Islam (menelusuri jejak pergumulan Islam yang tak kunjung usai di Nusantara),* Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012

Wahid, Abdurrahman *Tabayun Gusdur. Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural,* Yogyakarta: LkiS, 1998

Tasfsir Al-Qurtuby Juz III, 2007

BUDAYA DAN TRADISI PESANTREN [NU] DALAM PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Oleh: Jauharotul Badi'ah

PENDAHULUAN

Nahdlatul ulama [NU] lahir dari para ulama pondok pesantren. Abdurrahman wahid menggambarkan bahwasanya NU adalah pesantren yang tertulis luas dan pesantren adalah merupakan NU yang tertulis kecil.[1] Nilai, budaya dan tradisi yang di anut di sebuah pesantren menjadi nilai, budaya dan tradisi yang di anut oleh NU, demikian pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan betapa amat besar peran kyai pondok pesantren dalam menentukan arah kepemimpinannya. Bahkan keterlibatan tokoh-tokoh yang bukan dari kalangan dunia pesantren NU harus ikut masuk dalam kehidupan keagamaan,nilai dan budaya para kyai yang ada dalam pesantren tersebut.

Pada hakekatnya NU merupakan sebuah perkumpulan atau organisasi keagamaan, walaupun pernah masuk dalam dunia perpolitikan namun politik bukanlah tujuan utamanya. Tujuan keagamaan dalam bentuk penyebaran keyakinan islam dan pelestarian ajaran-ajaran yang oleh warga NU disebut sebagai faham *ahlussunah wal jamaah* merupakan tujuan pokoknya.

Dalam bidang pendidikan NU memiliki lembaga pendidikan khusus yang dinamakan pesantren, lembaga ini mempunyai tradisi dan budaya keilmuan berbeda dari lembaga-lembaga lain bahkan diseluruh dunia Islam.[2] Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang

---

[1] Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Pesantren Dimata Antropolog Amerika.* Terjemah. H. Abdurrahman Mas'ud [Yogyakarta: Gama Media. 2004]. h. 109.

[2] Abdurrahman Wahid, *islam Kosmopolitan,nilai-nilai Indonesia transformasi kebudayaan [*Jakarta*:* the wahid institute. 2007]. h. 121

mempunyai fungsi tambahan lebih dan tidak kalah penting dari fungsi pendidikan itu sendiri. Sarana informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat, tempat pemupukan solidaritas dengan masyarakat, tempat belajar hidup mandiri, dan seterusnya adalah diantara kelebihan lembaga pendidikan pesantren.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam ala pesantren NU identik dengan pendidikan Islam Nusantara. Hal ini dikarenakan konsep Islam nusantara sangat mengakomodir budaya lokal dalam melaksanakan dakwahnya. Demikian juda konsep rahmatan lil 'alamiin dalam Islam yang oleh kalangan NU dimaknai sebagai menyebarkan Islam dengan kasih sayang, lemah lembut, tanpa ada paksaan, dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Tidak dapat dipungkiri pemaknaan Islam oleh kalangan umat islam sendiri sebagai ajaran agama rahmatan lil 'alamiin yang bersifat universal tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. yang nota-bene berbudaya Arab adalah final. Sehingga semua harus diikuti sebagaimana apa adanya. Misalnya, kampanye jilbab syar'i , yaitu wanita memakai jilbab yang panjang, sampai punggung, pakai baju hitam yang besar, bahkan kalau perlu pakai cadar. Yang laki-laki harus memakai celana cingkrang diatas mata kaki, berjenggot tebal. Pemahaman ini sangat berbahaya, padahal Alloh Swt. Menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya saling mengenal. Kemuliaan dan keimanan seseorang itu tidak dilihat dari "bungkus" melainkan dari ketaqwaannya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas Islam sebagai yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga bisa masuk kebudaya dan tradisi apapun mengikuti keadaan dan perkembangan kemajuan zaman, dengan kata lain Islam itu fleksibel, tidak kaku.[3]

Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad Saw. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok Fundamentalis. Sementara

---

[3] Khabibi Muhammad Luthfi, Islam Nusan tara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal, *shahih, [LP3M IAIN Surakarta, Januari-juni 2016]. Vol. I*

kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa mempengaruhi seluruh budaya yang ada dimasyarakat. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal. [4]

Islam fundamental sebetulnya merupakan istilah yang digunakan oleh dunia barat untuk menamai sebuah gerakan Islam. Menurut para pengikutnya gerakan tersebut didasari oleh semangat pemurnian ajaran Islam dan dilaksanakannya ajaran islam secara *kaffah.* Dalam perkembangannya, ternyata gerakan ini menampakkan sifat dan sikap radikal dalam perjuangan, terutama untuk menghadapi pihak-pihak atau golongan yang bukan *ikhwan* atau yang menjadi musuh-musuh Islam.. Sifat dan sikap keradikalan tersebut, diantaranya ditunjukkan melalui pemahaman konsep jihad dalam perjuangan, yang diaktualisasikan dalam bentuk terorisme.[5]

Kalau fundalisme harus dipahami sebagai akar bagi terorisme dalam Islam, itu jelas sebagai sesuatu yang *musyki*l. Disebut musykil, karena kalau seorang muslim benar-benar menjadi *fundamentali*s, maka ia akan mengalami kesulitan besar untuk melakukan terorisme. Bagaimana tidak *musyki*l, al-Qur'an sendiri sebagai panduan hidup secara verbatim harafiah telah lantang menyuarakan pengingkaran dan penolakan terhadap kekerasan apalagi terorisme.[6] *Fundamentalisme* Agama disamping memiliki potensi besar tehadap gerakan revolusi juga memiliki potensi konflik antaragama bahkan intern agama. Hal ini terkait doktrin agama yang mereka pahami dan terkait perbedaan yang tajam dalam memberikan penilaian terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan politik, ekonomi maupun system nilai itu sendiri.[7]

Muhammad Abduh pernah mengungkapkan, " Saya menemukan Islam di Paris, meski tidak ada orang Islam disana. Dan saya tidak menemukan Islam di Mesir, meski banyak orang Islam disini. " Dalam

---

[4] Khabibi Muhammda Luthfi, Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal, *Shahih,[LP3M IAIN Surakarta, Januari-Junu 2016].* Vol. 1

[5] Peresensi Rizky Afrianto, Memahami Ideologi Kaum Fundamentalis: *NU Online*, 25 Juli 2018.

[6] Abdul Moqsith Ghazali, Fundamentalisme Yang Berujung Pada Terorisme: *Islam Lib, 08 Desember 2002.*

[7] Zainuddin , Membongkar Wacana Fundamentalisme Agama: *GEMA, Media Informasi dan Kebijakan Kampus, UIN Malik Ibrahim malang, 2013.*

perspektif Islam secara substantif ini, makna Islam didefinisikan lebih kepada kesalehan sosial seperti mengasihi orang lain, menjaga kebersihan, membebaskan orang lain dari belenggu ketertindasan, dan lain-lain.[8]

Di Indonesia sendiri , dari hasil penelitian yang dilakukan Maarif Institute yang dirilis 17 Mei 2016 menempatkan kota yang penduduknya mayoritas bukan Muslim , Denpasar, sebagai salah satu kota paling “Islami”. Indikator yang digunakan oleh Maarif Institute dalam mengukur seberapa Islami sebuah kota adalah seberapa Aman, Sejahtera,dan Bahagia sebuah kota tersebut.

Banyak aktifis Muslim Indonesia, misal, Habib Rizieq Shihab yang mengusung tema syariah, negara Islam atau khilafah, namun berperilaku jahiliyah, menikmati darul harb yang konfliktual. para aktifis tersebut lupa mempersiapkan kerangka konseptual yang cukup ketika berhadapan dengan aktifis lainnya yang lebih siap dengan fakta, data, dan metodologi. Bahkan seringkali para aktifis ini bertingkah paradoks ketika tersudut secara ilmiah. Betapa negara-negara Muslim dan juga negara-negara Islam ternyata jauh dari nilai-nilai Islami seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan New Zealand, Swiss, Norwegia, dan Irlandia bukanlah negara Islam, bukan juga Negara Muslim, namun atmosfir di negeri tersebut terasa sangat Islami, suatu kesyahduan cultural, yang seharusnya terlihat di negara-negara Muslim dan negara-negara Islam.[9]

Tidak ada yang salah dari ajaran Islam, yang perlu dikoreksi adalah orang-orang yang menafsirkan ajaran agama itu dan penerapannya dalam budaya dan tradisi tertentu. Akhir-akhir ini juga banyak sekali bermunculan ustadz yang dakwahnya justru tidak menyejukkan hati umat, mereka gampang sekali menghakimi kafir terhadap kelompok lain, sikap tawadhu’nya sangat tipis, terbukti dengan bangga memanggil dirinya sendiri dengan sebutan ustadz. Mereka sangat aktif bermedia sosial, sehingga apapun yang disampaikan cepat sekali bisa diakses oleh banyak orang. Hal ini akan semakin memperburuk terhadap citra Islam.

---

[8] Dendy Raditya Atmosuwito, Antara Islam Simbolik dan Islam Substantif :*Harian Indo Progress. Com, 10 Juni 2016.*

[9] Al Chaidar ,Islam Simbolik dan Islam Substantif: Problema Nilai Islamisitas dalam Politik Indonesia, *Denny J.A’s Word ada di facebook.* 28 Desember 2018.

Kehadiran konsep wacana pendidikan Islam nusantara tidak bisa terlepas dari pertarungan kedua kelompok diatas. Islam nusantara ingin menempatkan dirinya sebagai penengah, yaitu kelompok ketiga. Ia muncul akibat dari munculnya pandangan dari masyarakat yang beranggapan bahwa Islam itu tidak ramah, cenderung suka memaksakan kehendak, tidak toleran kepada budaya lain, bahkan suka menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Sedangkan kelompok kedua suka mendistorsi ajaran Islam.

Memahami substansi model Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan juga dari sejarah dakwah dan karakteristiknya yang dipelopori oleh para wali, saudagar, da'i-da'i. Bagi seorang pendidik , kecerdasan berpikir kreatif supaya ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat adalah instrument utama. Pendidikan Agama Islam ditangan kalangan para pesantren dinilai lebih dinamis, progresif, dan responsif terhadap perubahan dan perkembangan jaman. Orang-orang pesantren selain erat memegang teguh nilai-nilai agama juga berkontribusi besar kepada perjuangan meraih kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan.[10]

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks tersebut ada bangunan rumah kediaman pengasuh "kyai", sebuah surau atau masjid, dan asrama para santri. Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat disekitarnya. Pertama-tama, kegiatan dipesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sembahyang wajib yang lima [*shalat rawatib*]. Dengan sendirinya, pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren akan menjadi berlainan dengan pengertian diluarnya. Dalam rangka inilah, sering dijumpai para santri yang menanak nasi ditengah malam buta atau yang mencuci pakaian menjelang terbenamnya matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks [*al-kutub al-muqarrarah]* pada tiap-tiap habis menjalani

[10] Junaidi Hamsyah, Epistimologi Pendidikan Islam Nusantara, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 15 . No. 15. Desember 2015.*

sembahyang wajib. Semua kegiatan lain harus tunduk dan disesuaikan dengan pembagian waktu pengajian, demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari, pelajaran pada waktu tengah hari dan malam tentu saja lebih panjang masanya daripada diwaktu petang dan subuh. [11]

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-cirinya sendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuannya yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, namun bagaimanapun juga memang terdapat yang seringkali dasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan manifestasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya diseluruh dunia Islam. Pesantren dalam wujudnya yang sekarang memiliki system pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian "Kitab Kuning". Selain itu, dia juga mampu menyerap sejumlah inovasi secara berangsur-angsur selama beberapa abad. Atas dasar kemampuan yang kenyal seperti itu untuk tetap hidup, maka pesantren memiliki keunggulannya sendiri yang tidak ada ditempat lain.[12]

Secara umum pengajian kitab dipesantren menerapkan dua sistem yaitu, "sorogan" dan "Bandongan". Sorogan adalah metode pembelajaran siswa atau santri aktif dihadapan seorang guru, dengan cara siswa atau santri membacakan materi ajar untuk mendapatka koreksi dan tashih. Istilah sorogan digunakan untuk sorogan Al quran dan sorogan kitab kuning. Bandongan adalah metode pembelajaran guru aktif dengan cara guru membacakan materi ajar untuk kemudian disimak dan dicatat oleh peserta didik atau santri. Dalm pengajian Alquran, system bandongan ini sama halnya dengan semaan Alquran.[13]

Dalam internal pesantren, fiqh ditempatkan sebagai ilmu utama yang harus dipelajari oleh santri secara sungguh-sungguh. Dari kitab semacam ini, seluruh aturan kehidupan khususnya yang terkait ibadah sehari-hari, seperti sholat, puasa, haji, zakat, dan lainnya dijelaskan secara rinci dan operasional. Dengan begitu kegiatan ibadah bisa terus dipandu oleh sumber-sumber ilmu pengetahuan yang dianggap benar dan *otoritatif*. Pola pikir seperti ini menganggap selain ilmu yang diatas terutama yang dibutuhkan sewaktu-waktu bisa dinomorduakan. Artinya

---

[11] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai &Indonesia Transformasi Kebudayaan,* [Jakarta: The Wahid Institut, 2007] h. 90-91.

[12] *Ibid.* h. 121-122.

[13] Lirboyo Net, Pengajian Kitab, *Lirboyo Net, Situs Pondok Pesantren Lirboyo.*

ilmu yang digunakan sandaran ibadah sehari-hari harus dikuasai terlebih dahulu dibanding ilmu yang dipraktekkan secara insidental. Ilmu yang berkaitan dengan tauhid juga menjadi prioritas santri. Seluruh rangkaian kegiatan santri di pondok dipadu dalam sebuah program kegiatan santri. Bahkan pembiasaan dan pembangunan karakter santri, menjadi tulang punggung bagi arah keberhasilan santri. Budaya yang tumbuh dan hidup dikomunitas pesantren diantaranya adalah budaya disiplin santri yang tercermin dari kebiasaan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pondok seperti bagaimana mereka mengikuti jamaah shalat *maktubah*, kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan sekolah, bersih-bersih sekolah dan lain sebagainya.[14]

Semua mata pelajaran dalam pengajian di pesantren bersifat *aplikatif* yang berarti harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak tersentuh aplikasi pengajian, mulai dari ibadah ritual sampai kecara berdagang yang dibolehkan oleh agama. Oleh karena itu, proses pengajian yang dilakukan kyai kepada santrinya sama artinya dengan proses pembentukan tata nilai yang lengkap dalam kehidupan.[15]

---

[14] M. Syaifuddien Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo,* Vol. 19 . no. 2. November 2011.

[15] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan,* [Jakarta : The Wahid Institut, 2007] h. 92-93.

KESIMPULAN

Indonesia adalah suatu Negara yang berketuhanan, akan tetapi bukan Negara agama. Indonesia dibangun diatas perbedaan, akan tetapi bisa hidup rukun dan saling menghargai antar suku yang satu dengan suku yang lain, antara agama yang satu dengan agama yang lain, dan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Nilai-nilai budaya yang sangat luhur tersebut telah dicontohkan oleh nenek moyang kita sejak Indonesia berdiri.

Umat Islam sebagai umat mayoritas di negeri ini mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap agama maupun negaranya , begitu pula umat pemeluk agama lain. Sebagai agama mayoritas yang dianut disebuah negara, sudah seharusnya umat Islam memberikan rasa aman dan nyaman kepada yang minoritas. Apalagi kepada sesama muslim, tidak perlu memaksakan kehendak harus menjadikan budaya Negara lain " Arab " harus diikuti semua, karena masing-masing Negara di dunia mempunyai budayanya sendiri-sendiri.

NU sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia melalui pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan maarifnya telah mendidik generasi muda menjadi generasi yang mandiri, toleran, disiplin, dan memiliki jiwa nasionalisme yang sangat tinggi terhadap tanah airnya, Indonesia. Pesantren memberikan pondasi agama yang sangat kuat terhadap santri-santrinya, sehingga sangat sulit didoktrin dengan hal yang baru, lain halnya mereka yang baru mengenal Islam setelah dewasa , pemahaman terhadap agamanya sangat kaku, sehingga mudah memberikan label "kafir" terhadap siapapun yang tidah sefaham dengan dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

Al Chaidar, Islam Simbolik dan Islam Substantif, Problema Nilai Islamanitas dalam Politik Indonesia, *Denny J. A's Word ada di facebook.*

Afrianto, Rizki, Peresensi. 2018. Memahami Ideologi Kaum Fundamentalis: *NU Online*

Atmosuwito, Dendy Raditya. 2016. Antara Islam Simbolik Dan Islam Substantif: *Harian Indo Progres. Com*

Ghazali, Abdul Moqsith. 2002. Fundamentalisme Yang Berujung Pada Terorisme: *Islam Lib.*

Hamsyah, unaidi. 2015. Epistimologi Pendidikan Islam Nusantara: Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*

Lukens Bull, Ronald Alan. 2004. *Jihad Pesantren Dimata Antropolog Amerika. Terjemah, H. Abdurrahman Mas'ud.* Yogyakarta: Gama Media

Muhammad luthfi, Habibi. 2016. Islam Nusantara; Relasi Islam Dan Budaya Lokal. Surakarta: LP3M IAIN Surakarta

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan:* The Wahid Instutud

Zainuddin. 2013. Membongkar Wacana Fundamentalisme Agama. Malang: *GEMA, Media Informasi dan kebijakan Kampus, UIN Malik Ibrah*

ISNU
IKATAN SARJANA
Nahdlatul ‘Ulama

PESANTREN, SEJARAH, DULU DAN KINI

Oleh: Sugeng Suprayogo

PENDAHULUAN

Di zaman modern seperti saat ini, manusia dituntut untuk tahu segala hal, untuk bisa tahu, mereka harus belajar dan berusaha untuk tahu. Salah satu cara yang mereka gunakan untuk bisa tahu tentang segala hal tadi adalah dengan cara menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan yang menyediakan berbagai macam kelebihan yang ingin mereka kuasai.

Banyak sekali lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia. Mulai dari lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal. Tujuan mereka sama yaitu menjadikan para siswa untuk tahu tentang ilmu yang diajarkan, bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga bisa mengembangkan ilmu yang mereka miliki untuk kehidupan mereka.[1]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk tidak hanya tahu agama, tetapi juga mereka belajar bagaimana cara hidup dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, bahkan berpikiran bebas tetapi terarah.[2]

---

[1] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996. H 155

[2] Diadaptasi dari panca jiwa PMDG, salah satu pesantren modern di Indonesia

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Pesantren

Dahulu kala ada seseorang yang dianggap mempunyai kelebihan ilmu. Karena kelebihannya itulah, orang disekitarnya menyebutnya dengan sebutan *kiai.* Ada orang yang datang untuk menimba ilmu kepada sang kiai tersebut. Mulai dari satu orang, dua orang tiga orang, dan semakin banyak yang menuntut ilmu dari gurunya. Orang yang menuntut ilmu pada sang kiai tersebut dinamakan santri. Awalnya mereka tinggal dirumah sang kiai, tetapi lambat laun santri yang datang bertambah banyak dan rumah sang kiai tadi tidak lagi dapat menampung jumlah santri sehingga para santri mempunyai inisiatif untuk mendirikan atau membangun bangunan-bangunan semi permanen yang ada disekitar rumah kiai untuk tempat tinggal mereka. Bangunan-bangunan itulah yang disebut pondok tempat tinggal mereka. tempat mereka istirahat dan tidur. Kata pondok sendiri diambil dari bahasa arab "Funduq" yan bermakna tempat tinggal. Sedangkan masjid digunakan sebagai pusat aktivitas dan kegiatan ibadah dan menuntut ilmu.[3]

Karena banyaknya santri yang datang menuntut ilmu, masjid tidak lagi dapat menampung para santri dalam kegiatan ibadah dan pengajaran. Dibangunlah gedung-gedung sebagai sarana kegiatan mereka. Itulah awal perkembangan pondok pesantren yang mulai bergeser maknanya, dari masjid yang dahulunya digunakan sebagai sentral kegiatan menjadi hanya diigunakan sebagai tempat ibadah saja. Dan mereka menggunakan kelas-kelas sebagai tempat mereka menuntut ilmu. Meskipun demikian masjid juga tetap digunakan sebagai tempat mereka menuntut ilmu, meskipun tidak penuh.

Santri yang datang dari berbagai wilayah dan budaya yang berbeda menimbulkan berbagai macam perbedaan, maka muncullah peraturan-peraturan yang mengikat santri supaya menjadi lebih tertib dan berdisiplin tinggi, terhindar dari berbagai macam gesekan-gesekan dari sesama santri maupun masyarakat sekitar. Dari situlah peraturan dibuat. Seiring dengan bejalannya waktu maka peraturan bisa berubah sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren.

---

[3] Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, CV, 2004), H. 153,154

Jika yang didirikan gedung dahulu, kemudian diberikan berbagai fasilitas yang ada dan baru mendatangkan santri untk tinggal didalamnya, maka tidak ada perbedaan antara pesantren dengan penginapan bahkan hotel. Karena zaman sekarang ini sudah ada pergeseran nilai sejarah tentang pesantren.[4]

Yang diajarkan di pesantren meliputi pengajaran agama melalui kitab kitab klasik karangan ulama'-ulama' berabad-abad lampau yang dijadikan rujukan. Kitab klasik tersebut mereka menyebutnya dengan istilah *kitab kuning.* Engacu pada warna kitab yang mereka pelajari meskipun tidak semua kitab berwarna kuning. Pengajaran kitab klasik tersebut menggunakan metode sorogan, bandongan maupun wetonan. Sorogan sendiri diambil dari bahasa jawa sorog yang bermakna menyodorkan, yaitu santri menyodorkan materiyang dipelajari pada sang kiai sehingga mendapatkan bimbingan individu maupun bimbingan seara khusus.[5]

Menurut Zamakhsyari Dhofir pengajaran kitab klasik di pesantren meliputi berbagai hal, diantaranya (1) *Nahwu* (gramatika Bahasa Arab) dan *Sharaf* (morfologi), (2) *Fiqih* (hukum), (3) *Ushul Fiqh* (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (teologi Islam), (7) Tasawuf dan Etika, (8) cabang-cabang lain seperti *Tarikh* (sejarah) dan *Balaghah* (retorika).[6] Disamping itu para santri juga diajarkan berbagai macam keahlian, diantaranya bagaimana cara bercook tanam, berkebun, berwirausaha bahkan mereka juga belajar bagaimana cara berpidato yang baik dan benar.[7]

Kiai merupakan seorang public figur yang menjadi panutan para santri disebuah pesantre, tidak hanya public figure di pesantren, tetapi juga dimasyarakat luas karena beliau merupakan tokoh yang dituakan dan dianggap mempunyai keilmuan dan kearifan lebih dari yang lainnya. Sebutan kiai merupakan sebutan yang baik, tinggi, agung, bahkan keramat karena petuah-petuahnya. Sedangkan makna kiai yang paling laim digunakan dimasyarakat Indonesia pada umumnya

---

[4] Diringkas dari isi pidato KH. Abdullah Syukri Zarkasyi tiap acara pekan perkenalan Khutbatul Arsy di Pondok pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

[5] https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/04/08/o5ar464-sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren 29-9-2019 09.35

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983, H 50

[7] Ibid, H 44

digunakan sebagai pengasuh pondok pesantren atau pimpinan pondok pesantren.

Peran kiai sebagai seorang tokoh yang dituakan sangat menentukan keberhasilan dan kemajuan sebuah pesantren. Peran kiai amat sangat besar dalam pembentukan karakter para santri, pembentuk akhlakul karimah, pengajaran ilmu dan pengetahuan. Bahkan kiai juga diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang berkembang dimasyarakat. Didalam pemikiran, kiai juga sebagai pembentuk pola pikir para santri, jiwa, sikap dan orientasi yang berlatar belakang pola pikir sang kiai.[8]

Santri adalah orang yang menimba ilmu kepada guru atau kiai khususnya ilmu agama pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang dinamakan Pondok pesantren. Santri berasal dari bahasa jawa "cantrik" yang berarti pembantu Begawan atau resi pada zaman dahulu kala dengan imbalan berupa ilmu pengetahuan. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Dari sini makna santri menjadi berkembang menjadi orang yang membantu kiai dengan imbalan berua ilmu pengetahuan.[9]

Dalam perkembangannya saat ini santri pada sebuah lembaga pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pertama: santri yang bermukim dipondok pesantren karena asal mereka jauh dari pondok. Mereka hidup berasrama, kalau tidak nyambi bekerja,mereka mengandalkan kiriman uang dari keluarga mereka. Dan yang kedua adalah santri yang tidak bermukim atau istilahnya disebut dengan santri kalong. Mereka berasal dari daerah sekitar pesantren, dan setelah menimba ilmu dari pesantren, mereka pulang kerumah masing-masing.[10]

Masjid merupakan pusat peradaban pada lembaga pesantren. Selain sebagai tempat ibadah bagi seluruh warga pesantren, ia juga sebagai tempat kajian berbagai macam ilmu agama, pengajaran maupun tempat diskusi, ceramah maupun tempat ajang pidato bagi seluruh santri. Fungsi masjid disini sama dengan masjid pada zaman rasul SAW. Sebagai pusat kegiatan pengajaran pada masa awal Islam.

---

[8] M. Habib Chirzin dll, *Pesantren dan Pembaharuan,* LP3ES, 1983, H 94

[9] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), H. 783

[10] Zamakhsyari Dhofier,…H 51

PESANTREN SALAF

Pesantren salaf atau tradisional adalaah pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama pada santrinya. Mereka membantu sang kiai dalam mengerjakan pekrjaan kiai seperti mencangkul sawah, mencari rumput diladang untuk binatang ternak yang dimiliki kiai, menimba air sumur dan masih banyak lagi pekerjaan lain yang mereka lakukan. Imbalannya mereka mendapatkan pendidikan dan pengajaran berupa ilmu agama dari kiai tersebut.[11]

Sistem pendidikan pada pesantren ini sangat sederhana, belum mendapatkan sentuhan teknologi yang banyak, mungkin hanya ada surau tempat mereka menimba ilmu agama dan hanya berfokus pada kajian Fiqih, Sejarah Islam selain pelajaran al-Qur'an itu sendiri. Tidak ada disiplin tingkat tinggi sebagaimana yang diterapkan pada pesantren modern, mereka masak sendiri, makan pada satu nampan besar bersama-sama, mandi bersama, tidur dengan alas tikar dan bantal seadanya, dikejar setoran hafalan, dita'zir dan yang paling tinggi dari itu semua, mereka hidup sangat sederhana atau dengan istilah tirakat.[12]

Budaya memakai sarung sangat kental pada setiap kegiatan yang ada dipesantren ini karena menerminkan kesalehan dan kesederhanaan. Sarung menjadi budaya yang tidak tergantikan dan menjadi ciri utama disini. Bahkan dalam keseharian mereka dalam beraktivitas mereka mengunakannya. Alasannya simple, mudah dipakai, praktis dan mudah dibersihkan.

Dalam penghormatan pada guru dan kiai, santri di pesantren salaf mungkin lebih takdzim dan lebih hormat, seperti seorang hamba yang hormat dan takdzim kepada raja. Alasan merekaadalah salah satu ara masuknya ilmu kedalam diri seseorang adalah dengan cara menghormati seorang guru. Dasar mereka adalah salah satu syiir yang berbunyi dengan arti sebagai berukut: *kamu tidak akan mendapatkan ilmu dengan baik kecuali melaksanakan enam perkara, cerdas, tamak terhadap ilmu, sabar, mempunyai bekal yang cukup, petunjuk seorang guru, dan yng terakhir adalah kurun waktu yang lama.*[13]

---

[11] Adi Fadli, EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, *PESANTREN: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA,* H 32

[12] http://berbagi81.blogspot.com/2016/01/beberapa-keunikan-santri-salaf.html, 29-9-2019, 15.56

[13] diadaptasi dari nadhom kitab *ala la*, kitab para santri salaf

Dalam berorganisasi, pesantren salaf juga mempunyai struktur organisasi yang baik, organisasi ini biasanya dipimpin oleh santri yang senior dan ditunjuk langsung oleh sang kiai. Pada pesantren lain kadang kadang ketua pondok dipilih scara musyawarah mufakat. Tujuannya sama yaitu agar semua roda kegiatan dipesantren berjalan dengan baik.dalam hal hukuman juga belum terlalu menjatuhkan hukuman fisik pada santri, biasanya hukuman itu berupa mengaji atau membersihkan halaman dan kamar mandi dan lain sebagainya.[14]

Dalam bermadzhab, hampir seluruh pesantren salafi menganut madzhab Syafi'i. karena madzhab ini lebih sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang *multiculture* dan tidak terlalu menberatkan para pengikutnya dalam menjalankan ibadah.

PESANTREN MODERN

Seiring dengan berkembangnya dunia pesantren, terdapat pegeseran nilai-nilai, kitab kuning tidak lagi menjadi rujukan utama. Karena tuntutan zaman mengharuskan kepada seluruh santri untuk tidak hanya tahu tentang agama, tetapi juga mereka harus bisa menghadapi perkembangan zaman tadi dengan bekal ilmu pengetahuan umum yang cukup. Oleh karena itu muncullah pesantren yang mengkombinasikan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Tidak hanya itu, mereka juga dituntut untuk berdisiplin tinggi ala militer, berpenampilan modern dengan baju, celana dan dasi pada setiap kegiatan dikelas dan tidak lagi berorientasi pada sarung sebagaimana awal mula adanya pesantren tradisional.

Kata modern jika tita telisik mempunyai makna sikap, cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.[15] Pesantren modern merupakan pesantren yang menerapkan kurikulum agama dan umum secara bersamaan. Pembelajaran secara klasikal tidak lagi dipakai dalam kegiatan pengajaran, akan tetapi pesantren ini menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[16]

---

[14] https://darunnajah.com/perbedaan-antara-pesanten-salafi-dan-modren/ 29-09-2019, 17.47

[15] https://www.kbbi.web.id/modern, 01-10-2019, 03.14

[16] Zuhaerini, et. al., Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986), H. 69

Pesantren modern mengutamakan totalitas dalam setiap kegiatannya, misalnya, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan menjadi instrument wajib yang harus diikuti seluruh santri untuk membentuk watak dan karakter pemimpin yang unggul. Apabila kegiatan ini tidak diikuti, akan menjjadi boomerang bagi santri itu sendiri karena dianggap tidak mengikuti perintah kiai yang mewajibkannya. Apabila perintah ini diabaikan, maka tidak ada lagi kepercayaan terhadap titah sang kiai, maka santri tersebut tidak lagi diperkenankan untuk tinggal dipesantren dan dipersilahkan untuk mencari lembaga pendidikan lain yang sekiranya sesuai dengan keinginannya.

Keseimbangan antara kurikulum agama dan umum menjadi hal yang harus ada di pesantren ini. Karena pondok modern mencetak para ulama' yang intelek, bukan intelek yang hanya sekedar tahu agama. Bagi pesantren modern kurikulum adalah segala apa yang dilakukan santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Intinya segala hal yang dilakukan dipesantren adalah kurikulum.[17]

Bahasa pengantar menjadi hal yang paling menonjol yang ditunjukkan pesantren modern. Arab dan Inggris menjadi *bilingual language* yang menjadi santapan mereka dalam kesehariannya. Alasannya adalah penguasaan bahasa Arab menjadi sangat penting agar bisa memahami dan mengkaji al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar agama Islam, serta kitab-kitab turas yang bisa dijadikan rujukan berbagai macam disiplin ilmu yang menggunakan bahasa Arab. Sedangkan bahasa Inggris berguna sebagai bahasa internasional yang digunakan hampir seluruh negara didunia.

Di Indonesia, istilah pesantren modern pertama kali dicetuskan oleh Pondok pesantren modern Darussalam Gontor yang terletak di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada sekitar tahun 1930an. Menurut penuturan salah satu pimpinan Gontor, istilah Pondok Modern ini di sebutkan oleh salah satu tamu non muslim yang saat itu berkunjung ke pesantren tersebut. Karena melihat system pesantren ini sangat jauh berbeda dengan pesantren yang lain, maka tamu tersebut menyebut pesantren Gontor adalah pesantren modern. Sejak saat itulah muncul istilah pesantren modern dan pada akhirnya nama ini berkembang dan menggema diseluruh Indonesia.

---

[17] Bashori, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Volume 6, Nomor1,Januari-Juni 2017, H 53

PESANTREN DIMASA KINI

Dizaman wali songo, pesantren berfungsi sebagai sarana untuk mengajaran agama Islam sepada masyarakat yang ingin mendalaminya.[18] Yaitu pengajaran berupa dasar-dasar agama Islam, tata cara beribadah dan mermuamalah dengan yang lain.[19] Pada zaman penjajahan Belanda, dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kuno dan tidak mungkin dapat dikembangkan lagi, sehingga kolonial Belanda mendirikan lembaga pendidikan yang lebih maju menganut pada pendidikan barat yang menyaingi pesantren,[20] sehingga pesantren berfungsi sebagai ladang jihad melawan penjajah, sehingga belanda Merasa ketar-ketir apabila berhadapan langsung dengan kaum santri dalam medan pertempuran.[21]

Pesantren diera sekarang ini tetap menjadi benteng pertahanan umat Islam ditanah air tercinta. Ia sebagai tembok yang kuat yang mempertahankan nilai-nilai keislaman dari berbagai macam faham yang masuk dan berusaha merusak Islam dari luar maupun dari dalam. Meskipun Indonesia tidak lagi berperang secara fisik dengan bangsa lain, pesantren tetap menjadi andalan dalam mengantisipasi pengaruh-pengaruh pemikiran, khususnya yang faham tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang murni.

Orang tua yang kurang peduli tentang agama akan cenderung menyekolahkan anak-anaknya di sekolahan formal, karena masa depan mereka lebih menjanjikan. Apabila telah selesai mengenyam pendidikan formal, anak tersebut mudah mencari pekerjaan untuk kehidupan dunia mereka dan menyerahkan urusan agama kepada mereka yang menggelutinya secara intens.

Sedangkan bagi orang tua yang sangat peduli terhadap masa depan anaknya dalam menjalankan ajaran agama, akan cenderung menjadikan pesantern menjadi tujuan utama bagi mereka untuk membentengi akidah mereka. Mereka tidak terlalu memikirkan duniawi mereka, yang ada dalam benak mereka hanya bagaimana agar anak-

---

[18] Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), H 17

[19] Imam Bawari, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: alIkhlas, 1993. H 89

[20] Sartono Kartodirdjo, et. al., Sejarah Nasional Indonesia, (Jakarta: Depdikbud, 1975), H 131

[21] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996. H 148

anak mereka tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut dan supaya putra-putri mereka menjadi mujahid-mujahid yang handal bisa meneruskan perjuangan para ulama'.

Negara Indonesia sendiri sudah memfasilitasi pendidikan pesantren dengan Peraturan Pemerintahnya[22] tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.[23] Karena pada awalnya pesantren bukan lembaga pedidikan formal yang ada di Indonesia,[24] sehingga lulusan pesantren akan mengalami kesulitan untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah karena ketiadaan ijasah yang dikaui oleh Negara. Namun demikian banyak juga santri yang sukses dan bahkan menjadi tokoh nasional seperti presiden Republic Indonesia ke-4 KH. Abdul Rahman Wahid yang menjadi seorang negarawan.

Saat ini rancangan undang-undang tentang pesantren sudah disahkan, hal ini akan menjadi titik balik perkembangan pesantren di Indonesia. Ketua FKPM (Forum Komunikasi Pesantren Mu'adalah) yang menaungi pesantren salaf dan modern, KH. Prof, Dr. Amal Fathullah Zarkasyi akan mengawal pembuatan peraturan teknis untuk undang-undang pesantren. Peraturan teknis tersebut harus bisa membenahi kurikulum, kualitas para ustadz, akreditasi dan sarana dan prasarana pesantren. Kepentingan umat bisa terakomodasi melalui undang-undang pesantren, jangan sampai peraturan tersebut merugikan pesantren.[25]

Pesaantren salaf khususnya apabila ingin ijazahnya diakui oleh Negara dan para santrinya bisa bekerja di instansi pemerintah harus menjadi pesantren mu'adalah (persamaan) agar ijasahnya disamakan dengan ijasah lembaga formal yang ada. Namun demikian tetap mengacu pada nilai-nilai pesantren yang ada supaya kekhasan tidak berubah kaerna adanya peraturan memerintah yang menaunginya.

Sebagai kaum santri, wajib hukumnya bagi kita untuk tetap mempertahankan kesantrian kita.tentunya dengan mengamalkan nilai –

---

[22] 30Djamil Latif, Himpunan Perauran-peraturan tentang Pendidikan Agama, (Jakarta: Depag RI, 1982), H 273

[23] Alamsyah Ratu Prawira Negara, Pembinaan Pendidikan Agama, (Jakarta: Depag RI, 1992), H 41

[24] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

[25] https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pyhh2w320/forum-pesantren-siap-kawal-peraturan-teknis-uu-pesantren, 02-10-2019, 09.43

nilai luhur yang diajarkan pesantren pada kita. Tidak memandang apakah kita berasal dari pesantren salaf atau modern. Karena pesantren ibarat ibu kita yang sangat berjasa dalam mendidik kita dari kecil sehingga dewasa.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia Khususnya, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan para santri untuk taat dan patuh terhadap perintah tuhanNya dan menjauhi apa yang harus ditinngalkan dalam beragama.

Banyak sekali pesantren yang berkembang dinegeri ini mulai dari pesantren salaf yang berfokus pada pengajaran kitab kuning sampai pesantren modern yang memadukan antara system pendidikan salaf dengan berbagai macam pembaharuan agar tercipta tujuan pendidikannya yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akherat.

Saat ini RUU tentanng pesantren telah disahkan. Semoga ini menjadi angin segar yang membawa keberkahan bagi para santri, bagi pesantren, guru, kiai dan semua lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia dengaan tujuan yaitu kemandirian pesantren yang pesannya selalu ngetren.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuni, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.

Bashori, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Volume 6, Nomor1,Januari-Juni 2017

Bawari, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: alIkhlas, 1993.

Depag RI., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag Ri., 1986.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta*: Balai Pustaka, 1990.

Dhofir,Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Hamzah, Amir, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Mulia Offset, 1989.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Karim, Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Nasution, Harun, et. al, Ensiklopedia Islam Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1992.

Prasodjo,Sudjoko, et. al., *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakara: LP3ES, 1985.

Sartono Kartodirdjo, et. al., Sejarah Nasional Indonesia, (Jakarta: Depdikbud, 1975)

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Syamsuri, Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Bandung: al-Bayan, 1993.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: GIP, 1997.

Zuhaerini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1986.

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PERKEMBANGAN PENDIDKAN ISLAM DI NUSANTARA

Oleh : Zainul Mufti

PENDAHULUAN

Hubungan pendidikan Islam di nusantara ini tidak bisa terpisahkan dengan dunia Pondok Pesantren, karena awal munculnya pendidikan sekarang ini baik dalam lingkungan kementrian Pendidikan Nasional, maupun dalam lingkup Kementrian Agama, diawali dengan adanya pendidikan dalam dunia pondok pesantren. Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren telah banyak memberikan andil bagi bangsa Indoneisa, dari dulu hingga sekarang. Keberadaan pondok pesantren selama berabad-abad dengan segala kesederhanaannya masih menjadi harapan bagi pendidikan di Nusantara ini, sebagai benteng peletak dasar pendidikan Moral dana adab bagi pendidikan di Indonesia.

Sejarah pendidikan islam di nusantra ini tidak bisa dipisahkan dengan masuknya Islam dinusantra, para penyebar agama islam selain mnyebarkan tentang tauhid, mereka juga mengajarkan berbagai fan Ilmu, baik bersifat ukhrowi maupun duniawi, ini dapat dilihat dengan adanya wali songo sebagai salah satu pnyebar agama islam di nusantara, mereka selalu mendirikan pondok peantren dalam menyebarkan ilmunya.

Hubungan dunia pesantren dengan dunia pendidikan sekrang ini dapat disaksikan dengan adanya pelajaran yang berbau pesantren yang dimasukkan dalam pendidikan formal, seperti pendidikan agama islam, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), semuanya isi pelajarannya diajarkan dalam pondok pesantren.

Pondok pesantren dan pendidikan di nusantara ini mempunyai Tujuan yang sama yaitu mencetak Anak bangsa menjadi sesorang yang berakhlaqul karimah, karena dalam pondok pesantren tidak hanya

mempelajari ilmu, akan tetapi mengajarkan kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan serta moral yang menjadi dasar kehidupan dimasyarakat berbangsa dan bernegara.

PEMBAHASAN

Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok menurut kamus Bahasa Indonesia adalah tempat atau asrama untuk tempat tinggal, sedangkan kata pesantren adalah berasal dari kata santri yang berarti Murid atau siswa, sedangkan pesantren adalah tempat dimana para santri menuntut Ilmu.[1] Jadi pondok pesantren adalah suatu tenpat atau lembaga dimana para santri di didik dalam berbagai disipilin ilmu oleh seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai, yang mana santri atau muridnya itu menetap dalam sebuah komplek atau asrama.

Semua orang tahu bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam di nusantara yang tertua, yang mana keberadaanya sangat dibutuhkan dalam pendidikan islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teori saja, tetapi juga mengajarkan agama secara praktik dan etika, sehingga murid atau santri yang mempelajari ilmu agama tersebut dapat menerapakan ilmunya secara utuh dalam kehidupannya di masyarakat.

Munculnya Pendidikan Islam di Nusantara tidak terlepas dari hubungan dengan sejarah masuknya Islam di Nusantra, dimana ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih mendalam tentang ajaran Islam yang baru dipeluknya, tentang bagaimana cara beribadah, cara baca Al-Qur’an.. Mereka yang memperdalam ilmu agama ini belajar di rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat itulah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama yang lain, sehingga pondok pesantren semakin berkembang secara pesat.

Sejarah Munculnya Pondok Pesantren Di Nusatara

Pada bahasan diatas sudah disinggung tentang munculnya pondok pesantren ini tidak terlepas dari sejarah masuknya agama Islam di Nusantara, kita tahu bahwa masuknya islam di Nusantara ini dibawa

---

[1] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan institusi pendidikannya*, (Jakarta: PT Radja Grafindo, 2012), h. 296

oleh saudagar dari timur tengah, selain mereka berdagang juga menyebarkankan agama Islam di Nusantara. Salah satu tokoh penyebar agama islam di nusantara ini adalah Maualana malik Ibrahim yang merupakan salah satu tokoh penyebar islam dan tokoh yang mentransfer pendidkan islam pada waktu itu.[2]

Pada periode berikutnya perkembangan pondok pesantren diteruskan era wali songo, seperti pesantren ampel denta Surabaya yang dipimpin oleh seorang wali yang bernama Raden Rahmatullah atau terkenal dengan Sebutan Sunan ampel. Dimana pesantren Ampel ini sebagi Pusat pendidikan Islam pada zamannya, banyak santri yang berguru kepada Beliau, diantaranya Sunan kali jaga, suanan gunung Jati Cirebon, Sunan Bonang, sunan Drajat.

Pada perkembangannya muncul pondok yang menyebar di seluruh pelosok Nusantra, yang mana pondok pesantren itulah yang paling eksis dalam menyebarkan ilmu ditengah masyarakat, diantaranya abad 17-18 ada pondok Langitan Tuban, Pondok Sidogiri pasuruan, pondok Syaikhona Kholil Bangkalan, pondok Bahrul Ulum Jombang, Pondok Tegal sari ponorogo, pondok Temas Pacitan dan masih banyak yang lainnya.

Ciri Ciri Pondok Pesantren

1. Masjid atau Mushola

   Keberadaan masjid atau mushola ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya pondok pesantren, karena masjid merupakan sebagai tempat untuk ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh. Keberadaan masjid pada zaman nabi Muhammad tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan sholat lima waktu, akan tetapi juga digunakan sebagai tempat pendidikan yang disampaikan nabi kepada para sahabatnya.

   Dalam sejarahnya masjid maupun mushola dalam dunia pondok pesantren masjid meruapakan cikal bakal adanya pondok pesantren itu sendiri, Yang mana masjid itu sebagi tempat untuk mendidik para santri. Seperti pondok pesantren Lirboyo Kediri, ketika itu muasisnya KH Abdul Karim atau

[2] Mastuki, M.Ishom el-Saha (Ed), *Intelektual Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 7

dikenal dengan nama Mbah Kiai Manaf, pertama yang dibangun adalah Sebuah langgar/ mushola yang terbuat dari bambu, disinilah mbah yai Manaf mendidik santrinya yang awalnya hanya hitungan jari semakin lama makin banyak yang nyantri hingga sekarang.

Pada perkembangannya Masjid atau Mushola yang ada dipesantren hanya digunakan sebagai tempat sholat, karena masjid sudah tidak muat untuk menampung santri dalam belajar yang mana sistem pembelajarannya sudah berjenjang. Akan tetapi sebagian masjid ada yang masih digunakan untuk mengaji Kitab kuning oleh Kiai.

2. Kiai atau Guru

Di dunia Pesantren Ada tokoh Utama dalam kehidupan pesantren, yaitu sesorang yang bernama Kiai, yang sekaligus memimpin pesantren. Seorang dikatakan Kiai apabila orang itu memiliki disiplin Ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, Merekalah yang mengajarkan Ilmu agama kepada Santrinya. Dalam Kitab Syair *Alala* dijelaskan seseorang yang mencari Ilmu tidak akan berhasil tanpa adanya petunjuk Seorang guru. Berkembangnya lembaga Pesantren dan keberhasilan Seorang santri dalam mendalami ilmu agama ini tergantung pada kealiman dan kepribadian kiai.

Pesantren yang besar biasanya dipimpin oleh seorang Kiai yang memiliki keilmuan yang luas, keikhlasan serta Adab yang tinggi, seperti Pondok Bangkalan pada waktu diasuh oleh KH Ahmad Kholil, memiliki banyak santri dari penjuru Nusantara, karena keluasan Ilmu beliaulah banyak Santri beliau yang pada akhirnya Mendirikan pondok yang menyebar di Nusantara,diantara Murid beliau adalah KH. Hasyim Asy'ari PP. Tebu Ireng, KH wahab Hasbullah PP Bahrul Ulum, KH Bisri Sansuri PP denanyar jombang, KH Abdul Karim Lirboyo, KH Jazuli Usman PP Ploso Kediri dan Masih Banyak yang lainnya.

Seorang kiai yang berhasil mendidik santrinya akan selalu memiliki hubungan emosional dengan santrinya, Kiai itu ibarat orang tua bagi para santrinya, tak hanya mendidik agama, adab, perilaku tetapi sorang kiai akan selalu mendoakan santrinya habis setiap Sholat, bahkan setelah sholat Tahajud. Bahkan beliau

tidak akan tidur selama belum mendoakan santrinya. Do'a soorang kiai lah merupakan salah satu kunci Keberhasilan Pendidikan di dunia pesantren.

3. Murid atau santri

Murid adalah sesorang yang meharapakan ilmu dari seorang guru, dalam Dunia Pondok Pesantren Murid disebut sebagai Santri, Yaitu orang yang mengambil ilmu atau mencari kepada Seorang Kiai. Dan biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan oleh kiai, sedangkan santri yang tidak menetap di asrama dinamakan dengan santri Kalong, santri yang Pulang pergi dari ruumah ke pesantren.

Santri menjalani kehidupan di pesantren, tidak hanaya dididik dalam ilmu agama, tetapi juga diajarkan untuk mandiri,serta mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan santri lainnya. Dalam pesantren seorang antri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan seperti digundul rambutnya, disuruh memebersihkan kamar mandi.

4. Asrama atau tempat Tinggal Santri

Dalam dunia pesatren asrama atau kamar yang dihuni santri disebut 'Gotakan'. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan belajar yang mana santri biasanya beraal dari luar daerah. Asrama memiliki jarak asrama dengan sarana pondok biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

5. Metode Pendidikan Pengajaran Pesantren

Dalam metode pendidiakn di Pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan dari Istilah kitab kuning, atau terkenal denga sebutan "kitab klasik. Berdasarkan metode pendidikan, ondok Pesantren dibedakan menjadi 2 jenis yaitu;

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salafiyah diambil dari kata "*salaf*" yang berarti "lama", dahulu, atau "tradisional". Jadi Pondok

Pesantren *Salafiyah* adalah pondok pesantren yang bercorak tradisional dalam metode dan kitab yang diajarkannya. Ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Seperti kitab Tauhid *al-Jawahr al Kalamiyyah*, *Aqidah al Awwam*, *Tuhfah al Murid*, tingkat tinggi; *Fath al Majid*.[3]

Sistem pengajaran pesantren salaf lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas si Pacitan, Pesatren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul dab Pesantren Mukhataj di Mojo tengah Wonosobo.[4]

b. Pondok Pesantren Modern.

Pondok Pesantren modern adalah pondok dalam metode pembelajarannya tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu Umum, , melalui satuan pendidikan formal, baik madrsah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU/A dan SMK), seperti pondok Modern Gontor, Pondok Darul Ulum Rejoso Jombang, Pondok tebu Ireng Jombang.

Pada Perkembangannya sesuai tuntutan jaman, banyak pondok-pondok Salaf yang bertransformasi menjadi pondok Modern, hal ini dilakukan karena semakin banyak orang yang beranggapan bahwa pondok yang hanya mengajarkan hanya kitab kuning sudah ketinggalan jaman dan tidak bisa melanjutkan kulyah, dan mereka orang tua santri akan memilih memondokkan anaknya dipondok yang ada pelajaran Umumnya.

---

[3] Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrah Diniyah,* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 29

[4] Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan kembali Pendidikan Islam,* (Ciputat: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 134

Banyak sekali pondok pesantren yang ada di desa-desa yang sudah tidak ada santrinya, dikarena pondok pesantren tersebut hanya mengajarkan kitab salaf, dan tidak ada umunya. Maka dengan masalah tersebut banyak pondok pondok yang dulunya salaf berubah menjadi pondok Modern.

Ada sebagian pondok pesantren yang tetap mempertahankan model pembelajaran salaf, tetapi pondok tersebut mendirikan pondok Unit yang ada pelajaran Umunya. Seperti pondok Lirboyo, yang mempunyai unit pondok yang mengajarkan pendidikan Umum, diantara pondok unitnya PP HM putra, Pondok Peantren Ar-Risalah, Pondok HM ceria. Pondok Pesantren Al-falah Ploso yang mempunyai Pondok Unit PP Queen.

pesantren ke depannya harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Mempertahankan pendidikan formal Pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai pelajaran wajib santri dan mengimbanginya dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus computer, bahasa inggris, skill lainnya dan program paket A, B dan C untuk mendapatkan Ijazah formalnya. Atau dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Jika hal ini terjadi, akan lahirlah ustad-ustad, ulama dan fuqoha yang mumpuni.

Peran Pondok Pesantren Sistem Pendidikan Islam di Nusantara

Perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Departemen Agama dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia. Dalam kaitannya dengan perkembangan madrasah di Indonesia, Departemen agama menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi madrasah sehingga memperoleh perhatian yang serius di kalangan pemimpin yang mengambil kebijakan.

Munculnya Madrasah di lingkungan Departemen agama tidak bisa lepas daari sistem mereka anut dari sistem madrasah yang ada dipondok. Baik dalam pembelajaran da nisi Pendidikannya. Hal ini bisa dilhat dari pelajaran pelajaran agama Islam yang ada lingkungan Sekolah Umum, mereka mengadopsi pelajaran pelajaran kitab yang ada di pondok pesantren. Ambil contoh pelajaran Fiqih, mereka sekolah formal mengadopsi peljaran kitab kuning, daari mulai bab dan sub babnya.

Diantara sumbangsih dunia pesantren dalam pendidikan islam di nusantara adalah Guru yang mengajar di Pendidikan Formal kebanyak mereka berasal dari kalangan Pesantren, mungkin saja guru tersebut pernah belajar dipondok atau mungkin dari sanad Gurunya adalah dari kalangan orang pondok.

Mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai sejarah dalam mncerdaskan masyarakat, yang mana kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-udang Sisdiknas sebagai berikut:

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

KESIMPULAN

Pondok Peantren sangat berkontribusi terhadap sistem pendidikan nasional, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikanIslam tertua di Indonesia karena seumur dengan datangnya agama Islam ke nusantara. Pesantren adalah basis perjuangan umat Islam dalm mengajarkan agama kepada masyarakat juga sekaligus basis perjuangan untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Pesantren telah menanamkan bibit pendidikan kedapa generasi bangsa yang berbasis di pedesaan.

Pesntren mengajarkan kepada santri tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan, perbedaan baik pendapat, suka, ras, agama, dan lain sebagainya. Pesantren telah mengajarkan etika kepada santrinya sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, maka pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sistem pendidikan nasional untuk memanusiakan manusia sekaligus memuliakan manusia agar kembali ke kodratnya yang sebenarnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dan paling mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Reza Bastian. 2002. *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta.

Abu Tauhid dan Mangun Budianto. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Balai Pustaka, Jakarta

M. Nipan Abdul Halim. 2000. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Fuaduddin TM. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama Dan Jender Dengan Solidaritas Perempuan Dan The Asia Foundation.

SEJARAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Arif Yahya

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang paling sempurna yang telah diciptakan oleh Allah SWT untuk membimbing umat manusia menuju kekehidupan yang lebih baik. Agama islam diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 di kota Mekkah yang kemudian menyebar ke seluruh dunia dari masa ke masa. Perkembangan agama islam diikuti juga oleh perkembangan kebudayaan islam, walaupun demikin kebudayaan islam tidak serta merta menghilangkan kebudayaan setempat melainkan memproses ulang kebudayaan yang menyimpang dari ajaran islam menjadi kebudayaan yang bersumber dari ajaran islam[1].Akan tetapi dalam perkembangannya masih banyak masyarakat yang belum tahu dan bisa membedakan kebudayaan islam dengan kebudayaan yang menyimpang. Bahkan terkadang ada masyarakat yang mencampur adukkan kedua kebudayaan tersebut. Maka dari itu kebudayaan dalam islam harus diketahui dan dipahami sejak dini agar terhindar dari dosa dan bisa lebih dekat dengan Allah SWT[2].

---

[1] Asit, Aan. 2013. “ sejarah kebudayaan islam Indonesia”. Sejarahislam1.blogspot.co.id.

[2] ibid

PEMBAHASAN

DEFENISI KEBUDAYAAN DALAM ISLAM

Makna Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi atau akal. Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan daya berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat, dan lain-lain.

Secara umum kebudayaan terbagi menjadi 2 kategori, yaitu abstrak dan konkret. Kebudayaan yang bersifat abstrak yaitu sesuatu yang secara prinsip diakui keberadaannya namun tidak terlihat, misalnya ide/gagasan, dan bahasa. Sedangkan kebudayaan yang bersifat konkret adalah sesuatu yang dapat terlihat secara kasat mata, misalnya benda-benda yang dibuat manusia yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.[3]

Makna Kebudayaan Islam

Kebudayaan islam merupakan ajaran Islam baik dalam bentuk pemikiran ataupun sudah berupa bentuk misalnya, seni, sikap atau perbuatan, yang didorong oleh perintah wahyu. Jika ajaran agama Islam ini diamalkan sungguh-sungguh, umat Islam akan menjadi maju. Dan dengan kemajuan yang dihasilkan itu lahirlah kebudayaan. Menurut sarjana dan pengarang Islam, Sidi Gazalba mendinisikan kebudayaan Islam ialah cara berpikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.

Namun islam tidak bisa dianggap kebudayaan karena Islam bukan hasil dari pemikiran dan ciptaan manusia melainkan sesuatu yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang mengandung peraturan-peraturan untuk jadi panduan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Walaupun bukan kebudayaan tetapi agama islam sangat mendorong, bahkan turut mengatur penganutnya

[3] Salleang Mawahib, Muhammad Zainal. "mengembalikan mesjid sebagai pusat peradaban".

untuk berkebudayaan dan agama islam membuat sendiri kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Al-Qur'an memandang kebudayaan merupakan suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai olah akal budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Dimana tidak bisa terlepas dari nila-nilai kemanusiaan tapi bisa lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Kebudayaan Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang jadi sebuah peradapan.

Sejarah Intelektual dalam Islam

Sebelum agama islam diajarkan dimuka bumi, masyarakat belum tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Baru setelah muncul agama islam yang diturunkan oleh Allah SWA yang dibawah oleh Rasulullah SAW, pengembangan ilmu dan pemikiran baru mulai berkembang. Seperti dalam QS. Al-Alaq : 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : Bacalah (nyatakanlah) dengan nama Tuhan mu yang telah menciptakan (segala sesuatu di alam semesta ini).

Pada masa awal perkembangan Islam, sistem pendidikan dan pemikiran yang sistematis belum terselenggara karena ajaran Islam tidak diturunkan sekaligus. Namun ayat Al-Quran yang pertama kali turun dengan jelas meletakkan fondasi yang kokoh atas pengembangan ilmu dan pemikiran dalam Islam kemudian berkembang menjadi peradaban islam yang diakui kebenarannya secara universal.[4]

Menurut teori yang dikembangkan oleh Harun Nasution, dilihat dari segi perkembangannya sejarah intelektual Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga masa yaitu:[5]

---

[4] Salleang Mawahib, Muhammad Zainal. "mengembalikan mesjid sebagai pusat peradaban".

[5] Asit, Aan. 2013. " sejarah kebudayaan islam Indonesia". Sejarahislam1.blogspot.co.id.

1. Masa Klasik, yang terjadi antara tahun 650-1250 M.

    Pada masa ini kemajuan umat Islam dimulai. Ekspansi ini menimbulkan pertemuan dan persatuan berbagai bangsa, suku dan bahasa, yang menimbulkan kebudayaan dan peradaban yang baru. Pada masa ini lahir pula ulama' mahzab, seperti: Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Maliki. Sejalan dengan itu lahir pula filosof muslim pertama, Al-Kindi 801 M. Diantara pemikirannya, ia berpendapat bahwa kaum Muslimin menerima filsafat sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Selain Al-Kindi, pada abad itu lahir pula filosof besar seperti: Al-Razi (865 M) dan Al-Farabi (870 M). keduanya dikenal sebagai pembangun agung sistem filsafat. Pada abad berikutnya, lahir filosof agung Ibnu Miskawaih (930 M). Pemikirannya yang terkenal tentang pendidikan akhlak. Kemudian Ibn Sina tahun (1037 M), Ibn Bajjah (1138 M), Ibn Tufail (1147 M),dan Ibn Rusyd (1126 M).
2. Masa Pertengahan (1250-1800)

    Menurut catatan sejarah pemikiran Islam masa kini, masa pertengahan merupakan fase kemunduran karena filsafat mulai dijauhkan dari umat Islam sehingga ada kecenderungan akal dipertentangkan dengan wahyu, iman dengan ilmu, dunia dengan akhirat. Pengaruhnya masih ada sampai sekarang. Sebagai pemikir muslim kontemporer sering melontarkan tuduhan pada Al-Ghazali sebagai orang pertama yang menjauhkan filsafat dari agama. Sebagaimana tertuang dalam tulisannya "Tahafut al-Falasifah" (Kerancuan Filsafat). Tulisan Al-Ghazali dijawab oleh Ibnu Rusyd dengan tulisan Tahafut al-Tahafut (Kerancuan di atas kerancuan).
3. Masa moderen (1800-sampai sekarang)

    Periode ini merupakan masa kebangkitan umat Islam. Mereka menyadari ketertinggalannya dengan barat. Ini disebabkan karena umat Islam meninggalkan tradisi klasik, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh barat. Para penguasa, ulama dan intelektual muslim mulai mencari jalan untuk mengembalikan umat Islam ke zaman kejayaan yaitu dengan cara:

a. Memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam.
b. Menyerap pengetahuan barat untuk mengimbangi pengetahuan mereka.
c. Melepaskan diri dari penjajahan bangsa barat.

Dalam prakteknya tidak semua alternative diterima oleh umat Islam. Karena dari sisi pemikiran, realitas yang terjadi adalah umat Islam cenderung menjadi imitator, bahkan aplikator model barat. Di samping itu dalam konteks pembangunan social politik dan ekonomi Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak bisa lepas dari konteks makro yaitu barat sebagai decisiom maker nya dan yahudi sebagai pengendalinya. Namun upaya untuk maju akan terus dilakukan oleh umat Islam.

Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia

Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan kebudayanya. Karena Islam lahir dan berkembang dari negeri Arab, maka Islam yang masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya Arabnya. Agama islam masuk keIndonesia dibawah oleh para pedagang. Mereka menyebarkan agama islam melalui beberapa cara, contohnya adalah lewat kebudayaan wayang. Selain itu para da'i mendakwahkan ajaran islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh para wali di tanah jawa. Karena kehebatan para wali Allah dalam mengemas ajaran islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai islam sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Semua itu tanpa disadari bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ajaran islam.[6]

Banyak tradisi masyarakat indonesia yang bernuansa islami, biasanya tradisi tersebut dilaksanakan untuk memperingati hari besar umat islam, seperti misalnya perayaan sekaten yang diselenggarakan untuk menyambut maulid nabi, ada juga perayaan yang dimaksudkan untuk memperingati perjuangan penyebaran ajaran islam seperti

---

[6]Usman, dkk. 2013. Pengembangan kepribadian pendidikan agama islam. : Makassar.

perayaan tabuik di Pariaman (Sumatera Barat) yang diselenggarakan pada tanggal 10 muharam. Peninggalan-peninggalan kebudayaan islam di Indonesia:[7]

1. Kaligrafi

   Kaligrafi adalah salah satu karya kesenian Islam yang paling penting. Kaligrafi Islam yang muncul di dunia Arab merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf Arab yang disebut *khat.* Seni kaligrafi yang bernafaskan Islam merupakan rangkaian dari ayat-ayat suci Al-qur'an. Tulisan tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk gambar, misalnya binatang, daun-daunan, bunga atau sulur, tokoh wayang dan sebagainya. Contoh kaligrafi antara lain yaitu kaligrafi pada batu nisan, kaligrafi bentuk wayang dari Cirebon dan kaligrafi bentuk hiasan.

2. Kraton

   Kraton atau istana dan terkadang juga disebut puri, merupakan badari kota atau pusat kota dalam pembangunan. Kraton berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya. Pada zaman kekuasaan Islam, didirikan cukup banyak kraton sesuai dengan perkembangan kerajaan Islam. Beberapa contoh kraton yaitu kraton Cirebon (didirikan oleh Fatahillah atau Syarif Hidayatullah tahun 1636), Istana Raja Gowa (Sulawesi Selatan), Istana Kraton Surakarta, Kraton Yogyakarta, dan Istana Mangkunegaran.

3. Bentuk Mesjid

   Sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia banyak mesjid didirikan dan termasuk mesjid kuno, di antaranya mesjid Demak, mesjid Kudus, mesjid Banten, mesjid Cirebon, mesjid Ternate, mesjid Angke, dan sebagainya.

4. Seni Pahat

   Seni pahat seiring dengan kaligrafi. Seni pahat atau seni ukir berasal dari Jepara, kota awal berkembangnya agama Islam di Jawa yang sangat terkenal. Di dinding depan mesjid Mantingan (Jepara) terdapat seni pahat yang sepintas lalu

[7] ibid

merupakan pahatan tanaman yang dalam bahasa seninya disebut gaya arabesk, tetapi jika diteliiti dengan saksama di dalamnya terdapat pahatan kera. Di Cirebon malahan ada pahatan harimau. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa seni pahat di kedua daerah tersebut (Jepara dan Cirebon), merupakan akulturasi antara budaya Hindu dengan budaya Islam.

5. Seni Pertunjukan

   Di antara seni pertunjukan yang merupakan seni Islam adalah seni suara dan seni tari. Seni suara merupakan seni pertunjukan yang berisi salawat Nabi dengan iringan rebana. Dalam pergelarannya para peserta terdiri atas kaum pria duduk di lantai dengan membawakan lagu-lagu berisi pujian untuk Nabi Muhammad Saw. yang dibawakan secara lunak, namun iringan rebananya terasa dominan. Peserta mengenakan pakaian model Indonesia yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti peci, baju tutup, dan sarung.

6. Tradisi atau Upacara

   Tradisi atau upacara yang merupakan peninggalan Islam di antaranya ialah Gerebeg Maulud, aqiqah, khitanan, halal bihalal. Perayaan Gerebeg, dilihat dari tujuan dan waktunya merupakan budaya Islam. Akan tetapi, adanya gunungan (tumpeng besar) dan iring-iringan gamelan menunjukkan budaya sebelumnya (Hindu Buddha). Kenduri Sultan tersebut dikeramatkan oleh penduduk yang yakin bahwa berkahnya sangat besar, yang menunjukkan bahwa animisme-dinamisme masih ada. Hal ini dikuatkan lagi dengan adanya upacara pembersihan barang-barang pusaka keraton seperti senjata (tombak dan keris) dan kereta. Upacara semacam ini masih kita dapatkan di bekas-bekas kerajaan Islam, seperti di Keraton Cirebon dan Keraton Surakarta.

7. Karya Sastra

   Pengaruh Islam dalam sastra Melayu tidak langsung dari Arab, tetapi melalui Persia dan India yang dibawa oleh orang-orang Gujarat. Dengan demikian, sastra Islam yang masuk ke Indonesia sudah mendapat pangaruh dari Persia

dan India. Karya sastra masa Islam banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

a. Babad, ialah cerita berlatar belakang sejarah yang lebih banyak di bumbui dengan dongeng. Contohnya: Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Giyanti, dan sebagainya.
b. Hikayat, ialah karya sastra yang berupa cerita atau dongeng yang dibuat sebagai sarana pelipur lara atau pembangkit semangat juang. Contoh, Hikayat Sri Rama, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Amir Hamzah dan sebagainya.
c. Syair, ialah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama. Contoh: Syair Abdul Muluk, Syair Ken Tambuhan, dan Gurindam Dua Belas.
d. Suluk, ialah kitab-kitab yang berisi ajaran Tasawuf, sifatnya pantheistis, yaitu manusia menyatu dengan Tuhan. Tasawuf juga sering dihubungkan dengan pengertian suluk yang artinya perjalanan. Alasannya, karena para sufi sering mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Di Indonesia, suluk oleh para ahli tasawuf dipakai dalam arti karangan prosa maupun puisi. Istilah suluk kadang-kadang dihubungkan dengan tindakan zikir dan tirakat. Suluk yang terkenal, di antaranya: Suluk Sukarsah, Suluk Wijil, Suluk Malang Semirang.

Akan tetapi kebudayaan Islam di Indonesia saat ini sangat kurang. Dengan maraknya kebudayaan Barat saat ini yang cenderung merusak moralitas umat, adalah salah satu penyebab rusaknya kebudayaan Islam. Berbagai faktor penyebab pudarnya kebudayaan Islam, menurut Faisal Ismail , adalah karena lemahnya semangat umat Islam "Barangkali yang menjadi penyebab pokok adalah umat Islam kurang menaruh respek terhadap masalah-masalah kebudayaan pada umumnya. Antusias umat Islam terhadap persoalan kultural hampir dapat dikatakan 'nol besar'. Mereka seakan-akan tidak tahu menahu, acuh tak acuh, apatis dan masa bodoh dengan situasi zamannya. Sementara gelombang kultural Barat

dalam berbagai bentuknya yang merangsang semakin menyusup dan melanda kota-kota dan daerah-daerah yang mayoritas berpenduduk Islam".[8]

Kebudayaan Islam sesungguhnya bukan tidak mampu membendung arus kebudayaan Barat tapi kebudayaan lebih pesat mempengaruhi generasi muda. Kebudayaan Islam dari dulu hingga kini sudah mempunyai peran yang cukup besar di Indonesia. Adanya pesantren yang mengajarkan keluhuran moral adalah merupakan sebagian dari contoh kebudayaan Islam yang terus bertahan. Lewat pengajaran ilmu agama di pesantren, telah mampu berfungsi sebagai benteng moralitas. Kebudayaan yang ditampilkan pesantren ini sesungguhnya tidak dapat dianggap remeh, apalagi dikatakan dengan nol besar.[9]

Mesjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

Menurut bahasa Arab (etimologi) masjid berasal dari kata *sa-ja-da* yang artinya bersujud. Kata *masjid* adalah *isim makan* bentukan kata yang bermakna tempat sujud
Sedangkan *masjad* adalah *isim zaman* yang bermakna waktu sujud. Yang dimaksud dengan tempat sujud sesungguhnya adalah shalat, namun kata sujud yang digunakan untuk mewakili shalat, lantaran posisi yang paling agung dalam shalat adalah posisi bersujud.[10]

Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti luas. Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: 323 , Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku dimenangkan dengan perasaan takut yang menimpa musuhku dengan jarak sebulan perjalanan, bumi dijadikan bagiku sebagai mesjid dan suci, siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat maka shalatlah…."[11]

---

[8] Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*.Titian Ilahi Pers: Yogyakarta
[9] ibid
[10] www.kompasiana.com/zainal_mawahib.
[11] www.kompasiana.com/zainal_mawahib.

Defenisi menurut beberapa ulama

1. *An-Nasafi*

   An-Nasafi menyebutkan di dalam kitab tafsirnya bahwa definisi masjid adalah :

   الْبُيُوتُ الْمَبْنِيَّةُ لِلصَّلاَةِ فِيهَا لِلَّهِ فَهِيَ خَالِصَةٌ لَهُ سُبْحَانَهُ وَلِعِبَادَتِهِ

   Artinya : Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah.

2. Al-Qadhi Iyadh

   Al-Qadhi Iyadh mendefinisikan bahwa masjid adalah :

   كُل مَوْضِعٍ يُمْكِنُ أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ فِيهِ وَيُسْجَدَ لَهُ

   Artinya : Semua tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah.

   Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

   جُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

   Artinya : Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Dan telah dijadikan seluruh permukaan bumi ini sebagai masjid dan sarana bersuci dari hadats." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam perjalanan sejarah Islam, masjid bukan sekadar tempat untuk menunaikan ibadah shalat terutama shalat berjamaah, namun juga berperan dalam menunjang kehidupan umat islam seperti pusat pendidikan dan musyawarah. Namun pada umumnya masyarakat hanya memahaminya sebagai tempat ibadah khusus (shalat) saja. Padahal pada saat Nabi Muhammad saw mendirikan mesjid pertama pada tanggal 12 rabiul awal tahun pertama hijriyah yakni masjid Quba di madinah, berikutnya masjid nabawi. Nabi memfungsikannya tidak hanya untuk shalat semata. Namun lebih dari itu fungsi ibadah, sosial pun menjadi perhatian Nabi. Selain itu pada zaman perang mesjid dipakai sebagai tempat menyusun rencana oleh Nabi dan para sahabat. Maka dari itu masjid seperti bukan tempat yang sakral tetapi tempat yang multifungsi. Sehingga

keberadaan masjid pada masa Rasulullah menjadi tempat yang sentral untuk umat Islam. [12]

Fungsi dan peranan mesjid dari waktu ke waktu harus terus meluas, seiring dengan laju pertumbuhan dan kepedulian terhadap peningkatan kualitas umat islam. Karena konsep tentang mesjid sejak masa awal (zaman Rasulullah) didirikan sampai sekarang tidak akan pernah berubah. Jika landasan yang digunakan adalah Al-Qur'an dan hadist, maka mesjid yang didirikan berdasarkan ketakwaan tidak akan pernah berubah dari tujuannya dan berdasarkan landasan itu kita akan mampu mengontrol kesucian mesjid dari hal-hal yang negatif. Tapi kenyataan yang ada malah sebaliknya, fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat Islam telah melemah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- keterbatasan pemahaman muslim terhadap masjid,
- ekomunikasi jaringan masjid,
- program masjid kurang menyentuh pemberdayaan umat,
- belum adanya konsep pengembangan percontohan masjid dan lemahnya sumber daya manusia di masjid.

Selain yang diatas masyarakat islam juga dipengaruhi oleh kehidupan socialnya apalagi di era globalisasi seperti sekarang. Padahal mesjid merupakan rumah Allah SWT dan merupakan salah satu identitas dari umat islam.

Dalam sejarah perkembangan Islam, Masjid memiliki fungsi yang sangat vital dan dominan bagi kaum Muslimin, di antaranya:[13]

1. Mesjid pada umumnya dipahami masyarakat sebagai tempat ibadah khusus, seperti sholat.
2. Sebagai "prasasti" atas berdirinya masyarakat Muslim. Jika dewasa ini bendera sebagai simbol sebuah Negara yang telah merdeka, maka kaum Muslimin pada tempo dulu jika berhasil "menaklukkan" sebuah Negara, mereka menandainya dengan membangun sebuah masjid sebagai

[12] Salleang Mawahib, Muhammad Zainal. "mengembalikan mesjid sebagai pusat peradaban".
[13] ibid

pertanda bahwa wilayah tersebut menjadi bagian dari "Negara Islam" (Shini,T.T:158).

3. Tempat belajar Al-Qur'an atau pusat pendidikan.
4. Tempat majelis dan peradilan.

   Majelis sering diistilahkan sebagai sebuah forum tempat kita membicarakan sesuatu. Terkadang majelis itu bermakna sebuah institusi atau badan, seperti istilah Majelis Ulama. Terkadang majelis itu merupakan tempat melakukan akad, seperti istilah majelis akad. Terkadang majelis itu bermakna tempat belajar atau menyampaikan ilmu, seperti istilah majelis ilmi. Semua majelis itu menjadi baik apabila dilakukan di dalam masjid, sebagaimana sabda Rasululallah SAW berikut ini :

   عَنْ وَاثِلَةَ ض قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ص: شَرُّ الْمَجَالِسِ الأَسْوَاقُ وَالطُرُقُ وَخَيْرُ المَجَالِسِ المَساجِدُ فَإِنْ لَمْ تَجْلِسْ فِي المَسْجِدِ فَالزَمْ بَيْتَكَ

   Artinya : Dari Watsilah radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Sejahat-jahat majelis adalah pasar-pasar dan jalanan-jalanan. Dan sebaik-baik majelis adalah masjid-masjid. Bila kamu tidak bisa duduk di dalam masjid, maka duduklah di dalam rumahmu. (HR. Ath-Thabarani)

5. Masjid merupakan sumber komunikasi dan informasi antar warga masyarakat Islam.
6. Di zaman Nabi SAW masjid sebagai pusat peradaban.
7. Sebagai simbol persatuan umat Islam.
8. Sebagai pusat gerakan.
9. Di Masjid kaum tua-muda Muslim mengabdikan hidup untuk belajar ilmu-ilmu Islam, mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritisme, tafsir, cabang-cabang syariat, sejarah, astronomi, geografi, tata bahasa, dan sastra arab.
10. Dan fungsi utama mesjid adalah sebagai pusat pembinaan umat islam.

Kesimpulan

Kebudayaan dalam islam merupakan kebudayaan yang sempurna yang bisa mengajarkan kebaikan, dan bisa membimbing umat manusia khususnya umat islam kebahagiaan didunia dan kebahagiaaan diakhiran. Tapi akhir-akhir ini mengalami kemerosotan karena globalisasi. Sebagai umat islam yang merupakan agama yang paling sempurna kita sebaiknya menjaga dan terus mengembangkan kebudayaan islam terutama kita warga negara Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan yang bernuansa islami. Selain itu, kita juga harus mempelajari sejarah yang ada, salah satunya sejarah islam agar mengetahui dan mengikuti hal-hal yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang akan menuntun kita kepintu syurga.

DAFTAR PUSTAKA

Asit, Aan. 2013. “ sejarah kebudayaan islam Indonesia”.
Sejarahislam1.blogspot.co.id.

Salleang Mawahib, Muhammad Zainal. “mengembalikan mesjid sebagai pusat peradaban”. www.kompasiana.com/zainal_mawahib.

, Usman, dkk. 2013. Pengembangan kepribadian pendidikan agama islam. : Makassar. http://id.wikipedia.org/wiki/budaya.

--------------------. 2014. *Pendidikan agama islam.* Badan penerbit UNM: Makassar .

Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*.Titian Ilahi Pers:
Yogyakarta

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA DAN TANTANGAN PERKEMBANGAN INDUSTRI 4.0

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN DUNIA PESANTREN

Oleh: Ahzab Marzuqi

PENDAHULUAN

Abad 21 menjadi suatu era penuh tantangan dalam berbagai lini kehidupan, adanya perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, serta keunggulan sumber daya manusia yang luar biasa mengharuskan manusia senantiasa bertindak dan berfikir secara sistematis, kreatif dan dinamis. Salah langkah dalam mengikuti arus pesatnya kemajuan zaman menjadi indikasi ketidaksiapan dalam bersaing serta menyongsong kemajuan peradaban. Parameter yang digunakan, segala bentuk pekerjaan manusia akan terselesaikan dengan sistematis, cepat, maksimal dan inovatif sehingga efektifitas serta efisiensi menjadi patokan utama sebagai ciri khas dalam era ini.

Dunia pendidikan, tidak bisa terlepas begitu saja dengan munculnya kemajuan dalam era ini, istilah era revolusi industri 4.0 mengharuskan dunia pendidikan mengambil, mengadopsi dan mengaplikasikan segala bentuk kemajuan yang ditawarkan dalam era ini, dengan tujuan proses pendidikan bisa berjalan semakin maksimal, efektifitas dan efisiensi antara guru dengan murid dalam menyampaikan dan menerima materi bisa lebih optimal, terobosan serta inovasi pendidik dalam ranah pendidikan bisa diterima peserta didik dengan cepat.

Pendidikan dalam mengaplikasikan pesatnya kemajuan era 4.0, sebenarnya juga tidak bisa terlepas dari berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan dalam pendidikan keterkaitan dengan penggunaan berbagai fasilitas dan infratruktur kemajuan era ini, semakin mudahnya akses informasi, tidak adanya sekat antara masyarakat golongan menenah keatas dengan golongan

menengah kebawah karena akses dan informasi yang di dapat bisa sama rata, kecanggihan piranti digital menjadikan segalanya mudah dan cepat tidak terbatas ruang dan waktu. Namun demikian, resiko yang juga harus dihadapi dengan adanya kemajuan dalam era ini utamanya dalam dunia pendidikan, ibarat dua mata pisau akan bermanfaat jika digunakan untuk melakukan tugas sehari hari dan menjadi hal buruk jika pisau terebut digunakan untuk hal hal yang tidak sesuai dengan kegunaanya. Begitu juga dengan dampak negatif yang pastinya ditemui sebagai konsekuensi mutlak dalam era 4.0 ini, diantara dampak yang harus di antisipasi dengan serius adanya era ini mengancam eksistensi manusia, resiko ini menjadi begitu logis karena semua bentuk tugas dan pekerjaan manusia di gantikan oleh mesin, piranti digial tadi begitu dominan dalam menghandle dan menyelesaikan tugas dan pekerjaan manusia.

Status manusia sebagai makhluk sosial juga semakin dipertanyakan, hal ini berkaitan dengan eksistensi serta interaksi manusia itu sendiri. Minimnya komunikasi antar sesama, berkurangnya kedekatan secara sosial, berkumpul tapi bisa menyatu dengan optimal, berkomunikasi namun tidak bisa nyambung, dan ini sebagai salah satu bentuk indikator adanya dampak negatif dari kemajuan era tersebut. Begitu juga dalam dunia pendidikan, tergerusnya moral karena adanya *unlimited acsess,* akses tak terbatas yang ternyata juga bisa merusak dasar dasar pedoman yang sebelumnya sudah dipegang oleh peserta didik, runtuhnya nilai nilai agama akibat kurang matangnya pemahaman sebagai konsekuensi kemajuan zaman. Semakin hilangnya kepekaan sosial antar sesama, efek kecanduan yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, hilangnya pengendalian diri, dan semakin buruknya manajemen konflik dalam menghadapi permasalahan.

Rangkaian fenomena yang terjadi diatas, pastinya perlu di sikapi dan dicarikan solusi, harus ada titik tengah untuk mereduksi, atau bahkan menghilangkan berbagai dampak yang dimunculkan. Dan Pesantren ibarat menjadi oase untuk menanggulangi fenomena tersebut, dengan segala kekurangan yang dimiliki, jawaban dan tawaran konkrit dari pesantren menjadi sebuah keniscayaan.

PEMBAHASAN

KONSEP PENDIDIKAN

Pendidikan dengan berbagai ciri khas, metode dan strategi yang dimiliki pada intinya tetaplah sebuah upaya untuk memanusiakan manusia. Dalam tingkatan ini ada sebuah proses yang berkesinambungan dan terus menerus dilakukan sehingga terbentuklah insan yang mapan dan matang dalam akal dan spiritual. Kemapanan akal bisa dilihat lewat indikator indikator kognitif diantaranya cara pandang yang semakin luas, penyikapan dan penyelesaian masalah dengan bijak, dalam ranah spiritual semakin tinggi dan semakin luas wawasan serta ilmu yang dimiliki biasanya akan semakin tinggi pula sensitifitas bathiniyah yang dimiliki, semakin dekat dengan pemilik ilmu yang hakiki.

Para pakar sendiri dengan berbagai sudut pandang memiliki penjelasan dan definisi yang beragam terkait konsep pendidikan, sebagaimana Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid demi terwujudnya kepribadian yang sempurna.[1] Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa bimbingan yang diberikan dalam pendidikan bukanlah sekedar bimbingan formalitas belaka, bukan pula hanya sebatas tukar informasi dan pengetahuan antara guru dan murid, guru juga bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid. Ranah jasmani bagaimana secara maksimal lewat arahan seorang guru potensi yang dimiliki murid bisa terbentuk secara optimal, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bisa seimbang. Di sisi lain yang sebenarnya menjadi poin paling penting, ranah ruhani serta spiritual murid haruslah menjadi garapan pokok seorang guru, upaya untuk melatih dan membimbing murid untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan porsi bimbingan yang seimbang dalam ranah jasmani dan ruhani inilah nantinya akan tercetak kepribadian yang utama.

Antara jasmani dan ruhani, kaitanya dengan pendidikan, proses transfer nilai dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Segala pengetahuan yang ada, dalam ilmu

---

[1] Drs.KH. M.Ladzi Safroni, M.Ag, *Al Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing,2013), 79

pengetahuan tidak boleh bertentangan dengan agama. Jasmani yang mengolah aspek *rasio* dan ruhani yang menangani wilayah spiritual, keduanya harus saling terikat. Penggunaan rasio untuk mencari kebenaran ilmu pengetahuan, dan kebenaran ilmiah harus disandarkan pada prinsip dasar yang ada pada agama.Jika keduanya sudah dapat berjalan beriringan, bersama sama, maka semangat tauhid dan eksplorasi ilmiah menjadikan Islam tumbuh sebagai kekuatan peradaban dunia yang secara gemilang mampu menjembatani wilayah peradaban lokal menjadi peradaban mondial.[2]

Pendidikan sendiri, pada hakikatnya menjadi kebutuhan manusia secara utuh, dari sini akan muncul dua aspek yang saling terkait dan saling mengisi ,yaitu proses *hominisasi* dan proses *humanisasi*.[3] Proses *hominisasi* dimana pendidikan menjadi kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup, makhluk biologis yang harus memenuhi segala kebtuhanya, kebutuhan hidup, kebutuhan biologis,makan, beranak pinak, pekerjaan, dengan kata lain segala kebutuhan yang dapat menopang hidup manusia agar semua hajat hidup terpenuhi.

Sudut pandang ini menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan *primer*, kebutuhan pokok yang harus ada, senantiasa direncakan dan disiapkan dengan matang oleh manusia. Kekurangan atau ketiadaan kebutuhan ini menjadikan ketimpangan manusia dalam menjalani dan mempertahankan hidup, sehingga timbul kesenjangan serta ketidakseimbangan. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok ini, harus melalui proses yang panjang serta berkesinambungan, cara instant bukanlah sebuah solusi dan tidak akan memecahkan permasalahan.

Proses *humanisasi* melihat manusia sebagai makhluk yang bermoral, hubungan antara sesama manusia *(hablum min annas)* harus tetap terjaga, begitu juga hubungan dengan pencipta *(hablum min Allah)*. Proses *humanisasi* dalam pendidikan diarahkan agar manusia senantiasa menjalin hubungan vertikal antar sesama,mewujudkan eksistensi bahwa manusia harus hidup bersama sama sesama makhluk. Dari sini akan tampak peran manusia sebagai makhluk sosial, makhluk

---

[2] M. Zainudin Dkk, *Memadu Sains Dan Agama*, (Malang, Banyumedia Publishing, 2004), 24

[3] Prof.Dr. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), 189

yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial inilah manusia diharuskan menjaga dan mengimplementasikan nilai nilai luhur yang ada dalam masyarakat lingkungan tempat tinggal, sehingga kehidupan yang lebih baik, lebih tentram dapat terwujud, yang puncaknya munculnya manusia yang berpendidikan dan berbudaya.

PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Perkembangan dan kemajuan zaman sebagai efek globalisasi menjadi segala kebutuhan manusia bisa tercukupi dengan mudah, begitu juga dalam dunia pendidikan, kelengkapan piranti yang dapat diakses dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi semacam konsekuensi yang harus dihadapi saat dunia pendidikan juga masuk dalam era 4.0, era dimana fenomena manusia diselaraskan dengan mesin agar dapat bersama sama menguraikan permasalahan, mencari sebuah solusi serta menemukan sebuah inovasi baru. Dalam era ini mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi arah kebijakan,kurikulum, metode serta strategi yang dipakai juga harus sinkron sebagai bentuk tuntutan perkembangan zaman. Dengan bekal kesiapan dalam menghadapi pesatnya era ini akan tercetak generasi milenial yang berkualitas, generasi yang produktif,inovatif, cakap skill dan intelektual.[4]

Berbagai upaya dan terobosan dalam dunia pendidikan sudah sewajarnya diutamakan, antara pendidik dan peserta didik haruslah padu. Sebagai contoh inovasi teknologi pendidikan yang sudah biasa digunakan dalam era 4.0 ini diantaranya penggunaan akses ruang guru sebagai media belajar, sebuah proses pembelajaran berbasis online yang menggantikan interaksi langsung antara guru dan murid dalam pembelajaran, contoh lain pelaksanaan ujian di lembaga formal sudah menggunakan aplikasi CBT *(Computer Basis Text)* , sebuah sistem mengharuskan peserta didik mengerjakan dan menyelesaikan tugas ujian menggunakan piranti digital baik laptop maupun android yang tentunya juga harus bersinggungan dengan dunia online.

Dari berbagai contoh yang ada, pastinya tetap memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak serta merta bisa sesmpurna tanpa celah.Kelebihan yang ada bisa membantu mempercepat proses

---

[4] https://www.kompasiana.com/holsthea/5c680a2dab12ae76bf4a33e5/pendidikan-era-revolusi-industri-4-o?page=all diakses 29 September 2019.

pembelajaran dalam pendidikan, efisiensi waktu serta efektifitas hasil yang dicapai. Namun celah serta kekurangan yang dimunculkan juga seharusnya dicarikan solusi dan pemecahan, semisal jika menggunakan media ruang guru menghilangkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, jika dalam pendidikan Islam sebenarnya sedikit mengurangi keberkahan dalam proses menuntut ilmu, begitu juga jika penggunaan aplikasi CBT dalam pelaksanaan ujian justru tidak bisa mendongkrak output siswa karena hanya terfokus segera mengerjakan dan menyelesaikan soal yang disajikan setelah itu asyik dengan piranti digital yang dibawa, tentunya celah inilah yang harus segera dicarikan solusi konkrit agar berjalanya era 4.0 dalam dunia pendidian bisa maksimal.

Dalam rangka menghadapi pesatnya era tersebut, setidaknya dalam dunia pendidikan sendiri, baik pendidik,peserta didik beserta seluruh pemangku kepentingan membekali diri dengan tiga literasi utama, upaya pembaharuan dalam rangka merespon, menindaklanjuti dan menjawab tantangan adanya era 4.0, konsep literasi baru yang mengganti sekaligus menopang literasi lama yaitu, literasi digital, literasi teknologi dan literasi manusia.[5]

Literasi digital berfungsi untuk mengarahkan serta mengasah kemampuan membaca, menulis, menelaah dan menganalisis berbasis digital. Literasi ini sebenarnya sudah banyak ditemui dan sudah sering diakses diberbagai tingkatan satuan pendidikan, semisal pergeseran penggunaan buku cetak menjadi *eboo*k. Yang terpenting dari literasi ini pemanfaatan basis digital sebagai indikasi dari munculnya era 4.0 dalam dunia pendidikan. Literasi teknologi bertujuan untuk memahami penggunaan berbagai teknologi, teknis kerja mesin, sebagai indikasi adanya literasi teknologi ini semakin banyaknya akses berbasis teknologi, semisal layanan olah obyek menggunakan drone, semakin banyaknya jasa layanan antar dalam transaksi jual beli yang keberadaanya dimungkinkan akan menghapus layanan tradisional. Sedangkan literasi manusia setidaknya meningkatkan kecakapan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama serta kemampuan untuk mengolah dan membuat desain. Jika ketiga literasi tersebut sudah

[5] https://www.kompasiana.com/shahnazzhr/5cebf01295760e76fc2c3f34/pengaruh-revolusi-industri-4-0-dalam-pendidikan-di-indonesia diakses 29 september 2019.

dikuasai dalam pendidikan, diharapkan muncul generasi yang berkualitas.

TANTANGAN DUNIA PESANTREN

Istilah pesantren yang sering didengar kadangkala tidak dibarengi dengan pemahaman pengertian dari pesantren itu sendiri, akibat tidak adanya pemahaman secara utuh. Pesantren merupakan tempat mencetak menjadi santri atau tempat mukimnya para santri, dari dua pengertian tadi sebenarnya pesantren merupakan wadah penyantrian yang mencetak dan mengkader seseorang menjadi santri.[6] Dalam menjalani proses ini pastinya membutuhkan waktu yang lama, tidak bisa secara instant. Lamanya proses yang ditempuh santri dalam pesantren berdampak dengan semakin dalam dan matangnya ilmu yang dimilki.

Sumbangsih pesantren sudah tidak perlu dipertanyakan, baik dalam posisi sebagai pelopor dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang di motori oleh para kyai dengan santri, maupun keikutsertaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejarah telah mencatat mulai pra kemerdekaan sampai masa penjajahan Jepang bahkan sampai saat ini eksistensi pesantren tetap perlu diperhitungkan. Sehingga banyak sekali tokoh kemerdekaan, para syuhada' yang berasal dari kalangan santri dan kyai, yang notaben berasal dari dunia pesantren. Keberadaanya selalu dibutuhkan, dan akan kembali menggeluti keilmuan jika situasi dan keadaan sudah aman, ibarat paku yang tertancap dalam kayu, merekatkan,memperkuat dan menyatukan yang terpisah, itulah salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren.

Pesantren sendiri menjadi penting dan sangat dibutuhkan seiring dengan materi agama yang ada dalam lembaga formal, hanya mengena pada tataran kognitif peserta didik,titik temu hanya pada intelektualitas, dan kurang memberikan sentuhan dalam ranah afektif dan psikomotorik. Disamping itu kepungan arus globalisasi membuat manusia dalam satu sisi tidak mau kehilangan dalam mengikuti arus tersebut, dan dalam sisi lain keharusan manusia untuk selalu berpegangan terhadap agama yang secara dominan dapat dipelajari di pesantren. Dalam suasana yang penuh tekanan dan kepentingan inilah

[6] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 35

benturan serta ragam konflik tidak pernah bisa terlepas dari kehidupan, dari sinilah akan begitu tampak urgensi serta sumbangsih pesantren dalam kehidupan. Karena pada dasarnya seluruh manusia pasti mengharapkan kehidupan yang aman,tenteram, jujur damai, keadaan seperti ini tidak akan dapat dijumpai jika meninggalkan agama, dan diantara cara untuk memperdalam agama ini melalui jalur pesantren.[7]

Keterkaitan dengan era 4.0, pesantren juga dituntut untuk mempersiapkan dalam menghadapi era tersebut, jangan sampai pesantren menjadi subyek yang ketinggalan kereta dalam era ini. Diantara bukti yang menunjukkan bahwa pesantren juga bersifat fleksibel dan dinamis dalam menghadapi era 4.0, sudah banyaknya digitalisasi dalam pembelajaran, semisal penggunaan *maktabah syamilah* oleh kalangan santri meskipun tanpa harus meninggalkan referensi fisik dari kitab kuning. Proses digitalisasi yang digunakan dalam pesantren juga sudah merambah dalam berbagai aspek lain semisal, *IOT (internet of things), cloud computing system ,start-up, fintech* dan *tele education*.[8]

Keseluruhan produk digital yang sudah digunakan dalam pesantren, sebenarnya yang terpenting justru dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dikalangan santri itu sendiri, dengan artian tidak akan berguna segala bentuk kemudahan akses yang ada jika tidak dibarengi dengan SDM yang mumpuni, yang ada justru pengambilan kesimpulan dini, penyebaran *hoax* serta berita yang tidak bisa dipertanggung jawabkan karena tidak adanya bukti valid. Inilah diantara berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pesantren khususnya dan umumnya untuk seluruh lapisan masyarakat. Jangan sampai tertelan dalam kubangan informasi palsu, opini tanpa bukti dan segala bentuk dampak negatif yang diakibatkan era 4.0 ini.

Santri sendiri, sebagai generasi yang saat ini menyandang predikat sebagai generasi *millenial*, sudah sepatutnya juga terbuka dalam menerima dan mengolah era ini, tujuan dari keterbukaan ini semata untuk bertahan dan beradaptasi dengan progres kemajuan yang begitu pesat,dan tentunya sebagai pelaku utama setelah kyai dalam

---

[7] H. Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), Hal 194
[8] https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/ppuaen320/pesantren-manfaatkan-40-faktor-penopang-pembelajaran diakses 29 september 2019.

dunia pesantren, santri harus memiliki kiat dalam menghadapai tantangan ini, harus ada formulasi khusus yang perlu dimiliki santri.

Formula yang bisa saja menjadi perlu untuk diaplikasikan santri dalam pesantren, santri harus mempunyai nalar kritis, kemampuan untuk melihat dan menganalisa dunia luar dengan bijak, kemampuan ini harus dibarengi dengan luas dan matangnya wawasan keilmuan. Selanjutnya santri harus mampu berkolaborasi dengan sesama, fitrah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, ketidakmampuan untuk hidup sendiri ini mengaruskan santri mampu bekerja sama, melakukan interaksi dengan dunia luar. Setelah berkolaborasi dan bersosial, santri harus berkomunkasi, kemampuan untuk komunikasi dengan baik dengan masyarakat, baik masyarakat pesantren maupun masyarakat umum. Inilah pondasi dasar yang harus dipegang santri,jangan sampai pesantren menelurkan santri yang tidak bisa diajak komunikasi, tidak bisa berkolaborasi yang akhirnya tidak bisa memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Dan yang terakhir adalah kreatifitas, seberapa dalam wawasan yang dimiliki, keilmuan yang di dapat,konsep dan teori yang sudah dipelajari, jika tidak dibarengi dengan kreatifitas yang muncul dalam diri santri, seolah semuanya hanyalah teori semu, sebuah konsep yang tidak mampu terimplementasikan dengan maksimal.

Formulasi dan rumusan yang ada, setidaknya bisa menjadi jawaban dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan adanya era 4.0 dalam pesantren, permasalahan yang muncul setidaknya bisa tereduksi atau bahkan teratasi sampai ke akar. Sehingga seiring dengan kemajuan era 4.0 ini, pesantren beserta seluruh yang ada di dalamnya mampu dengan siap dan sigap dalam menjawab serta menguraikan dengan bijak segala bentuk permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

Drs.KH. M. Ladzi Safroni, M.Ag, *Al Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing,2013)

H. Abudin Nata, Paradigma Pendidikan Islam, (Jakarta: Grasindo, 2001), Hal 194.

M. Zainudin Dkk, *Memadu Sains Dan Agama*, (Malang, Banyumedia Publishing, 2004)

Prof.Dr. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000)

EKSTRAKSI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Oleh: M. Faridus Sholihin

PENDAHULUAN

Banyak dari kita saat ini sering mendengar hal-hal yang menjadi perbincangan publik dalam ranah sosial maupun spiritual. Terlebih lagi hal yang biasa disinggung adalah sesuatu yang sangat sensitiv dengan kehidupan sosial budaya bermasayarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan basis agama menjadi topik pembahasan antara pro dan kontra. Baik berupa konsep keagamaan atau pebedaan madzhab dan halauan organisasi keislaman yang dianut. Realita memang tidak bisa dipungkiri tentang adanya ketimpangan ekpektasi sosial dalam koridor kerukunan.

Dalam masalah kontroversial ini penulis mengangkat suatu bahasan yang terkait dengan sendi pokok kehidupan umat beragama yang berada di Indonesia ini. Memang, kalau hanya sekilas mendengar, melihat dan membaca istilah ini terkadang timbul persepsi-persepsi negatif yang berdalih tidak sesuai dengan ajaran islam murni yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Paradigma lain, memberi kita pandangan yang luas, mendalam dan komprehensif dalam menanggapi fenomena sosio kultural dalam realita masyarakat sehari-hari.

Paradigma intrepetif yang dikonsepsikan oleh para tokoh terdahulu memberikan sudut pandang mendalam,mengajari berpikir kritis dan tidak mudah menjastifikasi fenomena hanya sebatas empiris. Kembali ke pembahsan awal mengenai suatu istilah konsep keagamaan yang akan dieksplorasi penulis yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara pada awalnya merupakan suatu konsep ajaran islam yang di dalamnya memberikan pemahaman usaha dakwah para walisongo dalam rangka menyebarkan islam di Indonesia.

Islam nusantara melalui kekhasannya dalam penerapan nilai-nilainya yakni moderat, tawasut, tawazun, ta'adul dan ajaran toleransinya mampu mengembangkan islam *Rahmatallil 'Alamiin* di Indonesia. Corak dakwah yang dibawa para walisongo menunjukan islam sebagai agama yang lemah lembut, menghargai budaya lokal dan secara bertahap dalam rangka mengislamkan nusantara terdahulu. [1]Begitu indahnya islam yang dibawa para ulama nusantara, nilai-nilai ketauhidan yang didakwahkannya mencerminkan suatu nikmat yang hakikatnya didambakan oleh manusia.

Istilah ini sebenarnya bisa dikatakan sudah lama muncul dalam sosial kemasyarakatan Indonesia. Namun, menjadi begitu terkenal dan mendapatkan perhatian khusus ketika Muktamar NU ke-33 di Jombang 2015 mengusung tema Islam Nusantara dalam rangka meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan Dunia.[2] Istilah itu merupakan kelanjutan tema mukatamar dari era sebelumnya yakni pribumisasi islam dan mewaspadai Islam transnasional. Keduanya itu merupakan tema yang diusung muktamar NU sebelumnya.

Berikut tadi sekilas mengenai viralnya konsepsi Islam Nusantara. Seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan yang dihadapi dewasa saat ini begitu kompleks dan komprehensif. Semua sendi kehidupan termasuk sosial, budaya, politik, pendidikan dan perekonomian secara perlahan menuntut kita untuk menyesuaikan dan mencari strategi yang mampu menjawab berbagai tantangan tersebut.

Fokus yang akan diangkat dalam pembahasan ini yaitu ranah pendidikan. Pendidikan merupakan landasan dasar dan proses urgen untuk membentuk peadaban manusia. Mendidik, melatih dan mengajarkan ilmu pengetahuan dalam teknisnya mampu merubah karakter-karakter mulia yang abstrak menjadi karakter yang bisa melekat pada pribadi seseorang. Inilah yang akan menjadi tonggak peradaban suatu bangsa dimulai dengan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka menjunjung tinggi kemajuan dan kemakmuran bangsa indonesia ini.

---

[1]Yayah Sumadi, *Jurnal Islam Nusantara* Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara, (Jakarta: 2019), 68

[2] Taufik Bilfagih, *Jurnal Aqlam* Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global, (2016), 54

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa nila-nilai islam nusantara yang memberikan kontribusi nyata yang sangat relevan bagi kehidupan berbangsa dewasa ini. Subtansi di dalamnya tidak ada yang bersimpangan dengan ajaran islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Mekipun terdapat asumsi bahwa konsep islam nusantara ini bersebrangan dengan ajaran islam murni hanya bagi mereka yang hanya memandang sepintas tanpaadanya keingintahuan untuk memahami secara esensi dan praktik. Dalam hal ini, penulis mengambil lima poin pokok dalam konsep islam nusantara yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam konteks pendidikan islam di Indonesia, yaitu [3]:

Pengembangan pendidikan ala sufistik terkait realita pendidikan

Dalam khzanah keilmuan islam, islam mempunyai ajaran yang bersanad kepada Rasulullah SAW. Konsep ajaran tersebut merupakan salah satu pondasi pokok bagi umat islam yaitu iman, islam dan ihsan. Melalui aspek pokok tersebut lebih jauhnya para ulama menderivasikan menjadi tiga pembahasan utama yakni akidah, syari'ah dan akhlak atau tasawuf. Dari istilah tasawuf ini para ulama memberi padanan kata yang bermakna suatu sistem atau proses dalam satu kesatuan yang berbasis tawsawuf yakni sufistik.

Asumsi penulis bahwasanya dalam pendidikan masa kini perlu adanya penetrasi ajaran-ajaran tasawuf terhadap pola pendidikan islam. Globalisasi, modernisasi dan perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap pola berpikir sekuler mulai mengikis secara perlahan terhadap nilai-nilai *ilahiyah* yang ada pada diri para pencari ilmu. Maka dari itu, sangat perlu adanya usaha untuk membendung dan memberikan corak khusus yang bernuansa islami dalam mengatatasi fenomena tersebut. Yaitu tidak lain adalah ajaran sufistik islam yang membimbing dan membentuk pribadi seseorang yang cederug melalui pendekatan spirital.

Terdapat banyak ulama' yang merumuskan ajaran-ajaran tasawuf melalui pengalaman spiritual yang dipraktekkanya sehingga

---

[3]Yayah Sumadi, *Jurnal Islam Nusantara* Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara..., 65

dapat diekspresikan dalam bentuk ajaran-ajaran tasawuf, diantara ahli tasawuf yang ajaranya dapat ditiru menurut *ahlus sunnah wal jamaa'ah* diantaranya Al-Ghozali, Abu Yazid Al-Bustomi, Mansur Al-Hallaj dan Ibnu Arabi.[4] Dalam konteks pendidikan islam nusantara ini, konsep ala sufistik yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan Imam Ghozali. Edi menjelaskan Ghozali menggunakan dua metode dalam pendidikan islam yaitu pembentukan kebiasaan dan metode *tazkiyatu al-nafs*. Kedua metode di atas dirasa perlu dalam pengembangan pendidikan di era modern ini, selain itu metode tersebut bisa menunjang tercapaiya tujuan pendidikan nasional Indonesia.

a. Metode pembentukan kebiasaan

Pola pokok yang diutarakan Imam Ghozali dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* terkait dengan pembentukan kebiasaan adalah perlu adanya pembiasaan yang terkait dengan etika keagamaan agar terbiasa untuk melakukan kebiasan yang baik dan menjauhi kebiasaan buruk, karena tidak mungkin seseorang memiliki pribadi mulia tersebut tanpa pembiasaan hingga pada akhirnya etika keagamaan tersebut teresapi di setiap pribadi seseorang.[5]

Berdasarkan pemaparan di atas pendidikan islam nusantara dapat mengambil intisari dari kalam mutiara Ghozali dalam pelaksanaannya. Sistem pendidikan yang berlangsung harus diterapkan pembiasaan-pembiasaan akhlakul karimah kepada peserta didik. Sebuah lembaga pendidikan islam tidak hanya mentransferkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu. Corak pembiasaan islami sudah keniscayaan bagi pendidikan islam.

Hal yang dapat ditrapkannya bisa melalui muatan kurikulum yang di dalamnya mengandung kajian disiplin ilmu etika yang selanjutnya dibisakan dalam aktivitas-aktivitas kegiatan pembelajaran di madrasah. Dapat berupa pembiasaan syari'at islam seperti tadarus al-qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur, puasa sunnah senin kamis. Aspek akidah berupa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, do'a bersama dan istighosah. Aspek akhlak berupa

---

[4] Muis Sad Iman, *Jurnal Muaddib* Implementasi pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam, (Magelang: 2015), 224

[5] Al-Ghozali dalam terj Moh Zuhri, dkk. *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: CV.Asy-Syifa, 1994), 105-109

menjaga ketertiban, kebersihan, kedisiplnan, infaq, ,menghormati guru dan teman.

Kesemuanya itu perlu dibiasakan kepada peserta didik agar dapat tertanam kuat dan menjadi identitas kepribadiannya yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dan latihan yang diterapkan kepada peserta didik memiliki peranan yang sangat besar baginya, teekhusus lagi bagi anak-anak yang masih dalam fase sebelum *tamyiz*.

Lebih lanjut Ghozali menjelaskan bahwa orang tua juga harus berperan aktif dalalm mendidik anaknya, bukan hanya merasa cukup dengan pendidikan yang ada disekolahnya, karena jika seorang anak diarahkan tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan yang baik maka, sudah pasti akan tumbuh dengan kebaikan atas akibat dari perilaku baiknya. Dan orang tua dan semua pendidiknya akan memperoleh pahala atasnya. Namun jika sebaliknya, sejak kecil anak itu hidup dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dan dibiarkan begitu saja maka, akibatnya anak itupun akan rusak akhlaknya dan dosa utama yang dipikulkan adalah orang tuanya sebagi pertanggungjawbanya dalam mendidik anak.

Maka dari itu, sudah seharusnya corak pendidikan islam nusantara ini mengimplementasikan kalam hikmah Ghozali dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas generasi penerus bangsa akan dengan mudahnya terbentuk ditambah dengan penguasaan ilmu pengetahuan melalui pembiasaan pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

b. Metode *Tazkiyah Al-Nafs*

Pendidikan ala sufistik yang dikembangkan oleh Ghozali meliputi bimbingan jasmani dan rohani. Usaha dalam mendidik ruhani manusia dalam ajarannya memiliki disiplin spesifikasi tersendiri yang berkaitan dengan erat dengan mendidik jasmani. Konsep tersebut tersebut yaitu *Tazkiyah Al-Nafs*. *Tazkiyah Al-Nafs* sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu *tazkiyah* dan *nafs*. Arti dari *tazkiyah* berawal dari kata *tazakka* secara bahasa yakni suci, pensucian dan pembersihan.[6] Sedangkan *nafs* atau jiwa berarti sosok nonfisik yang berfungsi dan bersemayam dalam tubuh

---

[6] Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 85

manusia dan bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan manusia. Keberadaannya terbentuk ketikan bersatu dengan fisiknya dan tidak berfungsi manakala berpisah denganya.[7]

Terdapat beberapa Pola *Tazkiyah Al-Nafs* gagasan Ghazali yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan islam nusantara, diantaranya :[8]

1) Menyucikan lahiriah dari semua hadas.

Penyucian lahiriah dari semua hadas ini dalam ajaran syari'at islam ini biasa dikenal dengan istilah *thoharoh badaniyah.* Tujuan utama dalam mensucikan anggota badan dari hadas ini adalah untuk selalu menjaga kesucian tubuh melalui wudhu. Para pencari ilmu sangat dianjurkan untuk selalu menjaga wudhunya dalam kondisi belajranya maupun tidak. Seorang pendidik dapat menekankan kepada peserta didiknya agar selalu menjaga wudhunya agar selama proses pembelajaran hati, akal dan pikiranya terterangi oleh cahaya ilahiyah yang senantiasa mempermudah peserta didik dalam memahami ilmu yang diajarkannya

2) Menyucikan seluruh anggota tubuh dari segala kejahatan dan dosa

Metode pembersihan jiwa setelah mensucikan jasmani dari hadas adalah berusaha untuk menjaga kesucian anggota tubuh dari segala perbuatan dosa. Kata Imam Syafi'i ilmu itu adalah cahaya murni pancaran dari Allah, dan cahaya tersebut tidak akan diberikan oleh Allah terhadap orang yang ahli maksiat. Dalam proses belajar, peserta didik biasanya terkendala dengan sulitnya memahami tentang ilmu yang ditransferkan oleh guru. Dalam menjaga kesucian jiwa yang diutarakan oleh Ghozali ini sangat memperhatikan ahwal hati para pencari ilmu. Pendidik dapat menerapkan metode ini kepada peserta didik senantiasa selalu memberikan nasihat-nasihat yang mengarahkan siswa agar selalu menjaga dan membersihkan diri dari segala perbuatan dosa.

---

[7] Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 34

[8] Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), Cet. III, 49-50

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai islam nusantara berupa pola pendidikan ala sufistik sangat relevan bagi perkembangan pendidikan islam saat ini. Bahkan, bila diterapkan dalam pelaksanaanya tentunya tujuan utama pendidikan nasional dalam membangun dan membentuk karakter mulia akan dengan mudah tercapai. Tidak cukup karakter jasmaniah saja, namun ruhani peserta didik akan tertata dan suci dari segala perbuatanperbuatan tercela.

Melestarikan Budaya Lokal

Ciri khas islam nusantara dalam melakukan misi dakwah di Indonesia yang dilakukan oleh para walisongo dulu adalah tidak secara langsung menghilangkan budaya-budaya lokal yang menjadi tradisi bangsa Indonesia. Ajaran islam yang dibawa sangat lembut dan penuh rahmat dari Allah SWT. Banyak sekali budaya-budaya kearifan lokal yang masih bisa dinikmati saat ini. Budaya-budaya lokal yang bernuansa kesyirikan oleh para wali dihilangkan nilai-nilai yang menuju kesyirikan itu dan dimasukan nilai-nilai ajaran islam yang *romatal lilaalamin*. Seperti Sekaten, *Slametan* dan lain-lain. Budaya kearifan sendiri berarti segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang menuntun setempat yang dihayati, dipraktekan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama.[9]

Corak pendidikan islam yang berbasis penerapan budaya lokal ini dilakukan adalah untuk mengajari anak untuk lebih mencntai budaya lokal yang dimiliki Bangsa Indonesia, mengingat di zaman seperti ini budaya-budaya asing yang secara tidak sadar membawa peserta didik untuk meninggalkan kearifan lokal dan semakin jauh dari itu yakni westernisasi besar-besaran tanpa diimbangi dengan kontrol akan membentuk pribadi karakter anak yang tidak sesuai dengan tujuan nasional pendidikan umumnya.

Untuk itu, sangat perlu bagi lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan bentuk-bentuk budaya dalam proses pembelajaran. Ruang lingkup budaya yang bisa diimplementasikan bisa berupa lagu-lagu rakyat, legenda dan mitos, permainan tradisional, kesenian, kerajinan, cerita rakyat dan warisan budaya. Budaya-budaya

---

[9] Suhartini, *Jurnal Cogito* Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, (Yogyakarta:2004), 207

yang telah berisikan nilai-nilai islam sperti hadrah bisa dimasukan dalam muatan pendidikan Nasional. Melalui Hadrah anak-anak diajari bersolawat dan menanamkan kecintaan lebih kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak hnya itu, syiar islam juga semakin luas dengan adanya kegiatan ini yang mana dalam random acaranya dimasuki ceramah-ceramah agama, dengan begitu dakwah islam akan semakin luas dan tentunya tanpa adanya radikalisme dalam syiarnya.Pelestarian budaya lokal ini dalam sekolah bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk seni tari, seni musik, seni batik, pembelajaran bahasa jawa dan karawitan. Pelajaran bahasa jawa sangat penting menjadi matapelajaran khusus untuk melestarikan warisan budaya, yang mana bahasa jawa sendiri merupakan bahasa yang sudah ada sejak lama sebelum islam masuk ke Indonesia.

Karakteristik bahasa jawa memiliki corak ajaran yang komprehensif, tidak hanya sebatas dalam konteks penulisan namun muatan moral, sopan santun dan karakter mulia ada dalam disiplin mata pelajaran bahasa jawa itu. Pengajaran seni lukis batik yang merupakan sebuah wujud mahakarya warisan budaya lokal yang menjadi identitas bangsa Indonesia itu juga perlu diajarkan bagi anak penerus bangsa saat ini. Seni Tari dan Dongeng cerita rakyat mengenai sejarah tempat – tempat di Nusantara ini ternyata banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti patriotisme, nasionalisme dan moralitas. Maka dari itu, pendidikan islam nusantara sangat relevan jika dipenetarsikan budaya kearifan lokal dalam pembelajaranya, peserta didik selain melestarikan budaya setempat namun juga bisa mengambil hikmah dari segala bentuk budaya lokal yang merupakan warisan emas bagi Bangsa Indonesia ini.

Bhineka Tunggal Ika Sebagai Dasar Untuk Membentuk Kekuatan Bersama Dalam Rangka Membangun Peradaban

Dalam konteks kehidupan bangsa dan negara indonesia ini, indonesia terssun dari berbagai suku, bangsa, ras dan adat istiadat yang dinaungi oleh satu kesatuan negara indonesia. Salah satu wujud manfaat adanya keberagaman suku tersebut adalah untuk mengajari kita agar bisa menghargai, menghormati dan melengkapi satu sama lain. Sifat egois yang dari pribadi seseorang tidak bisa dilakukan, karena manusia secara kodrati adalah oratidak bisa hidup tanpa orang lain. Perlu adanya

interaksi dan komunikasi yang menghasilkan kolaborasi dan kombinasi dalam mewujudkan peradaban negara Indonesia.

Nilai-nilai bhineka tunggal ika yang diabtraksikan dalam tiap butir pancasila memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemajemukan dan perbedaan tidak membuat permasalahan dalam membangun peradaban suatu bangsa ini. Dengan adanya itu nilai toleransi, gotong royong, musyawaroh dan keadilan merupakan manifestasi berharga yang perlu ditanamkan kepada individu dewasa ini. Sering kali terjadi perbuatan intoleran, kekerasan dan intimidasi terhadap kaum minorotas. Islam sendiri datang dengan misi islam *Rohmatal lil'aalamin* yang di dalamnya mengandung nilai-nilai islam yang penuuh kasih sayang dari Allah kepada makhluknya.

Lembaga pendidikan islam yang berperan penting dalam proses pengajaran ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus bisa merekontruksi iklim pembelajaran yang mengedepankan kemaslahatan umat beragama. Tidak melulu transfer pengetahuan akan tetapi mendidik dan melatih siswa perilaku, etika, akhlak dan norma-norma yang merupakan nilai luhur dari Indonesia. Tidak boleh adanya intervensi antar siswa yang sukunya berbeda. Maka dari itu, pendidik harus mmampu membiasakan siswanya untuk senantiasa berkombinasi dan berkolabirasi agar terbentuk pribadi yanng toleran dan gotong royong.

Salah satu wujud yang bisa diterapkan dalam pendidikan islam bisa melalui kegiatan yang mengandung nilai-nilai ke-*bhineka tunggal ika*-an. Hal yang prinsipal dalam membangun peradaban bangsa yang perlu ditanmakan adalah mengerti dan memahami konsep keberagaman dan pluralisme. Hal ini dirasa urgen karena banyak sekali fenomena-fenomena yang menunjukan defisitnya peradaban dikarenakan egoisme pribadi yang ditunggangi kepentingan golonganya yang menyebabkan permasalahan dan bukan menuju ke peradaban yang gemilang.

Intervensi salah satu golongan yang menjadi kausa khusus yang hanya menimbulkan permusuhan, pertikaian dan perpecahan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus sejak dini menanamkan nilai-nilai bhineka tunggal ika agar secara bersama kita saling bahu membahu dan kerjasama dalam membangun peradaban bangsa ini tanpa adanya rasa beda-membedakan dengan golongan lain, dengan begitu kekuatan

indonesia ini khususnya menjadi solid dan tidak mudah diruntuhkan secara perlahan oleh para pembenci negara Indonesia.

Teknologi dan informasi sebagai media pengembangan Islam Nusantara

Perkembangan zaman yang disertai dengan kemajuan teknologi dan terbukanya arus informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat menuntut umat untuk bisa menyesuaikan diri, mengambil sikap, serta memutuskan langkah untuk memanfaatkannya. Kemajuan teknologi ini akan berpengaruh besar bilamana umat mampu menggunakannya dengan bijaksana. Sebagai warganegara yang beragama, kita memerlukan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sebuah instrumen dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin* secara efektif dan efisien dalam berdakwah.

Perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang menimbulkan beberapa dampak posotif dan negatif terhadap segala aspek kehidupan. Salah satu dampak positifnya adalah kita dimudahkan dalam hal keingintahuan terhadap sesuatu. Namun seiringan juga dengan dampak negatifnya bilamana kurang bijaksananya seseoramg dalam memanfaatkannya maka akan timbul keyakinan dan ilmu yang memicu keeshan kehidupan sosial. Sangat penting bagi lembaga pendidikan islamuntuk memberikan pengajaran sekaligus pemahaman terkait pemanfaatan teknologi informasi kepada peserta didik sebagai sarana menciptakan peradaban suatu bangsa.

Banyak sekali cara yang bisa diterapkan oleh pendidik untuk mengimplementasikanya, salah satunya melalui media teknologi informasi seorang guru bisa memberikan tugas untuk menggali potensi historis suatu tempat. Disamping untuk menjaga warisan budaya kearifan lokal akan tetapi bisa menyebar luaskan informasi mengenai sejarah peradaban bangsa pendahlu yang telah berada dalam Nusantara.

Dengann begitu ibrah mengenai ruh nasionalisme dan patriotisme yang telah dimiliki oleh para pahlawan dulu bisa ditiru untuk para penerus bangsa saat ini. Pemanfaatan teknologi dan informasi bisa juga berupa disiplin mata pelajaran ilmu komputer dan pelatihan-pelatihan khusus mengenai pemanfaatanya. Tidak hanya itu,

namun juga ditekankan lebihdalam mengenai cara dan etika dalam bermedia sosial. Media sosial sendiri adalah jaringan global yang mana siapapun dan dimanapun seseorang bisa mengakses setiap akun-akun pribadi, bila mana kuramgnya kontrol yang seimbang dengan beberapa keinginan yang bersifat hasrat ketenaran maka bisa saja malah membuat harga diri seseoram tercemar.

Manakah berita dan status yang pantas dikonsumsi publik dan mana yang tidak. Ujaran kebencian yang dilontarkan oleh seseorang dalam media sosial merupakan suatu bentuk amorah yang pertanggungjawabanya sangat berat. Apalagi bahasa yang dilontarkanya dikemas dalam bingkai keagamaan. Demi ketenaran dan hasrat ingin pemenuhan kebutuhan keduniawian seseorang rela mengeksplorasi berita-barita bohong, mengadu domba dan menebarkan maksiat. Dirasa sangat perlu sekali dalam rangka menanamkan sifat bijaksana dalam bermedia sosial. Orang tua harus lebih paham dan menuangkan kasih sayangnya bukan melulu soal tanggung jawab menafkahinya, namun tanggung jawab mendidik akhlaq bisa dikatakan utama dan utama. Agar anak putra penerus bangsa ini semakin bijak dalam memanfaatkan media teknologi komunikasi untuk dakwah syiar agama dan ilmu pengetahuan.

Mengembangkan Sikap *Tawasuth, Tawazun* Dan *Tasamuh*

Sikap tawasuth adalah sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem. Melalui sikap ini, setidaknya mampu menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasikan kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan para generasi muda mengambil sikap untuk tetap berada di tengah-tengah. *Tawazun* adalah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. *Tasamuh* melalui toleransi, seseorang mengimplemensikan sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menghargai kebhinekaan. Keragaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk ,menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleran yang tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian.Ketiga sikap di atas sangat penting ditanamkan pada generasi penerus bangsa saat ini mengingat derasnya

arus modernisasi dan pemikiran radikal dirasa perlunya sikap tersebut dimiliki. Kemungkinan terjadinya krisinya toleransi menjadikan fanatisme berlebihan yang menuimbulkan perpecahan bahkan permusuhan yang saling berani satu sama lain untuk saling menumpahkan darah.

KESIMPULAN

Setidaknya empan poin di atas nilai-nilai islam nusantara yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan islam saat ini yaitu mengembangkan model oendidikan ala sufistik yeng berkaitan erta dengan realita pendidikan, melestarikan budaya lokal, bhineka tunggal ikan sebagai dasar dalam membangun peradaban bangsa teknologi informasi sebagai media pengembangan islam nusantara dan mengembangkan sikap *tasamuh, tawasuth* dan *tawazun.* Islam nusantara bukanlah suatu bentuk agama islam yang menentang ajaran rosululullah, bukan pula ajaran yang mudah membid'ahkan budaya lokal, akan tetapi berbandin terbalik dari itu, prinsip *Al Muhafadhatu 'Ala al-Qodimi al-Shalih Wa al-Akhdzu Bi al-Jadidi al-Ashlah* yang menjadi landasan dalam menerapkan sudut pandang pengembangan agama konteks sosial budaya menjadikan nilai-nilai islam nusantara sangat relevan dan bisa diterapkan dalam perkembangan dunia pendidikan islam terutama di Indonesia ini.

DAFTAR RUJUKAN

Bilfagih, Taufik.2016. *Jurnal Aqlam* Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global: Manado

Al-Ghazali. 2014. *Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Al-Ghozali dalam terj Moh Zuhri, dkk. 1994. *Ihya Ulumuddin*, Semarang: CV.Asy- Syifa

Iman, Muis Sad, 2015. *Jurnal Muaddib* Implementasi pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam. Magelang

Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press

Suhartini, 2004. *Jurnal Cogito* Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, Yogyakarta

Sumadi, Yayah, 2019. *Jurnal Islam Nusantara* Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara: Jakarta

Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press

BAROKAH DI ZAMAN MILENIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Oleh : Siti Rofi'ah

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang, dunia semakin sempit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang menimbulkan berbagai dampak dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Baik dampak yang bernilai positif maupun negatif. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan dalam membangun bangsa ke depan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup yang merata.

Dalam menghadapi kemajuan tersebut secepatnya bangsa Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan tidak perlu menunda-nunda lagi. Karena dengan SDM yang berkualitas bangsa Indonesia akan mampu mengikuti kemajuan tersebut. SDM yang berkualitas adalah berkembangnya manusia secara menyeluruh. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang berkembang optimal baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spiritual.

Proses pendidikan pada dasarnya membantu mengembangkan potensi yang dimiliki agar berkembang secara optimal, sehingga anak mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Secara sederhana kualifikasi manusia yang mampu berperan sebagai "subyek" khalifah di muka bumi adalah mereka yang memiliki komitmen iman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengungkap hukum-hukum alam (sunatullah) dalam rangka memakmurkan kehidupan di muka bumi.[1]

Islam mewajibkan orang tua untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak yaitu pertumbuhan jasmani, akal,

---

[1] Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama Dan Jender Dengan Solidaritas Perempuan Dan The Asia Foundation, 1999) hal. 16.

spiritual, ahlak dan tingkah laku sosial untuk menyiapkan generasi muda untuk menghadapi hidup di masyarakat. Sabagaimana sabda Rasulullah dalam hadistnya :

عَلِّمُوْا اَوْلاَدَكُمْ وَاَهْلِيكُمُ الْخَيْرَ وَاَدِّبُوْهُمْ (رواه عبد الرزاق وسعيد بن منصور)

Artinya : "*Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anakmu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu (suami dan istri) serta didiklah mereka (pendidikan olah pikir*)." (HR. 'Abdurrazzak dan Said Bin Mansur)[2]

Pendidikan yang tepat telah mampu mendorong Islam mencapai kejayaannya pada masa lampau, begitu pula pendidikan yang kurang tepat membawa kemunduran Islam pada masa belakangan. Karena itu, jika umat Islam ingin maju, pendidikannya mestilah dibenahi. Dan ini hanya dapat dilakukan manakala umat Islam memahami sejarah pendidikannya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini berbicara tentang Pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah doktrin-doktrin penyebaran dan perkembangan umat Islam di bumi nusantara.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan;proses, perbuatan, cara mendidik.[3]

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara mengatakan…

"… mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai

---

[2] M. Nipan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, tahun 2000) hal. 46.

[3] Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hal. 204.

anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[4]

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan term *At-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib*, dimana term tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dari ketiga istilah tersebut telah banyak menimbulkan perdebatan diantara para ahli mengenai istilah mana yang paling tepat untuk menunjuk kegiatan "pendidikan".

Dalam bukunya Abu Tauhid yang berjudul "Beberapa Aspek Pendidikan Islam" memberikan pemahaman tentang ketiga istilah di atas yaitu : kata *At-Ta'lim* yang lebih tepat ditujukan untuk istilah "pengajaran" yang hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukkan ilmu pengetahuan ke otak seseorang. Jadi lebih sempit dari istilah "pendidikan" yang dimaksud, dengan kata lain At-Ta'lim hanya sebagai bagian dari pendidikan. Dan kata *At-Ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah "pendidikan ahlak" semata, jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku (budi pekerti.) sedangkan kata *At-Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari *At-Ta'lim* dan *At-Ta'dib* bahkan mencakup kedua istilah tersebut.[5]

Untuk itu ditijau dari segi asal bahasanya, sebagaimana diutarakan Abdur Rahman An-Nahlawi, kata *At-Tarbiyah* memiliki tiga asal yaitu :

a. Kata At-Tarbiyah berasal dari kata رَبَا يَرْبُوْ Yang mempunyai arti زَادَ وَنَمَا (bertambah dan tumbuh)
b. Kata At-Tarbiyah berasal dari kata رَبِيَ- يَرْبَي yang mempunyai arti نَشَأَ وَ تَرَعْرَعَ (tumbuh dan berkembang menjadi dewasa)
c. Kata At-Tarbiyah berasal dari kata ر ب – ير ب yang mempunyai arti اَصْلَحَهُ: وَتَوَلَّى اَمْرَهُ : وَسَاسَهُ وَقَامَ عَلَيْهِ وَرَعَاهُ

[4] Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, h.11-12.

[5]Abu Tauhid dan Mangun Budianto,*beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990) hal.8

(memperbaiki, mengurusnya, memimpinnya dan mengawasi serta menjaganya.) [6]

Dari pengertian di atas istilah At-Tarbiyah mengandung berbagai kegiatan yang berupa menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, maupun mengawasi serta menjaga anak didik. Dengan berbagai kegiatan ini maka potensi-potensi yang ada dalam diri anak didik akan mengalami perkembangan ke arah kemajuan.

Sejarah Singkat Pendidikan Islam

Pendidikan Sebelum Kedatangan Islam

Sebelum kedatangan Islam memberi gambaran kepada kita bahwa kontak pertama antara pengembangan agama Islam dan berbagai jenis kebudayaan dan masyarakat di Indonesia, menunjukkan adanya semacam akomodasi cultural. Di samping melalui sistem perdagangan, sejarah juga menunjukkan bahwa penyebaran Islam kadang-kadang terjadi pula dalam suatu relasi intelektual, ketika ilmu-ilmu dipertentangkan atau dipertemukan bahkan ketika ada perjodohan bisa terjadi ada petukaran keilmuan.

Pada pertengahan abad ke-19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan model barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia (terutama kelompok berada). Sejak itu tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga bagi umat Islam mulai mengenal ada pendidikan. Kehadiran sekolah-sekolah pemerintah Belanda mendapat kecaman sengit dari kaum ulama. Kaum ulama dan golongan santri menganggap program pendidikan tersebut adalah alat penetrasi kebudayaan barat di tengah berkembangnya pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam Pada Masa Permulaan Islam di Nusantara Sampai Periode Walisongo

Menurut Manfred, Pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara pararel. Pesantren berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

---

[6] *Ibid.*, Hal. 9

Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil "*sattiri*" yang diartikan sebagai orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum. Meskipun terdapat perbedaan dari keduanya, namun keduanya perpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil.

Santri dalam arti guru mengaji, jika dilihat dari penomena santri. Santri adalah orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada umat Islam, mereka inilah yang dikenal sebagai "guru mangaji".Pada abad ke XV, pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam, diantaranya Wali Songo. Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam mendirikan masjid dan asrama untuk santri-santri. Wali Songo melalui dakwahnya berhasil mengkombinasi metode aspek spiritual dan mengakomodasi tradisi masyarakat setempat dengan cara mendirikan pesantren, tempat dakwah dan proses belajar mengajar.

Wali songo melakukan proses Islamisasi dengan menghormati dan mengakomodasi tradisi masyarakat serta institusi pendidikan dan keagamaan sebelumnya, padepokan. Padepokan diubah secara perlahan, dilakukan perubahan sosial secara bertahap, mengambil alih pola pendidikan dan mengubah bahan dan materi yang diajarkan dan melakukan perubahan secara perlahan mengenai tata nilai dan kepercayaan masyarakat, perubahan sosial, tata nilai, dan kepercayaan. Hal ini menciptakan alkulturisasi budaya termasuk pedoman hidup masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidup, dan operasionalisasi kebudayaan melalui pranata-pranata sosial yang ada di masyarakat, yaitu pedoman moral atau hidup, etika, estetika, dan nilai budaya (adanya simbol-simbol dan tanda-tanda).

Lembaga-lembaga pendidikan semacam Pesantren memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, terjadi transfer ilmu, transfer nilai dan transfer perbuatan (transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill) sehingga mampu mencetak intelektual muslim Nusantara yang patut diperhitungkan dalam era peta pemikiran Islam.

Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam

Tumbuhnya kerajaan Islam sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini jelas sangat berpengaruh sekali dalam proses Islamisasi/ pendidikan Islam di Indonesia, yaitu sebagai suatu wadah/

lembaga yang dapat mempermudah penyebaran Islam di Indonesia. Ketika kekuasaan politik Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin memperoleh perhatian, karena kekuatan politik digabungkan dengan semangat para mubaligh (pengajar agama pada saat itu) untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia. Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa sangat berhasil karena mampu mengislamisasikan wilayah Jawa. Lembaga pendidikan yang digunakan adalah pesantren. Keberhasilannya didukung oleh pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kultur masyarakat Jawa.

Pendidikan Islam di Nusantara

Islam Nusantara atau model Islam Indonesia adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah.

Islam Nusantara didefinisikan sebagai penafsiran Islam yang mempertimbangkan budaya dan adat istiadat lokal di Indonesia dalam merumuskan fikihnya.Pada Juni 2015, Presiden Joko Widodo telah secara terbuka memberikan dukungan kepada Islam Nusantara, yang merupakan bentuk Islam yang moderat dan dianggap cocok dengan nilai budaya Indonesia.Pada abad ke-16, Islam menggantikan agama Hindu dan Buddha sebagai agama mayoritas di Nusantara. Islam tradisional yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah cabang dari Sunni Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang diajarkan oleh kaum ulama, para kiai di pesantren. Model penyebaran Islam seperti ini terutama ditemukan di Jawa. Beberapa aspek dari Islam tradisional telah memasukkan berbagai budaya dan adat istiadat setempat.

Praktik Islam awal di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya. Beberapa tradisi, seperti menghormati otoritas kyai, menghormati

tokoh-tokoh Islam seperti Wali Songo, juga ikut ambil bagian dalam tradisi Islam seperti ziarah kubur, tahlilan, dan memperingati maulid nabi, termasuk perayaan sekaten, secara taat dijalankan oleh Muslim tradisional Indonesia. Akan tetapi, setelah datangnya Islam aliran Salafi modernis yang disusul datangnya ajaran Wahhabi dari Arab, golongan Islam puritan skripturalis ini menolak semua bentuk tradisi itu dan mencelanya sebagai perbuatan syirik atau bidah, direndahkan sebagai bentuk sinkretisme yang merusak kesucian Islam. Kondisi ini telah menimbulkan ketegangan beragama, kebersamaan yang kurang mengenakkan, dan persaingan spiritual antara Nahdlatul Ulama yang tradisional dan Muhammadiyah yang modernis dan puritan.

Doktrin ultra konservatif Salafi dan Wahhabi yang disponsori pemerintah Arab Saudi selama ini telah mendominasi diskursus global mengenai Islam. Kekhawatiran semakin diperparah dengan munculnya ISIS pada 2013 yang melakukan tindakan kejahatan perang nan keji atas nama Islam. Di dalam negeri, beberapa organisasi berhaluan Islamis seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), juga Partai Keadilan Sejahtera (PKS) telah secara aktif bergerak dalam dunia politik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini menggerogoti pengaruh institusi Islam tradisional khususnya Nahdlatul Ulama. Elemen Islamis dalam politik Indonesia ini kerap dicurigai dapat melemahkan Pancasila.

Akibatnya, muncullah desakan dari golongan cendekiawan Muslim moderat yang hendak mengambil jarak dan membedakan diri mereka dari apa yang disebut Islam Arab, dengan mendefinisikan Islam Indonesia. Apalagi muslim di indonesis lebih berdamai dalam kehidupan beragama. Dipercaya hal ini berkat pemahaman Islam di Indonesia yang bersifat moderat, inklusif, dan toleran. Ditambah lagi telah muncul dukungan dari dunia internasional yang mendorong Indonesia — sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, agar berkontribusi dalam evolusi dan perkembangan dunia Islam, dengan menawarkan aliran Islam Nusantara sebagai alternatif terhadap Wahhabisme Saudi.[5] Maka selanjutnya, Islam Nusantara diidentifikasi, dirumuskan, dipromosikan, dan digalakkan.

Ciri utama dari islam nusantara adalah tawasuth(moderat), rahmah (pengasih) anti radikal,inklusif dan toleran. Dalam hubungannya dengan budaya lokal, Islam Nusantara menggunakan

pendekatan budaya yang simpatik dalam menjalankan syiar Islam; ia tidak menghancurkan, merusak, atau membasmi budaya asli, tetapi sebaliknya, merangkul, menghormati, memelihara, serta melestarikan budaya lokal. Salah satu ciri utama dari Islam Nusantara adalah mempertimbangkan unsur budaya Indonesia dalam merumuskan fikih.

Islam Nusantara dikembangkan secara lokal melalui institusi pendidikan tradisional pesantren. Pendidikan ini dibangun berdasarkan sopan santun dan tata krama ketimuran; yakni menekankan penghormatan kepada kiai dan ulama sebagai guru agama. Para santri memerlukan bimbingan dari guru agama mereka agar tidak tersesat sehingga mengembangkan paham yang salah atau radikal. Salah satu aspek khas adalah penekanan pada prinsip *Rahmatan lil Alamin* (rahmat bagi semesta alam) sebagai nilai universal Islam, yang memajukan perdamaian, toleransi, saling hormat-menghormati, serta pandangan yang berbineka dalam hubungannya dengan sesama umat Islam, ataupun hubungan antaragama dengan pemeluk agama lain. Setelah diumumkan, Islam Nusantara menghadapi tentangan dan kritik dari aliran Islam yang lain. Tantangan datang khususnya dari para penganut aliran wahhabi dan salafi, atau aliran serupa yang hendak "membersihkan" Islam dari unsur-unsur lokal yang dianggap tidak Islami, yang sering dihujat sebagai praktik syirik atau bidah. Hizbut Tahrir Indonesia telah secara terang-terangan menentang konsep Islam Nusantara. Islam Nusantara dikritik sebagai suatu bentuk Islam sinkretisme yang merusak "kesempurnaan" dan ketunggalan Islam, serta dianggap merusak persatuan umat.

Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam berpengaruh di Indonesia — walaupun tidak menentang secara langsung konsep ini, menekankan bahwa istilah Islam Nusantara harus digunakan secara berhati-hati dan proporsional, agar tidak menindas aliran Islam lain yang memiliki pemahaman berbeda tentang Islam. Jika Islam Nusantara didukung dan diangkat sebagai aliran Islam utama oleh negara, maka ditakutkan aliran Islam lain akan mengalami penindasan dan diskriminasi.

BAROKAH/ BERKAH

Definisi Barokah

Secara ilmu bahasa : Al barokah, Berarti berkembang, bertambah &kebahagiaan (Al misbah al munir oleh Al Fayyumy 1/45 (Al Qomus al muhith)oleh Al Fairuz abadi 2/1236 (Lisanul arab)oleh ibnu manszhur 10/1395.Imam an nawawi berkata asal maknakeberkahan ialah kebaikan yang banyak dan abadi (syarah shahih muslim oleh an nawawi, 1/225)

Menurut kamus besar bahasa indonesia berkah adalah "karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia" Menurut istilah, berkah adalah ziyadatul khoir yakni bertambahnya kebaikan. (imam al ghazali, ensiklopedia tasawuf, hal.79)**.** Menurut dalam al qur'an dan as sunah barokah adalah langgengnya kebaikan,kadang pula bermakna bertambahnya kebaikan, dan bahkan bisa bermakna kedua-duanya.Sedangkan *"tabarruk* berasal dari kata dasar *"barokah",* yakni perubahan kata dari yang semula tiga huruf *(ba-ra-ka)* ke wazan *"tafa'aala"* dengan menambahkan huruf *tâ`* di depan dan menggandakan atau men-tasydîd huruf yang di tengah *('ain fi'il)* tujuannya supaya memiliki makna "mencari" *(thalab)*. yang memiliki arti "mencari barokah" *(thalabu al-barakah)* atau dalam bahasa Jawa *"ngalap berkah"*.

"Mencari barokah" atau bisa dikatakan "mencari kebaikan" maksudnya seseorang berharap kehidupannya akan menjadi baik dengan melakukaperbuatan tertentu. dengan demikian bukan berarti "perbuatan" menjadi sebab yang mendatangkan kebaikan atau menuhankan sesuatu, karena hakikatnya yang memberikan kebaikan adalah Allah. Jadi, "perbuatan" atau dalam bahasa Arab disebut "*'amal*" yang kedudukannya sebagai *"wasîlah"* atau pelantara untuk memohon kebaikan kepada Allah. Yang sering kita sebut dengan istilaa *"tabarrukan"* .

Para ulama dalam uraiannya juga menjelaskan makna sebagai segala sesuatu yang banyak & melimpah, mencakup berkah berkah material & spiritual, seperti ketenangan jiwa ketenagan hati, pikiran, kesehatan ,harta, anak, jabatan maupun hal hal kecil yang terkadang hal sepele bagi sebagian orang.

Keterangan dalam syarah muslim karya imam nawai , kata berkah mengandung dua arti :

1. Tumbuh berkembang, atau bertambah dan
2. Kebaikan yang berkesinambugan.

Seseorang jika memiliki harta, tentu akan senang jika berkembang atau bertambah baik, begitu juga jika memiliki anak tentu akan senang jika berkembang dengan baik, maka orang tua akan bahagia dan begitu seterusnya. Karena secara logika seseorang yang mendapatkan barokah maka hidupnya akan baik menurut agama.

Hukum Ngalap Berkah

Secara empiris hukum ngalap berkah adalah mubah namun prakteknya kita harus memperhatikan unsur2 yang terkandung secara sirri dalam ngalap berkah sehingga bisa di jadikan sebagai sikap"ikhtiyath"atau kehati hatian setiap orang. Hukum ngalap berkah bisa di kategorikan:

1. Syirik besar
   Jika kita menjadikan sebuah benda itu sebagai ilah (sesembahan) sehigga mejadi tandingan atas kekuasan Allah , maka ini mejadi perbuatan syirik.
2. Syirik kecil
   Jika suatu perbuatan itu tidak mengandung unsur keyakinan yang pertama, jadi ngalap berkah hanya menjadi sebuah sebab, dan ini
   Tidak ada nilai ibadahnya kepada Allah. Hanya di dalam nya mengandung keyakinan yang tidak ditetapkan oleh syari'at.
   Contoh :pemakai jimat.

Hukum sunnah mencari atau "ngalap" berkah juga di terangkan dalam keterangan dalam alqur'an antara lain:

1. QS. Maryam 30-31 yang berisi tentang perkataan Nabi Isa yang diberi "berkah" di mana saja ia berada.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

30. *Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi,*

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

31. *dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku*

(mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

2. QS. Al-A'râf 96 tentang janji Allah akan memberikan "berkah" jika seseorang beriman dan bertakwa.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

96. *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

3. QS. Hûd 72-73 yang berkisah tentang istri Nabi Ibrahim diberi "berkah" oleh Allah dapat melahirkan anak meski usianya sudah sangat tua, dan puluhan ayat lainnya.

قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

72. *Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh".*

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

73. *Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".*

Dasar lainnya yaitu hadis Nabi Muhammad antara lain :

1. Hadis riwayat A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal yang menceritakan Nabi Muhammad ketika shalat berdoa meminta "berkah" atas rizki yang telah diberikan oleh Allah kepadanya (hadis nomor 16599)
2. hadis riwayat Al-Bukhâri tentang kisah Nabi Muhammad memohonkan "berkah" untuk sahabat 'Urwah dalam aktivitas jual beli (hadis nomor 3642)

3. hadis Nabi Muhammad berdoa meminta "berkah" untuk pembantunya yang bernama Anas (hadis nomor 6334), dan ratusan hadis lainnya.

Hurairah menceritakan, ketika para sahabat melihat pepohonan kurma sudah mulai berbuah, maka para sahabat sowan kepada Nabi Muhammad meminta doa supaya diberi berkah. Lalu Nabi memohon kepada Allah supaya buah kurma, takaran, dan Kota Madinah diberi berkah. (HR. Al-Bukhârî, 473).

Beberapa ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa para nabi, sahabat, semuanya mencari berkah, yakni memohon kepada Allah supaya diberi berkah

"Mencari barokah" atau bisa dikatakan "mencari kebaikan" maksudnya seseorang berharap kehidupannya akan menjadi baik dengan melakukan perbuatan tertentu. Meski demikian bukan berarti "perbuatan" menjadi sebab yang mendatangkan kebaikan, karena hakikatnya yang memberikan kebaikan adalah Allah. Jadi, "perbuatan" atau dalam bahasa Arab disebut "*'amal*" kedudukannya sebagai *"wasîlah"* atau pelantara memohon kebaikan kepada Allah. Dengan melakukan suatu perbuatan atau istilahnya *"tabarrukan"* maka Allah akan mendatangkan kebaikan kepada orang yang melakukannya.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki (w. 1425 H/2004 M) dalam bukunya, *Mafâhîm Yajibu An Tushahhaha,* mengatakan:

إِنَّ التَّبَرُّكَ لَيْسَ هُوَ إِلَّا تَوَسُّلًا إِلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِذَلِكَ الْمُتَبَرَّكِ بِهِ،

سَوَاءٌ أَكَانَ أَثَرًا أَوْ مَكَانًا أَوْ شَخْصًا

"Sesungguhnya mencari berkah *(ngalap berkah)* tidak lain hanya sebagai pelantara memohon kebaikan kepada Allah melalui sesuatu yang diambil berkahnya, baik itu berupa peninggalan, tempat, maupun tubuh seseorang." (tt: 232).

Jadi, "tabarrukan" atau "ngalap berkah" bukan "menuhankan" sesuatu yang diambil berkahnya *(al-mutabarrak bih)* atau syirik, melainkan menjadikannya sebagai pelantara memohon kebaikan kepada Allah *(tawassul ilallah)*. Orang yang "ngalap berkah" *(al-mutabarrik)* bukan orang yang menjadikan dan meyakini sesuatu yang diambil berkahnya sebagai pemberi kebaikan, melainkan sebagai orang yang bertawassul kepada Allah

melalui “suatu perbuatan” dengan keyakinan yang memberikan kebaikan adalah Allah.

Tabarrukan sama dengan *tawassul,* yakni sebagai salah satu cara memohon kepada Allah atau doa. Kata Nabi, doa adalah “senjata” bagi orang yang beriman *(ad-du’â` silâhu al-mu`min)*.

Penjelasan di atas bagian dari uraian “ngalap berkah” ditinjau dari aspek teologis *(i’tiqâdî)*. Sedangkan dari sisi praktisnya *(‘amalî)* yang menjadi ruang lingkup kajian ilmu fikih (hukum Islam) hukumnya sunnah atau dianjurkan, yakni perbuatan yang dikerjakan mendapatkan pahala, dan ditinggalkan tidak mendapatkan siksa.

Beberapa ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa para nabi, sahabat, semuanya mencari berkah, yakni memohon kepada Allah supaya diberi berkah. Lalu bagaimana dengan “ngalap berkah” melalui peninggalan atau situs *(atsar)*, tempat *(makân)*, tubuh seseorang *(syakhsh)* atau yang lainnya? Semuanya juga berdasarkan al-Qur’an dan hadist.

1) Relevansi dan aktualisasi barokah di zaman milenial

Bagaimana mengetahui adaya barokah dan apa indikatornya suatu hal itu bisa di katakan barokah ? tentu ini bukan hal yang mudah, karena secara ilmiah barokah akan sulit di nyatakan dengan bukti, fakta atau data. Karena barokah bermuara pada sebuah rasa, sebuah nikmat yang bisa di ukur dengan sebuah rasa. Tetapi di sini kita akan berusaha memberikan contoh bahwa barokah bisa di buktikan dengan data secara kesadaran empiris. Contoh :

Barokah atau berkah selalu di inginkan oleh setiap orang. namun sebagian orang banyak yang salah kaprah dalam memaknai makna berkah sehingga hal hal keliru pun di lakukan untuk memenuhi keinginananya.

Contoh Tabarrukan/ngalap berkah yang halal

Uraian sederhananya, misalnya dalam kehidupan pesantren, bagaimana perilaku seorang santri saat sowan kyai nya ia berjalan mulai depan sampai ndalem yai dengan berjalan ngesot, mencium tangan kiai bolak balik atau berebutan meminum air bekas kiai.

Perilaku seperti ini “mencium tangan” dan “minum air bekas kiai” kedudukannya sebagai *wasîlah* atau pelantara memohon kebaikan kepada Allah. Dengan melakukan perbuatan tersebut, Allah memberikan barokah (kebaikan) kepada orang yang melakukannya.karena pada hakikatnya semua kebaikan itu berasal dari Allah.

Allah Ta’ala berfirman dalam surat ali imron ayat :26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۖ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki (w. 1425 H/2004 M) dalam bukunya, *Mafâhîm Yajibu An Tushahhaha,* mengatakan:

إِنَّ التَّبَرُّكَ لَيْسَ هُوَ إِلَّا تَوَسُّلًا إِلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِذَلِكَ الْمُتَبَرَّكِ بِهِ، سَوَاءٌ أَكَانَ أَثَرًا أَوْ مَكَانًا أَوْ شَخْصًا

“*Sesungguhnya mencari berkah (ngalap berkah) tidak lain hanya sebagai pelantara memohon kebaikan kepada Allah melalui sesuatu yang diambil berkahnya, baik itu berupa peninggalan, tempat, maupun tubuh seseorang*.” (tt: 232).

Tabarrukan sama dengan *tawassul,* sebagai salah satu cara memohon kepada Allah atau doa. Kata Nabi, doa adalah “senjata” bagi orang yang beriman *(ad-du’â` silâhu al-mu`min)*.

Jadi “tabarukkan” atau ngalap berkah bukan berarti kita menuhankan atau menjadikan Tuhan sesuatu untuk di ambil berkahnya (Al mutarrak bih) atau syirik, melainkan menjadikannya tawassul atau perantara dengan keyakinan kepada Allah melalui suatu perbuatan dan itu di yakini hanya Allah yang memberikan kebaikan.

Penjelasan di atas bagian dari uraian “ngalap berkah” ditinjau dari aspek teologis (i’tiqâdî).

Sedangkan dari sisi praktisnya (‘amalî) yang menjadi ruang lingkup kajian ilmu fikih (hukum Islam) hukumnya sunnah atau dianjurkan, yakni perbuatan yang dikerjakan mendapatkan pahala, dan ditinggalkan tidak mendapatkan siksa.

PENUTUP

Berkah merupakan suatu hal yang ghoib dan Beriman kepada hal-hal yang ghaib merupakan kewajiban, merupakan bagian dari rukun iman, logikapun membenarkan pengambilan dalil atau bukti dari sesuatu yang konkret ataupun kejadian nyata sebagai bukti adanya ***keberkahan***. Keterkaitan antara yang nyata dengan yang gaib, yang saling mendukung eksistensi Atau dari yang suatu yang ada diluar jangkauan indera. Demikian Al Quran menetapkan dalil tentang ciptaan Allah yang konkret sebagai tanda adanya sang pencipta, yang merupakan zat yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.

Puncak tertinggi dari ilmu adalah akhlaq sesuai misi utama ke-Rasulan adalah diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia, yang kemudian diteruskan oleh sahabat, tabiin dan seterusnya sampai pada para Auliya’ yang membawa/menyebarkan islam ke Nusantara, hal ini sejalan dengan adanya fungsi pendidikan dalam islam yang tidak hanya sebagai ta’lim akan tetapi juga sebagai *At-Ta’dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah “pendidikan ahlak” seorang siswa/santri/ anak didik harus mampu menghormati dan tawadhu’ kepada yang menghantarkan arus keilmuan diatasnya/sebelumnya supaya berkah dan bermangfaat apa yang dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Reza Bastian. 2002. *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta.

Abu Tauhid dan Mangun Budianto. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Balai Pustaka, Jakarta

M. Nipan Abdul Halim. 2000. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Fuaduddin TM. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama Dan Jender Dengan Solidaritas Perempuan Dan The Asia Foundation.

BAB IV

FENOMENOLOGI DAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

N
U
LPTNU
LEMBAGA PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA

FENOMENOLOGI STUDI AGAMA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Oleh : Miftachul Fais

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Ketika al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek lain secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi bagi orang yang tekun mempelajarinya maka ia akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan.[1] Kehadiran al-Qur'an senantiasa eksis untuk setiap zaman dan kondisi. Ia hadir untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Kehadiran al-Qur'an adalah sebagai kebenaran tentang hukum diantara manusia yang mempunyai konteks perbedaan, ia adalah tuntutan bagi setiap permasalahan kehidupan. Hal ini tersurat jelas dalam al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 213 :

وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۚ

Artinya : *"Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan* ".[2]

Al-Qur'an selalu mendorong akal pikiran dan menekan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri, karena Allah SWT menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam diri manusia sendiri, ataupun di luar dirinya. Oleh karena itu menjadi kewajiban

---

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ii atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. V, hal. 8

[2] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1,* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 309

manusia untuk menyelidiki dan mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam semua segi dari pengalaman manusia.[3]Allah SWT. telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktifitas manusia, namun dalam prakteknya, posisi dan peran akal sering kali terkalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Hasilnya, kemaksiatan terjadi dimana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu.[4]

Berbanding terbalik dengan kondisi pada masa keemasan Islam yang telah diletakkan dasarnya oleh Rasulullah SAW. dan dikembangkan oleh para sahabat dan tabi'in sehingga melahirkan zaman keemasan pada era Abbasiyah dan beberapa waktu setelahnya antara tahun 700-1500 M, yang mana pada masa tersebut telah melahirkan para intelektual muslim yang mengintegrasikan antara wahyu dan rasionalitas dan mengantarkan Islam pada masa keemasan.[5]

Pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan al-Qur'an untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.[6] Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.[7]

Dengan demikian peranan lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi-generasi intelektual muslim yang dapat merekonstruksi setiap persoalan yang ada sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits. fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari

---

[3] Miftahul Jannah, *Penafsiran Ulul Al-Bab Dalam Tafsir Al-Misbah*, dalam skripsi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hal. 2.

[4] Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Terj. dari al-Aqlu wal ilmu fil Qur'anil Karim* oleh Abdul. H & Irfan. S., (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. I, hal. 30

[5] Abdul Basid, *Ulul Albab Sebagai Sosok dan Karekter Saintis yang Paripurna*, Jurnal FKIP UNS, vol 3, no. 4, 2012, hal. 281-282.

[6] Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), cet. II, hal. 72

[7] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. V, hal. 41

sudut dan semata-mata terkait dengan normativitas ajaran wahyu meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan historisitas pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok-perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, normativitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doctrinal-teologis, sedang historisme keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdispliner, baik lewat fenomenologis berkembang sebagai metode untuk memakai fenomena-fenomena dalam kemurniannya.

Fenomena itu sendiri adalah segala sesuatu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita, baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan, maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun yang berupa kenyataan.[8] Sosiologi memberikan informasi ke dalam dunia pendidikan tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam Nusantara mempunyai peran aktif dalam menciptakan generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik. Pendidikan Agama Islam Nusantara mengenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Agama Islam.

PEMBAHASAN DAN ANALIS

Terminologi Fenomenologi

a. Pengertian Fenomenologi

Istilah fenomenologi telah lama digunakan, sejak Lambert yang sezaman dengan Kant, juga Hegel, sampai Peirce, dengan arti yang berbeda-beda. Pada era Lambert fenomenologi diartikan sebagai ilusi atas pengalaman. Kata "fenomena" dalam bahasa Inggris disebut phenomena atau phenomenon secara etimologis berarti perwujudan, kejadian,

---

[8]Soejono Soekanto, *Sosiologi;Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), h. 18.

atau gejala.Akan tetapi, pada medio abad XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta.

Pertama kali pada tahun 1764 ia menggunakan istilah ini untuk merujuk pada hakikat ilusif pengalaman manusia dalam upaya untuk mengembangkan suatu teori pengetahuan yang membedakan kebenaran dari kesalahan.

Akan tetapi mayoritas fenomenolog lebih cenderung mengatakan bahwa tokoh yang pertama kali menganggap fenomenologi sebagai sebuah wacana yang bersumber dari filsafat ilmu adalah Edmund Husserl (1859-1938). Karyanya yang berjudul Logische Unteruschungen (1900-1901) untuk pertama kali memuat rencana fenomenologi. Karyanya yang lain adalah Ideen zu einer reinen Phanomenologie und Phanmenologischen Philosophie (1913) dan Farmale und Transendentals Logic (1929). Di dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa seorang fenomenolog harus secara sangat cermat "menempatkan fenomenologi harus secara sangat cermat" menempatkan di antara tanda kurung, kenyatan berupa dunia luar. Mulai tahun 1970-an fenomenologi mulai banyak digunakan oleh berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan metologik, dan mengundang kegiatan menerjemahkan karya-karya Husserl. Sejak tahun 1970 hingga sekarang, baik karya-karya Husserl. Sejak tahun 1970 hingga sekarang, baik karya-karya utamanya maupun artikel-artikel yang ditulis banyak diterjemahkan orang, dan tetap menjadi acuan utama pendekatan fenomenologi[9]. Lebih lanjut metode fenomenologi dikembangkan oleh Rudolp Otto, W. Brede Kristensen, Geradus van der Leeuw, dan Mircea Eliade, juga ditunjukkan gejala itu memberikan interprestasi terhadap gejala itu sehingga maknanya yang tadi tersembunyi dapat pula dipahami.[10]

Pendekatan fenomenologis mula-mula merupakan upaya membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Lebih lanjut Erricker menyatakan bahwa filsafat Hegel

---

[9]Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Cet. II, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 81

[10]Noerhadi Magetsari, "*Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*", (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), h. 219.

dapat menjadi dasar dibangunnya pendekatan ini. Dalam karyanya yang berpengaruh sebagaimana oleh Erricker- The Phenomenology of Spirit (1806). Hegel mengembangkan tesis bahwa esensi (wesen) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi (erschinungen). Tujuan Hegel adalah menunjukkan bagaimana karya ini membawa pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya, bagaimanapun juga didasarkan pda satu ensensi atau kesatuan dasar (geist atau spirit). Penekanan terhadap hubungan antara esensi dan manifestasi ini menjadi suatu dasar untuk memahami bagaimana agama dalam keragamannya pada dasarnya mesti dipahami sebagai suatu entitas yang berbeda.[11]

b. Tokoh Utama Fenomenologi

Untuk pertama kali, untuk melacak tokoh-tokoh yang berperan penting melahirkan fenomenologi dalam pengertiannya yang generik dan fenomenologi agama sebagai "anak kandung"nya, maka seyogianya dimulai dari filsof Swiss.[12]

Jacques Waardenburgh, seorang pakar studi agama dari Belanda, bolehlah disebut di sini seorang fenomenolog karena prestasinya di bidang ini. Karya-karyanya yang utama adalah Religion between Reality and Ideas: A Century of Phenomenologie (1972), Research on Meaning of Religion (1973), dan The Category of Faith in Phenomenological Research (1975).Begitu pula halnya dengan Geo Widengrenn yang menulis buku terkemuka Religionsphenomenologie (1969). Bukunya yang lain adalah Some Remark of Methods of Phenomenologie of Religions (1968). Kemudian karya-karya fenomenolog yang lain seperti Ninian Smart dengan bukunya The Phenomenon of Religion (1973), Gunter Lanzckowski dengan bukunya Einfuhrung in die Religionphenomenologie (1978),Fredrich Heiler dengan bukunya Erscheinungformen und Wesen der Religion (1961),

[11]Clive Erricker, "*Pendekatan Fenomenologis", dalam Peter Connoly, Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), h. 110.

[12]Richard C. Martin,*Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 105.

Gustav Menshing dengan karyanya Structures and Pattern of Religion (1976).[13]

Karya-karya Gerardus van der Leew yang paling berpengaruh di bidang ini adalah Religion in Essence and Manifestation: A study in Phenomenology (1963) terjemahan J.E. Turner dari Phenomenologie der Religion. Sedangkan karya Mircea Eliade yang menonjol dalam hal ini adalah The Sacred and The Profane: The Nature of Religion (1959) dan Patterns in Comparative Religion (1963). Sedangkan karya W. Brede Kristensen yang terkemuka adalah The Meaning of Religions (1960).[14]

Studi Agama dengan Pendekatan Fenomenologi

Kaum fenomenolog menerapkan metode penjelasan (verstehen) terhadap berbagai manifestasi keagamaan pada semua kebudayaan. Dengan metode ini, para sarjana akan menghindari penilaian (judgment) terhadap nilai-nilai dan kebenaran data keagamaan yang diteliti. Tujuannya ialah untuk menangkap esensi (eidetic vision) yang ada dibalik fenomena keagamaan. Apa yang dihasilkan oleh pendekatan fenomenologi adalah sangat penting untuk membuat teori konsekuensi metodologis untuk jangka panjang.

Pendekatan fenomenologi meletakkan pengalaman-pengalaman keagamaan sebagai respons terhadap realitas-realitas yang lebih dalam, betapapun realitas itu tak bisa dilukiskan. Dalam hal ini, agama dipandang tidak sebagai sebuah tahapan dalam sejarah evolusioner, tapi lebih sebagai aspek yang esensial dari kehidupan manusia. Dengan ungkapan lain, pendekatan ini berupaya menjembetani kesenjangan dan ketegangan antara dimensi “histories-empiris-partikular” dari agama-agama dan aspek keberagaman umat manusia yang mendasar dan universal-transendental. Pendekatan fenomenologi memberikan tekanan pada pengungkapan tentang peranan makna dan agama dalam kehidupan manusia penganut agama.

---

[13]Ibid., h. 331 – 339

[14] Ahmad Norma ,*Metodelogi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 334.

Salah satu komponen penting dalam pendekatan ini adalah metode verstehen yang mengandaikan bahwa "manusia diseluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan sebagai bermakna dan mereka mengungkapkan makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami. "Metode verstehen" ini dikembangkan dalam tradisi hermeneutic abad ke-sembilan belas, khususnya dalam studi budaya (Geisteswissenschaften) yang dimotori antara lain oleh Wihelm Dilthey.[15] Perkembangan studi agama dengan pendekatan fenomenologis dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan.Ake Hultzkrantz paling tidak menetapkan tiga poin siginifikansi fenomenologi dalam studi agama:

1. Mencari bentuk-bentuk dan struktur agama-agama, dan akhirnya dari suatu agama tertentu. Para fenomenolog berusaha untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam bahan-bahan, struktur, (yang mungkin nampak sebagai fenomena yang independen atau sebagai hubungan antarfenomena) dan fungsi fenomena keagamaan.
2. Berusaha memahami fenomena keagamaan yang bekerja dalam dua tingkatan, pertama, ia mencoba mencari tempat dari sifat bawaan keagamaan dalam suatu budaya, yaitu apa makna agama bagi orang-orang yang ada di dalam kebudayaan tersebut, kedua, ia melibatkan pemahaman umum terhadap elemen-elemen keagamaan dalam hubungan yang lebih luas, yaitu makna teoritisnya.
3. Menyediakan suatu makna bagi sejarah agama-agama dengan cara menerangkannya bersama dan mengintegrasikannya. Fenomenologi agama menawarkan jalan keluar dari dilemma yang memberikan sebuah perspektif bersama bagi semua sejarawan agama, dan memberikan suatu kerangka kerja bagi riset baru yang menggusur gaya lama, sejarah agama yang berorientasi filologi, berupa studi terhadap situasi kegamaan masa kini, akulturasi keagamaan, dan kemunculan bentuk-bentuk

[15] Tarbiyah 'Ala Dawam, *Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Islam,* dalam Http://Hadifauzan.Blogspot.Co.Id/2012/10/Pendekatan-Fenomenologis-Dalam-Studi.Html Diakses Pada Tanggal 2 oktober 2019

keagamaan baru. Dengan demikian hanya dengan bantuan fenomenologi sejarah agama-agama dapat menjadi sebuah disiplin yang mampu menjangkau semua agama.[16]

Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan manusia lewat pintu masuk antropologi adalah seperti halnya kita mendekati dan memahami "object" agama dari sudut pengamatan yang berbeda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, historis, psikologis terhadap fenomena keberagamaan manusia. Namun diakui bahwa berbagai pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri. Para teolog khususnya kurang tertarik ketika menerima uraian atau masukan-masukan yang disumbangkan oleh pendekatan antropologis terhadap agama.

Dengan demikian, kerjasama antara pendekatan antropologis, sosiologis, psikologis dan historis dengan pendekatan fenomenologis adalah saling melengkapi sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang keberagamaan manusia pada umumnya tanpa sedikitpun mengurangi apresiasi terhadap bentuk keimanan dan penghayatan keberagaman manusia.

Problematika Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

Kesulitan pertama yang dihadapi dalam upaya membangun suatu pendekatan metodologis alternatif yang berakar pada ontologi Islami terletak pada penyingkiran wahyu Tuhan dari wilayah ilmu. Benar bahwa penyingkiran ini memiliki asal-usul dalam batasan tradisi ilmiah Barat sebagai akibat dari konflik internal antara ke agamaan Barat dengan komunitas ilmiah. Juga benar bahwa dalam tradisi Islam, wahyu dan ilmu tidak pernah dipahami sebagai dua hal yang eksklusif. Namun seorang sarjana muslim hampir tidak pernah dapat

[16]Tarbiyah 'Ala Dawam, *Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Islam,* dalam Http://Hadifauzan.Blogspot.Co.Id/2012/10/Pendekatan-Fenomenologis-Dalam-Studi.Html Diakses Pada Tanggal 2 oktober 2019

mengabaikan fakta bahwa wahyu ketuhanan berada di luar aktivitas ilmiah modern.[17]

Serangan gencar terhadap wahyu, yang membawa penyingkiran-nya dari upaya ilmiah Barat, terjadi melalui dua fase. Wahyu disamakan dengan metafisika yang tidak memiliki landasan dan menetapkannya sebagai suatu rival pengetahuan, dipertentangkan dengan pengetahuan yang dianggap benar oleh akal. Penyingkiran Barat modern terhadap wahyu dari wilayah ilmu tidak didasarkan pada penolakan atas kenyataan bahwa wahyu Tuhan membuat pernyataan yang tidak jelas tentang watak realitas. Penyingkiran itu lebih didasarkan pada pernyataan bahwa hanya realitas empiris yang dapat dipahami. Karena realitas non-empiris (metafisis) tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman, maka ia tidak dapat dimasukkan ke dalam wilayah ilmu.

Maka ditegaskan menurut Kant bahwa aktivitas ilmiah mesti dibatasi pada realitas empiris, karena akal manusia tidak dapat menentukan realitas absolut. Argumen di atas adalah argumen yang sederhana dan keliru, karena ia mengabaikan dan mengaburkan sifat dari bukti wahyu dan bukti empiris . Pertama, pengetahuan tentang realitas empiris tidak didasarkan pada pengetahuan yang dipahami secara langsung dan empiris dari lingkungan, tetapi pada teori-teori yang mendeskripsikan struktur dasar realita. Struktur itu tidak segera dapat dipahami oleh indera. Di samping itu, struktur eksistens empiris diinferensiasikan melalui penggunaan kategori-kategori yang diabstraksikan dari hal yan terindera, dan dimediasikan melalui kategori-kategori dan pernyataan-pernyataan rasional murni. Dengan menggunakan terminologi Lock, kita dapat mengatakan bahwa teori-teori yang kita gunakan untuk mendeskripsikan realitas empiris terdiri dari proposisi-proposisi kompleks yang diperoleh dengan mengkombinasikan sejumlah proposisi-proposisi sederhana. Oleh karena itu pemahaman kita tentang hubungan antara bumi dan matahari dimediasikan oleh konstruk mental, dan oleh karenanya sama sekali berbeda dari kesan singkat yang dipahami oleh indera.

---

[17]Lousy Safi, *Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat Ancangan Metodologi Alternatif,* Terj. Imam Khoiri, (Jakarta: PT Tiara Wacana Yoga, 2001), h. 203.

Kedua, argumen di atas gagal melihat bahwa wahyu (paling tidak dalam bentuk final dan islami) mencari justifikasinya di dalam realitas empiris. Dari sudut pandang wahyu Tuhan, realitas empiris adalah manifestasi realitas transendental, dan oleh karenanya memiliki suatu makna hanya dalam kaitannya dengan yang transendental. Bahkan Alqur'an penuh dengan ayat-ayat (atau tanda) yang menyatakan kesalinghubungan antara yang empiris dan transendental.[18]Yang paling penting, wahyu menggarisbawahi pentingnya fakta bahwa yang empiris tidak memiliki makna ketika ia dipisahkan dari totalitasnya, seperti yang ingin diakui oleh ilmu Barat, melampaui batas-batas realitas empiris.

Dengan demikian, wahyu harus didekati bukan sebagai sejumlah pernyataan yang dapat diakses secara langsung, tetapi sebagai fenomena terberi yang terdiri dari tanda-tanda, dimana untuk memahaminya dibutuhkan interpretasi dan sistematiasasi yang konstan dan terus menerus. Bahkan Alqur'an menjelaskan dengan gamblang bahwa ia terdiri dari tanda (ayat) dimana pemahaman terhadapnya bergantung kepada proses pemikiran, kontemplasi dan penalaran. Penelitian di atas menggarisbawahi fakta bahwa untuk memahami kebenaran wahyu, orang harus mendekatinya dengan cara yang sama dengan pendekatan terhadap fenomena-fenomena sosial atau bahkan fenomena alam. Alasannya, kebenaran seluruh fenomena itu tergantung pada kemampuan teori-teori yang dibangun oleh para sarjana dan ilmuan berdasarkan data yang berasal dari fenomena itu dalam menghasilkan penjelasan yang memuaskan terhadap realitas yang dialami.[19]

Pendekatan Sosiologi Pendidikan Islam Nusantara

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.[20]Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Dari dua definisi terlihat sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur,

---

[18]*Ibid, h, 210.*
[19]*Ibid,h*. 211
[20]Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h.38

lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Menurut Nasution, Sosiologi Pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Sedangkan menurut F.G. Robbins dan Brown, Sosiologi Pendidikan ialah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman.[21] Sosiologi Pendidikan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu Sosiologi yang diartikan sebagai "Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial", Pendidikan yang diartikan sebagai "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ", dan Islam, yaitu "bersifat keislaman".[22] Jadi, sosiologi pendidikan islam adalah ilmu yang mengkaji sikap dan tingkah laku masyarakat yang terlibat dalam sector pendidikan Islam.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya yang berjudul Islam Alternatif, menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut:Pertama, dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomaeni dalam bukunya Al-Hukumah Al-Islamiyah yang dikutip Jalaluddin Rahman, dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus – untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).

Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat seorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara

---

[21] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h 45.

[22] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer, (*Surabaya: Arkola, 2000), h

berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian (munfarid) dengan ukuran satu berbanding dua puluh derajat.

Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu maka kifaratnya (tembusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Kelima, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah Ilmu sosial dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal ini dapat dimengerti karena banyak bidang kajian agama yang baru dipahami secara imporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosila. Pentingnya pendekatan sosial dalam agama sebagaimana disebutkan diatas, dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Maksud pendekatan ilmu sosial ini adalah implementasi ajaran Islam oleh manusia dalam kehidupannya. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada suatu masyarakat. Fenomena-fenomena keislaman yang bersifat lahir diteliti dengan menggunakan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Pendekatan sosial ini seperti apa perilaku keagamaan seseorang didalam masyarakat apakah perilakunya singkron dengan ajaran agamanya atau tidak. Pendekatan ilmu sosial ini digunakan untuk memahami keberagamaan seseorang dalam suatu masyarakat.

Konsep ideal pendidikan islam, dapat difahami dari pandangan filosofis yang mengambil contoh ideal dari Nabi Muhammmad sebagai suri tauladan (*Uswatun Hasanah),* dan bertujuan membentuk manusia yang ideal (*Insan Kamil)* melalui proses *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib.*[23] Pendidikan Islam Nusantara adalah lembaga pendidikan dalam bentuk yang khas sebagai proyeksi totalitas kepribadianya. Posisi Pendidikan dalam konstilasi ini, adalah sebagai lembaga pada pendalaman pendidikan keagamaan. Ia menekankan pada pendalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini memberikan identitas tertentu terhadap pendidikan secara universal,

---

[23] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 7

bahwa ia merupakan lembaga *takhassus* (spesialisasi) bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi pakerti luhur kedalam sikap hidup santri.[24]

Kontruks dari landasan filosofis, pendidikan islam dalam al-Qur'an, melalui pemahaman terkait isi pokokajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, yang tersurat dalam ayat-ayat Pendidikan Ulul Albab, sebagai berikut:

وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

Artinya : "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"*[25].

Sosiologi pendidikan islam Nusantara harus mampu menena pada komponen amal shaleh, di jelaskan: Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. *Pertama*, profesionalitas, *kedua*, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan, dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan peserta didik ulul albab harus didasarkan pada keahlian dan tanggung jawab. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya.[26] Lebih lanjut dari sisi tujuan Pendidikan Islam, bahwa sebetulnya kontribusi yang hendak diberikan oleh institusi adalah lebih ditekankan pada pembentukan kultur peserta didik, yang secara fisik, mental dan spiritual terkontruksi dalam tradis *rihlah ilmiah*. Memahami al-Qur'an dan bentuk *itihady* serta mampu menjadi landasan literatur ditengah-tengah masayarakat yang mulkikultural, karena Pendidikan islam nusantara dilahirkan untuk menjadi pemuka yang di idealkan oleh masyarakat, hadirnya sebagai respon situasi dan kondisi sosial masyarakat atau dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social change*

[24] Sahal Mahfudh, *Nuasnsa Fiqih Sosial.* (Yogyakarta: LKiS), l. 203-205

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 109

[26] Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh.* (Malang: UIN Malang Press, 2010), h. 5

Pendekatan Psikologis Pendidikan Islam Nusantara

Pendekatan ini merupakan usaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batini pengalaman keagamaan. Suatu esensi pengalaman keagamaan itu benar-benar ada dan bahwa dengan suatu esensi, pengalaman tersebut dapat diketahui. Sentimen-sentimen individu dan kelompok berikut gerak dinamisnya, harus pula diteliti dan inilah yang menjadi tugas interpretasi psikologis. Interpretasi agama melalui pendekatan psikologis memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan nama psikologi agama. Objek ilmu ini adalah manusia, gejala-gejala empiris dari keagamaanya. Karena ilmu ini tidak berhak mempelajari betul tidaknya suatu agama, metodenya pun tidak berhak untuk menilai atau mempelajari apakah agama itu diwahyukan Tuhan atau tidak, dan juga tidak berhak mempelajari masalah-masalah yang tidak empiris lainnya. Oleh karena itu pendekatan psikologis tidak berhak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun waktu yang akan datang.

Selain itu, sifat ilmu pengetahuan sifatnya adalah empirical science, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indera manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan Dzat Tuhan,wahyu,setan,dan fakta gaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya. Sumber-sumber ilmiah untuk mengumpulkan data ilmiah melalui pendekatan psikologi ini dapat diambil dari:

1. Pengalaman dari orang-orang yang masih hidup
2. Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri
3. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh para ahli agama.[27]

[27]Abu Yasid, *Aspek-aspek Penelitian Hukum*, (Situbondo: 2010), hlm.72

Analisis Fenomenologi studi agama dalam konteks Pendidikan Islam Nusantara

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu – individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Berdasar asumsi ontologis, penggunaan paradigma fenomeologi dalam memahami fenomena atau realitas tertentu, akan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologi,

ada interaksi antara subjek dengan realitas akan dikaji melalui sudut pandang interpretasi subjek. Sementara itu dari sisi aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian integral dalam pengungkapan makna akan interpretasi subjek.

Pendidikan islam Nusantara selalu dilihat sebagai usaha manusia optimistik mendasar yang dikenali dari aspirasi untuk kemajuan dan kesejahteraan..Pendidikan islam Nusantara dianggap sebagai tempat anak-anak bisa berkembang sesuai kebutuhan dan potensi unik mereka.Selain itu juga sebagai salah satu arti terbaik dalam mencapai kesetaraan sosial yang lebih tinggi.Banyak orang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi mereka dan memberi kesempatan untuk mencapai segalanya dalam kehidupan sesuai kemampuan alami mereka (meritokrasi). Banyak juga orang yang meragukan bahwa sistem pendidikan apapun mencapai tujuan ini dengan sempurna. Pendapat lain mengemukakan pandangan negatif, menyatakan bahwa sistem pendidikan dirancang dengan tujuan mengakibatkan reproduksi ketidaksetaraan sosial.

Proses pembelajaran sebagai elemen yang menjadi pusat perhatian dari psikologi pendidikan, merupakan elemen penentu keberhasilan proses pendidikan. Tanpa ada interaksi yang timbal balik antara guru sebagai pendidik, dan pengajar dengan peserta didik sebagai objek yang dididik dan diajar tidak mungkin akan terjadi proses ; pembelajaran di kelas atau di tempat belajar tertentu. Melalui proses pembelajaran yang interaktif antara guru dan peserta didik akan terjadi perubahan perilaku kepada peserta didik yang ditandai dengan gejala peserta didik menjadi tahu terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya dari tidak tahu pada waktu sebelum mempelajari materi pelajaran tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, maka kami dapat menyimpulkan beberapa hal

1. Istilah dari pengertian fenomenologi ini memiliki pengertian yang berbeda-beda era Lambert fenomenologi diartikan sebagai ilusi atas pengalaman. Kata "fenomena" dalam bahasa Inggris disebut phenomena atau phenomenon secara etimologis berarti perwujudan, kejadian, atau gejala.Akan tetapi, pada medio abad XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta.
2. Perkembangan studi agama dengan pendekatan fenomenologisadalah metode verstehen yang mengandaikan bahwa "manusia diseluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan sebagai bermakna dan mereka mengungkapkan makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami. "Metode verstehen" ini dikembangkan dalam tradisi hermeneutic abad ke-sembilan belas, khususnya dalam studi budaya.
3. Problematika pendekatan fenomenologi yang dihadapi dalam upaya membangun suatu pendekatan metodologis alternatif yang berakar pada ontologi Islami terletak pada penyingkiran wahyu Tuhan dari wilayah ilmu.
4. Pendekatan Sosiologis Pendidikan Islam Nusantara menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.
5. Pendekatan psikologi pendidikan islam nusantara ini merupakan usaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batini pengalaman keagamaan. Suatu esensi pengalaman keagamaan itu benar-benar ada dan bahwa dengan suatu esensi, pengalaman tersebut dapat diketahui. Sentimen-sentimen individu dan kelompok berikut gerak dinamisnya, harus pula diteliti dan inilah yang menjadi tugas interpretasi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *2000. Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Basid, Abdul 2012. *Ulul Albab Sebagai Sosok dan Karekter Saintis yang Paripurna*, Jurnal FKIP UNS, vol 3.

Daradjat, Zakiah dkk*. 2001. Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro.

Erricker ,Clive.2002. *Pendekatan Fenomenologis, dalam Peter Connoly, Aneka Pendekatan Studi Agama.* Yogyakarta: LKIS.

Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jannah, Miftahul.*2015. Penafsiran Ulul Al-Bab Dalam Tafsir Al-Misbah*, dalam skripsi pada UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1.* Jakarta: Widya Cahaya.

Magetsari, Noerhadi.2001. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Martin, Richard C. 2002*, Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Muhaimin.2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelaja.

Muhajir,Noeng. 1998. Filsafat Ilmu*: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif, Cet. II*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nata, Abudin.2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Norma,Ahmad. 2000. *Metodelogi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Terj. dari al-Aqlu wal ilmu fil Qur'anil Karim* oleh Abdul. H & Irfan. S. Jakarta: Gema Insani Press.

Safi, Lousy. 2001. *Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat Ancangan Metodologi Alternatif.* Jakarta: PT Tiara Wacana Yoga.

Sahal Mahfudh, *Nuasnsa Fiqih Sosial.* Yogyakarta: LkiS.

Shihab , M. Quraish. 1997. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ii atas Berbagai Persoalan Umat*.Bandung: Mizan.

Soekanto, Soejono.1993. *Sosiologi;Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Soekanto, Soejono.1993. *Sosiologi;Suatu Pengantar*.Jakarta: PT. Grafindo Persada

ISLAM NUSANTARA

Oleh : M Haris Muhasibih

ISLAM NUSANTARA

Islam Nusantara atau model Islam Indonesia adalah suatu wujud empiris islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur tengah.[1]

Islam Nusantara: Mengapa?

Apa yang menjadikan Islam Nusantara begitu menarik diperbincangkan sebagai sebuah diskursus pengetahuan? Secara geostrategi dan geopolitik, Islam Nusantara menjadi tawaran konsep keislaman global yang saat ini membutuhkan rujukan. Ketika kondisi politik Tengah mengalami ketegangan, identitas Islam di kawasan ini juga bercitra negatif dengan pertikaian antar kelompok dan radikalisme yang memuncak.

Diskursus Islam Nusantara menjadi sangat strategi di tengah perkembangan dunia saat ini. Karena, secara genealogis Islam Nusantara juga tidak terputus dalam jaringan pengetahuan dengan Islam di Timur Tengah (Hijaz), terutama pada masa walisongo pada kisaran abad 16 dan 17. Tentu saja, Islam Nusantara tidak sekedar ritual keagamaan, akan tetapi juga memiliki basis pengetahuan dan khazanah kebudayaan. Islam Nusantara memiliki ciri khas moderatisme (tawassuth) yang menghadirkan harmoni antara nilai keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan.

[1] Nahdlatul ulama, *Apa yang dimaksud Islam Nusantara*, 2015

Dalam historiografi Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi pelopor perjuangan kebangsaan Nu dan Muhammadiyah selalu berusaha terletak di garis moderat untuk memperjuangkan kemerdekaan serta menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Berdirinya Nu tidak terlepas dari peran Kiai Hasyim Asy'ari (1875-1947), kiai Wahab Chasbullah (1888-1971) dan Kiai Bisri Syansuri (1886-1980). Sementara itu kiai Ahmad Dahlan (1868-1923) berjuang untuk menjemput kemerdekaan dengan gerakan organisasi yang dipimpinnya. Secara genealogois, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlam memiliki guru yang sama: Kiai Saleh Darat Semarang (Bruinessen, 2007). Dengan demikian basis pengetahuan dan perjuangan NU dan Muhammadiyah sebenarnya dalam garis yang sama. [2]

Kiai Wahab Chasbullah menginisiasi berdirinya NU setelah ia pulang dari mendalami Islam di Makkah dan Madinah. Sewaktu di Hijaz, Kiai Wahab mengikuti dinamika politik tanah air dan menggerakkan anak-anak muda dengan mengikuti organisasi Sarekat Islam. Sebagai orang pergerakan, Kiai Wahab mengerti bahwa tidak hanya dibutuhkan pengetahuan dan fondasi pemikiran, akan tetapi juga strategi organisasi dan jaringan pergerakan.[3]

Kemudian, ketika Kiai Wahab kembali tanah air terpikir untuk membentuk organisasi yang mewadahi aspirasi komunitas pesantren. Kiai Wahab mengerti bahwa, peta pergerakan pada masa awal sudah berada pada rel yang benar, akan tetapi masih penuh dengan gesekan kepentingan anatar organisasi. Sebelum NU berdiri secara resmi, telah ada Budi Oetomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah dan beberapa organisasi lainnya. Ketika Kiai Wahab Chasbullah meminta restu guru sekaligus mentor pergerakan kepada Kiai Hasyim Asy'ari, tidak lantas disetujui untuk membentuk sebuah organisasi.

Akan tetapi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari mewanti-wanti untuk menguatkan konsep. Membangun jaringan dan mensosialisasikan kepada seluruh ulama-ulama yang mengasuh pesantren dan Islam di kawasan Nusantara. Hasilnya, Kiai Wahab Melakukan perjalanan juga mendukung dengan sepenuhselama dua tahun, sejak 1924 hingga 1926.

---

[2] A Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara, biografi pemikiran dan kiprah kebangsaan KH. Sai Aqil Siroj, MA*: Khalista, 2015. Hal 13.
[3] Ibid, hal. 14

Kiai Wahab menggerakkan teman seperjuangan dan jaringan pesantren Lombok, Mataram, Banjarmasin, Sulawesi, Sumatera, dan pelosok Jawa. Kawan Kiai Wahab semasa ditanah Hijaz (Makkah dan Madinah) juga mendukung dengan penuh semangat, karena sebelumnya telah satu visi perjuangan. Bahkan, jaringan ulama Jawi yang menjadi tulang punggung Islam Nusantara, juga turut menjadi bagian dari lingkaran pengetahuan yang telah dibangun oleh Kiai Wahab. Setelah semuanya matang, NU dideklarasikan pada 30 Januari 1926, dengan persetujuan dan dukungan dari Islam Nusantara (Saifuddin Zuhri, 1999).

Secara teologis, NU berada dalam perspektif keagamaan yang dibangun Imam Hasan Al-Maturidi dan Abul Hasan Al-Asy'aari, yang berlandaskan pada moderatisme dalam keyakinan ketuhanan. Sementara dalam hukum keagamaan (fiqh), para ulama NU menggariskan basis nilai-nilai dari Imam Al-Arba'ah: Imam Hnafi, Imam Ibn Hanbal, Imam Malik dan Imam Syafi'i. Bagi kiai-kiai NU, teori-teori hukum Islam yang dirumuskan oleh imam fiqh yang empat tersebut tidak dimaknai dalam kerangka tekstual. Namun digunakan sebagai manhaj (cara berpikir).

Ulama-ulama NU selalu berusaha berada dalam garis tawasutthiyah (moderat) untuk mencipta harmoni dan keseimbangan kosmik dalam spektrum pergerakan nasional garis moderat ini, selaras dengan rel perjuangan kebangsaan yang telah menjadi semangat pergerakan para kader NU Pada muktamar ulama NU di Banjarmasin pada tahun 1936, dicetuskan kesepakatan tentang konsep negara Indonesia ketika merdeka, yaitu *darus salam,* bukan *darul Islam.* Para Kiai NU memilih darus salam, karena dari sistem ini yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar negara, bukan pada formalisasi lembaga keagamaan yang kaku. Inilah garis moderat yang menjadi dasar bernegara bagi warga NU.

Selanjutnya, ketika Soekarno membutuhkan legitimasi religious untuk membangun negara, ketika dihantam isu negatif dari beberapa kelompok lainnya, para ulama NU dengan tegas menyatakan tentang *waliyyul amri ad-dharuri bis-syaukah*. Ketika itu, keabsahan Soekarno dipertanyakan oleh kelompok DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dikomando oleh Kartosoewirjo. Untuk merespon hal ini, Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU pada tahun 1953 di Cipanas memutuskan tentang absahnya Soekarno sebagai pemimpin

bangsa. Hal ini, berdasar pada pertimbangan fiqh dan politik kebangsaan (Feillard,1999). Jika Soekarno tidak dianggap sah, maka secara fiqh akan berdampak pada kesahihan hukum-hukum pernikahan yang terjadi ketika Soekarno memimpin negara, beserta seluruh jajaran pegawai yang berada di kementerian Agama. Sementara, dalam perspektif kebangsaan, jika Soekarno tidak dianggap sah sebagai pemimpin, maka akan berdampak padfa kedaulatan negara dan sengketa kekuasaan. Inilah jalan moderat ulama NU, yang menempatkan Soekarno sebagai pemimpin yang sah, meski dalam status darurat.

Sementara, pada 18 Agustus 1945, ketika sidang perumusan Pancasiladan UUD 1945, Kiai Wahid Hasyim (NU) dan Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah) memainkan peran penting dalam moderasi keislaman dan kebangsaan, dengan mencoret tujuh kata yang diperdebatkan antar kelompok Islam. Dengan demikian, NU dan Muhammadiyah memiliki sumbangsih besar dalam menjaga harmoni bangsa. Demikianlah, Islam Nusantara sebagai diskursus dan rujukan pengetahuan menjadi sangat menarik ditengah persimpangan referensi bagi umat muslim sedunia. Islam Nusantara menjadi pertarungan pengetahuan untuk menjadikan model Islam yang toleren, ramah dan moderat yang telah diwariskan oleh walisongo dan ulama-ulama Nusantara dapat menjadi bagi umat muslim diberbagai dunia.[4]

Islam Nusantara merupakan identitas dari konsep keislaman yang diusung oleh Nahdlatul Ulama. Gerakan dan konsep dakwah yang diajarkan oleh ulama-ulama Nahdlatul Ulama, tidak lepas dari warisan ulama-ulama terdahulu, yang tersambung dengan model dakwah ulama Walisongo. Inilah yang menjadi tipikal khas gerakan dakwah NU untuk membumikan Islam yang ramah dengan karakter lokal, dengan tradisi dan budaya stempat. Dengan demikian, Islam Nusantara tidak sekedar mengimpor Islam ala Timur Tengah, akan tetapi menjernihkan Islam dengan memadukan unsur-unsur lokal, agar Islam lebih diterima dan membumi. Konsep Islam Nusantara memang membutuhkan pematangan dan penguatan dalam kerangka epistemiknya.

Strategi cerdas Walisongo yang mentransformasikan sesajen dengan tradisi *slametan*, merupakan wajah ramah yang dicontohkan Islam Nusantara. Bila pada awalnya, sesajen diniatkan untuk mempersembahkan makanan kepada roh-roh ghaib, tidak demikian

---

[4] Ibid, hal. 17

dengan tradisi slametan. Dalam tradisi ini, makan yang disajikan justru diberikan kepada tetangga dan warga muslim untuk dido'akan agar mendapatkan keberkahan bersama. Usai dido'akan bersama. Makan sesaji yang menjadi ubo-rampe slametan kemudian dibagikan untuk dinikmati bersama. Inilah tradisi indah ala Walisongo dalam wujud transformasi tradisi sesajen, menjadi slametan yang khas Islam Nusantara.[5]

Mengapa strategi ala Islam Nusantara mudah diterima oleh warga negeri ini, yang mewarisi tradisi Hindu-Budha yang kuat? Tentu saja, pertanyaan ini menjadi penting untuk melacak jejak sejak masuknya Islam di negeri ini. Konsep Islam Nusantara tidak bisa lepas dari argumentasi sejarah, tentang masuknya pendakwah Islam di bumi Nusantara. Hal ini, tidak lain karena pada masa para wali yang masuk berdakwah di negeri ini, menggunakan strategi kebudayaan, bukan dengan jalan kekerasan.

Meskipun para wali itu juga memiliki pengetahuan yang linuwih dan ilmu kanuragan diatas rata-rata, akan tetapi tidak menggunakan strategi kekerasan sebagai jalan utama. Meski demikian, beberapa ulama yang terhimpun dalam lingkaran Walisongo juga piawai menghimpun strategi militer. Selain itu, strategi Islam Nusantara juga tampak pada diplomasi politik ulama NU yang mengirim komite Hijaz, untuk berkomunikasi langsung dengan Raja Abdul Aziz Ibnu Saud, pada tahun 1925. Peran ulama dalam mengawal Islam dengan garis moderat di Indonesia, juga dicontohkan oleh perjuangan kiai-kiai dalam merespon isu wahabi pada awal abad 20. Ketika itu, dibentuklah komite hijaz pada tahun 1925 yang dikirim ke Makkah, untuk melakukan diplomasi politik dan agama.[6]

Kang Said dan Islam Nusantara

> *Kita mempunyai Islam Nusantara, Islam khas Indonesia, dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, yang mengutamakan toleransi, menegaskan Islam rahmatan lil 'alamin, dengan ideologi tawazun, tawasuth, tasamuh dan i'tidal, siap memberi solusi dan wajah Islam kepada dunia. Kita siap melopori gerakan Islam kultural*

---

[5] Ibid, hal. 114

[6] Zakarsyi, Jaja. Mbah Said*: Sebuah Catatan tentang Moderasi Islam*, bimasislam.kemenag.go.id, 5 maret 2014 hal.76

*dan kekuatan masyarakat sipil, dengan memadukan ilmu agama tradisional dengan ilmu pengetahuan modern, untuk menuju baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur. PBNU siap menginternasionalisasikan dalam Nusantara,"*KH. Said Aqil Siroj, Harlah NU ke 89 di kantor PBNU (31/1/2015)

Islam Nusantara merupakan identitas dari konsep keislaman yang diusung oleh Nahdlatul Ulama. Gerakan dan konsep dakwah yang diajarkan oleh ulama-ulama Nahdlatul Ulama, tidak lepas dari warisan ulama-ulama terdahulu, yang tersambung dengan model dakwah Walisongo. Inilah yang terjadi tipikal khas gerakan dakwah NU untuk membumikan Islam yang ramah dengan karakter lokal, dengan tradisi dan budaya setempat. Dengan demikian, Islam Nusantara tidak sekedar mengimpor Islam ala Timur Tengah, akan tetapi menjernihkan Islam dengan memadukan unsur-unsur lokal, agar Islam lebih diterima dan membumi.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyebutkan membumi-sasi Islam sebagai strategi dakwah untuk membumikan Islam Nusantara. Pribumi islam dalam bayangan Gus Dur, adalah mempertemukan saripati Islam dengan kekhasan kultur dan adat masyarakat setempat. Dengan demikian Islam tidak berbenturan dengan adat istiadat, akan tetapi Islam Nusantara mengharmonikan prinsip ajaran keagamaan dengan nuansa kultural,. Pribumisasi Islam, yang digemakan oleh Gus Dur, merupakan salah satu ciri khas dalam banguna epistemik Islam Nusantara.

Konsep Islam Nusantara memang membutuhkan pantangan dan penguatan dalam kerangka epistemiknya. Pemikiran dan ide-ide kang Said, dalam mengembangkan Islam Nusantara, dapat menjadi renungan berharga. Menuurut kang Said Islam Nusantara merupakan rumusan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat di negeri ini. "Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah Air. Dengan demikian, ini bukan barang baru di Indonesia, "ungkap Kang Said, dalm sebuah acara di PBNU, Jakarta, Senin, 9 Maret 2015.[7]

Kang Said menegaskan bahwa kosep Islam Nusantara itu mensinergikan antara ajaran Islam dengan adat istiadat masyarakat

---

[7] A Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara, biografi pemikiran dan kiprah kebangsaan KH. Sai Aqil Siroj, MA*: Khalista, 2015. Hal.112

setempat, yang terhampar luas di bumi Indonesia. Dalam hal ini, ke Nusantaraan Islam tidak sekedar di wilayah Indonesia, akan tetapi juga di kawasan Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Pattani Thailand. Namun demikian, titik episentrum Islam Nusantara terpusat di Indonesia, karena khazanah pengetahuan, arsip, warisan budaya tersebar di Indonesia, masa Walisongo dan kemudian berlanjut dengan terbentuknya Nahdlatul Ulama, merupakan jejak panjang yang menguatkan peradaban Islam Nusantara.

Kang Said memandang, bahwa Islam Nusantara merupakan model keislaman yang dapat menjadi referensi umat muslim se dunia. Dalam hal ini, Kang Said menegaskan bahwa Islam Nusantara yang dikembangkan para ulama NU bisa bergandengan secara damai dengan siapapun, dengan kelompok manapun. Para ulama Afganistan, Thailand, Malaysia, Filipina, dan sejumlah negara Timur Tengah juga mulai menyekolahkan anak-anak mereka ke Indonesia untuk belajar Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah, ungkap Kang Said, dalam pidato sambutan peluncuran Muktamar NU di gedung PWNU Surabaya.

Kang Said menilai, bahwa Islam Nusantara bercorak moderat, dengan mengambil jalan tengah yang melampaui sekat-sekat ideologi keagamaan. " Konflik politik Mu'tazilah-Khawarij melahirkan Aswaja (Imam Hasan Al Basri), konflik antara rasionalis dan spiritualis melahirkan Ilmu Kalam (Imam Abu Hanifah), konflik dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadist melahirkan Ilmu Fiqh dengan Ijma' Qiyas (Imam Syafi'i), serta konflik hakikat dan syari'at yang melahirkan tarikat (Imam Al-Ghozali)," Ungkapnya. Ulama-ulama NU yang mewarisi tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan strategi jalan tengah, antara konflik ideologi yang meruncing dalam perseteruan Mu'tazilah dan Khawarij.[8]

"Islam Nusantara yang berpaham Aswaja yang di motori NU juga sering tanyakan para diplomat asing yang berkunjung ke kantor PBNU, terutama duta-duta besar dari Eropa", ungkap Kang Said, dalam sebuah wawancara (Replubika, 15/03/2015). Nu bertanggung jawab menyebar luaskan paham Islam Nusantara sebagai bentuk penegasan Islam yang memberi kesejahteraaan dan kedamaian bagi seluruh rakyat indonesia.

Menurut Kang Said, Islam nusantara tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan. Dalam hal ini, politik tidak semata ditujukan untuk merebut

---

[8] *Islam Nusantara Mulai Diterima Dunia, Republika, 15 Maret 2015*

kekuasaan akan tetapi untuk menjamin hukum-hukum agama berjalan secara seimbang harmonis. Kang Said menyampaikan keinginan untuk membangkitkan kembali keraton saat membahas peran dan eksistensi pesantren. Menurutnya, sejarah mencatat Sultan dengan Wali (Ulama) merupakann satu kesatuan. Secara kelembagaan itu berarti menyatunya anatara kesultanan atau keraton dengan dunia pesantren yang terjalin mulai Samudra Pasei di Aceh, di Jawa hingga Ternatetodeore di Maluku dan Papua.

Secara berangsur hubungan itu mulai terpisah, berdiri sendiri tanpa saling mengisi sejak jaman Belanda dan berlangsung hingga jaman orde baru, padahal mulanya mereka sekeluarga. Dalam keterpisahan itu keduanya mengalami kemrosotan. Tetapi pihak Kesultananlah yang merasakan akibatnya, sekarang ini hanya tinggal dua atau tiga kesultanan yang masih hidup dan berkuasa.

Kang Said berpendapat bahwa, pesantren memiliki ketangguhan dan kemandirian yang tinggi ketika melawan penjajah. Bayangkan dengan dunia pesantren, ketika ditindas Belanda dan direfresi orde baru, tetapi masih terus hidup. Saat ini umumnya pesantren yang jumlahnya ribuan itu ada yang memiliki santri dua ribu hingga lima ribu orang. Bahkan organisasi kepesantrenan masih memiliki kekuatan para militer terlatih yang jumlahnya bisa ribuan orang.

Dalam hal ini, Kang Said menyatakan bahwa belakangan ini keraton baru menyadari kelemahan tersebut, bersamaan dengan kunjungan para sultan Nusantara ke NU. Karena itu, mereka mulai merasa pentingnya kerjasama dengan organisasi ke pesantrenan seperti NU, sebagai upaya mengembalikan wibawa kesultanan sebagaimana dahulu kala. Dengan demikian, pertemuan kembali dua elemen penting Nusantara yaitu antara kesultanan dan Pesantren diharapkan Indonesia menemukan jati dirinya kembali.

ORIENTASI UMUM METODOLOGI ISLAM

Pengertian Metodologi Studi Islam

a. Secara etimologi (Bahasa)

   Secara bahasa, Metodologi Studi Islam berasal dari kata metodologi, studi dan Islam:

   Metodologi, Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *method* dan *logos*. *Method* berarti cara dan *logos* berarti ilmu. Secara

bahasa, metodologi berarti ilmu tentang cara. Studi. Studi berasal dari bahsa Inggris yaitu *Study,* yang berarti mempelajari atau mengkaji Islam. Islam berasal dari dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. Sedangkan *aslama* juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Yang disebut dengan *muslim* adalah orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada ajaran Islam dan akan selamat dunia dan akhirat.[9]

b. Secara Terminologi (Istilah)

Banyak pendapat yang mendifinisakan tentang metodologi, antara lain:

Ahmad Tafsir, metodologi adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini ilmu tentang cara studi Islam.[10] Kajian Islam atau di Barat terkenal dengan istilah Islamic Studies adalah usaha mendasar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya, maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah.[11]

Menurut Abuy Sodikin dalam bukunya,[12] ia menyebutkan pentingnya metodologi dengan beberapa alasan, antara lain: Untuk mengupayakan cara yang cepat dan tepat dalam mempelajari Islam. Hal ini sebagaimana gagasan awal lahirnya bidang studi Metodologi Studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam, Ajaran Islam sendiri menuntut untuk dipelajari dan dipahami melalui prosedur yang tepat, yatu memahami ruang lingkup dan isinya.

Sikap eksklusivisme di kalangan umat Islam masih dipandang wajar karena memang kebanyakan umat Islam memahami Islam secara parsial, tidak komprehesif, tidak metodologis, dan sistematis. Dengan mempelajari metodologi studi Islam, diharapkan pandangan eksklusivisme atau ekstrim (radikalisme) itu bisa berubah ke arah pandangan yang bijaksana, inklusif, dan universal serta memancarkan rahmat bagi semua (rahmatan lil alamin). Hal ini tentu

[9] Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2009.hal 2

[10] Ahmad Tafsir (Ed.), *Metode mempelajari Islam*, Cirebon: Yayasan Nurjati, 1992, hal. 9

[11] Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 127

[12] Abuy Sodikin, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2002, hal. 6

saja dimulai dari perubahan format dalam studi Islam bagi umat Islam.

Signifikansi studi Islam seharusnya merubah pemahaman dan penghayatan keilmuan masyarakat muslim Indonesia sehingga dapat menuju ke arah positif, yaitu:

Dari pemahaman agama Islam yang berbentuk formalistik keagamaan Islam berubah menjadi bentuk agama yang substantif. Sikap eksklusivisme berubah menjadi sikap inklusifisme dan universalisme.[13]melakukan studi Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode menjadi penting karena banyak dari umat Islam yang memiliki kecenderungan untuk mensakralkan pemikiran keagamaanya (taqdis al-afkar al dini),[14]

Obyek Kajian Metodologi Studi Islam

Obyek kajian Metodologi Studi Islam adalah ajaran Islam dari berbagai aspeknya dan berbagai mazhab/ alirannya. Ajaran Islam ini tidaklah sempit atau tidak sebatas ibadah saja, tetapi juga meliputi berbagai aspek dalam ajaran Islam termasuk interaksi sosial kemasyarakatan. Sebagai umat Islam menduga bhwa ajaran Islam bersifat permanen, sehingga penafsiran atas ajaran Islam harus mengikuti penafsiran-penafsiran ulama terutama ulama klasik. Umat Islam sebagian juga menduga bahwa aspek atau ajaran Islam hanyalah Shalat, puasa, zakat, haji dan dzikir. Padahal sebagai obyek kajian MSI, ajaran Islam melingkupi semua aspek yang terdapat dalam Islam.[15]

Kajian Mengenai Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau bersal dari Bahasa Arab *fundug,* yang berarti hotel atau asrama.[16] Sedangkan perkataan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan Pe dan akhiran An yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut

---

[13] Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung:Rosda, 2002, hal. 7-8

[14] Muhammad Arkun, *al-Islam, al-Akhlak wa al Siyasah*, terjemahan: Hasyim Saleh, Beiru: Markaz al-Inma' al-Qoumi, 1990, hal. 172

[15] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hal.102-103

[16] Zamzamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren; study pandangan hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1994), hal.18

Nurcholis Majid terdapat dua pendapat tentang arti kata santri tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata Shastri yaitu sebuah kata Sansekerta yang berarti melek huruf. Kedua pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi dan menetap. [17]

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem Asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadersip seorang atau beberapa orang Kiai dengan cirikhas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[18]

Terdapat lima elem dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: Pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentra peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan Kiai.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan Kiai. Pondok, asrama bagi santri merupakan cirikhas pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

Terdapat tiga alasan utama mengapa sebuah pesantren harus mempunyai Asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang Kiai, kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri jauh untuk menggali ilmu Kiai secara teratur dan waktu yang lama. Para santri tersebut meninggalkan kampung halaman dan menetap didekat kediaman Kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri, dengan demikian perlu sebuah Asrama. *Ketiga*,

---

[17] Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta; Para Madina, 2006), hal.21

[18] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.240

ada sikap timbal balik antara Kiai dan santri dimana para santri menganggap Kiainya seolah-olah Bapaknya sendiri, sedangkan Kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi.[19]

b. Masjid

Wahyudin Supeno memberikan pengertian masjid secara harfiyah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat sholat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah. Pengertian tentang masjid yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.[20]

Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah sholat masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Masjid bukan hanya sebgai pusat ibadah khusus tetapi meruoakan pusat kebudayaan atau muamalat tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai zaman Rasullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam saat ini.[21]

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi siswa yang belajar mendalami agam di pesantren. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya ditempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok.

d. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab klasik merupakan bagian intregal dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat terpisahkan. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak dikertas berwarna kuning dengan memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan

---

[19] Zamzamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren; study pandangan hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 46

[20] Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan pengembangannya*, ed. Abdul Hamid (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 1

[21] Sofyan Hafriharahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993), hal. 5

sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vokal, atau biasa disebut dengan kitab gundul. Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemahan disela-sela barisnya dengan Bahasa Jawa pegon. Kitab-kitab dipakai dalam pesantren ini adalah kitab-kitab Ahlussunnah wal Jama'ah yang sudah baku. Karena nilai yang dianut oleh pesantren di Indonesia atau Jawa adalah nilai Ahlussunnah wal Jama'ah..

e. Kiai

Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahsa Jawa. Kata-kata Kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituakan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituakan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut Kiai. Selain untuk benda gelar Kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. [22] Namun pengertian paling luas di Indonesia sebutan Kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Jadi pada dasarnya Kiai adalah sebagai orang yang ahli dalam pengetahuan Islam.

Nilai paternalistik yang umumnya dianut masyarakat menjadikan figur Kiai amat berpengaruh dan memiliki kedudukan kuat dimata masyarakat. Bagi mereka, Kiai adalah sosok teladan terutama untuk dan didalam pola kehidupan keseharian dan diyakini sebagai orang suci yang di anugrahi barokah, karena menyandang gelar sebagai pewaris Nabi. Karenanya Kiai dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki orang lain.[23]

---

[22] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Pres, 1993), hal.9

[23] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal.2

DAFTAR PUSTAKA

Arifin M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Arkun Muhammad, *Al-Islam, Al-Akhlak Wa Al Siyasah*, Terjemahan: Hasyim Saleh, Beiru: Markaz Al-Inma' Al-Qoumi, 1990.

Atang Abdul Hakim Dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung:Rosda, 2002.

Dhofier Zamzamarkhasi, *Tradisi Pesantren; Study Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1994).

Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003).

Haroen A Musthofa, *Meneguhkan Islam Nusantara, Biografi Pemikiran Dan Kiprah Kebangsaan KH. Sai Aqil Siroj, MA*: Khalista, 2015.

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Pres, 1993).

Islam Nusantara Mulai Diterima Dunia, Republika, 15 Maret 2015

Jaja Zakarsyi,. Mbah Said*: Sebuah Catatan Tentang Moderasi Islam*, Bimasislam.Kemenag.Go.Id, 5 Maret 2014

Majid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta; Para Madina, 2006).

Nahdlatul Ulama, *Apa Yang Dimaksud Islam Nusantara*, 2015

Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.

Sodikin Abuy, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2002.

Sofyan Hafriharahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993).

Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2009.

Tafsir Ahmad (Ed.), *Metode Mempelajari Islam*, Cirebon: Yayasan Nurjati, 1992.

Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan Dan Pengembangannya*, Ed. Abdul Hamid (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984).

METODOLOGI ISLAM NUSANTARA

Oleh : Muh. Akrom Aminudin

PENDAHULUAN

Kemunculan Islam Nusantara bukan hal baru lagi di Negeri ini, Islam Nusantara menurut Azyumandi Azra mengacu pada gagasan kepulauan yang mengacu Malaysia, Pattani Thailand, Moro Pilipina, Singapura dan Brunai, atau sering disebut juga Islam Asia Tenggara.[1] Ide Islam Nusantara hadir bukanlah untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin membentuk tafsiran ajaran yang sesuai dengan ajaran universal Islam dan mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.[2] Upaya itu dalam ushul fikih disebut dengan ijtihad tathbiqi, yaitu ijtihad untuk menerapkan hukum. Sebab, Islam Nusantara tak banyak bergerak pada aspek ijtihad istinbathi, yaitu ijtihad untuk menciptakan hukum. Imam al-Syathibi membedakan *ijtihad tathbiqi* dengan ijtihad istinbathi. Menurutnya, jika ijtihad istinbathi tercurah pada bagaimana menciptakan hukum (*insya' al-hukm*), maka *ijtihad tathbiqi* berfokus pada aspek penerapan hukum (*tathbiq wa tanzil al-hukm)*[3]

Ahmad al-Raysuni berkata, mujtahid yang hendak menerapkan hukum harus mengerti realitas *(la budda lahu min an yakuna `arifan khabiran bashiran bi al-waqi` alladzi fihi yajtahidu wa fihi yufti*). Artinya, seorang mujtahid harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang terkait realitas seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan lain-lain. Tanpa ilmu-ilmu bantu tersebut, alih-alih memberikan

---

[1] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* (Bandung: Mizan, 2002), hal.8

[2] Abd Moqsith, *Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara),* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hal. 27

[3] KH. Abdurrahman Wahid dkk, *Islam Nusantara Dari Ushul Fikhih Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2002),hal.106-116

mashlahat, boleh jadi hukum yang diterapkan itu menimbulkan mafsadat di masyarakat.

Upaya penerapan hukum itu dalam ushul fikih juga disebut *tahqiq al-manath.* Berbeda dengan *takhrij al-manath.* jika *takhrij al-manath* merupakan proses untuk memproduksi hukum, maka *tahqiq al-manath* disebut dengan proses untuk penerapan hukum. Para ulama biasanya menyerderhanakan aktivitas *tahqiq al-manath* itu dalam bentuk *maslahah mursalah, istihsan* dan *'urf.* Persoalannya, bagaiamana enerapkan tiga dalil secara maksimal sehingga penetrasi islam ke dalam masyarakat, bukan hanya diresepsi dengan baik melainkan juga memberikan dampak kemaslahatan buat masyarakat.[4] Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan metodelogi Islam Nusantara bukan metodelogi yang merubah doktrin islam itu sendiri namun hanya cara bagaiamana melabuhkan islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam di Nusantara.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Metodologi Islam Nusantara

Sudah dijelaskan sebulumnya bahwa islam nusantara bukan merubah doktrin islan yang sudah ada namun hanya cara bagaiamana penerapkan islam di masyarakat yang kaya akan budayanya. Dan sebelumnya juga telah dijelaskan upaya penerapan (hukum islam) tersebut mempunyai istilah dalam *ushul fiqih* yaitu *Ijtihat tathbiqi* serta mempunya istilah lain dalam *ushul fiqih* juga berupa *tahqiq al-manath* yang berarti proses penerpan hukum. Yang mana aktifitas *tahqiq al-manath* tersebut dalam bentuk *maslahah mursalah, istihsan* dan *'urf.* Dengan dalam penerapan Al-Qur'an dan Hadits, islam Nusantara secara metodologi bertumpu pada tiga dalil tersebut yaitu *maslahah mursalah, istihsan* dan *'urf.* Adapun metodelogi Islam Nusantara adalah sebagai berikut

1. **Mashlahah Mursalah**

   Mashlahah berasal dari kata *Shalaha* dengan penambahan "alif" di awalnya yang secara arti kata berarti

---

[4] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam Nusantara,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, t thn), hal. 107

"baik" lawan kata "buruk" atau "rusak". Ia adalah mashdar dengan arti kata *Shalaha* yaitu "manfaat atau "terlepas dari padanya kerusakan". Pengertian *mashlahah* dalam bahasa arab berarti perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Dalam artian yang umum adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan keuntungan atau kesenangan; atau dalam arti menolak atau menghindarikan seperti menolak kemudhorotan atau kerusakan.[5]Jadi dapat disimpukan setiap mengendung manfaat patut disebut *mashlahah.* Dengan begitu *mashlahah* mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemaslahatan dan menolak atau menghindari kemudhorotan.

Para ulama yang menyepakati mashlatan sebagai sumber hukum islam berkata, di mana ada mashlahat maka di situ ada syari'at, dan di mana ada syari'at di situ ada mashlahat *(haitsuma kanat al-masahlahah fatsamma syar;u Allah wa haitsuma kana syar'u Allah fatsmma al-mashlahah).* Ini berarti, taka da pertentangan antara *nash syari'at* dan mashlahat. Dengan demikian kemashlatan tersebut, maka kemashlatan yang tidak memiliki dasar dalilnya pada Al-Qur'an-Hadits pun bisa dijadikan sebagai sumber hukum. Tentu dengan catatan, kemashlatan itu tak dinegasi *nash* Al-Qur'an-Hadits. Itulah *mashlahah mursalah.*[6]

Jika acuan penerapan hukum adalah dosis kemaslahatan dan kemafsadatan yang ditimbulkannya, maka boleh jadi para ahli fikih menerapkan hukum A di satu tempat dan menerapkan hukum B di tempat lain. Sebab, tidak mustahil bahwa sesuatu bernilai maslahat di satu tempat, dan menimbulkan kemafsadatan di tempat lain. Begitu juga sangat mungkin terjadi, dahulu penerapan sebuah hukum menimbulkan kemafsadatan, tapi sekarang jika menerapkannya menimbulkan kemafsadatan. Karena itu, perubahan-perubahan hukum sangat mungkin terjadi seiring dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat. Sebuah kaidah fikih menyebutkan, "*taghayyur al-fatwa wa ikhtilafuha bi hasabi taghayyur al- azminah wa al-amkinah wa al-ahwal wa al-niyyat wa al-`awa'id*" (perubahan fatwa dan

---

[5]Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih jilid 2,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 345
[6] Abdul Moqsiyh Ghazali Metodologi Islam….107-108

perbedaannya mengikuti perubahan situasi, kondisi, niat dan tradisi).[7]

Khalifah Umar ibn Khattab yang paling banyak menggunkan *mashlahah mursalah.* Ia pernah tak memotong tangan para pencuri saat krisis, tak membagi tanah hasil rampasan perang, tak memberi zakat para muallaf. Ketika Khalifah Umar dihujani kritik karena kesukaannya mengubah-ubah kebikajan ia menjawab *"dzaka 'ala ma qadhaini, wa hadza'ala ma naqdhi"* (itu keputusanku yang dulu dan ini keputusanku yang sekarang). Perubahan kebijakan ini ditembuh Khalifah Umar setalah memperhatikan perubahan situasi dan kondisi di lapangan. Sebuah kaidah fiqih menyebutkan *"taghayyir al-ahkam bi taghayyur al-azminah wa al- amkinah wa al-ahwal wa al-'adat"* (perubahan hukum mengikuti perubahan situasi, kondisi dan tradisi).[8]

Adanya *mashlahah mursalah*, maka penerapan hukum Islam menjadi sangat dinamis tidak statis dan kaku. Kita bisa mengembangkan maslahah mursalah ini dalam konteks sekarang. Misalnya, dalam al-Qur'an dan Hadits tak ada penjelasan agar kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif itu dipisahkan. Bahkan, pada zaman dahulu, tiga kekuasaan itu berada di satu tangan, yaitu di tangan Nabi Muhammad. Karena Nabi Muhammad merupakan pemimpin yang jujur, adil, dan bersih, maka penumpukan tiga kekuasaan itu tak menjadi masalah. Bahkan, kekuasaannya menjadi sangat efektif.

Kita tak akan menemukan lagi sosok pemimpin seperti Nabi Muhammad. Bahkan, jika Nabi Muhammad terlampau jauh untuk dijangkau, sekarang pun kita sulit menemukan pemimpin adil seperti khulafa' rasyidun (Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, Khalifah Utsman, dan Khalifah Ali), Khalifah Umar ibn Abdil Aziz, Nuruddin Zangi, dan Shalahuddin al-Ayyubi. Karena itu, para ulama Nusantara meyakini bahwa pembagian kekuasaan adalah sebuah kemaslahatan. Sungguh bahaya, jika tiga kekuasaan itu

---

[7] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodelogi Islam…,*hal. 108

[8] Abd Moqsith, *Tafsir atas…,*hal. 30

berada di tangan pemimpin yang zalim. Karena itu, trias politika bisa diterima dengan dalil mashlahah mursalah.[9]

Dalil mashlahah mursalah ini juga telah dipakai para ulama untuk menerima Pancasila sebagai asas dalam bernegara. Nahdhatul Ulama telah menetapkan bahwa kedudukan Pancasila sebagai dasar bernegara merupakan keputusan final. Ini karena para kiai NU menyadari bahwa tak ada dalil yang menyuruh sekaligus yang melarang Pancasila dijadikan sebagai dasar negara. Tentang Pancasila, para kiai berkata: Pertama, tak ada satu sila pun dalam Pancasila yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits. Bahkan, sila-silanya selaras dengan pokok-pokok ajaran Islam

Kedua, dari sudut realitas politik, Pancasila ini bisa menjadi payung politik yang menyatukan seluruh warga negara yang plural dari sudut etnis suku, dan agama. Para kiai meyadari, jika al-Qur'an dan Hadits dipaksakan sebagai asas dan konstitusi negara Indonesia, maka Indonesia akan terancam disintegrasi yang mengarah pada konflik berkepanjangan. Dengan kaidah fikih, dar'u al-mafasid muqaddamun `ala jalbi al-manafi' (menolak kemafsadatan lebih didahulukan dari pada mengambil kemanfaatan), maka para kiai tak ragu untuk menerima Pancasila sebagai asas dalam bernegara dan bukan asas dalam beragama (Islam).

2. Istihsan

Istihsan diperselisihkan para ulama sebagai sumber hukum. Namun, dengan merujuk pada dalil, "apa yang dipandang baik oleh kebanyakan manusia, maka itu juga baik menurut Allah" (*ma ra'ahu al- muslimuna hasanan fahuwa `inda Allah hasanun)*. Istihsan juga disandarkan pada al- Qur'an, *"alladzina yastami`una al-qaul fayattabi`una ahsanah ula'ika alladzina hadahum Allah wa ula'ika hum ulu al-albab*" (orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mendengarkan apa yang paling baik di antaranya,

[9] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam…,*hal. 109

mereka itulah orang- orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itu pula orang- orang yang mempunyai akal).[10]

Istihsan secara etimologi berarti menganggap baik atau mencari yang baik atau menilai sesuatu sebagai baik.[11] Sedangkan menurut istilah Ulama' Ushul ialah berpindahnya seorang *mujtahid* dari tuntutan *Qiyas Jali* (*qiyas* nyata) kepada *Qiyas Khafi* (*qiyas* samar), atau dari hukum *kulli* (hukum umum) kepada hukum pengecualian lanataran adanya dalil yang menyebabkan *mujtihid* mengalihkan pemekirannya dan mementingkan perpindahan hukum.[12] Jadi dapat disimpulkan bahwa *istihsan* yaitu ketika seorang *mujtahid* lebih cenderung dan lebih memilih hukum tertentu dan meninggalkan hukum yang lain disebabkan satu hal yang dalam pandangannya lebih menguatkan hukum yang kedua dari hukum pertama.

Ulama Hanafiyah membagi istihsan ke dalam enam bagian. *Pertama, istihsan bi al-nash*, yaitu *istihsan* berdasarkan teks Al-Qur'an atau Hadits. Artinya, Allah dan Nabi Muhammad sendiri yang mengecualikan hukum satu kasus dari hukum umumnya. Beberapa hal berikut merupakan contoh istihsan yang didasarkan pada nash al-Qur'an dan al-Sunnah. (1). Jika makan dan minum itu membatalkan puasa, maka makan dan minum yang dilakukan dalam keadaan lupa, menurut teks Hadits, tak membatalkan puasa; (2). Menurut ketentuan umum, shalat zhuhur, ashar, dan isya' itu empat rakaat. Akan tetapi, dalam perjalanan (safar) dengan jarak tertentu, seseorang diperbolehkan meringkasnya (qashr) menjadi dua rakaat; (3). Semua orang Islam yang sudah mukallaf wajib menjalankan puasa Ramadhan. Namun, orang yang sedang sakit dibolehkan tak berpuasa dengan ketentuan puasanya diganti pada hari-hari dan bulan-bulan lain di luar Ramadhan.[13]

Kedua, istihsan bi al-ijma', yaitu istihsan yang didasarkan pada konsensus para ulama. Artinya, melalui

---

[10] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam…,*hal. 110

[11] Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqih,* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 197

[12] Muhammmad Ma'shum Zein, *Ushul Fiqih,* (Jombang: Darur Hikmah, 2008), hal.106

[13] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam…,*hal. 110-111

mekanisme ijma' bisa saja para ulama membuat satu ketentuan yang "menyimpang" dari ketentuan umum. *Ketiga*, *istihsan bi al-qiyas al-khafi*, yaitu *istihsan* yang didasarkan pada qiyas yang tersembunyi. *Keempat*, *istihsan bi al- mashlahah*, yaitu istihsan yang didasarkan pada kemaslahatan. Ibn Rusyd berkata bahwa pengertian istihsan adalah al-iltifatu ila al- mashlahat wa al-`adl, yaitu berpaling dari satu dalil untuk merujuk pada kemaslahatan dan keadilan.[14] *Kelima, istihsan bi al-dharurah*, yaitu istihsan yang didasarkan penerapan dalil nash atau kaidah umum akan dipastikan berdampak munculnya kesulitan, dan untuk menghilangkannya diperlukan pengecualian hukum berdasakan *dharurat*.[15]

Pada kondisi darurat. Artinya, dalam kondisi darurat bisa saja seorang mujtahid tak menerapkan hukum umum. Misalnya tak ada yang menyangkal bahwa memakan babi bagi orang Islam adalah haram. Namun, orang yang jiwanya terancam karena kelaparan, dibolehkan bahkan diwajibkan memakan babi. Keenam, istihsan bi al-'urf, yaitu istihsan yang didasarkan pada tradisi masyarakat. Misalnya, disebut dalam syari'at bahwa menutup aurat bagi perempuan muslimah adalah wajib.

Namun, di kalangan para ulama terjadi perselisihan mengenai batas aurat. Ada ulama yang longgar, tapi ada juga ulama yang ketat dengan menyatakan bahwa seluruh tubuh perempuan bahkan suaranya adalah bagian dari aurat yang harus disembunyikan. Keragaman pandangan ulama mengenai batas aurat tersebut tak ayal lagi berdampak pada keragaman ekspresi perempuan muslimah dalam berpakaian. Ada pakaian perempuan muslimah di Nusantara yang membiarkan kaki bahkan separuh betisnya kelihatan. Perhatikanlah pakaian istri tokoh-tokoh Islam Indonesia zaman dulu. Mereka memakai kain- sampir, baju kebaya, dan kerudung penutup kepala, dan membiarkan tapak kaki dan bagian paling bawah betisnya tersingkap ke publik. Itulah *istihsan bi al-`urf.*[16]

---

[14] *Ibid...,*hal. 111

[15] Muhammmad Ma'shum Zein, *Ushul Fiqih...,* hal. 115

[16] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam...,*hal. 111-112

Dengan beberapa macam istihsan di atas, kita bisa menambahkan contoh-contoh istihsan secara lebih kontekstual. Beberapa ulama Nusantara bahkan telah menerapkan beberapa bagian istihsan itu terutama dalam mengekpresikan Islam di berbagai bidang kehidupan di nusantara, seperti bidang agama sosial ekonomi dan politik. Ini sekalilagi karena suasana keberislaman di Nusantara menuntut ekspresi keberislaman berbeda dengan ekpresi keberislaman di Timur Tengah.

3. ‘Urf

Secara bahasa *urf* berasal dari kata *arafa ya'rifu 'urfan* yang berarti mengetahui. *Urf* secara bahasa disamakan dengan adat.[17] Sedangkan secara istilah *'urf* ialah sesuatu yang sering dikenal oleh manusia dan telah menjadi tradisinya, baik berupa ucapan maupun perbuatannya. Ada juga yang mendefinisikan bahwa ‘*urf* iyalah yang dikenal oleh kalangan ramai dimana meraka biasa melakukannya, baik perkataan maupun perbuatan.[18]

Sekiranya istihsan banyak membuat hukum pengecualian, maka `*urf* sering mengakomodasi kebudayaan lokal. Sebuah kaidah menyatakan, *al- tsabitu bil `urfi kats tsabiti bin nash* (sesuatu yang ditetapkan berdasar tradisi "sama belaka kedudukannya" dengan sesuatu yang ditetapkan berdasar al-Qur'an-Hadits). Kaidah fikih lain menyatakan, *al-`adah muhakkamah* (adat bisa dijadikan sumber hukum).[19]

Ini menunjukan, betapa Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat. Sejauh ini tradisi tak menodai prinsip-prinsp kemanusian, maka dari itu ia bisa tetap dipertahankan. Sebaliknya apabila tradisi itu mengandung unsur yang merusak martabat kemanusiaan maka tidak ada alasan untuk melestarikannya. Dengan demikian, Islam Nusantara tak

---

[17] M.N. Harisudin, *Fikih Nusantara (Metodelogi dan Kontribuisinya pada Pengutan NKRI dan Pengembangan Sistem Hukum di Indonesia),* (Jember: Auditorium GKT IAIN, 2018), hal. 39

[18] Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam,* (Jakarta: Rajawali, 1993), hal. 134

[19] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam…,*hal. 112

menghamba kepada tradisi karena tradisi memanng tak kebal kritik. Sekali lagi hanya tradisi menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang perlu di pertahankan.

Dalam beberapa kasus para ulama di Nusantara menggunkan starategi kebudayaan dalam mendakwahkan Islam. Sunan Kalijogo menggunakan wayang kulit sebagai media berdakwahnya. Ia memasukan dua kalimat syahadat dalam dunia perwayangan. Dengan cara ini kalimat syahadat menjelma di semua mantar yang hamper popular di masyarakat. Sauna Kudus membangun masjid dengan menara meyerupai candi atau pura.[20]

Pada setiap *urf* yang *shahih* bisa dipastikan mengandung kemaslahatan. Adalah sebuah kenihilan jika *urf* tidak ada maksud dan tujuan. Tradisi makan tumpeng, petik laut, *halal bi halal, tahlilan* yang yang mengantikan judi setelah kematian, dan sebagainya tradisi yang memiliki maksud yang baik untuk umat. Sebaliknya *urf* yang tidak baik dan meninggalkan kemaslahatan bagi umat akan tergerus dan lenyap dimakan zaman.[21]

Cukup jelas bahwa mimisahkan Islam dari tradisi masyarakat bukan solusi. Islam seharusnya berdialektika dengan kebudayaan asalkan tidak sampai mengubah pkok ajaran islam. Dengan demikian antara Islam dan *urf* mestinya tidak pertentangkan sebab keduanya bisa saling mempersyaratkan. Jiak *urf* membutuhkan Islam agar tradisi tidak menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, maka Islam juga membutuhkan *urf* kerana *urf* merupakan lading tempat berlabuhnya ajaran Islam.

Kita tahu bahwa wilayah Nusantara ini memiliki sejumlah kekhususan yang berbeda dengan kekhususan di negeri-negeri lain, mulai dari kekhususan geografis kekhususan sosial-politik sampai pada kekhususan tradisi-peradaban Keunikan-keunikan ini tentu menjadi pertimbangan para ulama ketika hendak menjalankan Islam di Nusantara. Keunikan-keunikan itu pula pada perkembangannya membentuk warna Islam Nusantara berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah.

---

[20] Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam*...,hal. 113

[21] M.N. Harisudin, *Fikih Nusantara*...,hal. 47-48

DAFTAR PUSTAKA

Azra. Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* Bandung: Mizan.

Harisudin M.N. 2018. *Fikih Nusantara (Metodelogi dan Kontribuisinya pada Pengutan NKRI dan Pengembangan Sistem Hukum di Indonesia*), Jember: Auditorium GKT IAIN.

KH Abdurrahman Wahid dkk. 2015. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fikih Hingga*

Paham Kebangsaan, Bandung: Mizan.

Moqsith Abd. 2016. *Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga*

Metodologi Islam Nusantara,, Jakarta: UIN

Syarif Hidayatullah. Syarifuddin Amir. 2009.

Ushul Fiqih jilid 2, Jakarta: Kencana.

Syafe'i Rachmat. 1999. *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung; Pustaka Setia.

Wahab Abdul Khalaf, 1993. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam,* Jakarta: Rajawali.

Wahab Abdul Moqsith Ghazali. t.thn. *Metodologi Islam Nusantara*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM NUSANTARA

oleh : Imam Masngud

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai konsep ilmu terapan yang bertujuan merubah masyarakat dari kondisi tertentu menuju keadaan yang lebih baik berdasar pada budaya dan nilai-nilai moral. Tentunya, yang dimaksud adalah budaya Islami dan yang dimaksud moral di sini adalah nilai-nilai moral. Nilai budaya memiliki makna yang luas karena terkait dengan tradisi luhur dalam masyarakat sejak periode awal seperti tenggang rasa, keseimbangan kehidupan, gotong royong, dan perdamaian. Di samping itu, nilai moral adalah konsep yang berakar dari agama Islam dan rasional.

Tidak semua pendidikan terpisah dari konteks masyarakat dalam perkembangannya. Karena pada dasarnya perancang seluruh sistem pendidikan adalah masyarakat itu sendiri. Tidak ada masyarakat tanpa budaya. Keduanya berhubungan satu sama lain. Sulit menjelaskan masyarakat tanpa budayanya dan sebaliknya. Begitu juga dengan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Aspek budaya adalah unsur yang harus diperhatikan dalam sistem pendidikan. Budaya yang dimaksud di sini adalah budaya Indonesia.

Baru-baru ini, muncul gagasan tentang Islam Nusantara. Tidak sulit memahami apa itu Islam Nusantara, khususnya bagi Muslim yang terlahir di Indonesia dengan dengan segudang tradisi dan budayanya. Indonesia sendiri memiliki banyak sekali kebudayaan dan ribuan pulau. Anthony H. John mengatakan "Indonesia adalah negara kepulauan. Indonesia memiliki lebih dari 1.000 Pulau tak berpenghuni. Pulau-pulau yang terbesar adalah Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi."[1]

---

[1] Anthony H. Johns, *Indonesia: Islam and Cultural Pluralism", Islam in Asia, Religion, Politics & Society, Ed., John L. Esposito* (New York: Oxford University Press, 1987), 202.

Islam Nusantara menjadi tema besar dalam Muktamar NU ke-33 di Jombang 1-5 Agustus 2015 dan membawa perdebatan politik yang panas. Bagi NU, Islam Nusantara bukanlah aliran agama atau ajaran baru dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan ajaran yang telah ada. Mereka memaknai Islam Nusantara sebagai "Islam" yang toleran, damai, dan merangkul semua budaya Nusantara. Islam model ini telah tercetak dalam sejarah. Dalam sejarah, Dakwah Islam di Indonesia tersiar tanpa menghilangkan tradisi local tetapi memeluknya dan memakainya untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam. Bagi yang tidak setuju, Islam Nusantara dianggap kuno, memecah belah umat, anti-Arab, bahkan dituduh strategi baru JIL (Jaringan Islam Liberal), kebarat-baratan, Zionis, dan sebagainya. Intinya mereka menganggap Islam Nusantara sebagai musuh Islam.[2]

Islam tidak hanya tentang *aqidah* dan ritual agama tetapi juga sosial yang dinamis seperti kelompok agama, lembaga agama, agen pemerintah, system moral, pendidikan, politik, tradisi, dan budaya dengan segala kerumitannya. Agama itu mudah diterima jika hanya menjadi konsumsi pribadi. Namun, akan menjadi berbeda jika agama itu diajarkan kepada orang lain. Pada tahap ini, tidak ada kepentingan pribadi, karena telah melibatkan orang lain. Sehingga, pendidikan Islam sebagai lembaga dan sistem untuk mentransformasi nilai harus bekerja keras dan menyelesaikan permasalahan-permasalahannya dengan serius tentang bagaimana merukunkan antara apa yang telah diyakini benar dan apa yang terjadi di masyarakat, bagaimana menanampak nilai universal kepada masyarakat yang selalu dinamis, unik, dan berbudaya.

PEMBAHASAN

Islam Nusantara : Hubungan antara Agama dan Budaya

E. B. Taylor dalam bukunya, *Primitive Culture* mengatakan bahwa pengetahuan manusia terisi dengan mentalitas keagamaan. Ini dapat dibuktikan dengan topik-topik yang mereka perbincangkan. Pembicaraan mereka itu menyoal Htentang Asal-usul kepercayaan, Keterkaitan antara sejarah dan mitos, alam, dan ritual keagamaan.[3] Senada dengan ini, Clifford Geertz menerangkan bahwa pembahasan

---

[2] Akhmad Sahal and Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), 16.

[3] EB Taylor, *Primitive Culture* (London: J. Murray, 1891), 135.

agama tidak hanya melulu soal spiritualitas namun utamanya adalah soal keterkaitan antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber pengetahuan. Maka dari itu, agama mewujud menjadi model tindakan manusia. Artinya, agama menjadi pemandu yang mengarahkan tindakan manusia. Agama sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia dalam jangka panjang akan terlembagakan dan memiliki kekuatan mitos. Dalam hal ini, agama sering dimaknai sebagai bagian dari system budaya yang memiliki doktrin formal. Doktrin formal[4] ini sering kali menjadi topik utama.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya. Budaya sendiri adalah aspek paling awal yang dipercaya sebagai cara bertindak masyarakat Indonesia. Bahkan, budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui fasilitas budaya, masyarakat Indonesia bias hidup dengan baik. Agama dan tindakan beragama dating kemdian. Umumnya, keberadaan Islam di Indonesia merupakan agama dengan bungkus budaya. Baru-baru ini kaum moderat seperti Muhammadiyah mencoba memisahkan secara jelas antara agama dan budaya. Muhammadiyah terkenal sebagai kelompok Islam moderat di Indonesia. Kelompok ini bereaksi dengan lunak terhadap budaya asing yang memiliki perbedaan. Dilihat dari sisi akidah, MUhammadisyah adalah kelompok moderat yang menciptakan perkembangan yang revolusioner seperti yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama'.

Budaya adalah seni yang berisi nilai, norma dan symbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun budaya lebih terfokus pada tradisi dan reproduksi social, tetapi budaya juga merupakan kreativitas dan perubahan. Chris Barker menyatakan bahwa beberapa konsep budaya didefinisikan dengan tepat sebagai konsep antropologi sejak terfokus pada arti kehidupan sehari-hari, nilai, norma dan objek-objek simbolik. Arti ini dibentuk oleh individu. Jadi ide tentang budaya mengacu pada arti yang dipahami bersama dalam masyarakat.[5] Dua orang dari budaya yang sama akan mengartikan dunia dengan cara yang kurang lebih sama ketika mereka mengungkapkan ide-ide tentang dunia. Sehingga, budaya tergantung pada interpretasi partisipan dari

---

[4] Roibin, *Relation between Religion & Culture of Contemporary Society* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 75.

[5] Chris Barker, *Cultural StudiesTheory and Practice* (London: Sage Publications, 2000), 40

apa yang terjadi di sekitar mereka dan bagaimana mereka memahami dunia ini dengan cara yang sama.[6]

Burrhus Frederic Skinner, dikutip oleh Hall tentang Teori Kepribadian, menyatakan bahwa lingkungan termasuk budaya memiliki pengaruh yang besar untuuk membentuk karakter seseorang.[7] Kemudian, kepribadian adalah pola yang konsisten dari perilaku seseorang yang memperkuat apa yang dia alami. Budaya memberi kerumiatan pada pengalaman seseorang dalam kelompoknya. Budaya itu mewujud sebagai model perilaku yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi serangkaian isu seperti cara mempraktikkan agama.

Umumnya, ilmuwan dari barat percaya bahwa Islam tersebar di Indonesia pertama kali dibawa oleh pedagang muslim. Artinya, Islam tersebar di Indonesia di beberapa tempat melalui aktivitas perdagangan.[8] Teori yang lebih lengkap mengungkapkan bahwa semua pedagang muslim menikah dengan penduduk local. Keluarga-keluarga hasil dari pernikahan ini kemudian memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam. Pada periode awal, budaya Islam Arab, India, dan Persia berinteraksi dengan budaya lokal (Bangsa Jawa). Budaya Bangsa Indonesia yang fleksibel berakar dari kepercayaan animisme-dinamisme yang pada akhirnya mampu bertahan terhadap serangan budaya Islam modern.

Selanjutnya, Islam memberi dampak baru dan dinamis terhadap sosial keagamaan penduduk Nusantara. Islam juga memberi dampak terhadap kekayaan budaya dan ilmu pengetahuan. Asimilasi budaya merupakan pemicu awal konflik. Namun, kemudian konflik ini berkawin dan melahirkan Islam lokal, yang bentuknya tidak sama dengan tradisi Islam yang kebanyakan. Banyak peneliti secara positif memberi apresiasi terhadap segala bentuk ekspresi keislaman, yang bentuknya berlainan satu sama lain. Oleh karena itu, gejala ini dianggap sebagai cara kreatif untuk memahami dan menafsirkan Islam atas dasar budaya mereka. Cara ini kemudian memperkaya atau memberi kontribusi pada kekayaan budaya juga.

---

[6] S Hall, (ed.), *The Work of Representation, Representation* (London: Sage Publications, 1997), 2.

[7] Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality* (New York: Santa Barbara, 1978), 326.

[8] Bryan S. Turner, *Religion* , p. 277

Ruth Benedict, seperti dikutip oleh Daniel L. Pals, menyatakan aspek yang paling penting untuk memahami karakter individu. Ketika penelitian lapangan, Benedict mengamati perbedaan karakter orang Pablo-Indian yang digambarkan sebagai bangsa yang sopan santun dan lemah lembut. Sedangkan suku-suku yang lain lebih lebih tidak sopan seperti suku Pima dan Kwaikiutl Benedict menemukan bahwa karakter budaya suku Pablo menekankan kehidupan yang harmonis. Sedangkan suku yang lain tidak menekankan akan hal itu. Benedict menandaskan budaya sebagai pola kepribadian sekelompok orang.[9]

Di Indonesia, menjaga kerukunan adalah karakter mayoritas muslim. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan budayanya, sebagaimana mereka mampu beradaptasi dengan alam. Geertz memandang Islam di Indonesia berbeda dengan Islam d Maroko yang memiliki karakter lebih ekstrem. Kaum Muslim Indonesia hidup dari bertani sedangkan kaum Muslim di Maroko hidup dari menggembala karena tanahnya didominasi oleh padang pasir yang mbuat mereka lebih agresif dan nersemangat untuk bertahan hidup. Umumnya, Bertani adalahi mata pencaharian Kaum Muslim Indonesia yang diwarisi dari doktrin Hindu dan Buddha yang menekankan perdamaian, kekuatan batin, dan spiritualitas. Pada akhir abad ke-13, Islam secara pelan telah mulai mencapai pulau-pulau melalui perdagangan dalam budaya India yang toleran yang masih bercampur dengan nilai-nilai Hindu, Buddha, dan Mythism. Oleh karena itu, Islam di Indonesia tumbuh dalam bentuk yang fleksibel dan bercirikan adaptif, menyerap, pragmatis, dan gradual. Hal ini sangat berbeda sama sekali dengan doktrin Islam yang tumbuh di Maroko. Islam Indonesia berubah bentuk menjadi gradual, liberal dan akomodatif. Sedangkan, Islam Maroko menerima Islam begitu saja, sehingga menjadi Puritan dan tak kenal kompromi.

Budaya Islam di Indonesia

Berbeda dengan agama lain, Islam menyebar di Indonesia dengan cara yang fleksibel. Pertama, bangunan masjid di Indonesia memiliki arsitektur yang diwarisi dari Hindu. Berbeda dengan Bangunan gereja yang menggunakan arsitektur Barat. Pada saat yang sama, Buddha membawa stupa, begitu juga Hindu. Di sisi lain, Islam

9 Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), 237.

tidak mengadopsi symbol budaya Islam yang dipakai di Timu Tengah. Yakni masjid menggunakan kubah. Pada kasus ini, Islam lebih toleran dengan budaya local. Hal ini merupakan fakta bahwa Islam tidak anti terhadap budaya. Semua unsur budaya dapat diadopsi dalam Islam. Contohnya, pengaruh arsitektur India terasa sangat jelas diadopsi di banyak masjid, begitu juga dengan arsitektur Mediterania. Jadi, Islam memiliki beragam budaya.[10]

Kemudian, Islam berkembang dan berkembang. Budaya Islam kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kelas, seperti kelas saudagar dan kelas menengah dengan mobilitas yang tinggi. Selanjutnya, Islam yang menyebar di desa-desa menjadi statis. Sedangkan, Islam di kelas menengah tidak bergerak lagi. Artinya, Islam di Indonesia menjadi "Desa". Dengan kata lain, Islam di Indonesia berproses menjadi "Indonesia". Kita bisa melihat buktinya melalui karya-karya seni. Karakter seni timur tengah mencerminkan semangat mobilitas yang aktif dan bertenaga. Lihat saja pada kaligrafi. Kaligrafi itu sangat detail, meriah, dan agung. Semua itu mencerminkan semangat yang positif yang mengisi kekosongan. Di Indonesia, ekspresi seni Islam tidak sama. Kita bisa membuat perbandingan antara music Arab (jika kita bisa menyebutnya "musik Islam") dan orchestra gamelan sekaten saat memperingati maulid Nabi menurut versi Sunan Kalijaga.

Suara musik Arab itu enerjik dan bertenaga dengan nada tinggi rendah dan ritme yang nge-bit dan dinamis. Bagaimanapun, kita tidak bisa menemukan ritme yang sama di orchestra gamelan Sekaten yang lebih tenang dan suara yang kontemplatif. Orkestra gamelan Sekaten bersifat tenang, tidak selalu ramai dan tidak berisik. Jadi, music enerjik dari Timur tengah berubah menjadi lebih tenang, mistik dan kontemplatif, ketika tiba di Indonesia. Kesimpulannya, di Indonesia, Islam secara kultur berubah bentuk dari budaya kota – kelas pedagang, kelas menengah dengan mobilitas tinggi – menjadi budaya desa yang statis dan agraris. Bagaimanapun, dilihat dari doktrinnya, Islam tidak secara penuh menjadi "Jawa". Kaum Muslim di Indonesia dikenal lemah lembut, damai, dan tidak agresif.

---

[10] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (*Historical Dynamics of Indonesian Moslems*),(Yogyakarta: Shalahuddin Press& Pustaka Pelajar, 1994), 13–14.

Prinsip Dasar Pendidikan Islam Nusantara

Secara formal, pendidikan Islam dikonotasikan pada *Fiqih* (studi tentang hokum menjalankan kewajiban ritual), *aqidah-akhlak* (teologi moral), *Qur'an-hadist* dan *tarikh* (sejarah Islam) begitu juga dengan proses mempelajarinya. Selama kelahiran konsep Islam Nusantara, banyak forum dan tulisan yang membahas tentang topik-topik sekitar *fiqih* saja. Tentu, ini dipahami karena Islam Nusantara merupakan isu yang relative baru, karena hanya berkonsentrasi pada masalah-masalah *fiqih* saja. Bahkan, cara berpikir yang berkembang di kalangan kaum Muslimin yang menganggap bahwa persoalan tentang *fiqih* dan *tauhid* adalah persoalan yang paling penting. Kedua hal ini kemudian memperberat kondisi agama. Tampaknya, kedua hal ini diposisikan lebih penting melebihi yang lain (*Qur'an-hadist, akhlak, dan tarikh*).

Berdasarkan pada pembelajaran yang integral, beberapa cara berpikir tidak relevan lagi, karena beberapa disiplin keilmuan tidak bisa dipahami secara komprehensif tanpa memahami yang lain. Oleh karena itu, dikotomi beberapa disiplin ilmu khususnya struktur kurikulum pembelajaran harus ditinggalkan. Setiap individu dan institusi harus memperhatikan hal itu, dan meninjau isi dari setiap disiplin ilmu, menghubungkan satu sama lain, dan menemukan cara bagaimana korelasinya dengan masyarakat Indonesia dengan budaya dan tradisi yang berbeda. Dekonstruksi dan reformulasi pemahaman dan penjelasan dari setiap ilmu yang menunjuk pada prularitas budaya dalam masyarakat harus menjadi pertimbangan pertama. Yang sama pentingnya dengan Kurikulum adalah guru. Satu bagian dari kurikulum adalah materi dalam proses pembelajaran.[11] Kesimpulannya, aspek sosial budaya sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Ini berasal dari premis bahwa pendidikan itu dari, oleh dam untuk masyarakat dan budaya. Jadi, ada hubungan timbal balik antara pendidikan, masyarakat dan budaya.[12]

Banyak isu terkait dengan betapa pentingnya reformulasi hokum Islam di Indonesia yang telah mencuat. Contohnya, pada bidang *fiqih*, Hasbi Ash-Shiddiqie pada pidatonya di Ulang Tahun pertama IAIN

---

[11] S Nasution, *Asas-Asas Kurikulum (The Principles of Curriculum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9.

[12] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek Pada Perguruan Tinggi (Curriculum Development, Theory and Practiceat College)* (Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2013), 39.

Sunan Kalijaga pada tahun 1961 membawa isu betapa pentingnya merumuskan “Fikih Indonesia” yang sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia. Menurut Hasbi, *Fikih* yang berkembang di Indonesia berorientasi pada tradisi dan budaya Hijaz, Mesir dan India yang jauh berbeda dengan Indonesia. Kemudian, pada tahun 1980-an, ketika Abdurrahman Wahid membawa ide “Pribumisasi Islam”. Konsep “Pribumisasi Islam” seperti yang dinyatakan Abdurrahman Wahid, tidak mengubah doktrin Islam tapi hanya merubah manifestasinya dalam dalam kehidupan beragama Islam. Di samping itu, tidak perlu memposisikan Islam di bawah budaya dan tradisi, begitu juga tidak di bawah Jawa dan sinkretisme. Tujuannya adalah bagaimana Islam bias dipahami tanpa mengabaikan faktor konteks seperti rasa keadilan dan hukum kesadaran dan cara menyusun Undang-Undang Islam dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal tanpa membuanya sama sekali.[13]

Kemudian, dalam *aqidah,* Indonesia telah memiliki sistem keyakinan yang dikenal dengan *Ahl Sunnah wa al Jama'ah*, yang merupakan system keberagamaan yang moderat. Di lihat dari perspektif Islam Nusantara, *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* sebagai mazhab tauhid yang paling terkenal di Indonesia. Penduduk Indonesia Indonesia mengikuti paham *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* dalam waktu yang cukup lama. *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* didirikan oleh Imam Asy'ary dan Abu Mansur Maturidy. Selanjutnya, sikap social keagamaannya ditentukan oleh NU dan Muhammadiyah. *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* di Indonesia hasil interpretasi dari NU[14] berbeda dengan versi terdahulu yang dikembangkan oleh Imam Asy'ari yang ia perdebatkan dengan gurunya, yakni al-Jubba'i, di Basrah. Di Indonesia, *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* telah berakulturasi dengan budaya local. Bagaimanapun, kedua versi ini masih memiliki kesamaan terutama pada nilai-nilai yang prinsip seperti *tawasut, i'tidal, tasamuh, tawazun* dan *amar ma'ruf nahi munkar.*[15]

Dilihat dari perspektif Pendidikan Islam (berikutnya ditulis PAI), *tawasut* dan *i'tidal* memerlukan materi-materi yang dikembangkan

---

[13] Sahal and Aziz (ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 17.

[14] Nur Khalik Ridwan, *NU and Neoliberalisme, Tantangan Dan Harapan Menjelang Satu Abad (NU and Neoliberalism, Challenge and Expectations ahead of a Century)* (Yogyakarta: LKiS, n.d.), 33.

[15] Muchit Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran: Refleksi 65 Tahun Ikut NU (NU in Historical Perspective and Teachings: A Reflection of 65 Years Participating NU)* (Surabaya: Khalista, 2006), 27.

dalam kurikulum pembelajaran. Ini ditujukan agar pembelajar memegangi nilai-nilai dan sadar dalam kehidupan bersama. Dengan mengikuti prinsip ini, PAI diharapkan menjadi model institusi yang mengemban metodologi pembelajaran Islam yang tidak *tatharruf.* Dari aspek *tasamuh,* beberapa system metodologi harus toleran terhadap pemahaman sosial budaya keagamaan dalam masyarakat. Di samping itu, *tawazun* adalah penting seperti halnya prinsip yang lain. Kata ini bermakna keseimbangan. Hubungan dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam harus seimbang satu sama lain baik di masa lalu, sekarang, maupun di masa yang akan datang.[16] Akhirnya, pada konteks *amar ma'ruf nahi munkar*, metodologi PAI harus konsisten mengikuti nilai yang baik dan mencegah nilai yang buruk dengan mempertimbangkan koteksnya dan mempertimbangkan kondisi masyarakat dengan cara yang moderat.

Pada tahun 1978, Harun Nasution membawa ide baru menjawab pertanyaan tentang aspek teologis pada para pemikir. Secara lengkap, dia menjelaskan banyak mazhab teologi Islam seperti *Mu'tazilah* yang lebih liberal dan yang lain. Menurut Nasution, mazhab teologi di Indonesia didominasi oleh Asy'ariyah yang cenderung menganggap bahwa Asy'ariyah adalah satu-satunya teologi dalam Islam. Bagaimanapun, secara jelas pada pendahuluan bukunya, Harun Nasution bermaksud untuk membuat kaum Muslim di Indonesia lebih terbuka dan toleran dalam pandangan *aqidah* dan hokum Islam.

Kemudian, menurut Amin Abdullah, tantangan konsep teologi Islam sementara berasal dari isu humanisme universal, pluralisme agama, struktur, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Dia tidak banyak bicara soal teologi saja. Menurut Abdullah, konsep teologi di beberapa agama yang hanya fokus pada konsep Tuhan dan tidak menghubungkannya dengan diskursus humanisme universal akan pelan-pelan ketinggalan jaman. *Alquran* dan *hadits* sering membahas dimensi manusia di banyak tempat.[17]

Seperti materi pelajaran yang lain, materi *Qur'an-hadits* di dasarkan pada kurikulum yang disusun dan dibimbing oleh pemerintah. Sayangnya, jika kita menganalisa dengan seksama terhadap materi-

---

[16] *Ibid.*, 35.

[17] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme (Philosophy of Kalam in the Era of Postmodernism)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 42.

materinya – struktur materi, jenis ayat yang diajarkan, kronologi dan struktur urutan ayat – itu agak tidak relevan dengan topik-topik dari pelajaran yang lain. Ayat-ayat *Alqur'an* atau *hadits* yang ditemukan dalam kurikulum dan materi pembelajaran tampak berjalan di jalannya masing-masing. Bahkan, jika kita secara kontekstual menghubungkan semua materi pelajaran dengan isu social di masyarakat, sudah tidak relevan. Ayat-ayat yang dipilih harus memiliki korelasi dengan kondisi dan isu lokal yang terjadi di Indonesia. Faktanya, tema-tema yang dibawa pada wacana teologi Islam sendiri relevan terhadap tantangan di era ini dan budaya local yang lebih asli.[18]

Berbicara tentang sejarah Islam dalam hubungannya dengan Islam Nusantara, keduanya tidak bias dipisahkan. Banyak hal harus ditingkatkan. Dilihat dari materi pelajaran formal, materinya harus ditinjau ulang. Contohnya, fakta di era Nabi Muhammad yang menjadi awal pembahasan, harus direvisi dengan memulai pembahasan tentang tradisi di era Nabi Musa dan Isa a.s. khususnya penjelasan tentang kesatuan sejarah tiga agama besar. Oleh karena itu, materi pelajaran SKI tidak hanya terfokus pada sejarah perkembangan Islam, kerajaan Islam, waktu perang, jumlah yang terbunuh dan kemajuan Islam. Bagaimana Nabi Muhammad berinteraksi dengan masyarakat dari tradisi agama lain, kehidupan sosialnya, sikap dan tindakannya banyak dijelaskan dalam *hadith* sangat penting untuk disampaikan. Selanjutnya, sangat penting membuat materi pelajaran SKI yang terintegrasi dengan *Hadith.* Bahkan, banyak isi *Hadith* dihubungkan dengan budaya masyarakat Arab di waktu itu, dalam konteks Islam Nusantara, ini penting untuk dipelajari dalam hubungannya dengan kearifan local masyarakat Indonesia.

Kurikulum Pendidikan Islam dan Islam Nusantara

Dalam konteks Islam Nusantara, banyak hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan kurikulum pendidikan Islam. Menurut opini ahli,[19] berikut adalah hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan kurikulum pembelajaran Islam;

---

[18] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme (Philosophy of Kalam in the Era of Postmodernism)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 42.

[19] Depdiknas, *Drafting Guidelines of KTSP 2006;* Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (The Principles Pf Curriculum Development)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008); Laurie Brady, *Curriculum Development, Fourth Edition* (New York: Prentice Hall, 1992), 101.

1. Valid, artinya materi pelajaran yang diuraikan telah terbukti benar dan valid. Di samping itu, materi-materinya harus actual sehingga bisa memberi kontribusi kepada pemahaman selanjutnya. Faktanya, banyak materu pendidikan Islam yang validitasnya belum terbukti kemudian dipakai sebagai materi pelajaran yang harus dikuasai. Bahkan, tidak mudah memvalidasi materi-materi sains yang bercirikan positivistik dan tentunya berbeda dengan ilmu social termasuk ilmu agama. Bagaimanapun demikian, ada pertanyaan penting tentang sejauh mana materi *Akhlak* yang diuraikan dalam kurikulum dan diajarkan di sekolah dapat berkontribusi dan memberi dampak pada sikap siswa. Sikap yang baik dari siswa bisa dihasilkan dari interaksi dengan keluarganya dan masyarakat sekitanya dan tidak tidak ada hubungannya dengan materi *Akhlak* yang diajarkan di sekolah. Jika ini benar, kurikulum *Akhlak* harus dirumuskan ulang dan harus diintegrasikan dengan studi budaya dalam teori dan praktik.
2. Tingkat kepentingan, artinya apakah materi-materinya dibutuhkan oleh siswa. Jika kita amati, banyak materi-materi yang diajarkan di kelas tidak berdasar pada kebutuhan siswa tetapi berdasar pada kepentingan pemegang kebijakan. Paradigma Islam Nusantara sangat membutuhkan manusi yang baik yang mudah beradaptasi, moderat, dan toleran karena dia akhirnya akan kembali ke masyarakat. Sesungguhnya, siswa atau pembelajar adalah seorang pelayan yang bertugas belajar di institusi pendidikan. Oleh karena itu, semua aktivitas di sekolah harus menjadi jawaban terhadap kebutuhan masyarakat. Pembelajar di Indonesia kebanyakan merupakan orang yang terlahir dan tumbuh di komunitas agama yang moderat. Jadi, tidak sulit untuk merumuskan isi materi berdasar pada kebutuhan masyarakat jika pemegang kebijakan menginginkan untuk menciptakan masyarakat yang seperti itu. Sehingga, materi pelajaran seperti *aqidah, akhlak, fikih, Qur'an-hadits* dan sejarah Islam ditulis dan disusun berdasar pada kerangka berpikir masyarakat yang aslinya moderat. Bagaimanapun demikian, berdasar pada riset, terungkap bahwa Islam fundamental potensial menyebar melalui praktek agama yang tidak wajib (*sunah*). Dalam praktek agama Islam yang wajib itu terbatas dan memiliki format standar yang tidak bisa dimanipulasi.

Dengan kata lain, masyarakat tidak mungkin menjadi fundamentalis sebab melakukan *solat,* puasa, dan sebagainya. Fundamentalisme potensial muncul ketika masyarakat melaksanakan *sunah* secara *jama'ah*. *Sunah* memiliki banyak jenis. Sesi studi Islam, forum diskusi, *halaqoh, daurah*, *ta'lim*, *tadbir*, dan sebagainya yang dikategorikan dalam *sunah*. Sebutan *sunah* potensial membuat seseorang menjadi fundamentalis khususnya jika menampakkan isinya secara fundamental.[20]

3. Bermanfaat, artinya isi materinya harus memberi manfaat kepada pembelajar baik secara akademis maupun secara non-akademik. Manfaat akademik Nmaksudnya adalah pengetahuan dasar dan skill dasar yang bisa mereka tingkatkan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non-akademik adalah kemampuan untuk meningkatkan skill dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, manfaat non-akademik lebih penting dibandingkan dengan yang akademik. Hal ini karena siswa bisa melengkapi manfaat akademiknya dengan belajar giat, di samping menguasai pengetahuan, mereka juga perlu aspek lain untuk mencapat manfaat non-akademik.
4. Menarik, artinya materi-materinya harus menarik dan mampu memotivasi siswa untuk belajar lagi dan merangsang keingintahuan untuk meningkatkan keahliannya.[21] Banyak siswa mengeluh terhadap materi yang disampaikan di sekolah, forum diskusi, sesi studi Islam, dan sebagainya yang tidak menarik. Jika fenomena ini terbukti, penulis – istilah yang digunakan Amin Abdullah – menduga kuat hal ini disebabkan penjelasan, literature, wacana, metode presentasi guru, dosen, atau mubaligh kurang menyentuh aspek Bahasa, mindset dan konteks. Ketika fundamentalisme disampaikan kepada siswa tanpa latar belakang, cara pandang, dan Bahasa tren mereka, Bahasa agama tampak kuno dan kurang menarik.[22] Islam yang diajarkan di sekolah adalah sebuah doktrin formal. Aktivitas pembelajaran ini tidak salah tetapi kadang disampaikan dengan berulang-ulang dan tidak sesuai dengan

[20] Jamhari and Jajang (Editor) Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia (Radical Salafi Movement in Indonesia)* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 234.

[21] Brady, *Curriculum Development, Fourth Edition*, 116.

[22] Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme (Philosophy of Kalam in the Era of Postmodernism)*, 262.

pengalaman siswa, dan jauh dari aspek budaya dan kebiasaan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu meninjau ulang materi harus layak dipelajari berdasar pada tujuan praktis dan konteks.

Pendidikan Islam dan Pendekatan Budaya

Agama dapat diartikan sebagai Bangunan yang terdiri dari nilai-nilai aturan-aturan dasar dengan legalitas kekuatan yang kuat yang berasal dari aturan Tuhan. Berbicara tentang Islam dalam hubungannya dengan pendidikan, kita menemukan di sana bahwa aktivitas pembelajaran Islam ditujukan untuk membuat pembelajar mampu memahami, bertindak berdasar pada aturan Islam. Sungguh sulit karena tidak ada indikator standar yang tersusun dengan jelas umtik menilai. Semua orang berpikir bahwa mereka telah bertindak sesuai dengan norma-norma Islam, tetapi kemudian mereka mengklaim orang lain tidak atau kurang memahami Islam dengan benar ketika mereka menemukan perbedaan dari orang lain.

Ilustrasi di atas mengindikasikan bahwa masyarakat menghabiskan waktu untuk mencari legalitas formal untuk apa yang mereka yakini itu lebih memuaskan daripada mencari persamaan dan perbedaan. Di samping itu, beberapa kondisi mungkin akan membawa pada ketidakjelasan nilai Islam yang hanya merupakan ekspresi agama yang bersifat khusus, lokal dan budaya.

Budaya diartikan sebagai karya, pikiran, dan keinginan manusia. Sutan
Takdir Alisjahbana menyatakan bahwa budaya adalah seluruh kompleksitas yang terjadi dari berbagai elemen, seperti, pengetahuan, kepercayaan, seni, hokum, adat, dan semua keahlian yang lain dalam anggota masyarakat. Sesungguhnya, ekspresi agama adalah kreativitas manusia. Pada dasarnya, Pendidikan Islam membawa seseorang untuk menjadi muslim yang berbudaya dengan baik. Seseorang yang memeluk agama tertentu tidak boleh tercerabut dari akar budayanya. Budaya sendiri dideskripsikan sebagai permainan masyarakat beragama dan Pendidikan tidak boleh kehilangan permainan ini. Jika sebutan permainan dihilangkan, Pendidikan harus mampu menggantikannya dengan semenarik mungkin. Jika tidak ada penggantian, seseorang yang kalah dalam permainan, akan berpotensi menghancurkan dirinya sendiri. Dapat diilustrasikan dengan seorang anak kecil yang suka

bermain pisau, dia marah, teriak-teriak, menangis, dan diam-diam mencari alat lain yang lebih tajam dari yang sebelumnya.

Satu dari banyak masalah dalam Pendidikan adalah disebabkan oleh punahnya kearifan lokal. Banyak hal yang bias kita lakukan. Yang terpenting untuk dipahami adalah setiap ilmu dalam lingkup Pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep budaya. Dalam wacana Islam Nusantara, semua sistem Pendidikan Islam dipahami dari perspektif budaya dan budaya berfungsi sebagai alat atau media dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, budaya sendiri dapat digunakan untuk memahami bentuk formal dari agama yang tampak menggejala dalam masyarakat. Selanjutnya, melalui sebuah bentuk agama, seseorang bisa meletakkan doktrin agama menjadi praktik.

Cukup penting untuk membuat budaya sebagai satu pendekatan untuk memahami konsep beragama. Tidak mengherankan jika studi agama hanya bisa dipahami secara proporsional melalui pendekatan agama. Banyak doktrin agama berhubungan dengan konteks pertunjukan budaya. Sehingga, sangatlah penting memahami agama dengan pendekatan budaya. Sebagai contoh, *hadith* bahwa Nabi Muhammad memanjangkan jenggot, sangat terkenal sekali bagi mereka yang mengikuti. Orang yang memahami *hadith* ini dengan perspektif teologi, hanya akan mengatakan bahwa orang yang tidak memanjangkannya jenggotnya seperti Nabi berarti dia telah meninggalkan *sunnah*. Sehingga, *hadith* ini harus dilihat dari perspektif social budaya di mana Nabi Muhammad memerintahkan untuk mencukur brengos dan memanjangkan jenggot, yang bertujuan untuk menjadi pembeda terhadap tradisi Majusi yang suka melakukan sebaliknya (memanjangkan brengos dan memotong jenggot). Kata "pembeda" ini dapat dikontekstualisasikan dan diterjemahkan sebagai identitas yang tidak sama dan tidak ada hubungannya dengan aspek teologi. Jadi, kata "pembeda" merupakan tampilan luar. Arti "jenggot" dapat dimaknai dengan simbol lain yang mudah kita temukan di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Islam Nusantara adalah konsep Islam di Indonesia yang merupakan karakter yang membedakan dengan negara-negara yang lain. Yang membedakan bukanlah soal *aqidah* atau Hukum Islam tetapi merupakan cara mengekspresikan agama dalam tindakan-tindakan. Islam Nusantara adalah konsep yang menghargai kebudayaan local sebagai teman untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih baik, baik secara agama maupun sosial.

Selanjutnya, dimanakah Pendidikan Islam harus diarahkan berdasar perspektif Islam Nusantara merupakan pertanyaan penting yang harus dijawab. Pendidikan Islam tidak boleh terlibat dalam pro-kontra yang tiada ujung dalam memperdebatkan Islam Nusantara. Sebuah kritikan rasional terhadap institusi Pendidikan, Pendidikan Islam bisa mengambil manfaat terhadap munculnya Islam Nusantara. Kaum Intelektual Muslim memahami dengan baik tentang aturan khusus untuk merumuskan kurikulum yang tidak mengabaikan kondisi masyarakat dengan budayanya. Islam Nusantara seperti sebuah aset dari Pendidikan Islam. Jadi, konsep Islam Nusantara harus dipahami dengan jelas bahwa institusi pendidikan bisa mengembang sistem pendidikan Islam berdasar pada konteks Indonesia. Sehingga, konsep Islam Nusantara suatu saat bisa saja redup bahkan hilang. Namun, pembelajar Muslim tidak akan pernah lenyap. Masyarakat tanpa budaya adalah mustahil, begitu juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme (Philosophy of Kalam in theEra of Postmodernism)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Alisjahbana, Sutan Takdir. *Antropologi Baru (New Antrophology)*. Jakarta:Dian Rakyat, 1986.

Barker, Chris. *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publications, 2000.

Brady, Laurie. *Curriculum Development, Fourth Edition*. New York: Prentice Hall, 1992.

Depdiknas. *Drafting Guidelines of KTSP 2006; Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (The Principles Pf Curriculum Development)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Hall, Calvin S, and Gardner Lindzey. *Theories of Personality*. New York: Santa Barbara, 1978.

Hall, (ed.), S. *The Work of Representation, Representation*. London: Sage Publications,1997.

Hamalik, Oemar.*Principles of Curriculum development*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Jamhari, and Jajang (Editors) Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia (Radical Salafi Movement in Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Johns, Anthony H. *Indonesia: Islam and Cultural Pluralism", Islam in Asia, Religion, Politics & Society, Ed., John L. Esposito*. New York: Oxford University Press,1987.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (Historical Dynamics of Indonesian Moslems),*. Yogyakarta: Shalahuddin Press& Pustaka Pelajar,1994.

Murfi, Ali. Comparison of PAI and PAK; an Overview of Values of Multicultural Education, Jurnal Ta'dib, 20 (1), 2015.

Muzadi, Muchit. *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran: Refleksi 65 Tahun Ikut NU (NU in Historical Perspective and Teachings: A Reflection of 65 Years Participating NU)*. Surabaya: Khalista, 2006.

Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-Aliran , Sejarah, Analisa Perbandingan (Islamic Theology,Schools of Theology, History, Comparative Analysis)*. Jakarta: UI Press, 1972.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 1996.

Ridwan, Nur Khalik. *NU and Neoliberalisme, Tantangan Dan Harapan Menjelang Satu Abad (NU and Neoliberalism, Challenge and Expectations ahead of a Century)*. Yogyakarta: LKiS, n.d.

Roibin. *Relation between Religion&Culture of Contemporary Society*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Nasution. *Asas-Asas Kurikulum (The Principles of Curriculum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sahal, Akhmad, and Munawir Aziz (ed.),. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.

Sukiman. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek Pada Perguruan Tinggi(Curriculum Development, Theory and Practiceat College)*. Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek (Curriculum Development, Theory and Practice)*. Bandung: Remaja Rosdakarya,1997.

Taylor, EB. *Primitive Culture*. London: J. Murray, 1891.

PERSATUAN GURU

Nahdlatul 'Ulama

PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Oleh : Muhammad Mukhlis

PENDAHULUAN

Model pendidikan islam di Indonesia, tidak dapat terlepas dari apa yang telah tergambarkan pada kecendekiaan para penjajah (Belanda dan Jepang) Efek dari kedatangan Belanda di satu sisi dapat membawa perkembangan teknologi, tetapi hal tersebut hanyalah untuk memperbanyak hasil penjajahannya. Begitu pun dalam hal pendidikan, mereka telah memperkenalkan sistem dan metodelogi baru yang efisien, tapi semua itu di lakukan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat membantu segala kepentingan penjajah.[1]

Pada waktu gagasan mengenai Islam Nusantara diluncurkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), langsung menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Sekelompok islam yang tidak setuju dengan hal tersebut menanggapi dengan negatif dan memberikan kritik yang ekstrim bahkan cenderung mengecam terhadap gagasan tersebut, misalnya mereka menyatakan bahwa Islam Nusantara merupakan pemikiran kelompok liberal (kelompok yang bebas dalam berpandangan), mengubah ajaran Islam, dan memecah belah umat. Sementara itu kelompok yang setuju dengan gagasan tersebut menyambut dengan positif, mereka beranggapan bahwa Islam Nusantara merupakan pemikiran baru dalam Islam yang menjadi alternatif atas model Islam yang terkesan ekstrim dan penuh perselisihan menjadi santun dan sejuk.[2]

Islam hadir di bumi Nusantara merupakan agama baru dan pendatang. Disebut Agama baru karena kehadirannya sudah didahului oleh agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Dan disebut agama pendatang, karena agama ini berasal dari luar negeri.

---

[1] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal 298.

[2] Ngatawi Al-Zastrouw, *Jurnal Mengenal Sepintas Islam Nusantara,* (Jakarta : STAINU, 2017), Vol. 1, hal. 1.

Dikarenakan sebagai agama baru dan pendatang saat itu, maka Islam harus menempuh strategi dakwah khusus, melakukan berbagai penyesuaian dalam menghadapi kultur dan adat istiadat yang berkembang di Indonesia.[3]

Kajian berikut akan mengupas tentang : (1) Pengertian Pendidikan Islam Nusantara, (2) Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (3) Benih Pendidikan Islam Nusantara, (4) Institusi Pendidikan Islam di Indonesia, dan (5) Pendidikan Islam Nusantara di Sekolah Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam Nusantara

Pendidikan Islam adalah proses terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dengan bimbingan jasmani dan rohani. Dengan pengertian lain, Pendidikan Islam adalah bentuk bagian dari kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran-ajaran Allah.[4]

Sebagian kiai membahas Islam Nusantara dengan mengurai frase "Islam Nusantara" inti dari sudut gramatika bahasa Arab. Dalam sebuah diskusi di muktamar NU Jombang, Kiai Afifuddin Muhajir menerangkan bahwa "Islam Nusantara" adalah *tarkib idhafi*. Dengan demikian, Islam Nusantara mempunyai tiga kemungkinan makna; Pertama, Islam Nusantara berarti Islam adalah kepahaman yang dipraktekkan kemudian dilakukan dengan berkali-kali dan terus menerus (*Internalisasi*) dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ini merupakan pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan huruf jar "*fi*" pada frase Islam Nusantara (*Islam fi Nusantara*).

Kedua, dengan memperkirakan huruf jar "*ba*" di antara kata Islam dan Nusantara, *Islam bi Nusantara*. Dengan demikian, maka Islam Nusantara menunjuk pada konteks geografis, yaitu

---

[3] *Ibid.*

[4] Djamaluddin dan Aly Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,*(Bandung CV Pustaka Setia, 1999), hal 9.

Islam yang berada di kawasan Nusantara. Sedangkan Nusantara bisa merujuk pada wilayah Indonesia modern sekarang, yaitu Negara dengan gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang membentang dari Sabang sampai Merauke.[5]

Dua makna Islam Nusantara diatas jelas merujuk pada pengertian Islam Nusantara yang bersifat antropologis dan sosiologis.[6] Dua makna Islam Nusantara diatas meniscayakan kehadiran Islam terus-menerus yang berdialektika dengan kebudayaan masyarakat Nusantara. Dalam proses dialektika itu, tak jarang Islam Nusantara berhasil menciptakan simbol-simbol keislaman baru yang tak ada di kawasan Timur Tengah. Contohnya adalah fenomena kebiasaan santri Nusantara yang memakai sarung.

Ketiga, pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan huruf jar "*lam*" yang mengantarai kata "Islam" dan "Nusantara". Dengan ini, "Islam" tampak sebagai subyek, sementara "Nusantara" adalah obyek. Dengan demikian, Islam Nusantara adalah perwujudan dari ajaran Islam kepada masyarakat Nusantara. Dahulu misalnya, para Wali Songo mendakwahkan ajaran islam yang ramah dan santun kepada masyarakat jawa. Nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang bercorak *sufistik* itulah yang membentuk corak keislaman yang berkembang di tanah air.[7]

Jika demikian, maka Islamisasi Nusantara bermakna mengislamkan Nusantara, sedangkan Nusantaraisasi Islam bermakna menusantarakan Islam, dimana Islam perlu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan sosial dan religius di Nusantara. Artinya, Nusantara bukanlah satu *entitas* yang harus ditaklukkan untuk diselaraskan dengan ajaran lslam, melainkan Islamlah yang perlu menyelaraskan kehidupan Nusantara. Jika ditelusuri, semuanya ini terkait dengan pola-pola dakwah pada periode awal Islam di Nusantara.[8]

---

[5] Nurcholish Madjid, *lndonesia Kita,* (Jakarta : Universitas Paramadina, 2004), hal 9.

[6] M. Isom Yusqi dkk, Mengenal *Konsep lslam Nusantara,* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), hal 5.

[7] Abd. Moqsith, *Jurnal Usluhuddin*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), revisi 01 November 2016.

[8] *Ibid.*

2. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Studi tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari kajian sejarah masuknya Islam di Indonesia. Ini karena awal munculnya pendidikan Islam di Indonesia terwujud dengan adanya praktek penyebaran agam Islam itu sendiri. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia disebabakan dua faktor yang cukup Dominan. Pertama, letak geografis Indonesia yang berada di persimpangan jalan Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok. Kedua, Kesuburan tanah yang menghasilkan bahan-bahan keperlua hidup yang dibutuhkan oleh bangsa lain, misalnya rempah-rempah yang akhirnya Indonesia ditinggali oleh para pedagang dari manca negara.[9]

Merujuk pada periodeisasi sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang dibuat oleh Zuhairini, ada 7 fase datangnya Islam ke Indonesia; fase pengembangan dengan melalui proses adaptasi; fase berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (proses politik); fase kedatangan orang barat (zaman penjajahan); fase pra penjajahan Jepang; fase penjajahan Jepang; Fase Indonesia Merdeka; fase Pembangunan.[10]

Pendikakan Islam pada fase pertama diawali dengan masuknya Islam ke Indonesia pada abad 7 M/ 1 H yang disebarkan oleh pedagang dan muballigh dari Arab di pantai barat Pulau Sumatera, tepatnya di daerah Baros.[11] Interaksi penyebaran Islam kepada penduduk lokal melalui kontak jual beli, perkawinan, dan dakwah baik secara individu maupun kolektif dari situlah semacam Pendidikan Islam berjalan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, tanpa terikat oleh formalitas waktu dan tempat tertentu.[12]

Pada fase kedua, yakni masa pengembangan dengan proses adaptasi, pendidikan Islam tersus berkembang. Mahmud Yunus menggambarkan pendidikan Islam pada fase ini ditandai

---

[9] Zuhairini Mukhtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal 130.

[10] *Ibid.,* hal 7-8.

[11] *Ibid.,* hal 133.

[12] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985), hal 14.

dengan terbentuknya sistem langgar atau surau sebagai pusat studi keIslaman. Dengan dipandu oleh juru dakwah yang biasanya dikenal dengan sebutan *modin atau lebai.*[13]

Pada fase ketiga (munculnya kerajaan Islam), potret pendidikan di Indonesia mulai mengalami kemajuan karena pada fase ini pendidikan Islam mendapat dukungan yang penuh dari kerajaan, kerajaan Islam yang pertama adalah fase atau kerajaan Samudera di Aceh yang beridiri pada abad 10 M dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim bin Mahdum, yang kedua bernama Al Malik Al Shaleh dan yang terakhir Al Malik Sabar Syah. Sistem pendidikan Islam pada masa ini, sebagaimana keterangan Ibnu Batutah, sebagai berikut:

a. Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang Syariat ialah Fiqh Madzhab Syafi'i.
b. Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis taklim dan halaqah.
c. Tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh ulama.
d. Biaya pendidikan agama bersumber dari Negara.[14]

3. Benih Pendidikan Islam Nusantara

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, hingga yang tahapan yang sudah modern dan lengkap. Pengembangan lembaga pendidikan telah menarik perhatian para ahli, baik domestik dan di luar negeri untuk melakukan studi ilmiah yang komprehensif. Tujuannya selain untuk memperkaya ilmu pengetahuan Islam, serta referensi dan perbandingan untuk para manajer pendidikan Islam pada periode-periode berikutnya. Ini sejalan dengan prinsip umum yang diikuti oleh komunitas Muslim Indonesia yaitu melestarikan tradisi lama yang dianggap baik dan mengambil tradisi baru dengan lebih baik. Dengan cara ini, upaya untuk mengembangkan lembaga

---

[13] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), hal 22-23.

[14] Zuhairini Mukhtarom, *Sejarah……..,* hal 212.

pendidikan Islam tidak akan terjadidipisahkan dari budaya secara radikal.[15]

Dalam perkembangan awal Islam di Indonesia, masjid adalah satu-satunya pusat Islam berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan, sosial, maupun pendidikan. Pendidikan kegiatan di masjid masih sederhana untuk komunitas Muslim. Jadi tidak bertanya-tanya apakah masyarakat pada saat itu menaruh harapan di masjid sebagai tempat membangun yang lebih baik Muslim. Pada awalnya, masjid mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat kegiatan pendidikan. Namun, karena tempat yang terbatas tidak dapat menampung orang studi, itu dilakukan berbagai pengembangan sampai pembentukan Islam lembaga pendidikan dapat secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan belajar sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari ini, mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia.[16]

4. Institusi Pendidikan Islam di Indonesia

Indonesia sebagai negara yang majemuk, kaya dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadatnya memiliki berbagai bentuk Institusi Pendidikan. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Instutusi Pendidikan dikelompokkan menjadi tiga Kelomok, yaitu Pendidikan Islam Formal, Pendidikan Islam Non-Formal, dan Pendidikan Islam In-Formal.

a. Pendidikan Formal

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan dengan jelas bahwa "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[17] Abu Ahmad

[15] Samsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal 279.
[16] Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Jurnal Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Vol. 5, No. 1.
[17] Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11, (Bandung: Fokus Media, 2006).

dan Nur Uhbiyato memberi pengertian tentang lembaga penddikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjnagan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi.[18]

Haidar Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan sekolah kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjlanakn tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.[19]

b. Pendidikan Non Formal

Ramayulis mengartikan pendidikan Non-Formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.[20] Dengan kata lain dapat dipahami bahwa penidikan Islam non-formal adalah pendidikan yang diselengggrakan oleh masyarakat dengan tanpa mengikuti peraturan yang baku dari pemerintah.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.[21] Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya.[22]

5. Pendidikan Islam Nusantara di Sekolah Islam

Sejarah sistem pondok pesantren dimulai dari perkembangan Islam yang dipelopori oleh Walisongo dan menyebar ke pelosok kepulauan. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dan penyebaran Islam dengan

---

[18] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet VI, hal 282.
[19] *Ibid.*
[20] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan……….,* hal 283.
[21] Undang-Undang No. 20 tahun 2003 ….. Pasal 13.
[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan …………….,* hal 281.

fungsinya yaitu sebagai agen propaganda, kader sarjana, pengembangan ilmiah, dan pengabdian masyarakat.[23]

Menurut para ahli, sebuah sekolah dapat disebut sekolah Islam jika memenuhi untuk lima kondisi, ada ketersediaan ulama, kamar, masjid, siswa, dan kitab kuning. Jadi, ketika orang menulis tentang pondok pesantren, topik yang harus ditulis setidaknya adalah:

a. Masjid, cakupan sebagai kamar.

   Secara harfiah, "masjid" diartikan sebagai tempat *sujud* atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat salat berjamaah. Masjid memegang peranan penting dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak diperlukan bagi perkembangan masyarakat Islam.[24]

b. Murid, mencakup kondisi, properti, dan penugasan siswa
c. Kamar, termasuk syarat-syarat fisik dan non-fisik, *finansial, point, guard*, dan lainnya
d. Ulama, termasuk syarat ulama untuk saat ini dan yang akan datang.
e. Kitab kuning termasuk kurikulum dalam arti luas.[25]

Sejauh ini, salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang ada adalah Pesantren karena dua hal: (1) Pesantren mewarisi dan melestarikan kesinambungan tradisi Islam yang dikembangkan oleh para ulama dari waktu ke waktu dan itu tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.[26] Atau, menurut Martin Van Bruinessen, kemunculan sekolah-sekolah Islam adalah untuk menyebarkan Islam tradisional seperti yang ditemukan dalam teks-teks klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.[27] (2) Asrama Islam sekolah

[23] Soeleiman Fadeli and Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), hal 133.

[24] Djaelani Haluty, *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2016), Vol. 16, No. 1

[25] Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 191.

[26] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos, 1999), hal 107.

[27] Martin Van Bruinessen, *Pesantren.........*, hal 73.

adalah tempat untuk mendidik pemimpin masa depan di masyarakat. Sekolah Islam tidak bisa diabaikan karena perannya untuk membentuk banyak tokoh masyarakat.

Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. *Wetonan*

Wetonan adalah metode ketika ulama membaca satu buku di depan siswa yang juga memegang dan memperhatikan buku yang sama. Dengan metode ini, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan pembacaan dan diskusi isi buku oleh para ulama. Tidak digunakan absensi, evaluasi, dan tidak ada klasik Dengan pola yang digunakan dalam proses belajar, para ulama biasanya dikelilingi oleh siswa dalam lingkaran yang disebut *halakah.*

b. *Sorogan*

Sorogan adalah metode belajar siswa untuk ulama secara pribadi. Dalam sorogan ini metode, siswa datang ke ulama membawa buku kuning (kitab kuning) atau buku botak (kitab gundul), dan kemudian membaca dan menerjemahkannya sementara ulama mengamati. Sagogan adalah metode yang penting bagi siswa, terutama siswa yang ingin menjadi ulama. Dengan metode sorogan, siswa akan memperoleh pengetahuan dan lebih fokus pada persyaratan untuk menjadi ulama, untuk memahami ilmu di pondok pesantren.

c. *Muhawarah*

Muhawarah adalah kegiatan untuk berlatih bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab diperlukan oleh sekolah-sekolah Islam untuk siswa selama mereka tinggal di asrama sekolah. Kegiatan ini biasanya dikombinasikan dengan latihan muhadastah dan muhadharah yang biasanya dilakukan sekali dalam 1 atau 2 minggu. Proyek ini tujuannya adalah untuk melatih keterampilan siswa dalam melakukan pidato.[28]

d. *Mudzakarah*

[28]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1995), hal 39.

Mudzakarah adalah pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas dunia masalah (diniyah) seperti ibadah dan iman dan masalah agama secara umum. Di mudzakarah ada dua tingkat kegiatan: pertama, mudzakarah diselenggarakan oleh sesama siswa untuk membahas suatu masalah dengan tujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan buku sumber yang tersedia. Kedua, mudzakarah dipimpin oleh ulama, dan hasilnya akan diusulkan untuk dibahas dan dinilai sebagai dalam sebuah seminar.

e. *Bandungan (Sunda)*

Metode ini hanya diterapkan di sekolah-sekolah Islam di Jawa Barat. Jangka waktu "Bandungan" berarti "memberi perhatian" dengan hati-hati ketika ulama membaca dan membahas buku itu. Murid hanya memberikan kode atau mengganti kalimat itu dianggap sulit dalam buku dan setelah ulama selesai membahas isi buku, para siswa diizinkan mengajukan pertanyaan atau pendapat.

f. *Majelis Taklim*

Metode majelis taklim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Jemaat terdiri dari berbagai orang itu memiliki latar belakang pengetahuan yang tidak dibatasi oleh tingkat usia dan jenis kelamin perbedaan. Bacaan ini diadakan hanya pada waktu-waktu tertentu sekali seminggu, sekali dalam dua minggu, atau sebulan sekali.[29]

[29] Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Jurnal*............

KESIMPULAN

1. Pendidikan Islam adalah proses terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dengan bimbingan jasmani dan rohani. Dengan pengertian lain, Pendidikan Islam adalah bentuk bagian dari kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran-ajaran Allah.
2. Studi tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari kajian sejarah masuknya Islam di Indonesia. Ini karena awal munculnya pendidikan Islam di Indonesia terwujud dengan adanya praktek penyebaran agam Islam itu sendiri. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia disebabakan dua faktor yang cukup Dominan. Pertama, letak geografis Indonesia yang berada di persimpangan jalan Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok. Kedua, Kesuburan tanah yang menghasilkan bahan-bahan keperlua hidup yang dibutuhkan oleh bangsa lain, misalnya rempah-rempah yang akhirnya Indonesia ditinggali oleh para pedagang dari mancanegara.
3. Dalam perkembangan awal Islam di Indonesia, masjid adalah satu-satunya pusat Islam berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan, sosial, maupun pendidikan. Pendidikan kegiatan di masjid masih sederhana untuk komunitas Muslim. Jadi tidak bertanya-tanya apakah masyarakat pada saat itu menaruh harapan di masjid sebagai tempat membangun yang lebih baik Muslim. Pada awalnya, masjid mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat kegiatan pendidikan. Namun, karena tempat yang terbatas tidak dapat menampung orang studi, itu dilakukan berbagai pengembangan sampai pembentukan Islam lembaga pendidikan dapat secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan belajar sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari ini, mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia.
4. Indonesia sebagai negara yang majemuk, kaya dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadatnya

memiliki berbagai bentuk Institusi Pendidikan. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Instutusi Pendidikan dikelompokkan menjadi tiga Kelomok, yaitu Pendidikan Islam Formal, Pendidikan Islam Non-Formal, dan Pendidikan Islam In-Formal.

5. Sejarah sistem pondok pesantren dimulai dari perkembangan Islam yang dipelopori oleh Walisongo dan menyebar ke pelosok kepulauan. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dan penyebaran Islam dengan fungsinya yaitu sebagai agen propaganda, kader sarjana, pengembangan ilmiah, dan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Moqsith, *Jurnal Usluhuddin*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016, revisi 01 November 2016.

Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung Al-Ma'arif, 1989.

Akhiruddin KM, *Jurnal Tarbiyah 1*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos, 1999.

Djaelani Haluty, *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2016, Vol. 16, No. 1.

Djamaluddin dan Aly Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Bandung CV Pustaka Setia, 1999.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Jurnal Pendidikan Islam,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, Vol. 5, No. 1.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimashada Press, 1995.

M. Isom Yusqi dkk, Mengenal *Konsep lslam Nusantara,* Jakarta: Pustaka STAINU, 2015.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1985.

Martin Van Bruinessen, *Pesantren Dan Kitab Kuning: Pemeliharaan Dan Kesinambungan Tradisi Pesantren, Ulumul Qur'an III (4),* Bandung: Mizan, 1992.

Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Ngatawi Al-Zastrouw, *Jurnal Mengenal Sepintas Islam Nusantara,* Jakarta: STAINU, 2017, Vol. 1, hal. 1.

Nurcholish Madjid, *lndonesia Kita,* Jakarta : Universitas Paramadina, 2004.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikanm Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet VI.

Samsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2009.

Soeleiman Fadeli and Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* Surabaya: Khalista, 2007.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Undang-Undang NO 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11, Bandung: Fokus Media, 2006.

Zuhairini Mukhtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Oleh: M. Syukron Farhan Syadida

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan, karena dapat membantu manusia dalam mencapai kemajuan. Pendidikan yang tepat telah mendorong Islam mencapai kejayaannya pada masa klasik, begitu pula pendidikan yang kurang tepat membawa kemunduran Islam pada masa belakangan. Karena itu, jika umat Islam ingin maju, pendidikannya mestilah dibenahi. Dan pembenahan ini hanya dapat dilakukan manakala umat Islam memahami sejarah pendidikannya sendiri.

Oleh karena itu, berbicara tentang Pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran dan perkembangan umat Islam di bumi nusantara. Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M. dan berkembang pesat sejak abad VIII M dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, maka pendidikan Islam juga mengalami perkembangan seiring dengan dinamika perkembangan Islam. Di mana saja di Nusantara ini terdapat komunitas umat Islam, maka di sana juga terdapat aktivitas pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam ketika itu dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lokal di mana kegiatan pendidikan itu dilaksanakan.[1]

Persoalan lain yang menjadi masalah dalam melacak pengajaran Islam di Nusantara adalah tentang siapa yang memperkenalkan Islam ke Nusantara. Karena itu muncul teori bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang. Teori lain menyatakan bahwa Islam tersebar di Indonesia oleh para ulama (mulla). Sedangkan teori ketiga menyatakan bahwa kekuasaan (konversi) keraton sangat berpengaruh bagi

---

[1] Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan (Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 5.

pengislaman di Nusantara. Masuknya Islam penguasa akan diikuti oleh rakyatnya secara cepat.[2]

PEMBAHASAN

Pendidikan Sebelum Kedatangan Islam

Berkenaan dengan masalah pendidikan Sebelum kedatangan Islam memberi gambaran kepada kita bahwa kontak pertama antara pengembangan agama Islam dan berbagai jenis kebudayaan dan masyarakat di Indonesia, menunjukkan adanya semacam akomodasi cultural. Di samping melalui pembenturan dalam dunia dagang, sejarah juga menunjukkan bahwa penyebaran Islam kadang-kadang terjadi pula dalam suatu relasi intelektual, ketika ilmu-ilmu dipertentangkan atau dipertemukan, ataupun ketika kepercayaan pada dunia lama mulai menurun.[3]

Pada pertengahan abad ke-19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan model barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia (terutama kelompok berada). Sejak itu tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga bagi umat Islam. Selanjutnya pemerintah memberlakukan politik Etis (Ethische Politik), yang mendirikan dan menyebarluaskan pendidikan rakyat sampai pedesaan.

Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional pada pengetahuan duniawi. Metode yang diterapkan jauh lebih maju dari sistem pendidikan tradisional. Adapun tujuan didirikannya sekolah bagi pribumi adalah untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda. Jika begitu, pemerintah Belanda tidak mengakui para lulusan pendidikan tradisional. Mereka tidak bisa bekerja baik di pabrik maupun sebagai tenaga birokrat. Kehadiran sekolah-sekolah pemerintah Belanda mendapat kecaman sengit dari kaum ulama. Kaum ulama dan golongan santri menganggap program pendidikan tersebut adalah alat penetrasi kebudayaan barat di

---

[2] Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 141.

[3] Enung K Rukiati dan Fenti Hikamawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006). h. 55.

tengah berkembangnya pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam Pada Masa Permulaan Islam di Nusantara Sampai Periode Walisongo

Pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat Islam baik dalam Negara mayoritas maupun minoritas. Dalam ajaran agama Islam pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya, umat Islam selalu mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam.[4]

Besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam system yang sederhana, peengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, musallah bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (indigeneous religious and social institution) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa, umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren; di Minangkabau mengambil Surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam; demikian halnya di Aceh dengan mentransfer lembaga meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Menurut Manfred, Pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara pararel.[5] Pesantren berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil "sattiri" yang diartikan sebagai orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum. Meskipun terdapat perbedaan dari keduanya, namun keduanya perpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil.

---

[4] Op.cit., h. 143.

[5] Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemah oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983), h. 17.

Santri dalam arti guru mengaji, jika dilihat dari penomena santri. Santri adalah orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada umat Islam, mereka inilah yang dikenal sebagai "guru mangaji". Santri dalam arti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan, bisa diterima karena rumusannya mengandung cirri-ciri yang berlaku bagi santri. Ketika memperdalam ilmu agama, para santri tinggal di rumah miskin, ada benarnya. Kehidupan santri dikenal sangat sederhana. Sampai Tahun 60-an, pesantren dikenal dengan nama pondok, karena terbuat dari bambu.[6]

Pada abad ke XV, pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam, diantaranya Wali Songo. Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam mendirikan masjid dan asrama untuk santri-santri. Di Ampel Denta, Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat ngelmu atau ngaos pemuda Islam. Sunan Giri telah ngelmu kepada Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri. Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam pesantren didirikan, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga ini merupakan ujung tombak penyebaran Islam di Jawa.

Peran Wali Songo tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Wali Songo melalui dakwahnya berhasil mengkombinasi metoda aspek spiritual dan mengakomodasi tradisi masyarakat setempat dengan cara mendirikan pesantren, tempat dakwah dan proses belajar mengajar.

Wali songo melakukan proses Islamisasi dengan menghormati dan mengakomodasi tradisi masyarakat serta institusi pendidikan dan keagamaan sebelumnya, padepokan. Padepokan diubah secara perlahan, dilakukan perubahan sosial secara bertahap, mengambil alih pola pendidikan dan mengubah bahan dan materi yang diajarkan dan melakukan perubahan secara perlahan mengenai tata nilai dan kepercayaan masyarakat, perubahan sosial, tata nilai, dan kepercayaan. Hal ini menciptakan alkulturisasi budaya termasuk pedoman hidup masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidup, dan operasionalisasi kebudayaan melalui pranata-pranata sosial yang ada di masyarakat, yaitu pedoman moral atau hidup, etika, estetika, dan nilai budaya (adanya simbol-simbol dan tanda-tanda).

[6] Hanun Asrohah, op. cit., h. 145.

Di Sumatera Barat, pendidikan Islam tradisional di sebut Surau. Di Minangkabau, Surau telah ada sebelum datangnya Islam, adalah merupakan tempat yang dibangun untuk tempat ibadah orang Hindu-Budha. Raja Aditiwarman telah mendirikan kompleks Surau disekitar bukit Gombak, Surau digunakan sebagai tempat berkumpul pemuda-pemuda untuk belajar ilmu agama sebagai alat yang ideal untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Menurut Sidi Gazalba, sebelum Islam datang di Minagkabau, Surau adalah bagian dari kebudayaan masyarakat setempat yang juga disebut "uma galang-galang", adalah bangunan pelengkap rumah gadang. Surau dibangun oleh Indu, bagian dari suku, untuk tempat berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda, kadang-kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang-orang tua yang sudah uzur.

Kedatangan Islam tidak merubah fungsi Surau sebagai tempat penginapan anak-anak bujang, tetapi fungsinya diperluas seperti fungsi masjid, yaitu sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar agama dan tempat ibadah. Namun, dari segi fungsi Surau lebih lebih luas daripada fungsi Masjid. Masjid hanya digunakan untuk shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat 'id. Sedangkan Surau juga digunakan shalat lima waktu, sebagai tempat belajar agama, mengaji, bermediatsi dan upacara-upacara, di samping sebagai tempat semacam asrama anak-anak bujang. Lebih lanjut Surau digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sisten yang teratur, ini dapat dibuktikan dengan didirikannnya Surau sebagai lembaga pendidikan Islam oleh Syekh Burhanuddin (1646-1691) setelah berguru kepada Syekh Abdurrauf bin Ali.[7] Dengan demikian Surau telah berubah fungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam.

Meunasah semula adalah salah satu tempat ibadah yang terdapat dalam setiap kampung di Aceh. Selanjutnya mengalami perkembangan fungsi baik sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, tempat transaksi jual-beli, dan tempat menginap para musafir, tempat membaca hikayat, dan tempat mendamaikan jika ada warga kampung yang bertikai.[8] Sedangkan dayah

---

[7] Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan di Indonesia (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 18

[8] Taufik Abdullah (Ed.), Agama dan Perubahan Sosial (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 120.

adalah lembaga pendidikan yang terdapat hampir di tiap-tiap uleebalang, seperti halnya di tiap-tiap kampung harus ada meunasah. Setiap dayah memiliki sebuah balai utama sebagai tempat belajar dan salat berjama'ah. Dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan, dayah mengkaji materi pelajaran yang lebih tinggi daripada di meunasah.Lembaga-lembaga pendidikan semacam Pesantren, Surau, Meunasah dan Dayah memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, terjadi transfer ilmu, transfer nilai dan transfer perbuatan (transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill) sehingga mampu mencetak intelektual muslim Nusantara yang patut diperhitungkan dalam era peta pemikiran Islam.

Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan-kerajaan Islam,

Salah satu tujuan adanya pendidikan Islam adalah terbentuknya masyarakat muslim di Indonesia. Terbentuknya masyarakat muslim disuatu daerah adalah melalui proses yang panjang, yang dimulai dari terbentuknya pribadi muslim sebagai hasil dari upaya para da'i.

Dengan terbentuknya komunitas atau masyarakat muslim pada beberapa daerah di Indonesia ini, mendorong untuk membentuk kerajaan Islam sebagai pusat kekuatan atau kekuaaan politik didalam proses Islamisasi di Indonesia. Maka berdirilah kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Perlak di Aceh pulau Sumatera, Demak di pulau Jawa, kerajaan Mataram, dan sebagainya. Dengan berdirinya kerajaan Islam di Indonesia ini, maka fase perkembangan Islam berikutnya adalah fase perkembangan Islam dan politik, yang artinya perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan politik.

Tumbuhnya kerajaan Islam sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini jelas sangat berpengaruh sekali dalam proses Islamisasi/ pendidikan Islam di Indonesia, yaitu sebagai suatu wadah/ lembaga yang dapat mempermudah penyebaran Islam di Indonesia. Ketika kekuasaan politik Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin memperoleh perhatian, karena kekuatan politik digabungkan dengan semangat para mubaligh (pengajar agama pada saat itu) untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.

Konsep Islam Tentang kebudayaan

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakan agama (Islam)7 dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan.[9]

Dengan demikian, agama (menurut pendapat di atas) merupakan gagasan dan karya manusia. Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur yang paling sukar untuk berubah. Ketika Islam diterjemahkan sebagai agama (religi) berdasar pandangan di atas, maka Islam merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan karya manusia. Islam pun dapat pula berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain dalam sejarah. Islam lahir dalam sebuah kebudayaan dan berkembang (berubah) dalam sejarah. Islam merupakan produk kebudayaan. Islam tidaklah datang dari langit, ia berproses dalam sejarah.[10]

Menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya Akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya Akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi.[11]

Islam adalah sebuah agama hukum (religion of law). Hukum agama diturunkan oleh Allah SWT, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin

[9] Koentjaraningrat, seperti yang dikutip http://komunitas-nuun.blogspot.com
[10] *Ibid*
[11] *Ibid.*

tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.[12]

Secara umum konsep Islam berangkat dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.[13] Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan pembentukan hukum Islam (baca: syari'at) secara umum, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.[14] Lebih spesifik lagi, tujuan agama ialah selamat diakhirat dan selamat ruhaniah dunia, sedang tujuan kebudayaan adalah selamat di dunia saja. Apabila tidak dilaksanakan, terwujud ancaman Allah SWT, hilang kekuasaan manusia untuk mewujudkan selamat di akhirat. Sebaliknya apabila mengabaikan hubungan sosial berarti mengabaikan masyarakat dan kebudayaan. Maka hilanglah kekuasaan untuk mewujudkan selamat di dunia, yang di bina oleh kebudayaan.[15]

Dari segi persentase, jumlah nas yang bersifat ta'abbudî (menjelaskan masalah ibadah) jauh lebih sedikit daripada yang bersifat ta'aqqulî (menjelaskan tentang muamalah), karena bentuk yang kedua inilah yang menjadi dasar bagi hukum Islam untuk mengatur masyarakat.Ini dimaksudkan agar manusia dapat melakukan

---

[12] Abdurrahman Wahid, Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan, (Cet. II; Depok: Desantara, 2001), h. 101.

[13] Sidi Gazalba, Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 106.

[14] Abu Ishak Al-Syâthibiy, Al-Muwâfaqât fî Ushûl Al-Syari'ah, Juz II, (Cet. III; Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1424 H/2003M), h. 3.

[15] Sidi Gazalba, Op.Cit.,bandingkan pendapat Al-Syâthibiy bahwa ibadat berfungsi mendekatkan manusia kepada Tuhan, yakni beriman kepada-Nya dan segala konsekuensinya berupa ibadat yang biasa disebut ibadah mahdhah. Sedang pergaulan muamalah yang berlaku menurut tradisi kebiasaan ('adah), yang merupakan tulang punggung bagi kemaslahatan hidup manusia, tanpa ini, kehidupan manusia akan rusak binasa. Apabila yang terakhir bersifat duniawi dan dapat dipahami oleh nalar manusia (al-ma'qûl Al-ma'nâ), maka yang pertama tadi bersifat ukhrawi dan merupakan kewenangan mutlak Tuhan menentukan (haqq Allâh). Ibid., h. 164. 1

interprestasi atau ijtihad untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi dan supaya manusia dapat memilih dan memikirkan alternatifalternatif yang lebih cocok dengan perkembangan zaman, sehingga manusia tidak mengalami kesulitan dalam mengamalkannya.[16]

Jadi Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukkan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaati perintah dan larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan.[17]

Konsep Islam tersebut secara umum termaktub dalam al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama dan utama. Ayat yang pertama turun adalah perintah untuk membaca. Membaca artinya memahami makna yang dibacanya, dan yang ini berarti penggunan akal pikiran. Sehingga dipahami bahwa al-Qur'an mendorong pengunaan akal pikiran dan pengembangan secara maksimal. Karena itu agama Islam adalah agama yang rasional yang dibutuhkan oleh masyarakat/bangsa untuk mewujudkan suatu kebudayaan.[18]

Kebudayaan itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh ad-dîn, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan hakikat manusia (bersifat statis). Kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun asasnya tetap, yaitu

---

[16] Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid V (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1723.

[17] Sidi Gazalba, Op.Cit., h. 110.

[18] Muhaimin, Kawasan dan Wawasan Studi Islam (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 59.

asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.[19]

[19] Sidi Gazalba, Op.Cit., h. 113.

KESIMPULAN

Kedatangan Islam di Nusantara dibawa oleh para pedagang dan ulama-ulama, mereka datang dari Arab, Persia maupun India, penyebarannya adalah berada pada jalur-jalur dagang internasional pada saat itu. Pendidikan Islam Islam dilakukan dalam bentuk khalaqah di rumah-rumah pedangang ataupun ulama maupun dengan tauladan. Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa sangat berhasil karena mampu mengislamisasikan wilayah Jawa. Lembaga pendidikan yang digunakan adalah pesantren. Keberhasilannya didukung oleh pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kultur masyarakat Jawa.

Pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di Indonesia sudah berlangsung cukup baik. Terbukti dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini sangat berpengaruh bagi proses islamisasi di Indonesia sebagai peranannya didalam penyiaran agama Islam, melalui para Ulama sebagai mubaligh/ pendidik dalam penyiaran agama Islam dan kerajaan Islam sebagai wadah kekuasaan politik Islam, keduanya sangat berperan dalam mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (Ed.), Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.

Asrohah, Hanun. Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Logos, 1999.

Dahlan, Abdul Azis, Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid V, Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996

Gazalba, Sidi, Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989

Muhaimin, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005

Rukiati, Enung K dan Fenti Hikamawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Syâthibiy, Abu Ishak, Al-Muwâfaqât fî Ushûl Al-Syari'ah, Juz II, Cet. III; Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1424 H/2003M

Wahid, Abdurrahman, Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan, Cet. II; Depok: Desantara, 2001

Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.

Ziemek, Manfred. Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemah oleh Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1983.

Pendidikan Islam Nusantara:

Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi

Ide penulisan buku yang bertemakan "Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi" ini sesungguhnya telah diinisiasi sejak awal perkuliahan dimulai yakni pertengahan tahun 2019 saat mereka baru mamasuki kuliah awal di semester Ganjil 2019/2020. Mahasiswa Madin yang berlatar belakang pesantren merupakan potensi besar dalam menghasilkan karya ilmiah tentang pendidikan dan budaya Islam Nusantara. Sebab pesantren kental sekali dengan literatur klasiknya. Kekayaan khazanah Islam nusantara memang perlu digali lebih jauh serta mendalam guna menangkal masuknya faham-faham Islam trans nasional yang cenderung berwatak Takfiri. Mereka mudah sekali menuduh muslim lainnya kafir, syirik, kurafat dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi Islam yang sangat banyak di Nusantara ini memang perlu diangkat dan dipublikasi dalam tulisan kemudian diberikan sentuhan pemikiran intelektual dari para magister Madin agar masyarakat luas dapat memahami secara utuh mengenai apa, bagaimana, dan mengapa tradisi-tradisi Islam di Nusantara yang multikultur dan beragam perspektif hadir mewarnai perjalanan bangsa Indonesia ini.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 081216178398